

Azhari Akmal Tarigan



***Don't Be
Chicken***

BIOGRAFI INTELEKTUAL

Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

DON'T BE CHICKEN

**Biografi Intelektual
Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA**

Azhari Akmal Tarigan

DON'T BE CHICKEN

**Biografi Intelektual
Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA**

Pengantar:

Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag

Epilog:

Dr. Nurhayati, M.Ag

Editor:

Ziaul Haq, Watni Marpaung dan M. Syukri Albani Nst



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DON'T BE CHICKEN
Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

Penulis: Azhari Akmal Tarigan
Editor: Ziaul Haq, Watni Marpaung dan M. Syukri Albani Nst

Copyright © 2017, Pada Penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2017

ISBN 978-602-6462-57-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR EDITOR

Buku "*Don't Be Chicken*" biografi intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA merupakan sebuah upaya menuangkan perjalanan panjang yang telah dilalui Prof. Fadhil dalam kehidupannya. Perjalanan hidup yang dimulai dari latarbelakang keluarga, masa kecil, sekolah, sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Manis, pahit dan getir perjuangan dalam menapaki hidup untuk meraih kesuksesan dalam bidang keilmuan dan pendidikan menjadi warna warni kehidupannya.

Banyak mutiara-mutiara hikmah yang dapat dipetik dari perjalanan hidup Prof Fadhil yang dapat diimplementasikan dalam berbagai lini kehidupan. Kesungguhan dalam menuntut ilmu, kegigihan, kesabaran, serta tidak pernah puas dalam mencari ilmu pengetahuan tidak dibatasi oleh lingkungan, kondisi ekonomi, dan serba kekurangan. Keteladanan yang ditampilkan dalam keluarga, sesama teman, kolega menjadikan dirinya sesuatu yang menarik. Pengayoman dan kasih sayang kepada keluarga menjadikannya sosok yang terus dirindukan dan didoakan. Pikiran-pikiran briliian, gagasan yang mencerahkan, terobosan-terobosan yang menakjubkan menjadikannya sebagai sosok yang akan selalu dinanti bahkan sebagai referensi.

Membaca buku ini, sejatinya harus didampingi dengan buku mengenang 40 hari meninggal Prof. Fadhil yang merupakan pesan-pesan dan kesan dari berbagai lapisan para dosen dan pegawai di lingkungan UIN SU selama bersama Prof. Fadhil. Bahkan judul "*Don't Be Chicken*" yang dipilih pada buku ini merupakan nasehat yang diberikan Prof. Fadhil kepada Prof. Hasan Asari saat akan melanjutkan studi strata dua.


Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat kepada semua

pihak. Mutiara dan hikmah yang tertuang di dalamnya setidaknya akan dapat spirit dan motivasi untuk mencerahkan dalam berbagai bidang.

Medan, Maret 2017
Editor,

Ziaul Haq
Watni Marpaung
M. Syukri Albani Nst

KATA PENGANTAR PENULIS

yukur *Alhamdulillah* saya sampaikan kepada Allah atas segala karunia yang dilimpahkannya sehingga pemulisan buku yang berjudul *Don't Be Chiken: B Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur. A Fadhil Lubis* akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, Sosok yang agung penuh inspirasi dan berlimpah keteladanan bagi umat manusia. Mudah-mudahan dengan selalu menjadikan Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah*, kehidupan kita akan menjadi baik dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Saya adalah orang pertama yang paling berbahagia dengan selesainya penulisan buku ini. Berbahagia karena amanah yang telah diberikan Almarhum Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis kepada saya lebih kurang 2 tahun yang lalu, bisa saya selesaikan kendatipun ia sendiri tak dapat menyaksikan wujud dari buku ini. Tentu buku ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Tiga alasan penting adalah; *Pertama*, Allah SWT telah memanggil almarhum kerahmatullah sebelum wawancara penulisan buku ini selesai. *Kedua*, informasi dan data-data yang ada di dalam buku ini tidak lagi bisa dikonfirmasi kepada beliau. Sejatinya, setelah buku ini selesai ditulis, draftnya harus terlebih dahulu dibaca almarhum kembali. Koreksi dan masukan dipastikan akan menjadikan buku ini lebih baik. Nyatanya itu tidak mungkin karena alasan pertama. *Ketiga*, buku ini belum bisa menyajikan pemikiran almarhum secara komprehensif, mengingat tidak sepenuhnya karya-karya tulis almarhum apakah dalam bentuk artikel dan buku, tersedia dengan baik. Dalam proses pengumpulan inilah penulis merasa masih banyak karya-karya almarhum yang belum ditemukan. Perlu waktu yang tidak sebentar untuk mengumpulkannya.

Terlepas dari itu, penulis ingin menyampaikan pengalaman penting dengan almarhum. Suatu saat almarhum bertanya kepada saya. Saya kebetulan sedang berada di rumah beliau jln. IAIN, untuk mendiskusikan

sesuatu. Bagaimana tesisnya Akmal ? Saya terkejut dengan pertanyaan itu walaupun sebelumnya sudah saya duga. “Ia bang, lagi dikerjakan. Rasanya belum pas saja bang, masih terasa ada yang kurang. Tadi saya ke toko buku, ketemu beberapa buku yang relevan. Ingin saya kutip beberapa hal penting.” Setelah mendengarkan alasan saya, Bang Fadhil tersenyum lalu berkata. Buku itu tidak akan ada habisnya. Besok akan terbit buku yang baru lagi, lalu kita kutip lagi. Tidak akan ada habis-habisnya”. Jangan berpikir yang sempurna. Tak ada yang sempurna itu. selesaikan aja dulu. Nanti kalau mau diterbitkan, ya sempurnakan. Sudah terbit, revisi lagi, demikian seterusnya”. Saya terdiam dengan nasehat Bang Fadhil. Dua harus setelah itu saya kembali menghadap untuk minta tanda tangan kepada almarhum.

Penulisan buku inipun mengalami “nasib yang sama.” Rektor UIN SU Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, memanggil saya dan menanyakan bagaimana kelanjutan penulisan buku ini. Saya jawab, Pak Rektor, lagi proses penyelesaian. Ada banyak informasi yang belum ditemukan. Perlu waktu yang tidak sebentar”. Lalu Pak Rektor, mengatakan, buatlah apa yang bisa dibuat. Nanti akan kita sempurnakan. Bukukan bisa direvisi dan diterbitkan kembali.”

Nasehat pak Rektor itulah yang membuat buku ini bisa terbit pada tanggal yang penting ini. Tepat satu tahun wafatnya almarhum, buku ini terbit untuk dapat dijadikan cermin sekaligus ibrah bagi generasi baru UIN SU saat ini yang sedang giat-giatnya membangun menuju UIN yang juara.

Judul buku ini adalah, *Don't Be Chicken: Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA*. Judul ini adalah nasehat yang Prof. Fadhil sampaikan kepada Prof. Dr. Hasan Asari, MA yang kala itu baru saja menyelesaikan studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN.SU (1989). Prof. Fadhil mendorong Prof. Hasan Asari untuk studi di luar negeri dan tidak boleh takut. Tantangan ada namun harus diatasi. Keterbatasan harus diretas. Nasehat itu saya ambil karena pesannya dalam. Di Amerika, orang penakut itu diibaratkan dengan chicken. Jika nasehat ini diperluas, warga UIN SU terutama para mahasiswanya jangan takut untuk studi ke luar negeri. Prof. Fadhil dengan segala keterbatasannya telah berhasil meretasnya sehingga ia berhasil meraih gelar akademik tertinggi di Perguruan tinggi ternama pula. Di saat alumni kita apa lagi dosen sangat langka yang studi di luar negeri, nasehat ini pantas kita gelorakan kembali. Untuk mengembangkan

UIN SU dan menjadikannya benar-benar juara, apa lagi ketika kita ingin menjadikan UIN SU sebagai universitas yang berkelas dunia, maka diperlukan banyak alumni dan dosen yang studi di luar negeri. Semoga.

Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Pimpinan UIN SU. Rektor yang senantiasa mempertanyakan kesiapan buku ini agar tidak melewati momentum yang besejarah, 21 Maret 2017. Wakil Rektor I Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, yang terus memberikan motivasinya agar segera menyelesaikan buku ini dan memfasilitasi penerbitannya dalam anggaran UIN SU. Wakil Rektor II, Dr. Muhammad Ramadhan yang memberikan perhatian penuh atas penulisan buku ini dan memfasilitasi bagaimana peluncurannya bisa dilaksanakan dengan baik seperti saat ini. Wakil Rektor III, Prof. Dr. Amroeni, MA atas nasehat-nasehatnya dalam proses penulisan buku ini. Mengurangi subjektifitas yang terkadang tidak disadari menjadi penting dalam sebuah proses penulisan seorang tokoh.

Demikian juga ucapan terimakasih yang terbatas buat keluarga almarhum, baik yang di Medan ataupun yang di Galang. Terutama istri almarhum, Dr. Nurhayati, M.Ag, dan putra-putra almarhum, Risyad, Naufal, Fikri dan Maurist. Mereka sesungguhnya menjadi informan utama dalam penulisan ini terutama pada saat kebersamaan dengan almarhum.

Buku ini tidak mungkin terwujud atas kerja keras teman-teman yang membantu proses penulisannya. Terimakasih atas kerja keras Ziaul Haq, Watni Marpaung, Syukri Albani, yang telah membantu proses pengumpulan data dan wawancara. Mereka juga telah membantu mengedit buku ini sehingga jauh lebih baik. Juga kepada Ihsan dan Putra staf FKM yang membantu proses administasi dan pengumpulan dokument. Tanpa kebersamaan mereka, buku ini dipastikan sulit terwujud.

Terima kasih juga kepada para nara sumber yang langsung ataupun tidak langsung. Tim dan Penulis melakukan wawancara khusus dengan tokoh-tokoh tertentu namun ada juga informasi yang penulis serap dengan informan yang mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya saya sedang mengumpulkan bahan untuk itu.

Khusus Kepada Prof. Atho' Muzhar, Prof. Azyumardi Azra, Prof. Abdurrahman Mas'ud, Prof. Jakfar Siddik dan Bang Busra Usman (Hakim) saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas informasi yang diberikan baik melalui wawancara ataupun catatan-catatan khusus. Demikian juga buat teman-teman yang mendukung dan memberikan data untuk buku ini, Dr. Khuzaimah

Batubara, Dr. Achyar Zein, Dr. Ridwan, Dr. M. yafiz, Dr. Zulham, Dr. Nefi Damayanti, Dr. Mustafa Kamal Rokan, Dr. Syafruddin Syam, Dr. Habibi, Asriani, Ani, Drs. Makmun Suaidi dan Supri, saya ucapkan terimakasih yang tak terbatas. Juga nama-nama lain yang ikut membantu namun namanya tidak tersebut di dalam kata pengantar ini. Khusus kepada Abangda Asrul terima kasih atas kerja kerasnya dalam menghadirkan buku ini.

Setelah mengucapkan terimakasih, saya juga ingin menyampaikan permohonan maaf kepada seluruh keluarga almarhum dan pembaca sekalian. Saya harus mengakui, ini adalah penulisan buku biografi yang bagi saya cukup berat. Hubungan atau interaksi saya dengan almarhum baik dalam konteks sebagai murid, sebagai senior, asisten dan sebagai bawahan almarhum, dengan segala dinamikanya, sangat dekat. Terasa sulit untuk menghindar dari subjektifitas. Bisa jadi hal ini sangat terasa bahkan nampak jelas bagi pembaca. Bukan itu saja, subjektifitas itu juga bisa melahirkan ungkapan dan kata-kata yang berlebihan.

Salah satu teman saya mengkritik cukup pedas. Baginya saya sangat subjektif dalam menulis buku ini dan terkesan berlebihan. Penggunaan kata “intelektual sejati” misalnya, tidak disetujuinya. Cukup hanya menyebutnya seorang intelektual. Namun bagi saya beliau adalah intelektual sejati. Bagaimana mungkin, orang yang cinta ilmu dan buku, lalu di tengah sakit yang dideritanya masih memikirkan lembaga yang dipimpinnya, memikirkan keberadaan umat ini, lalu menjelang akhir hayatnya masih mencari buku dan tak menghentikan aktivitas membacanya, sampai ia tak lagi mampu membaca, bukankah orang yang seperti ini pantas disebut sebagai intelektual sejati. Lepas dari itu, bagi saya perbedaan tafsir menjadi niscaya dan adalah lebih penting untuk saling memahami argumentasinya.

Saya berharap, setelah buku ini terbit, ada banyak skripsi, tesis dan disertasi yang lahir, yang akan membedah pemikiran-pemikiran almarhum secara ilmiah. Tentu saja akan dilakukan secara objektif. Jika di dalam buku ini tidak ditemukan kritik juga gugatan kepada almarhum, di dalam karya ilmiah, hal itu sangat mungkin dilakukan. Bagaimanapun juga, saat ini Prof. Fadhil adalah (bagaikan) teks yang terbuka dan bisa dibaca dan ditela'ah siapa saja.

Terlepas dari itu, terbersit keinginan saya untuk menyempurnakan buku ini di masa mendatang. Keterbatasan waktu membuat buku ini belum dapat tampil seperti yang diharapkan. Bisa jadi ada data yang keliru

karena berdasarkan ingatan semata, mohon dima'afkan dan saya berjanji akan memperbaikinya. Oleh karena itu, kritik, saran, dan pemikiran dalam rangka melengkapi buku ini sangat saya nantikan. Bisa dikirim melalui email, azhariakmaltarigan@yahoo.co.id.

Medan, 13 Maret 2017

Penulis

Azhari Akmal Tarigan

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM UIN SU

Secara pribadi, sebagai mahasiswa angkatan tahun 1990 an, saya termasuk orang yang sangat bangga jika bisa merasakan perkuliahan dengan Prof Fadhil. Bukan hanya karna profilnya sebagai alumni UCLA, tapi lebih dari itu, telah bersebar berita di seantero UIN, bahkan dari kampus seberang, betapa luasnya keilmuan yang bisa di dapat berguru pada Prof Fadhil.

Kiprah Prof Fadhil yang begitu luas baik secara akademik maupun kelembagaan, intra dan ekstra. Hal ini yang membuat Prof Fadhil dikagumi bahkan lebih dari itu beberapa pandangan dan pemikirannya dikutip sebagai rujukan ilmiah.

Secara khusus saya memberi kesan tentang Prof Fadhil yang juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah hingga di akhir hayatnya beliau menjadi Rektor IAIN SU sampai Rektor UIN SU. Kekuatan beliau terletak pada kharismatik seorang pemimpin yang juga akademisi tulen. Sehingga ghirah keilmuannya tidak pernah berkurang meskipun padatnya kegiatan manajerial beliau sebagai Rektor.

Tidak sedikit dosen bahkan guru besar, jika sudah di amanahi jabatan, maka berkuranglah ghirah keilmuan dan mengajarnya. Tapi hal tersebut seperti tidak berlaku bagi beliau. Sepengetahuan saya, beliau bukan sebagai dosen yang masuk mengajar tanpa persiapan. Walaupun sebagai seorang Rektor yang sibuk, namun saat perkuliahan semua berjalan dengan serius. Bahkan sampai lewat waktu, beliau tetap asyik mengajar.

Akhirnya kita berduka besar kehilangan beliau, secara pribadi saya bangga dan bersyukur menjadi muridnya. Buku ini akan menjadi pengobat

— DON'T BE CHICKEN: Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

rindu serta motivasi yang kuat bagi kita, generasi penerus untuk melanjutkan segala hal baik yang pernah di lakukan oleh beliau. Semangat terus untuk membangun UIN SU menjadi kampus Juara, bersama kita bisa sebab kita superteam bukan superman. Terima kasih. Wassalam

Dekan Fakultas Syari'ah & Hukum
UIN SU

Dr. Zulham, M.Hum

KATA SAMBUTAN

DEWAN PENYANTUN UIN SU

H. ANIF

Assalamu'alaikum wr.wb

Saya sangat menyambut baik terbitnya buku, *Don't Be Chicken: Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis MA*. Hemat saya buku ini penting dengan dua alasan. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang baru saja beralih status dari IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). SU Medan, buku ini dapat menjadi panduan ke arah mana sejatinya UIN SU ini akan kita bawa dan kembangkan. Saya percaya setiap pemimpin memiliki cara dan metode tersendiri sekaligus berbeda dalam menjalankan kepemimpinannya. Namun saya percaya, secara substansial, tujuannya tentu tidak berbeda. Kita ingin menjadikan UIN SU ini yang melahirkan intelektual-intelektual Islam yang beriman, berakhlak, berilmu dan memiliki keterampilan. Sarjana-sarjana yang dapat berkontribusi buat umat Islam. Lebih jauh dari itu, kita ingin mengembalikan kejayaan peradaban Islam itu dari UIN SU ini.

Kedua, disebabkan buku ini juga banyak bercerita tentang masa kecil almarhum, bagaimana ia mengatasi keterbatasan yang dimilikinya sehingga ia dapat melanjutkan studinya di Amerika, tentu ini dapat menjadi teladan bagi generasi mendatang. Khususnya mahasiswa UIN SU. kemiskinan atau kekurangan financial tidak boleh membatasi cita-cita untuk maju. Itulah yang terjadi pada Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis.

Saya secara pribadi memiliki kesan yang sangat baik dengan almarhum. Sepanjang interaksi saya dengan beliau, sama sekali beliau tidak pernah meminta sesuatu untuk kepentingan dirinya. Yang beliau minta adalah untuk kepentingan UIN SU. Lebih dari itu, yang membuat saya juga amat

— DON'T BE CHICKEN: Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

terkesan dengan almarhum adalah, di saat sakitnya ia masih saja memikirkan UIN Sumatera Utara. Ini satu hal yang luar biasa.

Atas nama dewan penyantun UIN SU, saya sangat bersyukur terbitnya buku ini. Buku ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kemajuan UIN SU di masa depan. Saya juga mengajak semua kita selalu mendo'akan almarhum agar segala amal salehnya di terima Allah dan dilipatgandakan balasannya. Juga Allah SWT mengampuni segala kesalahan dan kekhilafannya. Saya juga berharap Pimpina UIN SU saat ini, Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, yang masih muda dan energik, dapat melanjutkan dan membawa UIN SU lebih juara di masa-masa mendatang.

Billahittaufiq Wal hidayah,

KATA PENGANTAR

REKTOR UIN SU

POSISI PROF. DR. NUR A. FADHIL LUBIS, MA DALAM KONTEKS UIN SU DAN PENGEMBANGAN STUDI-STUDI KEISLAMAN

Pengantar

Dalam sejarah kepemimpinan IAIN-UIN SU sejak 1973-2016, kita telah memiliki 8 orang Rektor dengan segala kiprah dan perjuangannya. Secara jujur kita harus mengakui, pencapaian UIN SU sampai detik ini adalah gabungan mata rantai yang satu dengan mata rantai yang lain sehingga membentuk jalinan yang kuat dan kokoh. Para Rektor dan pimpinan IAIN lainnya tentu telah berkontribusi besar dan penting buat lembaga ini. Apa yang kita miliki, rasakan dan manfaatkan saat ini adalah bagian dari kontribusi yang telah mereka torehkan dalam kanvas peradaban Islam pada umumnya dan IAIN-UIN SU pada khususnya.

Kita merasakan tentu tidak mudah bagi Ayahanda Drs. H. Ismail Sulaiman. Ayahanda Drs. H. Ismail Muhammad Syah (Ismuha) lalu kemudian Ayahanda Drs. H. Hasbi Ar sebagai Rektor pertama, kedua dan ketiga IAIN SU yang memimpin IAIN SU dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Mereka berjuang keras agar lembaga pendidikan tinggi agama yang diamanahkan umat Islam ini dapat dikelola dengan baik. Demikian juga rektor-rektor selanjutnya, Ayahanda Drs. H. Nazri Adlani, Prof. Dr. H. Ali Ya'kub Matondang, Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution dan Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis MA. Mereka telah melakukan hal terbaik untuk kemajuan IAIN-UIN SU yang kita cintai ini.

Dalam konteks penerbitan buku ini, Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis adalah tokoh penting dalam sejarah transformasi IAIN menjadi UIN SU dan

juga telah berkontribusi besar dalam kemajuan IAIN-UIN.SU. Sebagai akademisi, pegawai dan warga kampus yang hidup bersama beliau kita tentu merasakan sebak terjang beliau. Suka dan duka telah beliau lalui bersama tim terbaik IAIN.SU. Bahkan dalam sakit yang ditanggungnya, ia tetap saja memikirkan lembaga ini. Hemat saya, UIN SU ini bagi beliau bukanlah sekedar lembaga tempat ia mengabdikan diri dan ilmunya. Tetapi UIN SU ini adalah menjadi rumah keduanya. Rumah yang ia jaga dan pelihara agar selalu memancarkan sinar terang bagi kebangkitan peradaban Islam yang kita cita-citakan.

Sampai di sini, sebagai civitas akademika UIN.SU kita patut meneladani etos kerja beliau dalam mengembangkan UIN.SU. Saya sangat meyakini, hanya dengan totalitas pengabdian dan kecintaan kepada lembaga, UIN.SU akan dapat menjadi lembaga pendidikan tinggi yang bermartabat. Sejak awal saya telah mencanangkan bahwa kita ingin mewujudkan UIN.SU Medan yang juara. Konsep kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas dan kerja ikhlas yang kemudian dilengkapi dengan tujuh budaya kerja adalah cara kita merealisasikan pengabdian yang total dan kecintaan kepada lembaga.

Nilai kedua yang patut kita teladani dari almarhum adalah komitmen untuk membesarkan lembaga. Tentu kita masih ingat apa yang disampaikan almarhum dalam berbagai kesempatan. Mari kita besarkan lembaga ini. Pada saat lembaga ini besar, maka kita juga akan ikut besar. Sebaliknya, jika kita hanya membesarkan diri kita sendiri, maka lembaga ini tidak akan ikut besar. Menurut saya, hal ini sangat penting untuk kita wujudkan. Yakinlah jika lembaga ini kecil, tidak diperhitungkan oleh Indonesia apa lagi dunia, maka kita juga akan kecil. Sebaliknya jika lembaga ini besar dengan segudang prestasi yang dimilikinya, bukan saja orang perorang tapi kita semua warga kampus akan menjadi besar.

Studi-Studi Keislaman.

Selanjutnya Kontribusi Prof. Nur A. Fadhil lubis dalam pengembangan studi-studi keislaman menurut hemat saya juga signifikan. Sejak beliau menjadi wakil direktur, kemudia Direktur PPS IAIN.SU, lalu kemudian menjadi Wakil Rektor II, Dekan Fakultas Syari'ah lalu akhirnya menjadi Rektor, perhatian almarhum dalam pengembangan studi-studi keislaman tidak dapat dipandang kecil. Di samping menunaikan tugas-tugasnya sebagai pejabat dan pimpinan IAIN-UIN.SU, komitmen keilmuan almarhum sangat tinggi.

Untuk menyebut contoh sederhana adalah, beliau menerbitkan buku yang berjudul *Introductory Reading Islamic Studies* setebal 257 halaman. Buku ini adalah kumpulan artikel pakar-pakar *Islamic studies* dalam bahasa Inggris, dari berbagai belahan dunia. Yang menarik justru sebagaimana yang disebutkan di dalam kata pengantarnya, buku ini dimaksudkannya untuk mengisi kekosongan bacaan yang bermutu dalam pengembangan studi-studi keislaman. Dengan upayanya mandiri, beliau selalu membantu mahasiswa agar tidak kesulitan dalam menempuh studi seperti menyiapkan artikel penting dan meminjamkan buku-bukunya. Saya merasakan sebagai orang yang pernah belajar dengan almarhum, keinginannya untuk menjadikan murid-muridnya berhasil menjadi ilmuwan yang tangguh.

Sewaktu memimpin Pascasarjana, almarhum juga telah mengembangkan mata kuliah-mata kuliah baru baik di strata dua ataupun strata tiga. Sampai saat ini, mata kuliah itu masih terus diajarkan dan dikembangkan di PPS UIN SU seperti Sejarah Sosial Hukum Islam, Berpikir Sistemik dan lain-lain.

Jika kita simpulkan, kontribusi almarhum dalam studi Islam adalah upaya beliau untuk memperkenalkan studi Islam dengan pendekatan multidisipliner. Pada akhirnya, pendekatan ini terus dikembangkan lalu menjadi apa yang kita sebut sekarang ini dengan integrasi-transdisipliner. Almarhum selalu mengajak mahasiswanya untuk menggunakan ilmu-ilmu sosial dan menjadikannya sebagai pendekatan dalam memahami Islam. Sebut saja ilmu sosiologi, antropologi, sejarah dan lainnya. Ilmu-ilmu sosial ini amat sangat penting untuk melihat Islam historis atau Islam yang dijelmakan dalam perilaku pemeluk-pemeluknya.

Belakangan kita mendengar, almarhum juga mengembangkan ilmu apa yang disebut dengan berpikir sistemik. Saya kira ilmu ini sangat penting dalam rangka menata berpikir kita bukan saja dalam konteks pengembangan ilmu-ilmu Islam tetapi juga bagaimana kita menjalani kehidupan ini. Berpikir sistemik sesungguhnya bukan sebatas ilmu tetapi juga seni dan alat untuk berpikir komprehensif, strategis dan produktif.

Buku terakhir yang sempat beliau terbitkan berjudul, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Menyambut Kelahiran UIN SU*, adalah kesimpulan perjalanan almarhum dalam pengembangan UIN SU. di dalamnya memuat banyak hal penting. Bukan saja buku itu berbicara tentang desain keilmuan UIN SU, pengembangan fakultas-fakultas dan juga pembangunan karakter mahasiswa. Tentu banyak hal yang relevan di dalam buku, dapat kita ambil dan kita jadikan sebagai pedoman dalam pengembangan UIN SU.

Tentu saja prinsip yang kita kembangkan dan selalu saya sampaikan di dalam berbagai kesempatan, *al-hifz 'ala qadim al-salih wa akhz al-jadid al-aslah*. Memilih apa yang telah ditorehkan almarhum itu sangat penting bagi kita. Namun jauh lebih penting adalah kesiapan untuk mengambil hal baru yang lebih baik. Dengan kata lain, di dalamnya ada etos menjaga tradisi yang memang sudah baik dan selanjutnya juga ada progresivitas dan inovasi dalam pengembangan UIN SU.

Prof. Fadhil sebagai guru dan pimpinan kita di UIN SU telah menyelesaikan janji dan tugasnya kepada Allah SWT. Masa depan UIN SU saat ini menjadi tanggungjawab kita. Ada banyak persoalan yang harus kita pecahkan. Ada banyak pengembangan kampus yang harus kita lakukan dalam rangka menjawab animo masyarakat yang semakin besar terhadap UIN SU. Ada tugas pengembangan keilmuan yang harus kita kerjakan untuk menjawab tantangan global dan kemanusiaan yang semamin *complected*. Tugas besar ini harus kita kerjakan bersama. Semua warga kampus memiliki kewajiban yang sama untuk menjuarakan lembaga ini.

Di awal saya sengaja menyebut Rektor-Rektor UIN SU untuk mengingatkan kita, bahwa kita adalah kelanjutan dari bapak-bapak kita yang telah dahulu berjuang di IAIN SU. Tentu kita ingin menjadi lebih baik dan maju dari apa yang mereka capai. Itulah ukuran keberhasilan mereka dalam mendidik kita. Sebaliknya, jika kita gagal mengembangkan UIN SU ini itu sama artinya kita gagal mengemban amanah sejarah ini. Saya percaya dengan kebersamaan yang kita bangun selama ini, kita akan dapat mewujudkan mimpi besar kita untuk membuat UIN SU juara. Insya Allah.

'Ala kulli hal, saya menyambut baik terbitnya buku yang berjudul, *Don't be Chicken: Biografi Intelektual Prof. Nur A. Fadhil Lubis, MA*. Saya mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya bagi siapa saja yang berkontribusi dalam penulisan buku ini. Mudah-mudahan apa yang dilakukan dapat menjadi amal saleh yang diridhai Allah SWT.

Buku ini tidak saja wajib di baca oleh mahasiswa tetapi kita yang saat ini diberi berbagai amanah jabatan, juga perlu membacanya. Setidaknya kita bisa mengambil inspirasi yang dapat kita gunakan untuk pengembangan UIN SU ke depan.

Wassalam

Prof. Dr. Saidurrahman, MA

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Kata Penganatar Penulis	vii
Kata Sambutan Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SU	xii
Kata Sambutan Ketua Dewan Penyantu UIN SU	xiv
Kata Pengantar Rektor UIN SU	xvi
Daftar Isi	xx

Bagian Pertama

DARI PETANGGUHAN MENUJU AMERIKA	1
➤ Berawal dari Petangguhan	2
➤ Nama yang Membawa Berkah	4
➤ Ayah dan Ibu Sebagai Guru Pertama	8
➤ Menjadi "Santri <i>Par Excellence</i> "	12
➤ Bersahabat dengan Buku	18
➤ Menjadi Mahasiswa IAIN SU	22
➤ Gara-Gara Kepinding	28
➤ Menjadi Aktivis Mahasiswa	31
➤ Tidak Memaksakan Kehendak	33
➤ Belajar Bahasa Inggris	35
➤ Dinamika Pemikiran Islam Indonesia	38
➤ Merantau ke Lhokseumawe	41
➤ Meniti Karir sebagai Pegawai IAIN SU	44
➤ Menemukan Pasangan Hidup, Meraih Asa	49
➤ Memburu Beasiswa dan Berlabuh di UCLA	53
➤ Belajar Islam di Barat	56
➤ Bertahan Hidup	58
➤ Kembali Ke Medan	60

— DON'T BE CHICKEN: Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

➤ Menghadapi Cobaan Berat	64
➤ Kebangkitan Kedua, Keluar dari Ruang Kesedihan	66
➤ Karya dan Tangga Menuju Guru Besar	70
➤ Dikukuhkan Menjadi Guru Besar	80
➤ Pekerjaan Banyak, tetapi Profesi Dosen	84
➤ Organisasi sebagai Sekolah Kedua	87
➤ Mengelilingi Dunia	89
➤ Tiga Wanita Penting	94

Bagian Kedua

HORIZON DAN DINAMIKA PEMIKIRAN

PROF. DR. NUR A. FADHIL LUBIS, MA	101
➤ Perkembangan Intelektual	102
➤ Berkenalan dengan Mazhab Syafi'i	110
➤ Membangun Sikap Kritis Terhadap Khazanah Islam	113
➤ Fikih antara Idealitas dengan Realitas	118
➤ Belajar Islam di Barat Karena Tidak Lulus di Timur	122
➤ Kecenderungan Kajian Islam di Barat	128
➤ Mengintip Riuhnya Islam Indonesia dari Amerika	133
➤ Studi Hukum Islam Empirik dan Disertasi	136
➤ Kontribusi Prof. Nur A. Fadhil Lubis dalam Kajian Hukum Islam	140
➤ Urgensi Sejarah Sosial Hukum Islam	148
➤ Urgensi Studi Hukum Islam Kritis	154
➤ Respon Terhadap Isu-Isu Kontemporer	158

Bagian Ketiga

MEMBANGUN IAIN-UIN MENUJU PUSAT KEUNGGULAN	167
➤ Komitmen Membesarkan Almamater	168
➤ Mengembangkan Pascasarjana IAIN SU	172
➤ Menjadi Wakil Rektor dan Dekan Fakultas Syari'ah	175
➤ Menjadi Rektor IAIN SU dan Rektor UIN SU	181
➤ Jalan Panjang Alih Status IAIN SU menuju UIN SU	187
➤ Makna Transformasi IAIN – UIN SU	191
➤ UIN SU dan Islam Washatiah	195

➤ Menuju Karakteristik <i>Ulul Albab</i>	198
➤ Bersabar di Tengah Gelombang Fitnah	202
➤ Khutbah Perpisahan	205

Bagian Keempat

IN MEMORIAM	209
➤ Nurhayati: Kenangan Indah Bersamamu	210
➤ Risyad Fakar Lubis SH, M.AP, Banyaklah Membaca Agar Kita Tidak Ditokohi Orang	220
➤ Naufal Dzaki Lubis, Jangan Pernah Memandang Orang Sebelah Mata	223
➤ Fikri Mahir Lubis, Berbuat Baiklah Kepada Sesama	230
➤ Maurits Arif Fathoni Lubis, Tiada Hari Tanpa Membaca	234
➤ Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA dalam Kenangan Murid	236

Daftar Pustaka	241
-----------------------------	-----

Tentang Penulis dan Editor	243
---	-----





DARI PETANGGUHAN MENUJU AMERIKA

BERAWAL DARI PETANGGUHAN

Ketika disebut Petangguhan tidak banyak yang tahu tentang nama desa itu. Jangankan masyarakat di luar Sumatera Utara, penduduk Kota Medan saja banyak yang tidak mengenalnya. Berbeda dengan nama Kecamatan Galang ataupun nama ibu kota Kabupatennya Deli Serdang yang relatif lebih dikenal. Dari desa yang tidak dikenal itu lahir seorang ilmuwan Muslim yang sebagian besar hidupnya dicurahkan untuk mengembangkan ilmu keislaman dan juga lembaganya IAIN (sekarang UIN Sumatera Utara). Manakala disebut nama Nur Ahmad Fadhil Lubis segera terlintas dibenak banyak orang sosok ilmuwan yang cemerlang. Galang adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Ibu kota Kecamatan Galang adalah kota Galang yang merupakan satu-satunya kelurahan di Kecamatan ini. Ada 28 desa yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Galang dengan luas keseluruhan mencapai 150,29 KM². salah satunya adalah Desa Petangguhan.

Masyarakat Desa Petangguhan—sebagaimana masyarakat—Deli Serdang pada umumnya adalah masyarakat yang multikultural. Ada suku Melayu, suku Jawa, suku Batak, suku Mandailing, suku Karo, suku Minang dan lainnya. Kendati demikian, masyarakat Melayu adalah masyarakat mayoritas di Kabupaten ini walaupun jumlah keseluruhannya hanya 55 %, sedang suku Jawa 18 %, suku Karo 30 % dan selebihnya Batak dan Minang. Untuk Kota Kecamatan dan juga Kota Kabupaten, terdapat banyak Suku Tionghoa yang umumnya membuka toko di pinggir jalan lintas Sumatera.

Dahulunya, Kecamatan Galang termasuk berada pada wilayah Kesultanan Serdang seperti halnya daerah Perbaungan, Lubuk Pakam, Batangkuis, Pantai cermin, Tanjung Morawa, Bangun Purba, Slinda, Tanjung Muda Hilir, Tanjung Muda Hulu, Telung Kenas dan Kota Rih. Masyarakatnya sudah terbiasa hidup bersama dalam suasana penuh kedamaian dan ketenteraman. Agama mayoritas yang dianut penduduknya adalah Islam, sebagian lainnya Kristen baik itu Katolik ataupun Protestan.

Ada hal yang menarik dari Galang meskipun bukanlah Ibu Kota Kabupaten, namun dari segi dinamika masyarakat Galang terbilang cukup maju. Beberapa desanya juga sudah berkembang dengan baik. Salah satu indikasinya adalah berkembangnya organisasi kemasyarakatan Islam yang berbasis di Sumatera Utara; Al-Jam'iyatul Washliyah. Organisasi ini bukan sekedar hadir, tetapi "hidup" dengan segala aktivitasnya, terutama dalam bidang pendidikan. Petumbuhan ini salah satu desa yang berdekatan dengan Petangguhan. Di desa tersebut telah lama berdiri Madrasah Al-Washliyah, mulai dari tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyah sampai Qismul 'Ali. Bisa diduga mazhab yang dianut masyarakat Petangguhan dan sekitarnya adalah mazhab Syafi'i sesuai dengan kecenderungan Washliyah. Siapa yang pernah menyangka, jika nama daerah itu telah sampai ke Amerika. Apa yang menyebabkan namanya itu dikenal karena setidaknya pernah tertulis dan tersimpan di perpustakaan besar dunia? Jawabnya karena seorang anak desa yang berhasil menjelajahi dunia. Fadhil nama panggilan sosok besar itu telah mengharumkan nama desanya. []

NAMA YANG MEMBAWA BERKAH

Ketika nama Nur Ahmad Fadhil Lubis disebut, terlintas di benak banyak orang sosok luas pengetahuan. Selama hidupnya ada banyak jabatan yang pernah diembannya, dan yang paling penting adalah keberadaannya sebagai Rektor IAIN SU sekaligus Rektor UIN SU karenanya ia layak disebut “Rektor yang bersejarah”, tetapi yang melekat di qalbu kolega dan siapa saja yang mengenalnya adalah kecendekiawanannya. Kehadirannya dinanti banyak orang baik itu di forum diskusi, seminar, bahkan di ruang kuliah. Pendapatnya selalu di tunggu sebab semua orang ingin mendengar apa yang akan disampaikan dan menunggu pikiran segar yang mencerahkan. Walau ia menjadi tokoh penting dalam proses transformasi IAIN SU menjadi UIN SU, disaat yang bersamaan pula ada sebagian pihak yang meragukannya bahkan meremehkannya akan berhasil membawa perubahan besar itu, tetap saja yang dikenang banyak orang adalah intelektualitasnya. Mungkin karena hobi bacanya telah tertanam sejak kecil, tak terhitung berapa buku yang pernah dilahapnya. Ia menjelma menjadi perpustakaan berjalan. Pada saat terbentur satu masalah, lalu koleganya berdiskusi dengan beliau, setelah ia menjelaskan banyak hal lalu ia akan menyebutkan judul buku-buku yang berhubungan dengan tema tersebut. Jika buku itu tersimpan di lemari bukunya, dengan mudah ia akan meminjamkannya. Jika ada pepatah yang mengatakan, hanya orang bodoh yang mau meminjamkan bukunya dan lebih bodoh lagi yang mengembalikannya, tetapi bagi Fadhil itu tidak seperti itu tidak berlaku. Bisa dipastikan ada banyak bukunya di tangan orang lain, mahasiswanya atautkah temannya, yang ia sendiripun tak ingat lagi berapa buku yang pernah ia pinjamkan.

Sejak ia mengenal huruf, lalu mampu merangkainya menjadi kata dan kalimat, pada dirinya telah terlihat tanda seorang terpelajar. Hobinya membaca buku dan kegemarannya bertualang mencari buku cerita termasuk komik bergambar di Pekan Petangguhan semakin menegaskan pilihan hidupnya. Menjadi seorang guru persis seperti ayahnya. Bedanya adalah

jika ayahandanya menjadi guru di kampungnya Petumbukan, Petangguhan, Deli Serdang, ia menjadi guru bagi anak bangsa dan anak negeri jiran tetangga. Tidak saja tersebar di berbagai wilayah nusantara juga sampai di Semenanjung Malaysia, Thailand, Filipina dan Singapura. Jika kehadirannya di ruang seminar dan kelas kuliah umum dapat menyebutnya sebagai guru, maka muridnya telah tersebar di di mana-mana. Fadhil pernah menjadi visiting professor di Kanada dan almahaternya sendiri UCLA dan belahan dunia lainnya.

Tidak berlebihan jika Azyumardi Azra menyebutnya sebagai sedikit di antara sarjana yang memiliki kemampuan lebih untuk menjelaskan hukum Islam dengan baik sekali ke dunia luar, sebuah keterampilan yang tidak banyak dimiliki orang lain (23/08/2016). Kemampuannya menterjemahkan Islam dengan bahasa yang mudah dipahami, terutama bagi orang-orang yang tidak akrab dengan *Islamic studies* dan juga terhadap non-muslim, membuat kehadirannya di berbagai forum selalu ditunggu. Bagi orang yang pertama kali mengenalnya, apa lagi melihatnya di podium atau di meja seminar akan berkesimpulan bahwa sosok yang berwibawa itu kaku dan serius. Namun setelah mendengar ceramahnya, penilaian itu menjadi berbeda, terlebih lagi jika bisa duduk berdiskusi santai dengannya. Fadhil bisa melontarkan humor segar yang berkelas. Humor yang membuat tawa pendengarnya meledak setelah melewati proses berpikir.

Kendati ia pernah menginjakkan kakinya di belahan dunia, tetaplah ia sosok yang sederhana. Lahir pada tanggal 17 November 1954 di Petangguhan, Deli Serdang, Sumatera Utara. Nur Ahmad Fadhil Lubis, nama yang dipilihkan orang tuanya. Banyak orang bilang nama itu cukup panjang. Empat kata, walaupun ia juga sering menyingkatnya menjadi Nur A. Fadhil Lubis. Di dalam jadwal kuliah baik di strata satu (S1) ataupun di strata dua dan tiga (S2 dan S3) inisial namanya disingkat menjadi NAF. Fadhil tidak pernah protes dengan nama itu walaupun L (Lubis)nya hilang. Baginya, yang penting orang mengerti siapa pemilik inisial itu. Pada saat mahasiswa melihat di jadwal kuliah tertulis NAF, mereka langsung mengerti bahwa mata kuliah itu diasuh oleh Nur A. Fadhil Lubis. Setahu penulis, Fadhil tidak pernah menentukan dengan nama apa ia harus dipanggil. Siapa saja, apakah mahasiswa, kolega, rekan kerja boleh Memanggilnya dengan nama atau panggilan yang ia suka. Bisa “Pak Fadhil”, “Bang Fadhil” atau “Prof. Fadhil”. Bagi orang yang baru mengenalnya jika ia berasal dari suku Batak, kerap memanggilnya dengan sebutan “Pak Lubis”. Terkadang

ia tersenyum sendiri dipanggil dengan sebutan itu. "Benar bahwa di belakang nama saya ada marga Lubis. Itu menunjukkan bahwa saya berasal dari suku Mandailing. Namun jangan terkejut. Saya tak bisa berbahasa Mandailing. Satu dua kata yang saya pahami maknanya tetap tak membuat saya bisa berkomunikasi dengan bahasa daerah itu" ujarnya dalam satu kesempatan.

Fadhil tumbuh di dalam pengasuhan keluarga perantau sederhana dan religius. Terakhir keluarganya bermukim di Desa Petungguhan. Asal usulnya sebenarnya berasal dari Cubadak, Sumatera Barat. Ayahnya lahir dan tumbuh di sana. Cubadak secara teritorial berada di dalam wilayah Sumatera Barat (Minangkabau), namun umumnya orang yang tinggal di Cubadak adalah suku Mandailing, budaya Minang tetap saja dominan di Cubadak tersebut. Bahasa sehari-haripun "terasa minangnya". Demikian juga tradisi lainnya semisal upacara perkawinan dan pembagian harta waris, adat Minang jelas terlihat. Kembali ke soal nama. Mungkin ada yang bertanya. Mengapa ia tidak dipanggil "Nur" atau juga "Ahmad", tetapi "Fadhil" dan sesekali "Lubis". Kata yang dipakai adalah yang ketiga juga keempat. Fadhil juga tak tahu alasannya. Namun sejak kecil ia sudah terbiasa dipanggil "Fadhil". Memang terasa unik. Kata "Nur" di awal nama sebenarnya punya cerita sendiri. Boleh disebut sebagai akibat harapan orang tuanya yang belum terkabul. Benar kata ahli hikmah, kita boleh berencana, tetapi Allah yang menentukan semua. "Kami semuanya berjumlah 9 orang. Sampai anak ke lima, semuanya laki-laki. Adalah wajar dan manusiawi jika orang tua saya menginginkan anak yang keenam ini perempuan. Ternyata ketika anak yang keenam itu lahir, juga laki-laki. Itulah saya", ungkap Fadhil. Harapan ayah juga ibunya memang sangat besar. Berharap ada anak perempuan. Nama terbaik juga telah disiapkan yang terpenting di dalam nama itu terdapat kata "Nur" yang artinya cahaya. Biasanya kalau ada nama anak perempuan menggunakan kata "Nur", anaknya itu cantik dan manis. Mungkin wajahnya memancarkan cahaya. "Karena harapan orang tua tak terpenuhi, jadilah nama "Nur" itu disematkan kepada saya. Lalu "Ahmad" itu sendiri adalah nama Opung saya. Adapun nama ayah saya adalah Zakaria Ahmad. Lazimnya nama saya adalah Nur Zakaria, tetapi setelah kata Nur yang diambil adalah nama Opung dan menjadi Nur Ahmad" kenang Fadhil.

Orang tuanya bermarga Lubis, tetapi marga itu baru disematkan kepada Fadhil pada waktu sudah dewasa. Sejak kecil ia sendiri sebenarnya tak pernah tahu bahwa dirinya orang Mandailing. Ia merasa sebagai

orang Melayu. Di rumahpun baik ayah atau ibu, lebih sering menggunakan bahasa Melayu ketimbang Mandailing. Bahasa Mandailing dipakai jika ada orang satu suku atau keluarga yang menginap di rumahnya. Walaupun dari sisi suku masyarakat Petungguhan dapat dikatakan multi-etnik, namun dari sisi agama relatif homogen. Umumnya dihuni oleh mayoritas muslim, sebagian kecilnya Kristen. Jika hari besar Islam, suasana syiar Islam menjadi lebih terasa, seperti Maulid Nabi atau Isra' dan Mi'raj kehadiran anak-anak dan remaja membuat acara keagamaan itu menjadi sangat meriah.

Jika ijazahnya diperiksa, terutama ijazah madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah dan Qismul 'Ali semuanya tidak memuat kata Lubis. Tertulis dengan jelas "Nur Ahmad Fadhil bin Zakariya Lubis". Berbeda dengan ijazah negerinya atau ijazah Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (M.A.A.I.N) sudah tertulis "Nur Ahmad Fadhil Lubis". Sewaktu mendaftar calon mahasiswa baru di Fakultas Syariah IAIN SU, Fadhil juga tidak menggunakan nama "Lubis". Adalah Maratua Simanjuntak, alumni pertama dan saat itu telah menjadi pegawai Fakultas Syariah yang mempertanyakan marganya. Lalu, iapun menyebut marganya "Lubis" dan selanjutnya marga itu melekat pada namanya. Di ijazah S1, S2, dan S3 nama itu tercetak dengan lengkap. Demikian juga di berbagai karyanya. Bahkan, sampai akhir hayatnya nama itu tetap melekat utuh seperti tertulis di batu nisannya.[]

AYAH DAN IBU SEBAGAI GURU PERTAMA

Di dalam disertasinya di UCLA pada lembaran awalnya Fadhil menuliskan kalimat, *"in loving memory of my 'al-marhum' parents Guru Saka Zakaria Lubis and Siti Rafi'ah"*. Fadhil sangat sadar sekali, pencapaiannya berhasil mendapatkan gelar Ph.D dari salah satu universitas terbaik dunia, itu semua tidak lepas dari kerja keras dan doa kedua orang tuanya. Bukan saja mereka yang telah melahirkan dan mendidik, tetapi mereka juga yang memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kedua orang tuanya yang telah memperkenalkan Islam kepadanya bukan sebatas kepercayaan dan ajaran ritual (teologi dan fikih) sebagai sebuah tanggungjawab yang harus diperjuangkan. Kedua orang tuanya mengajarkan agama untuk menjadikannya membuat kehidupan banyak orang menjadi lebih baik. Namun tidak kalah pentingnya doa ayah dan ibu yang tidak pernah putus untuk kebaikan semua anak-anaknya, membuat Fadhil berhasil dan sukses menjalani kehidupan ini. Jika sepakat—dan harus sepakat dengan hadis Nabi—orang yang terbaik adalah orang yang dapat memberi manfaat bagi orang lain, Fadhil telah melakukannya dengan segala daya dan upayanya.

Fadhil sangat paham, ayahnya tentu ingin sekali melihat anaknya berhasil. Bergelut di dalam dunia pendidikan sebagaimana dirinya. Orang yang mencintai ilmu sebagaimana dirinya. Mengajarkan ilmu kepada anak bangsa sebagaimana dirinya. Walaupun ia tak pernah menyatakan keinginannya kepada Fadhil. "Ayah tak pernah memaksakan pemikirannya kepada saya dan juga murid-muridnya yang lain. Sama juga ia tak pernah meminta saya, apa lagi memaksa saya untuk menjadi dirinya. Caranya mendidik kami membuat saya paham apa sesungguhnya yang ia inginkan. Pendidikan adalah jiwa kehidupannya dan ia ingin saya juga demikian", sebut Fadhil pada satu kesempatan wawancara. Guru Saka, begitu orang sering memanggilnya. Ia merupakan seorang guru negeri (PNS). Jabatan terakhirnya sebagai Kepala SD (sekolah dasar) di desa tempat Fadhil lahir.

Di samping menempuh pendidikan umum, Ayahnya ahli dalam ilmu agama—setidaknya—untuk ukuran di kampungnya pada saat itu. Tidak tanggung-tanggung, ayahnya menempuh pendidikan agama yang cukup tinggi hingga tingkat Tsanawiyah di Madrasah Aziziyah Tanjung Pura yang cukup terkenal hingga tahun 1921 yang juga tempat "nyantrinya" mantan wakil Presiden RI Adam Malik. Jangan bayangkan Tsanawiyah pada masa lalu dengan sekarang ini sama. Lagi pula Tanjung Pura pada saat itu termasuk pusat pengajaran ilmu agama dan juga tarekat yang terkenal di Sumatera Timur, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB). Ada banyak pelajar dari penjuru Sumatera yang belajar ke sana. Tanjung Pura juga terkenal sebagai daerah yang melahirkan ulama-ulama besar di Sumatera Utara.

Tidak mengherankan jika ayah dan juga Ibunya menjadi guru pertama dan utama, bukan saja dalam ilmu umum, tetapi dalam ilmu agama. Mereka bukan sekedar orang tua yang sekedar membesarkan anaknya, tetapi mereka adalah orang tua yang ingin membuat anaknya menjadi orang yang bisa memberi makna bagi kehidupan. Memberi banyak manfaat bagi manusia banyak dan juga berguna bagi bangsa dan negara. Sebagai seorang guru dan aktivis Islam, Guru Saka sangat paham akan apa yang dibutuhkan oleh bangsa ini. Dalam bahasa yang sedikit berbeda, sejak kecil, Fadhil sebenarnya telah diajarkan tentang Islam sebagai pedoman hidup dan sekaligus Islam sebagai gerakan jihad sebagaimana yang terlihat kemudian, ia mengambil bagian berjihad dengan jihad intelektual. Kedua orang tuanya dan juga para ustadznya adalah orang yang berjasa dalam memberi warna bagi kehidupan awal Fadhil. Fadhil menceritakan, "Jika ayah merupakan seorang guru dan alim dalam bidang agama, itu karena ayah juga mewarisi etos intelektual Opung. Di Cubadak, Opung termasuk tokoh agama juga sebagai tokoh adat. Ia menjadi tempat orang bertanya akan ragam masalah agama dan umumnya yang praktis. Demikian juga dalam hal adat istiadat. Opung juga diyakini warga kampung sebagai orang yang memiliki ilmu batin. Bisa mengobati beragam penyakit ruhani. Misalnya penyakit hasad, iri hati dan lainnya".

Fadhil sering bertanya di dalam hatinya. Mengapa Opung mengirim ayah dan juga pamannya ke Doli (Deli-Medan). Doli itu bukan bermakna Medan, tetapi lebih luas dari itu. Doli adalah sebutan untuk Sumatera Timur. Kenapa Opung tidak mengirim ayah ke Sumatera Barat yang pendidikannya juga sudah maju, seperti ke Thawalib di Padang Panjang

MENJADI “SANTRI *PAR EXCELENCE*”

Fadhil tidak pernah “mondok” di pesantren di Mandailing atau Tanjungpura, dua kota yang menjadi pusat Islam pada masa itu, tetapi tidak ada yang salah jika Fadhil juga dapat disebut “santri”. Santri dalam makna orang yang tekun, konsisten dalam belajar ilmu agama. Mulai dari Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan juga Aliyah (Qismul Ali) semuanya dihabiskan di Madrasah Al-Washiyah. Diasuh oleh para guru yang bersahaja, guru yang umumnya laku dan kata menjadi satu. Itulah yang membuat mereka pantas diteladani. Dikatakan *par excellence* karena sejak muda Fadhil sesungguhnya telah bersentuhan dengan ilmu umum di sekolah umum kendatipun tidak ada yang selesai. Tambahan lagi, hobinya membaca banyak buku, membuatnya menjadi santri yang tidak biasa. Santri yang memiliki keunggulan dan nilai saing lebih. Sama dengan orang tua pada umumnya. Nasihat ayah dan ibunya juga sangat standar, tidak ada yang istimewa. Mereka selalu ingatkan agar ia rajin belajar. Kalau Fadhil tidak sekolah atau malas sekolah, nanti hidup menjadi payah. Memang di kampung umumnya orang yang tidak sekolah hidupnya susah. Bukan satu dua kasus yang bisa dijadikan contoh. Ada banyak orang yang tidak sekolah hidup jadi sulit. Walaupun mendiskusikan apakah kebodohan yang menyebabkan kemiskinan atau kemiskinan yang menjadi sebab kebodohan, keduanya tidak pernah selesai.

Seolah sudah jadi *credo* “tak sekolah hidup payah”. Namun pada saat ini *credo* itu patut dipertanyakan. Ternyata ada orang yang sekolah bahkan sampai S1, hidupnya juga susah. Jika demikian, untuk saat ini sekolah tidak lagi jadi faktor tunggal disaat sudah banyak orang yang juga sekolah. Ada syarat yang perlu ditambahkan, di samping sekolah orang juga harus mampu menggunakan ilmu dan *skill*-nya untuk kehidupan yang lebih baik. Faktor lain adalah berhubungan dengan mental, kerja keras, pantang menyerah dan sifat mulai lainnya. Keduanya diajarkan berbarengan,

sehingga siapapun yang lulus dengan dua kompetensi itu, dapat menjalani hidup dengan mudah. Sekarang ini, bisa jadi orang berilmu, tetapi tidak terampil. Sedangkan yang dicari dunia kerja sebenarnya bukan orang yang berilmu, melainkan terampil dengan ilmunya. Satu hal yang ditekankan ayah bagi Fadhil ini sangat penting. Guru Saka ingin ia sekolah, apapun yang akhirnya menjadi pilihannya, bukan karena ayahnya. Bukan karena ingin menyenangkan hati ibunya. Keinginan dan kesungguhan harus muncul dari diri sendiri tidak boleh dipaksa. Ayahnya selalu berkata, “sekolah itu untuk kaliannya nanti...bukan untuk ayah”. Pada saat ia sadar bahwa sekolah adalah untuk masa depan, maka pada saat itu, sekolah sama maknanya dengan mengukir masa depan. Terkadang, Nasihat orang tua itu sederhana sekali. Namun jika direnungi maknanya, ada banyak ‘ibrah yang bisa dipetik. Ditinjau dari perspektif pendidikan hari ini, Fadhil dapat dikatakan orang yang pernah mengalami dikotomi pendidikan. Jika di kemudian hari, setelah ia menjadi Rektor UIN SU, ia sangat bersemangat untuk mengembangkan integrasi keilmuan, maka sesungguhnya sedikit banyaknya itu adalah refleksi dari pengalaman hidup di masa lalu. Pendidikan formalnya yang dilalui, SD sebagaimana anak-anak lainnya, sedangkan di sore hari ia juga harus mengikuti pendidikan agama di Madrasah Al-Washliyah di Petumbukan. Pagi sekolah dan sore mengaji, tidak banyak waktu untuk bermain saat itu.

Pada masa itu, menuntut ilmu dan bermain dua hal yang bertolak belakang. Belajar adalah “sebuah kebaikan” dan “bermain adalah keburukan”. Para murid tidak boleh bermain-main. Jika kedatangan guru bisa marah, kuping akan jadi sasaran. Terkadang rol kayu tidak jarang mendarat di telapak tangan si murid bandel. Begitu juga mengaji, sudah menjadi tradisi jika orang tua mengantarkan anaknya mengaji dengan metode *baghdadî* atau lebih populer dikenal metode “alif, ba, ta” sebelum akhirnya digantikan metode *iqra'* atau membaca al-Qur'an rotan ikut menyertainya. Sang ayah akan berkata, jika si anu nakal, maka rotan ini menjadi pemukulnya, tetapi sekarang ini model pendidikan sudah berubah. Kepada civitas akademika UIN SU Fadhil sering berkata, jika dulu kita dipesankan untuk tidak bermain-main sewaktu belajar, maka saat ini pesannya adalah bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Ternyata bermain atau permainan itu sendiri bisa jadi sarana belajar. Dampaknya belajar lebih menyenangkan (*fun*). Murid tidak merasa tertekan apa lagi membosankan. Implikasinya lebih jauh, sang murid dapat menikmati proses belajar dan mengajar itu

dengan nyaman. Pendidikan dikotomi ini telah dijalaninya mulai dari jenjang Ibtidaiyah dan SD sampai Tsanawiyah dan SMP. Ternyata Fadhil tidak sukses menjalaninya. Ia hanya dapat menyelesaikan pendidikan madrasah mulai dari Ibtidaiyyah, Tsanawiyah sampai Aliyah, semuanya dituntaskan di Madrasah Al-Washliyah, tentu saja dengan dinamikanya sendiri. Satu hal yang menarik Fadhil tidak pernah menuntaskan pendidikannya di madrasah dari kelas satu sampai kelas enam untuk Ibtidaiyyah atau kelas 1 sampai kelas tiga untuk Tsanawiyah. Demikian juga dengan Aliyah selalu ada keberuntungan jika boleh disebut seperti itu, tentu tidak etis jika kemudahan itu diperolehnya karena ia memiliki kelebihan di atas rata-rata murid lainnya. Faktanya nilai ijazahnya sebenarnya tidak istimewa bahkan sangat biasa. Penulis juga tidak tahu standar yang digunakan para ustaz pada waktu itu. Apakah untuk memperoleh nilai 7 seorang siswa harus bermandi keringat menghafal *matan alfiyah* atau *matan taqrīb* dalam bidang fikih, atau harus hafal *tafsīr jalālain*, dan lainnya.

Ukuran seseorang untuk bisa naik kelas pada saat itu berlaku jika seorang murid dipandang layak dan lulus diuji, kelasnya bisa naik ke tingkat yang lebih tinggi walaupun ia baru menjalani kelas berjalannya selama satu bulan. Fadhil pernah mengatakan, "Saya masih ingat beberapa kali saya diuji langsung oleh sang guru yang sekaligus ulama terkemuka saat itu. Jika dianggap mampu menjawab atau melewati ujian tersebut, maka saya akan ditempatkan di kelas di atasnya. Jadi tidak mesti harus mulai dari kelas satu lagi". Selain di rumah, Fadhil belajar agama di bawah asuhan (almarhum) Drs. H. Kari Ahmad, seorang qari-hafiz-ulama terkemuka di Galang, yang mengenalkannya dengan berbagai ilmu agama. Keluasan dan kedalaman ilmu beliau, terutama dalam ilmu tafsir, lalu mengaitkannya dengan perkembangan modern sangat berkesan bagi Fadhil. Ustadz Kari Ahmad adalah ulama yang sangat moderat, sangat respon dengan perkembangan zaman, maka selalu membuka ruang diskusi. Wawasannya juga sangat luas serta penguasaannya terhadap khazanah klasik sangat bagus. Fadhil memang benar-benar mengagumi gurunya yang bahkan jika diukur untuk masanya sungguh luar biasa. "Saya merasa beruntung karena sudah belajar agama di rumah dengan ayah. Pada waktu saya ingin didaftarkan ke Ibtidaiyah Al-Washliyah, ayah membawa saya ke rumah Ustadz Kari Ahmad yang telah. Beliau ini sebenarnya adalah pegawai pemerintah, pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) Deli Serdang. Pada waktu itu saya di tes-nya. Mulai

dari baca al-Qur'an sampai ditanya beberapa pertanyaan seputar fikih dan tauhid. Untungnya saya bisa menuntaskan pertanyaan itu. Katanya, "Sudahlah, si Fadhil tak perlu lagi mengaji dari kelas satu. Langsung ujian akhir saja, atau masuk di kelas lima. Itulah mengapa saya hanya menuntaskan pendidikan di Ibtidaiyah hanya lebih kurang dua tahun". Kenang Fadhil.

Begitu juga sewaktu di Aliyah masih cerita Fadhil bahwa, "Pada saat itu saya berada di kelas dua, kembali ditawarkan untuk mengikuti ujian akhir. Ternyata saya bisa melewatinya dengan baik. Akhirnya, sayapun dianggap lulus tanpa harus duduk di kelas tiga. Pada saat saya ingin melanjutkan studi di SMA. Menurut ayah tidak lagi ada manfaatnya karena ijazah SMA sudah ditangan. Sepertinya pendidikan pada masa itu sudah berorientasi pada kompetensi. Jika orang telah melampaui kompetensi pada jenjang tertentu, maka ia tak harus berada pada jenjang itu. Ia bisa naik ke tingkat yang lebih tinggi. Berbeda dengan saat ini. Semua siswa harus mengikuti prosedurnya dari bawah, lalu naik ke atas sampai selesai. Memang ada beberapa sekolah yang menggunakan sistem akselerasi. Namun sifatnya lebih masif dan kolektif. Pada masa lalu, modelnya sangat individual. Guru menjadi kunci utama. Jika menurut sang guru seorang murid sudah layak untuk naik kelas, maka murid itu akan dinaikkan kelasnya". Ujian akhir Qismul Ali menurut Fadhil adalah ujian yang sangat berkesan baginya. Bukan saja karena itu dilakukan pada saat ia masih duduk di kelas II Aliyah, melainkan ujian itu dilangsungkan di Universitas Al-Washliyah (UNIVA) yang terkenal dengan para ulamanya yang memiliki ilmu yang luas dan dalam. Ia masih ingat kala itu diuji oleh Ustadz. T. Amir Husein Sardani. Salah satu yang diujikan adalah hafalan al-Qur'an, tepatnya juz 'amma. Caranya penguji akan membaca satu surah yang telah dipilih. Namun yang dibaca hanya pangkalnya saja. Kemudian Fadhil diminta melanjutkannya. Sepanjang penguji tidak meminta berhenti, selama itu pula ia harus melanjutkan ayat tersebut, kecuali kalau ayatnya memang sudah habis dibaca semua. Syukurnya pada saat itu, untuk juz 'amma relatif dapat dilewatinya dengan baik.

Ustadz T. Amir Husein Sardani ternyata tidak berhenti pada juz 'amma. Iapun meminta Fadhil untuk membaca surah lain. Pada saat itu spontan saja ia menjawab bahwa surah yasin adalah surah yang telah dihafalnya dengan baik. Iapun membaca surah itu, tradisi membaca surah yasin ini dimasyarakat lewat perwiridan malam Jum'at membantu banyak orang untuk mudah menghafalnya. Tentu saja karena sering dibaca

bersama-sama. Fadhil pun membaca surah itu dengan lancar, tetapi belum lagi surah yasin habis dibaca, penguji memintanya berhenti, “Ah sudahlah, hafalnya itu nampaknya kau”, ujar penguji. Setelah melewati ujian demi ujian, Fadhil dinyatakan lulus. Begitu pun dia tetap harus mengikuti ujian akhir sekolah di tahun berikutnya. Untuk tingkat Qismul Ali dan Aliyah, ia memiliki dua buah ijazah, yaitu pertama dari Al-Washliyah dan Ijazah Aliyah. Demikian, pengetahuan agama Fadhil tidak saja dibentuk di madrasah, tetapi juga di rumah. Mentornya tentu saja ayahnya; Guru Saka. Pengetahuan agama terus diperdalamnya dengan banyak membaca buku dan berdiskusi. Fadhil merasakan memiliki titik temu pemikiran, baik dengan ayah ataupun dengan Ustadz Kari Ahmad. Paling tidak titik temu itu adalah pada apa yang disebut dengan respon modernitas. Kedua tokoh ini sangat respon dengan perkembangan modernitas yang ditandai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Biasanya ulama tradisional tidak respon terhadap perkembangan modern. Mereka melihatnya lebih sebagai “ancaman” ketimbang peluang dan juga tantangan. Jika tidak menolak setidaknya tidak respon. Gurunya berbeda, sangat respon dan mencoba menghubungkannya dengan pemikiran keagamaan mereka sangat modern untuk masanya.

Tidak kalah menariknya, dari sang ayah, Fadhil juga sudah diajari untuk paham politik. Justru visi visi politiknya dibentuk oleh sang ayah. Visi dan pemikiran politik yang dimaksud adalah Masyumi. “Sebenarnya pernah satu kali, ayah mengajak saya ke Medan untuk bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi. Ayah pada waktu bertemu dengan Mawardi Noor seorang tokoh Masyumi. Saya tak tahu apa yang mereka bincangkan. Namun yang jelas, ayah sangat “fanatik” dengan Masyumi. Sampai-sampai ketika diajak ke Golkar pada era orde baru sebagai kementerian sebagai PNS, ayah tetap kukuh pada pandangannya”. Dalam urusan politik Guru Saka membawa Fadhil ke Medan, ia juga mengajak anaknya untuk melihat-lihat IAIN sebagai tempat studi lanjutannya nantinya. Pada saat itu, IAIN SU masih berlokasi di Jalan Sun Yat Sen untuk Fakultas Tarbiyah dan Jalan Meranti untuk Fakultas Syari’ah. Perhatiannya pada pendidikan anaknya sungguh menjadi teladan bagi dirinya. “Ayah ingin saya dan saudara saya berhasil di dalam pendidikan karena itu ayah juga berusaha keras untuk memastikan pendidikan anak-anaknya berjalan baik”, akui Fadhil.

Suasana dikotomis juga dialami Fadhil sewaktu kuliah. Saya memang belajar di fakultas Syariah IAIN SU, namun saya juga kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka, walau tak juga selesai. Pendidikan dikotomik

ini untuk saat ini sudah masanya diakhiri. Pendidikan dikotomi tidak bisa membawa kemajuan IAIN SU / UIN SU pada masa depan. Masalah yang dihadapi manusia saat ini termasuk yang berhubungan dengan persoalan keagamaan tidak bisa diselesaikan dengan menggunakan mono-disiplin atau mono-pendekatan. Perlu penyelesaian yang lebih komprehensif. Di samping itu, mono-disiplin membuat ilmuwan Islam terkotak-kotak dan terisolasi dengan perkembangan keilmuan yang sangat cepat dan luas sekaligus *complexed*. Parahnya lagi, intelektual IAIN UIN / UIN SU akan “gagap” dan tidak mampu menghubungkannya dengan perkembangan ilmu, apa lagi menyelesaikan masalah yang multi wajah ini.[]

BERSAHABAT DENGAN BUKU

Fadhil tidak pernah membelanjakan uang jajan di sekolah. Kalaupun harus jajan, kondisi itu sangat memaksanya. Biasanya uang tersebut ditabungnya. Rupiah demi rupiah terkumpul dalam celengan yang terbuat dari tanah liat, setelah cukup untuk membeli komik atau buku cerita yang dibutuhkannya, segera ia pergi ke pasar mencari toko yang biasa menjual komik. Jika uang itu tidak cukup untuk membeli buku, maka ia memilih untuk menyewa komik. Etos bacanya sudah terbentuk sejak kecil. Tradisi membaca dibentuk oleh ayah dan ibunya. Jika ada banyak anak yang dilarang orang tuanya membaca komik dan dipandang sebagai perbuatan yang tidak bermanfaat, tidak demikian dengan Fadhil. Ayah memberinya kebebasan untuk membaca apapun yang diinginkannya, tentu sepanjang bermanfaat. Hanya saja ayah dan ibunya kerap mengingatkan. Jangan hanya komik yang dibaca. Perlu juga di baca buku pengetahuan yang lain. Mengapa ia tak dilarang membaca komik?, mungkin Guru Saka juga tahu di dalam komik terdapat pelajaran penting yang bisa diambil untuk kehidupan, terkadang ada pesan kepahlawanan (*heroism*), keberanian, kejujuran, ketabahan dan kesabaran juga ada ajaran amar ma'ruf nahi munkar, yang merupakan ajaran luhur. Jika Guru Saka mengingatkan anaknya supaya jangan larut dalam komik agar ia juga menyentuh buku lainnya.

Fadhil tidak hanya menggunakan waktu membacanya ketika di rumah, ia membaca bisa di mana saja, bisa di ladang atau di padang ilalang pada saat menjaga kambing. Ayahnya menyuruhnya agar ia punya usaha. Ada kerja produktif yang bisa dilakukan. Pada saat itu yang mungkin Fadhil lakukan adalah *mengangon* kambing atau biri-biri. Pada saat itu ada 20 ekor kambing yang harus dijaga dan dirawat. Biasanya kalau kambingnya sudah berkembang biak, pada hari lebaran kambing itu dijual. Lalu, hasilnya buat belanja hari raya dan juga untuk keperluan sekolah, ia juga mendapatkan uang jajan yang biasanya dipakai untuk menyewa komik di pasar. Fadhil sangat suka dengan karya-karya Kho Ping Hoo, bukunya itu berseri

dan berjilid-jilid. Bisa 15 sampai dengan 20 jilid. Semuanya “dilahapnya” sampai habis, ia juga suka buku-buku petualangan dan peperangan seperti koboi yang dengan gagah berani menumpas kejahatan. Buku-buku itu Fadhil baca terkadang sambil mengangon kambingnya. Pernah suatu ketika ia tidak sadar kalau kambingnya sudah merangsak jauh. Meninggalkannya sendirian yang lagi asyik tenggelam dalam bacaannya. Untung tidak sampai merusak tanaman orang lain. Jika ada petani yang merasa tanamannya rusak oleh kambingnya, maka ia harus siap dimarah ayahnya. Memang hal ini termasuk yang sangat diperingatkan sang ayah. Kambing tidak boleh sampai mengganggu atau merusak tanaman orang lain. Syukurnya Fadhil telah menguasai filosofi kambing yang umumnya hidup bergerombol, tak mau berpisah dengan temannya. Jika lapar mereka makan dan jika kenyang mereka berhenti, kambing tidak mau dipaksa. Kambing itu sesungguhnya adalah binatang ternak yang memiliki kedisiplinan waktu. Jika waktunya makan, maka harus makan. Jika kenyang kambing itu mudah ditarik ke kandang, pastilah kambing itu akan menurut.

Fadhil sangat bersyukur memiliki Ayah yang etos bacanya juga sangat kuat karena kekagumannya ia tidak ragu menyebut ayahnya sebagai seorang cendekiawan. Bukankah tidak ada aturan yang menyatakan bahwa cendekiawan itu adalah mereka yang memiliki “seabreg gelar”. Begitu juga seorang cendekiawan tidak mesti duduk dibangku kuliah selama 8 semester. Akan tetapi, cendekiawan itu mereka yang memiliki kecintaan terhadap ilmu dan menggunakan ilmunya untuk kemaslahatan manusia. “Aku sering memperhatikan dan membongkar koleksi perpustakaan atau khazanah Ayah yang sangat kaya. Bukan saja buku-buku yang berbahasa Indonesia, di lemarnya berbaris dengan rapi buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab, baik yang asli ataupun yang berbahasa Arab Melayu, termasuk juga buku-buku yang berbahasa asing.

Jika ibu kerap memberikan motivasi yang sangat berharga dalam hidup, maka kerap menyoroti hal yang signifikan dalam pertumbuhan intelektual dan jiwaku. Pernah satu ketika pada saat aku sudah selesai di Aliyah Al-Washliyah (Qismul Ali), Ayah bertanya. “Buku apa yang kalian baca di maktab tu”. Spontan aku menjawab, buku yang dipakai adalah buku karya ulama Al-Washliyah yang bernama Husein Karim. Ulama ini memang di kalangan Al-Washliyah terkenal keahliannya dalam bidang fikih. Akupun menyerahkan buku itu kepadanya. Cepat ia membaca dan melewati beberapa halaman, lalu ia berkata, “ah ini rendah kali yang

kalian kaji ni...dan ini kitab yang tak sulit. Kemudian, ia menyerahkan kitab *bid'ayah al-mujtahid* sebuah kitab fikih perbandingan yang sangat bagus dan ditulis oleh ulama besar Ibn Rusyd. Kitab ini yang ayah minta agar aku membacanya.


Sejak Fadhil di Tsanawiyah-pun, Guru Saka kerap memberikannya beberapa buku yang harus dibaca, ia masih ingat komentar ayahnya ketika dilihatnya Fadhil sedang memegang buku *matan alfiyah*. Ayah berkata, hafallah baik-baik *matan alfiyah* dan itu sulit. Beliau juga pernah memberiku buku *al-qir'ah rasyidah* yang berisi cerita penuh hikmah. Namun buku yang saya sangat sukainya adalah buku terjemahan berjudul "*Round the World in Seven Days*" (keliling dunia dalam tujuh hari). "Saya terobsesi dengan buku itu. Mungkin buku ini yang memberi pengaruh di dalam jiwa, sehingga saya memiliki tekad untuk satu saat bisa ke luar negeri. Saya tidak membayangkan ke luar negeri itu apakah untuk belajar atau sekedar berwisata, yang jelas keinginan untuk ke luar negeri sangat kuat "terhunjam" di dalam diri, walaupun ia tidak pernah tahu kapan dan bagaimana ia bisa ke luar negeri. Satu keistimewaan yang dimiliki ayahnya yang membuatnya bangga adalah penguasaannya terhadap bahasa asing. Ayahnya kamus berjalan, sebab ketika membaca buku yang berbahasa Arab menemukan kesulitan dalam memahami maknanya, segera saja ia bertanya kepada ayahnya. Biasanya tidak sulit bagi ayah untuk menjawabnya. Jika ternyata Ayah tidak tahu artinya atau ragu akan maknanya, ia segera membuka kamus tebalnya *al-munjid*. Kamus ini adalah kamus Arab yang penting dan sangat tebal, maka tanpa pengetahuan berbahasa Arab, jangan harap seseorang mampu membaca kamus ini. Di bawahnya ada kamus yang ringan, yaitu kamus *al-marbawî* namanya. Terjemahan bahasa Arabnya ditulis dalam Arab melayu dan banyak dipakai para ulama di Tanah Deli ketika itu.

Pada saat di perguruan tinggi, tradisi membaca ini terus tumbuh dalam diri Fadhil. Tidak ada hari yang dilewatkannya tanpa membaca buku. Bedanya di Perguruan Tinggi ia harus membaca buku ilmiah yang relatif lebih berat, termasuk yang berbahasa Arab dan Inggris semuanya harus dibaca. Membaca telah menjadi kebutuhan bagi Fadhil, ia mengatakan, "membaca menjadi bagian dari kebutuhan hidup saya yang tidak bisa saya tinggalkan walau sehari". Kata Fadhil dalam satu kesempatan diskusi tentang buku. Artinya, lebih banyak waktu yang dipakainya daripada aktivitas yang lain. Terkadang, waktu bersama keluarga menjadi "terampas".

Ini yang dialaminya pada saat melanjutkan studi ke luar negeri. Lebih dari separuh waktu dihabiskannya di perpustakaan kampus. Persis orang yang mengasingkan diri kerumunan dan keramaian manusia. Ia tidak saja bergumul membaca buku-buku yang ditulis ilmuwan dari berbagai masa, tetapi juga mengkaji dan menelaahnya.

Fadhil bersyukur karena ayahnya telah membentuk tradisi membaca sejak kecil, ia sangat merasakan manfaatnya. Tanpa disadari, hubungannya dengan buku juga mengalami perubahan. Sewaktu di madrasah, ia lebih banyak membaca komik, walaupun harus menyewa di pekan atau di pasar. Ketika di Perguruan Tinggi ia harus bergulat dengan buku-buku berat. Menulis makalah yang tentu saja menggunakan referensi yang tidak sedikit. Juga harus rajin ke perpustakaan kampus atau perpustakaan daerah karena tidak semua buku tersedia di toko buku. Lagi pula tidak selamanya pula uang di kantong cukup untuk membeli buku. Pada saat kehidupan telah mapan, ia merasakan kenikmatan yang tiada tara, ia bisa membeli buku apapun yang ia mau. Kemudian, ia pun menjadi penulis buku-buku ilmiah. Pada gilirannya ia juga sering membagi dan meminjamkan buku kepada mahasiswa atau koleganya. Ketika bepergian ke luar negeri, apakah untuk seminar atau kunjungan membangun kerjasama, yang tidak pernah ia lupakan adalah mengunjungi toko buku. Mencari buku yang relevan bukan hanya dengan keilmuannya, tetapi juga penting bagi UIN SU. Jika kunjungan tersebut bersamaan dengan pesta (*book fair*), ia bisa menghabiskan waktu satu harian penuh untuk menjelajahi buku yang berkualitas tinggi, baik buku yang ditulis oleh ahli Islam dari Timur Tengah ataupun dari Barat. Buku itu selanjutnya ia pinjamkan untuk selanjutnya didiskusikan dengan juniornya dan dosen muda di UIN SU. Bagi Fadhil buku adalah sahabat terbaik yang biasa diajak untuk berdialog kapan saja dan di mana saja. Benar apa yang dikatakan Khaled Abou El Fadl, dosen di UCLA tempat almamaternya, bahwa pada saat seseorang berada di perpustakaan, ia sesungguhnya sedang bermusyawarah dengan para penulis buku dari berbagai masa, tetapi tidak semua orang bisa merasakannya. Namun siapa yang telah menjadikan membaca sebagai tradisi akademik atau habit, maka ia akan tidak ragu untuk mengatakan bahwa buku adalah sahabat terbaiknya.[]

MENJADI MAHASISWA IAIN SU

 etelah menyelesaikan pendidikan tingkat Aliyah, ayahnya mendorong Fadhil agar segera mendaftarkan diri ke Fakultas Syariah IAIN SU yang masih berstatus cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Guru Saka kala itu tidak ingin anaknya seperti anak kebanyakan di kampung Petangguhan. Entah karena alasan ekonomi atau alasan lain yang terkadang sulit dipahami, pendidikan mereka harus terhenti sampai di Aliyah saja. Bahkan, ada yang putus sejak di Tsanawiyah. Guru Saka juga tidak tahu apakah ia punya kemampuan untuk mendorong Fadhil untuk terus kuliah sampai sarjana penuh (Drs) atau setidaknya menjadi sarjana muda (B.A.). Baginya yang penting sekolah harus dilanjutkan ke Perguruan Tinggi. Rezeki Allah yang atur. Agaknya Guru Saka juga menanamkan kepada putranya, *man jadda wa jada* (siapa yang bersungguh pasti mendapat). Fadhil juga bukan anak yang manja. Anak yang selalu ingin difasilitasi. Pendidikan yang diberikan ayah dan bundanya untuk bisa mandiri sejak kecil dengan cara mengangon cukup meyakinkan dirinya bahwa ia harus bisa tegak di atas kaki sendiri. Tambahan lagi, motivasinya untuk berpetualangan dunia, mengunjungi negara-negara menjadi pemicu bagi Fadhil untuk tidak terhenti di Qismul Ali, iapun bersemangat untuk melanjutkan kuliahnya di IAIN SU.

Sebelum berangkat ke Medan, jauh sebelumnya Fadhil diajak Ayahnya untuk ke Medan, melihat lokasi persiapan IAIN SU Medan. Pada tahun 1971 akhir, IAIN SU belum punya gedung tetap, masing menumpang, sehingga gedungnya masih berpencar di berbagai lokasi. Pertama kali mereka tiba di Fakultas Tarbiyah, melihat gedungnya yang lumayan baik, Ayahnya merasa cocok, tapi ia mendapat informasi kalau itu Gedung Tarbiyah bukan Syariah. Merekapun bergegaslah menuju Jalan Meranti dekat dengan sekolah Etnis Tionghoa. Betapa sangat memprihatikan, gedung itu sebenarnya kurang layak untuk pendidikan tinggi. Namun di gedung itu mahasiwa fakultas Syari'ah kuliah. Guru Saka pada mulanya merasa tidak cocok dan berniat untuk kembali ke Petangguhan. Syukurnya

di tengah jalan, Guru Saka bertemu dengan Ustadz Abdul Halim, yang waktu itu telah menjadi Dekan Tarbiyah pertama. Merekapun terlibat dalam sebuah perbincangan yang sangat akrab karena keduanya memang bersahabat. Mendengar saran dari temanya tersebut, Guru Saka meminta Fadhil untuk melanjutkan pendidikannya di Fakultas Syariah IAIN SU. "Sekolah ajalah kau di situ, walaupun gitu sekolahnya, tapi kata kawan Ayah, tahun depan akan dibangun kampusnya" tutur Ayahnya.

Bagi Fadhil Medan adalah kota yang asing, memang sewaktu di Aliyah, ia pernah diajak ayahnya ke Doli (Medan) untuk bertemu dengan tokoh Masyumi yang ada di Medan kala itu. Namun, kunjungan pertama itu tidak cukup membuatnya akrab dengan suasana kota ini, tetapi langkah sudah dimulai dan tekad sudah bulat untuk menuntut ilmu, apapun yang terjadi harus dihadapi, maka dengan bismillah dan izin kedua orang tua, Fadhil mantap untuk melanjutkan studi di IAIN SU, "tekad saya waktu itu, saya tak boleh gagal di perantauan". Tahun pertama kuliah di Fakultas Syariah, tepatnya pada jurusan qadha (peradilan agama), Fadhil harus menyesuaikan diri dalam banyak hal. Kehidupan di perantauan tentu tidak sama dengan hidup di kampung sendiri, ia harus mengurus diri sendiri dan memang tidak ada orang yang diharapkan untuk membantu, termasuk orang tua, kakak atau adik sudah tidak lagi bisa diminta bantuannya. Adapun yang paling mungkin dilakukan adalah mencari induk semang; orang tua baru di tanah rantau dan mencari sahabat yang siap berbagi di kala suka dan duka.

Sebenarnya problem berat yang Fadhil rasakan bukan masalah kuliah di IAIN SU. Bagi lulusan Qismul Ali atau anak pesantren kuliah di IAIN SU tidaklah berat karena mereka telah memiliki ilmu dasar, apakah itu tauhid atau kalam, fikih, tafsir, hadis, ushul fikih, terlebih lebih lagi bahasa Arab. Bukan berhubungan dengan mata kuliah yang beragam. Untuk yang satu ini, ia mampu menjalani, bekal yang diperolehnya sewaktu mengikuti pendidikan di Madrasah Al-Washliyah mulai dari Ibtidaiyyah, Tsanawiyah sampai Qismul Ali sudah cukup membuatnya tidak terbata-bata di kelas. Apa yang dipelajarinya pada semester awal, sebenarnya sudah pernah dikaji sewaktu di Aliyah walau dengan tingkat kedalaman yang berbeda. Masalahnya justru pada persoalan biaya hidup. Jangan bayangkan keberangkatan Fadhil dari kampung Pertumbuhan ke Kota Medan telah dibekali orang tuanya dengan biaya yang besar. Itulah sebabnya pada tahun pertama keberadaannya di Medan, Fadhil memutuskan untuk

tidak terlibat di organisasi ekstra manapun di kampus, walaupun sejak masuk kuliah ada banyak senior yang “merayunya” untuk bergabung di organisasinya. Pada waktu itu di IAIN SU, sudah ada organisasi ekstra kampus seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), HIMMAH (Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Saat itu, di kampus IAIN SU tidak ada organisasi yang nasionalis kendatipun sebenarnya dibenarkan, misalnya GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), di samping itu ada juga organisasi yang sekarang ini disebut dengan UKK (Unit Kegiatan Khusus) dan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) misalnya Peramuka, Resimen Mahasiswa, dan lain-lain. Begitu juga tidak kalah menariknya organisasi yang berafiliasi pada kedaerahan tumbuh subur, semisal ada organisasi mahasiswa Labuhanbatu, organisasi mahasiswa Mandailing, organisasi mahasiswa Aceh, dan lain-lain. Fadhil istiqamah untuk tidak terlibat dalam organisasi manapun sampai masanya tepat.

Prioritas Fadhil pada waktu itu adalah bagaimana menyelesaikan persoalan hidup yang pertama masalah biaya. Mengandalkan kiriman orang tua dari kampung sama artinya dengan “bunuh diri”, ia tidak tega harus meminta biaya kepada orang tuanya. Ayahnya saat itu sudah pensiun. Gaji pensiun yang tidak seberapa itu dipakai pula untuk keperluan rumah tangga sehari-hari. Itupun ia sangat khawatir apakah gaji pensiun ayahnya cukup atau tidak untuk membiayai kehidupan keluarganya karena mereka merupakan keluarga besar. Fadhil harus mandiri atau jika tidak bisa atau belum bisa membantu orang tuanya, ia tidak ingin menambah beban ayahnya. Sesulit apapun kehidupan yang ia hadapi, tetap berita baik dan menggembirakan yang dikirimnya ke kampung. Tidak ada cara lain untuk mengatasi persoalan biaya hidup dan kuliah di Medan kecuali lewat bekerja. Masalah berikutnya adalah kerja apa, ia juga sadar belum ada keterampilan yang bisa diandalkan, yang paling mungkin dilakukan pada saat itu adalah berjuang mencari pekerjaan ke sana ke mari “kerja apa saja yang penting halal. Ternyata mencari pekerjaan dengan berbekal ijazah Aliyah dan Qismul Ali tidak mudah, sebab mungkin tekadnya yang kuat akhirnya Fadhil mendapatkan pekerjaan sebagai petugas kebersihan di kebun binatang di Jalan Brigjen Katamso, Kampung Baru Medan. Tugas utamanya membersihkan kandang binatang dan ikut membantu petugas kesehatan dalam merawat binatang-binatang tersebut. Dalam keadaan seperti ini Fadhil harus cerdas membagi waktu agar studinya juga tidak terganggu,

ia pun masuk kerja setelah subuh. Hal pertama yang dilakukannya adalah memperhatikan kondisi binatang dalam keadaan baik dan memastikan tidak ada masalah serius pada binatang-binatang itu. Setelah itu, iapun mulai bekerja dengan membersihkan kandang-kandang binatang tersebut.

Fadhil pernah menceritakan kisah menarik tentang kebun binatang ini. Saat ketika itu ia baru saja pulang dari Amerika setelah menyelesaikan S3 di UCLA tepatnya pada tahun 1994. Ia membawa istri dan anak-anak, Risyad, Naufal dan Fikri rekreasi atau *refreshing* ke kebun binatang. “Baru saja saya menginjakkan kaki di pintu masuk para karyawan kebun binatang itu pada menegur saya. Di dalam hati saya bergumam, “syukurlah mereka masih ingat kepada saya”. Saya sengaja tidak cerita dengan anak-anak tentang pengalaman bekerja di kebun binatang ini. Kami masuk tidak menggunakan karcis. Berbeda dengan pengunjung lainnya, “masuk-masuk Pak, tidak usah pakai karcis,” kata seorang penjaga tiket masuk. Anak saya heran dan sontak bertanya, “kenapa kita masuk tidak pakai karcis Ayah!, terus ayah kok dikenal semua orang?” saya tersenyum saja dan menjawab, “Saat kuliah, ayah kerja di sini membersihkan kandang kebun binatang, yang kenal sama ayah bukan hanya orang-orangnya, tapi juga binatang-binatangnya.” Si sulung tidak percaya, “Ah, gak mungkin.” Mereka sebenarnya heran saja. Bagaimana mungkin ayahnya yang tamatan universitas terbaik di Amerika, kok kerja di kebun binatang. Kisah ini juga menunjukkan bahwa Fadhil memiliki kemampuan membangun relasi sosial yang baik yang berkekalan, walaupun ia sudah lama tidak lagi berkerja dan juga lama tidak berjumpa dengan teman-temannya, mereka masih saja ingat.

Pada tahun ketiga baru Fadhil ikut organisasi, ia memilih untuk ikut organisasi kedaerahan dan terlibat menjadi anggota. Untuk organisasi mahasiswa, Fadhil memiliki ijihad sendiri. Setelah mengamati sepak terjang dan kultur organisasi tersebut, ia memutuskan untuk bergabung dengan organisasi hijau-hitam, HMI. Sebenarnya jika melihat asal madrasah Al-Washliyah, Fadhil harus masuk HIMMAH. Bukankah ia sudah menjadi anggota IPA (Ikatan Pelajar Al-Washliyah) sewaktu di madrasah. Lalu, mengapa ia akhirnya memilih HMI. Ada beberapa alasan, *Pertama*, Fadhil sebenarnya sudah bersentuhan dengan pemikiran Islam modern lewat Masyumi. Ayahnya sebagai teman diskusi yang cerdas tentu banyak cerita tentang Masyumi dan tokohnya. Pada tingkat organisasi mahasiswa, yang pemikirannya dekat dengan Masyumi adalah HMI. Bisa jadi sedikit

banyaknya informasi HMI pernah ia dapatkan lewat ayahnya. *Kedua*, etos ilmiah Fadhil yang sudah terbangun sejak kecil sepertinya menemukan momentumnya ketika bergabung dengan HMI. Pada saat itu, HMI memang identik dengan organisasi pembaharu yang sangat mengedepankan intelektualitas sebagai pencirinya. Jamak diketahui jika ada mahasiswa yang “ahli berdebat”, mahir berbicara di depan podium dan terampil berdiskusi umumnya anak HMI. *Ketiga*, bisa jadi di antara organisasi ekstra tersebut, anggota HMI sangat “ngotot” dan bekerja keras untuk merekrut Fadhil sebagai anggotanya. Sudah menjadi pengetahuan umum, khususnya di IAIN SU, persaingan antar organisasi sangat ketat. Setiap organisasi berusaha keras untuk merekrut anggota baru dan mereka juga melirik calon anggota yang potensial untuk masuk. Sebagai mahasiswa yang memiliki wawasan di atas rata-rata, tentu saja Fadhil menjadi rebutan banyak organisasi.

Keterlibatan Fadhil di organisasi mahasiswa tidak melupakan tugas utamanya, bekerja dan belajar. Ia juga harus bersiasat untuk bisa mengatasi persoalan hidupnya yang tentu saja semakin berat, sebab sulitnya membeli buku pelajaran dan buku lainnya, ia mengatasinya dengan menjadi anggota Perpustakaan Daerah Sumatera Utara. Sedangkan untuk bisa meningkatkan kualitas bahasa Inggrisnya, ia juga memilih cara berbeda. Untuk kursus bahasa, tentu ia tidak punya uang. Cara yang paling mungkin adalah dengan menjadi anggota Lembaga Indonesia Amerika (LIA) yang lokasinya di depan Mesjid Agung. Sebagai anggota, ia memiliki hak, di antaranya ia dapat meminjam dua buku sekaligus, ia juga mendaftar diri menjadi anggota British Council. Sejak mahasiswa ia sebenarnya sudah terbiasa bergelut dengan buku yang berbahasa asing khususnya bahasa Inggris. Fadhil adalah mahasiswa yang “tersadarkan” dengan kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya, ia tidak berputus asa apa lagi berhenti. Justru kelemahan yang dimilikinya membuatnya semakin kreatif untuk keluar dari segala kekurangan yang ada. Ketidakmampuannya membeli buku yang harganya terbilang mahal, ia memilih menjadi anggota perpustakaan. Ini merupakan sebuah terobosan dan cara cerdas bagi yang ingin maju. Dengan cara itu, ia tidak tertinggal dari beragamnya informasi. Bahkan, ia bisa melampaui rekan-rekannya yang tidak pernah merasakan kesulitan seperti yang dialaminya. Demikian, hari demi hari dijalannya dengan penuh kesungguhan demi mengejar cita-cita yang telah ditorehkannya. Hasilnya ia berhasil menyelesaikan sarjana mudanya dan terpilih menjadi mahasiswa teladan. Wajarlah jika Fadhil menjadi mahasiswa yang “menyedot” perhatian

banyak dosen karena kecerdasan dan keluasan wawasannya. Lebih dari itu Fadhil juga memiliki pergaulan yang luas karena ia bergaul dengan siapapun dan tidak pelit dengan ilmunya, sehingga siapa saja teman-temannya yang bertanya tentang berbagai hal, terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan akan dilayaninya dengan baik.[]

GARA-GARA KEPINDING

Pagi itu, Fadhil terlambat apel pada saat PBM (Pekan Bimbingan Mahasiswa). Sekarang namanya Ospek (Orientasi Pengenalan Kampus), pernah juga namanya dulu MATAMA (masa ta'aruf mahasiswa). Agaknya pada saat itu tidak mudah cepat sampai ke kampus. Bayangkan dari Jalan Brigjen Katamso ke Jalan Sutomo diperlukan waktu yang tidak sedikit. Tambahan lagi, ia bangun sedikit terlambat. Oleh sang Senior, ia diminta untuk azan. Suaranya memang tidak terlalu besar, namun cukup merdu untuk di dengar, diminta azan, tentu baginya tidak sulit. PBM itu dilaksanakan di kampus Jalan Sutomo. Kampus itu memang belum digunakan. Tinggal menunggu peresmian saja. Perkuliahan masih berlangsung di Jalan Sun Yat Sen dan Jalan Meranti. Namun untuk PBM karena membutuhkan lapangan yang luas, kampus Sutomo adalah tempat yang cocok untuk PBM. Biasanya PBM adalah media untuk mengenalkan kampus dengan segala dinamikanya kepada mahasiswa baru. Di dalamnya mereka dibimbing untuk mengetahui seluk beluk kampus, metode belajar dan juga dimanfaatkan sebagai ajang mencari teman, baik itu teman yang satu jurusan, satu kelas atau dengan teman dari fakultas lain. Saat itu, Fadhil berkenalan dengan Djafar Siddiq atau lebih populer dipanggil Djas, mahasiswa baru dari Fakultas Tarbiyah, teman Fadhil satu angkatan adalah Ratna, Suryawati Pasaribu, Ibrahim YWR, Nani Ayum dan lain-lain. Perkenalan ini unik dan bersejarah, tentu pada saat itu mereka tidak pernah tahu bahwa akhirnya mereka berada dalam satu kabinet dalam rangka pengembangan IAIN SU / UIN SU.

Perkenalan itu awalnya biasa saja, sama dengan teman yang lain. Menyebutkan nama lalu bertanya asal kampung dan tempat tinggal. Pertemanan itu berbeda pada saat sang teman dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi temannya. Tugas yang diberikan instruktur sangat tidak masuk akal dan menjijikkan. Namun siapa berani yang membantah perintah senior bahwa setiap mahasiswa baru di minta untuk membawa keping. Bagi Fadhil ini masalah besar, bagaimana mencari keping,

— DON'T BE CHICKEN: Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

binatang kecil yang selalu dijauhi orang, ia bercerita dengan temannya Djas. Sejak awal Djas adalah sosok teman yang selalu santai dan tenang, seolah semua masalah akan selesai di tangannya. “Bereslah itu, besok aku bawa kepingtu untuk mu”, kata Djas. Fadhil merasa terlepas dari beban besar yang menghimpitnya. Kemudian, Djas tidak “main-main”, keesokan harinya beberapa ekor keping itu sudah berada di dalam botol obat, selesailah masalah Fadhil saat itu. keping ini menjadi jalan keduanya mereka akrab. Kendatipun Fadhil merupakan mahasiswa Fakultas Syariah, namun ia sering bermain ke Fakultas Tarbiyah karena ingin bertemu dengan Djas atau bisa dengan temannya yang lain seperti Saifuddin Asmui dan Burhanuddin, keduanya mahasiswa Fakultas Tarbiyah, baik ketika masih di Jalan Sun Yat Sen ataupun setelah di Kampus Sutomo, pertemanan tetap berlanjut dan semakin akrab. Saat di Kampus Sutomo, pertemuan semakin inten dan mudah karena semua fakultas ditempatkan satu kompleks. Di samping itu, di dekat masjid Ulul Albab atau lebih tepat di dekat Fakultas Tarbiyah terdapat kantin yang baru saja di buka, maka kantin ini menjadi tempat mereka sering bertemu dan berdiskusi.

Pada saat Djas ditunjuk menjadi ketua IPMI (Ikatan Pers Mahasiswa IAIN), ia pernah meminta Fadhil untuk mengikuti pelatihan pers di Universitas Sumatera Utara (USU). Pada saat itu, Fadhil terlibat dalam pelatihan tersebut. Namun, sayang tidak ada informasi lanjutan apakah Fadhil terus menggeluti dunia jurnalistik. Dari sisi riwayat hidupnya dunia jurnalistik bukan dunianya. Kendati demikian, pelatihan itu sangat bermanfaat bagi Fadhil termasuk dalam menopang karir akademiknya. Menurut Djas, sejak awal Fadhil sangat senang menulis. Artikel-artikel ilmiahnya terbit di Jurnal Miqot IAIN SU, ia juga rajin menulis di bulletin Jami'ah IAIN SU kala itu. Dipenghujung tahun 1973, Fadhil bersama Djas mengikuti MAPERCA (masa pengenalan calon anggota HMI). Berbeda dengan sekarang ini, MAPERCA pada saat itu berlangsung satu minggu. Biasanya dua hari sebelum penutupan akan di tampilkan BAZAR mahasiswa. Suasana cukup meriah. Kantor HMI cabang Medan pada saat itu berada di Jalan Selamat, di sana MAPERCA itu dilaksanakan. Adapun instruktur yang memberi materi sewaktu acara tersebut adalah Darwin Sitompul, Husni Thamrin, Ayub Prabisma Sabirin, Chaidir dan Ismet Danil yang saat itu juga menjabat Sekretaris Dema USU. Menurut Djas, Ismet Danil adalah instruktur yang dikagumi karena kecerdasannya dan kemampuannya membakar dan memprovokasi semangat mahasiswa. Orangnyanya sangat energik dan sangat bersahabat.

Sejak saat itu, resmilah Fadhil menjadi anggota HMI cabang Medan. Sebagai salah satu kader yang cemerlang, cerdas dan selalu tampil menarik, ia sering diminta untuk memberi ceramah buat mahasiswa baru. Kehadirannya menjadi energi tersendiri dalam upaya mengembangkan HMI di IAIN SU.

Kepinding yang membuat kedua sahabat Fadhil dan Djas ternyata harus berpisah, sebab Fadhil tidak segera melanjutkan kuliahnya ke tingkat doktoral (sarjana penuh), sedang Djas terus memilih kuliah hingga akhirnya keduanya berpisah sekitar tahun 1986. Fadhil ke Amerika untuk studi S2 juga S3, sedang Djas ke Yogyakarta untuk studi S2 dan S3, tidak ada yang menduga, pada saat keduanya menjadi guru besar, keduanya kembali bertemu dalam kewajiban yang sama memimpin IAIN SU. Fadhil menjadi rektor IAIN SU dan Djas menjadi Pembantu Rektor II. Perjalanan hidup memang tidak bisa ditebak ke mana arahnya, begitu juga persahabatan mereka beberapa puluh tahun lalu tidak akan terulang lagi. Namun persahabatan yang tulus itu menjadi modal bagi mereka dalam menjalani kepemimpinan di IAIN SU.[]

MENJADI AKTIVIS MAHASISWA

Kompetisi antar organisasi ekstra cukup terasa di IAIN SU, begitu juga di Fakultas Syariah ada beberapa organisasi tumbuh dan berkembang seperti PMII, HIMMAH dan HMI. Untuk pengalaman HMI, menurut Busra pada tahun 1973-an belum memiliki komisariat yang jelas. Aktivisnya sudah ada beberapa orang, maka kegiatan kader HMI fakultas Syariah biasanya bergabung dengan HMI Komisariat Fakultas Tarbiyah yang terlebih dahulu eksis. Dalam situasi yang disebut ada dua peran yang “dimainkan” Fadhil pada saat itu dalam kapasitasnya sebagai aktivis. Fadhil menjadi “magnet” tersendiri bagi kader HMI, terutama bagi mahasiswa baru. Pada diri Fadhil terkumpul faktor keunggulan. Dari sisi penampilan, ia selalu tampil rapi, bersih, dan berkharia. Sisi lainnya ia memiliki kecerdasan yang berada di atas mahasiswa umumnya. Jika mahasiswa Fakultas Syariah mampu berbahasa Arab dengan baik, dapat pula membaca kitab kuning, hal ini biasa. Lagi pula mahasiswa Syariah itu umumnya berasal dari Pesantren Mushtafawiyah yang sangat terkenal saat itu atau anak-anak lulusan Qismul Ali Al-Washliyah. Namun jika ada mahasiswa Syariah yang bahasa Inggrisnya bagus dan wawasannya luas, itu baru luar biasa.

Sosok Fadhil yang disebut menjadikannya sebagai ikon HMI Syariah pada saat itu. Apakah untuk diskusi, orasi ataupun menjadi narasumber. Di kalangan mahasiswa saat itu hingga sampai saat ini, tidak ada cara yang paling efektif untuk merekrut mahasiswa baru kecuali dengan menampilkan kader terbaiknya. Apakah karena IP-nya paling tinggi atau seseorang menjadi pengurus senat Fakultas. Singkatnya, harus ada yang bisa “dijual” dalam rangka merekrut mahasiswa baru. Tidak bisa dipungkiri, organisasi mahasiswa dikatakan besar jika peminatnya banyak. Fadhil melakukan peran ini dengan baik, terutama saat ia dipercaya menjadi Sekretaris Komisariat. Peran berikut yang lakonkan Fadhil adalah sebagai donator untuk beragam kegiatan mahasiswa. Pada saat ia sedang menyelesaikan studi doktoralnya (Drs), Fadhil sudah bekerja di Minatour. Gajinya untuk

saat itu sudah lumayan baik. Anak-anak HMI biasanya kalau ingin melakukan kegiatan, maka yang ia jumpai adalah seniornya untuk minta sumbangan. Busra punya pengalaman, pada saat menjadi ketua komisariat, ia datang ke kantornya Fadhil untuk mengambil bantuan.

Tradisi yang lazim, seorang senior yang diminta bantuannya untuk kegiatan HMI, maka seterusnya ia akan dimintai dari generasi ke generasi. Ini sudah biasa dan memang satu keharusan. Penulis sendiri juga pernah melakukan hal yang sama. Pada waktu itu, Fadhil selaku Wakil Direktur Pascasarjana yang berkantor di Jalan Sutomo. Kebetulan penulis akan mengikuti Training Upgrading HMI NDP Nasional di Yogyakarta. Penulis datang ke kantornya Fadhil untuk meminta bantuan. Beliau merogoh kantongnya dan menyerahkan sejumlah uang. Bahkan, dia bertanya kepada penulis, jika berkenan bisa diambil tambahannya ke Kak Mekar (istri beliau) di rumah. Pada saat itu saya memang berencana untuk naik pesawat. Fadhil sosok senior yang sangat perhatian adik-adiknya. Bukan saja pada saat beliau masih kuliah di Syariah, begitu juga setelah kembali dari Amerika, lalu menjadi pejabat di IAIN SU perhatiannya sangat besar. Penulis juga punya pengalaman, pada saat diadakan pemilu mahasiswa di Fakultas Syariah, terjadi insiden kecil. Segera beberapa orang aktivis termasuk penulis melapor ke Fadhil. Kebetulan ia tidak di rumah lagi di Banda Aceh. Penulis terkesan pada saat itu, Kak Mekar—begitu bisanya dipanggil—segera menelpon suaminya dan menyampaikan peristiwa yang terjadi. Kendatipun di Banda Aceh, beliau tetap memberikan dukungan, saran dan masukan berharga buat adik-adiknya.

Secara umum, jika ditilik dari sisi pemikiran tidak ada aktivis mahasiswa atau lebih khusus alumni Syariah yang tidak bersentuhan pemikiran secara intensif dengannya. Sebut saja misalnya Fadly Nurzal yang saat ini menjadi Anggota DPR RI dan Wakil Ketua Umum PPP, Saidurrahman selaku Rektor UIN SU, Ibrahim Siregar Rektor IAIN. Padang Sidempuan, Muhammad Ramadhan Wakil Rektor II UIN SU, Zubeir Situmorang Wakil Rektor IAIN Ternate adalah aktivis yang pernah disentuh dan diasuh Fadhil wawasannya. Kiprah Fadhil bukan hanya di Fakultas Syariah, di KAHMI Kota Medan dan Sumatera Utara hingga KAHMI nasional, ia juga menunjukkan kontribusinya yang tidak kecil. Pemikirannya yang jernih kerap dijadikan pertimbangan dan acuan untuk merumuskan kebijakan strategis. Di atas segalanya sosok Fadhil di mata anak HMI adalah seorang intelektual terkemuka, sosok yang layak dijadikan teladan terutama dalam aspek intelektualitanya. □

TIDAK MEMAKSAKAN KEHENDAK

Sempat satu tahun Fadhil kuliah di gedung Fakultas Syariah yang ada di Jalan Meranti dengan segala keterbatasannya. Gedung baru di Jalan Sutomo baru saja memulai tahap pembangunannya. Pada saat itu yang menjadi Dekan Fakultas Syariah adalah Tengku Yafizham. Dari sisi nomor urut alumni yang telah lulus, Fadhil berada pada urutan yang ke 73 yang menunjukkan ia merupakan mahasiswa angkatan yang ke dua. Adapun mahasiswa angkatan pertama, sesuai dengan nomor urut lulusnya adalah Maratua Simanjuntak (alumni 1) dan M. Yasir Nasution (alumni ke 2). Fakultas Syariah Jurusan Qadha adalah kawah candradimuka bagi Fadhil untuk mengasah dan memperdalam pengetahuannya, terutama yang berhubungan dengan hukum Islam. Semangat belajarnya tumbuh tidak seperti kebanyakan alumni madrasah lainnya yang hanya puas ketika menguasai ilmu agama, Fadhil malah menjelajah ke bidang ilmu sosial. Di samping itu, ia juga mengasah *skill*-nya terutama dalam bidang bahasa Inggris. Kuliah di Fakultas Syariah tentu tidak sama dengan belajar di Madrasah, sebab di IAIN SU mahasiswa diajar dan dibimbing oleh dosen yang ahli dalam bidangnya. Oleh karena itu, setiap dosen dengan keahliannya masing-masing yang dikuasainya, berbeda sifat dan karakternya. Fadhil masih ingat dengan sangat baik karakter para dosennya. Ia mengakui para dosen yang membuatnya sangat terkesan dan kagum adalah Mahmud Azis, beliau adalah alumni Mesir dan dosen mata kuliah tauhid. Saat mengajar tauhid, beliau mampu membuka cakrawala berpikir mahasiswa yang membuat mahasiswa harus berpikir keras. Pendekatannya sangat filosofis, tetapi membuatnya sangat terkesan adalah ia tidak “menggurui”, walaupun mahasiswanya sendiri.

Sikap tidak ngotot dan memaksakan pendapat ini sangat kuat melekat pada diri Fadhil hingga akhir hayatnya. Diskusi dengan Fadhil sesungguhnya adalah sesuatu yang mengasyikkan, bukan saja karena wawasannya yang sangat luas, tetapi lebih dari itu, ia merupakan teman diskusi yang baik karena tidak pernah memaksakan pendapatnya dan merasa paling

benar. Justru ia sangat menghargai pendapat mahasiswanya atau lawan dialognya. Fadhil sesungguhnya dapat disebut sebagai pendengar yang baik. Pengalaman penulis sebagai mahasiswa dan asistennya tidak pernah merasa pembicaraan penulis yang dipotong atau dihentikannya. Walaupun bisa jadi pendapat itu tidak sesuai dengan pemikirannya dengan sabar ia mendengarkan sampai habis menjelaskan argumentasi penulis. Penulis pernah menyaksikan secara langsung sikap beliau ketika dikritik seorang guru besar pada saat ia membaca definisi fikih dalam bahasa Arab. Kasusnya itu adalah persoalan *al-muktasab* atau *al-muktasabah*. Menurut sang guru besar yang benar adalah *al-muktasabah*, bisa jadi sang guru besar tidak mendengar dengan baik. Maklum forum itu memang besar yang dihadiri hampir seribu orang. Kritikan itu sebenarnya termasuk tajam. Namun, dengan santai dan tenang sekali, Fadhil mengatakan, “terimakasih dan nanti kita tanya pakar bahasa Arab ya Prof. tegas Fadhil”. Tidak tampak keinginannya untuk membela diri karena substansi masalahnya bukan persoalan membaca definisi atau ta’rif. Fadhil memang seorang ilmuwan sejati, bukan saja penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan terutama hukum Islam, namun ia juga mampu menunjukkan sikap seorang ilmuwan yang layak ditiru untuk generasi sekarang dan akan datang.[]

BELAJAR BAHASA INGGRIS

Suatu hari ketika pulang kampung Fadhil menghadap ayahnya, ia bercerita tentang banyak hal, terutama yang berkenaan dengan perkuliahannya. Pembicaraan Fadhil kepada ayah dan ibunya untuk mengeluh tentang hal yang bersifat finansial, sebab ia tidak ingin menambah beban kedua orang tuanya. Justru yang diceritakan Fadhil yang membuat ayah dan ibunya senang dan bahagia. Kendati demikian, ada satu hal yang mau tidak mau harus disampaikannya kepada ayahnya, ia hanya ingin meminta nasihat kepada ayahnya berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi dalam mata kuliah bahasa Inggris bukan berarti ia sama sekali tidak mengerti tentang mata kuliah ini. Namun, hanya saja pengetahuan bahasa Inggris yang diperolehnya selama ini masih sangat jauh disebut bagus, walaupun selama di madrasah, ia sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mempelajari bahasa Inggris, tetapi tetap saja belum memadai. Menurut informasi yang penulis terima, terkadang ia berbicara sendiri dalam bahasa Inggris kapan dan dimanapun kesempatan itu ada. Baginya, ilmu bahasa Inggrisnya jauh dari cukup. Terlebih lagi ia telah mengazamkan dalam dirinya untuk bisa ke luar negeri. Fadhil datang kepada ayahnya untuk meminta Nasihat, pengalaman ayahnya yang “malang-melintang” di dunia pendidikan dan politik, diyakini akan membuatnya termotivasi untuk menaklukkan bahasa Inggris ini. Mendengar keluhan anaknya, sontak Ayahnya memberi nasihat yang sama sekali tidak pernah diduganya dengan tegas Guru Saka berkata, “Tidak ada Bahasa yang tidak bisa dipelajari selama itu bahasa manusia. Tak payah belajar bahasa itu, selama masih bahasa manusia. Bahasa jin aja dipelajari orang.” Kalimat yang sangat bijak dan menohok ini menyadarkan Fadhil, sehingga bayangan bahwa bahasa Inggris itu sulit lenyap seketika.


Pada saat Fadhil merencanakan banyak hal untuk belajar bahasa Inggris, termasuk rencananya untuk les, ia mendapat tambahan amunisi dari ayahnya, bukan biaya les melainkan strategi mempelajari bahasa itu sendiri. Guru Saka mengatakan, “Kalau belajar bahasa itu, jangan

kita yang belajar. Kalau belajar kita yang bayar. Pelajari bahasa itu, kau yang mengajar". Fadhil pun memutuskan untuk bekerja, semua profesi yang mungkin dijalani akan dijalannya, tentu saja sepanjang ia mampu menunaikannya. Nasihat ayahnya ingin segera diamalkannya menjadi guru Bahasa Inggris, apakah privat ataupun mengajar di lembaga kursus. Berbekal keberanian dan tekad yang kuat Fadhil pun mengajar bahasa Inggris, padahal dia juga masih ikut kursus Bahasa Inggris selama 3 bulan. Strateginya adalah apa yang diperolehnya dari guru lesnya, itu pula yang diajarkannya kembali kepada muridnya, tanpa disadari apa yang dilakukannya adalah dalam rangka mempelancar kaji. Tekad yang kuat, keinginan yang besar untuk bisa menguasai bahasa Inggris membuat Fadhil menjadi lebih mudah "menaklukkan" bahasa tersebut, maka secara otomatis pula kemampuan bahasanya terus meningkat. Kondisi ini menjadi perhatian serius dari pembimbing dan pemilik Kursus, hingga akhirnya ia diminta untuk membantu mengajar di kelas kursus bawah.

Banyak kalangan koleganya mengakui kemampuan bahasa Inggris Fadhil, bahkan oleh seniornya di UCLA M. Atho' Mudzhar (guru besar perbandingan mazhab dan hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) untuk ukuran orang Indonesia kemampuan bahasa Inggris Fadhil di atas rata-rata. Siapa saja yang mendengarkan presentasinya dalam bahasa Inggris atau setidaknya ketika ia berbicara, sulit membedakannya dengan *native*, kecuali jika kita melihat orangnya langsung. Agaknya, perlu dipelajari adalah metode yang dipakai Fadhil dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Ternyata belajar secara mandiri atau apa yang disebut dengan otodidak adalah cara yang ditempuh Fadhil, ia tidak saja banyak membaca buku berbahasa Inggris, tetapi juga banyak mendengar lagu, wawancara, berita dalam bahasa Inggris yang disiarkan oleh radio luar negeri semisal Amerika, Inggris, Australia dan lainnya. Usaha keras Fadhil dalam menguasai bahasa Inggris ternyata berhasil maksimal. Kemampuan bahasa yang dimilikinya membuat Fadhil memiliki banyak kemudahan dalam menata kehidupannya, ia memiliki banyak peluang, baik dalam rangka mencari pekerjaan atau melanjutkan studi. Kemampuan bahasa Inggrisnya telah menghantarkannya bekerja di PT. *Bechtel-Lhokseumawe*. Setelah tidak lagi bekerja di perusahaan asing kemampuan bahasa Inggris juga yang membuatnya diterima menjadi *guide* di Mina Tour, membawa turis ke tempat wisata sekaligus memberi informasi kepada mereka tentang obyek wisata tersebut.

Setelah itu, penguasaannya terhadap bahasa Inggris itu pula membuatnya menjadi salah satu mahasiswa yang beruntung untuk mendapatkan beasiswa *fulbright* untuk studi S2 dan S3 ke Amerika Serikat. Bayangkan sewaktu Fadhil mengikuti tes toefl ke Amerika ia berhasil mencapai skor 650, jauh melampaui dari batas yang diminta. Bahkan, temannya yang pernah menjadi konsulat mengatakan, jika skor bahasa Inggrisnya sudah sampai ke 650, ia bisa memilih perguruan tinggi manapun yang ia inginkan, termasuk Perguruan Tinggi kelas satu dunia di Amerika pun ia akan diterima. Masalahnya hanya apakah lembaga donornya setuju dengan universitas tersebut atau tidak. Kemampuan bahasa Inggris pula yang membuat Fadhil diundang ke luar negeri sebagai narasumber, peneliti ataupun dosen tamu. Fadhil biasa menulis di jurnal internasional yang bereputasi tinggi. Begitu juga ia sering diminta artikel atau makalahnya untuk diterbitkan dalam buku antologi. Kemampuannya dalam bahasa Inggris ini juga diikuti kemampuan bahasa Arab dan sedikit bahasa Persia membuat Fadhil termasuk salah seorang ilmunan muslim Indonesia yang diperhitungkan dalam bidang hukum Islam. Wajarlah dalam beberapa kesempatan Fadhil kerap "mengeluhan" lemahnya kemampuan bahasa para dosen UIN SU, terutama bahasa Inggris, sehingga banyak "peluang emas" dan kerjasama dengan luar negeri tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Dalam berbagai kesempatan, ia selalu memotivasi dosen, pegawai dan juga mahasiswanya untuk terus menerus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Pada masa kepemimpinannya juga telah berusaha keras dengan berbagai cara, apakah dengan membuat kursus singkat, bimbingan presentase di luar negeri dan sebagainya. Semuanya dalam rangka meningkatkan kemampuan sivitas akademika UIN SU agar dapat berkiprah di pentas internasional. []

DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA

alah satu persoalan yang dihadapi umat Islam pasca lahirnya orde baru, menggantikan orde lama adalah respon terhadap modernisasi. Orientasi pembangunan pemerintahan orde baru sangat jelas terlihat pada konsep trilogi pembangunannya, stabilitas nasional, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan. Diskursus tentang ideologi yang ditengarai membuat stabilitas nasional terganggu mulai ditinggalkan. Pemerintah orde baru harus menampilkan dirinya benar-benar berbeda dengan orde lama. Kata kuncinya adalah pembangunan dengan tema sentralnya modernisasi. Dalam karyanya yang telah menjadi klasik itu, *"Merambah Jalan Baru Islam"*, Fachry Ali dan Bachtiar Effendi menjelaskan dengan sangat baik berkenaan dengan isu modernisasi ini. Sehubungan dengan isu modernisasi, yang menjadi persoalan bagi umat Islam adalah bagaimana melihat modernisasi dari kacamata ajaran Islam. Apakah modernisasi beserta kebijaksanaan pembangunan nasional yang berorientasi ke program dan bersifat pragmatis untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi tidak menimbulkan implikasi negatif pada diri umat Islam? bagaimana jika kemudian pendekatan semacam itu menimbulkan proses sekularisasi umat dan pemahaman keagamaan mereka serta meninggalkan kesan westernisasi? Reaksi umat Islam apakah itu terepresentase melalui elit partai politik, ulama atau cendekiawan Islam. Namun arus besarnya adalah umat Islam sepertinya tidak setuju atau bahkan dapat dikatakan tidak siap isu modernisasi tersebut. Akhirnya sikap yang dimunculkan adalah resistensi terhadap modernisasi. Beberapa tuduhan yang dilontarkan modernisasi akan meniscayakan sekularisasi. Hal ini tentu bertentangan dengan sendi ajaran Islam. Akibat reaksi yang tidak positif ini, membuat umat Islam tidak terlibat dalam proses modernisasi tersebut, seperti disebutkan oleh Fachry dan Bachtiar akhirnya pemerintah mencari partner lain, seperti intelektual sekuler. Lengkap sudah ketersisihan umat Islam dari proses pembangunan bangsa. Ada juga perspektif lain yang mengatakan,

orde baru memang dengan sengaja memarginalisasikan umat Islam dari kancah pembangunan.

Beberapa intelektual Islam yang tersadar melihat perkembangan yang terjadi itu sesungguhnya sangat tidak menguntungkan umat Islam Indonesia. Oleh sebab itu, dipandang perlu merumuskan konsep baru tentang modernisasi dalam konteks pembangunan bangsa. Ada banyak intelektual muslim yang mencoba memberikan pemikiran progresifnya. Salah satunya yang sangat artikulatif adalah Nurcholish Madjid yang akrab dipanggil Cak Nur, ia merespon modernisasi itu lewat satu artikelnya yang berjudul, *"Modernisasi ialah Rasionalisasi"*. Berikut ini, ada baiknya kita menyimak kembali apa yang dikatakan Cak Nur.

...bahwa modernisasi merupakan sesuatu yang identik dengan atau hampir identik dengan rasionalisasi. Di dalamnya terkandung suatu proses penghilangan pola-pola pikir tidak rasionalistik dan menggantinya dengan pola pikir baru yang lebih rasionalistik. Hal ini menurutnya, dimaksudkan untuk memperoleh kegunaan maksimal dan efisiensi sebuah pekerjaan. Proses demikian didapat berdasarkan penerapan temuan-temuan ilmu pengetahuan mutakhir. Karena ilmu pengetahuan merupakan hasil sebuah pemahaman manusia atas hukum-hukum obyektif yang mengatur alam semesta ini. Maka penerapannya pun bersifat rasional dan karenanya dapat disebut modern. (hal. 114).

Menurut Cak Nur, "Bagi seorang muslim, modernisasi merupakan suatu keharusan mutlak, sebab, modernisasi dalam pengertian demikian itu berarti bekerja dan berpikir menurut aturan hukum alam. Menjadi modern berarti mengembangkan kemampuan berpikir secara ilmiah, bersikap dinamis dan progresif dalam mendekati kebenaran-kebenaran universal. Ketika Cak Nur mengatakan bahwa modernisasi adalah rasionalisasi pada saat yang sama ia mengatakan bahwa modernisasi bukan westernisasi. Pandangan Cak Nur itu telah memberikan perspektif baru bagi umat Islam dalam melihat hubungan modernisasi dengan agama. Wacana yang berkembang pada tahun 70-an tersebut sesungguhnya menjadi momentum dalam mencari format berkenaan dengan hubungan agama dengan pembangunan, fungsi agama dalam pembangunan bahkan dalam bentuk yang lebih jauh dari itu tentang hubungan agama dengan negara. Untuk menunjukkan seriusnya masalah ini, dalam satu dekade, puluhan disertasi telah dihasilkan untuk mengkaji hubungan agama dan negara, tentu saja dengan berbagai sudut pandang yang beragam.

Isu yang berkembang di Jakarta yang “disulut” oleh Cak Nur menyebar ke berbagai daerah khususnya di kota besar. Anak HMI kala itu umumnya ramai mendiskusikan pikiran Cak Nur, modernisasi adalah rasionalisasi bukan Westernisasi seakan menyentak jagat pemikiran Islam. Jika sebelum artikel Cak Nur, modernisasi yang ditabuh pemerintah ditanggapi negatif oleh sebagian besar umat tokoh Islam tentu dengan berbagai kritiknya, maka ketika modernisasi dipahami sebagai rasionalisasi, umat memiliki perspektif baru dalam melihat modernisasi itu. Fadhil yang kala itu masih berstatus sebagai mahasiswa Fakultas Syariah sekaligus aktivis HMI, tidak ketinggalan memperbincangkan pikiran Cak Nur. Menurut Busra Usman, mantan Ketua Umum Komisariat Fakultas Syariah (1977-1979), saat ini sebagai hakim agama di Pengadilan Tinggi Jakarta menuturkan bahwa Fadhil banyak memperbincangkan pikiran Cak Nur dan Ridwan Saidi. Apakah itu di dalam forum resmi, misalnya penyambutan mahasiswa baru, MAPERCA, diskusi yang digelar komisariat maupun diskusi informal. Gagasan Cak Nur sampai kepada kader HMI Syariah kala itu dan kader HMI IAIN SU pada umumnya lewat ceramahnya Fadhil.

Ketertarikan Fadhil pada ilmu tidak hanya berhenti pada ilmu agama, tetapi juga ilmu sosial sedikit banyaknya dipengaruhi oleh Cak Nur, sebagaimana diketahui, kendatipun Cak Nur lulusan IAIN Syarif Hidayatullah, tepatnya Fakultas Adab Jurusan Bahasa Arab. Namun, jangkauan bacaannya sangat luas, bukan saja di wilayah agama, kalam, tasawuf, fikih, tafsir, tetapi juga menyentuh wilayah lain, sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, dan politik. Cak Nur juga sangat piawai menghubungkan tema besar pembangunan Indonesia dengan konsep Islam. Bukunya yang berjudul, *“Islam Kemodernan dan Keindonesiaan”*, menjadi bukti betapa luasnya spektrum pemikiran Cak Nur pada diri Fadhil, kendatipun fokusnya pada hukum Islam. Hukum Islam yang dipahaminya tidak sebatas fikih, tetapi hukum Islam yang bersentuhan dengan kehidupan manusia pada umumnya. Baginya, fikih tidak hanya bersentuhan dengan hukum keluarga saja, melainkan harus dapat menjawab persoalan manusia kontemporer.[]

MERANTAU KE LHOKSEUMAWE

Tidak begitu jelas apa yang menjadi sebab penangkapan sebagian besar aktivis-aktivis mahasiswa kala itu, termasuk di Kota Medan. Sayup-sayup terdengar, penangkapan itu erat kaitannya dengan persoalan komando jihad yang lagi marak saat itu. Ada yang menyatakan, pengejaran aktivis pada waktu disebabkan penolakan terhadap orde baru. Secara kasuistik adalah berhubungan dengan penolakan mahasiswa terhadap kehadiran Pangkopkamtib Sudomo pada waktu itu di Medan. Fadhil termasuk aktivis yang ditangkap, tepatnya ditahan beberapa saat untuk diminta keterangan dan interrogasi, ia dipanggil oleh Kodim Binjai untuk diminta penjelasan. Lebih kurang satu minggu Fadhil “meringkuk” dan tidur hanya beralaskan tikar. Menghadapi kenyataan ini Fadhil sempat protes, tetapi dengan enteng petugasnya berkata, “terserahmulah mau tidur di mana kau”, dalam keadaan terpaksa ia berinisiatif untuk menyusun kursi panjang yang ada agar bisa tidur lebih baik ketimbang di lantai. Dalam pengakuannya Fadhil menyatakan, nyamuknya kala itu sangat banyak, tentu saja tidur tidak bisa nyenyak. Setelah tidak tahan lagi menghadapi penahanan, serta ditambah tidak jelasnya proses yang akan dijalani, Fadhil minta pulang ke rumah kepada komandam kodimnya. Setelah bernegosiasi secara alot dan panjang akhirnya iaizinkan untuk pulang ke rumah, tetapi dikenakan wajib lapor, lalu menandatangani surat perjanjian yang isinya tidak melakukan hal yang bertentangan dengan pancasila dan UUD 1945.

Setelah kejadian penangkapan tersebut, Fadhil memutuskan untuk mencari kerja yang lebih baik lagi. Pekerjaannya selama ini mengajar les dan mengajar privat ke rumah orang dirasakan tidak lagi menarik dan menantang. Kendatipun dari sisi ekonomi, kebutuhan hidupnya telah terpenuhi hingga ia menyelesaikan B.A. (bachelors of arts / sarjana muda) salah satu sumber keuangannya adalah melalui les. Ia bersyukur salah satu keluarga tempatnya mengajar, yakni Pak Rusli begitu Fadhil menyebutnya kerap memberinya honor melebihi apa yang telah dijanjikan di awal. Ini mungkin karena pada saat itu Fadhil masih berstatus sebagai mahasiswa.

Modal yang diandalkannya adalah kemampuan bahasa Inggrisnya, ia cenderung tidak menggunakan ijazah B.A.-nya karena tidak sedang melamar pekerjaan sebagai guru atau ustaz. Akhirnya suatu hari ada seseorang yang menawarkannya pekerjaan, bukan di Medan, tetapi di Lhokseumawe, maka berbekal sepotong surat yang diberikan salah satu orang tua murid lesnya; semacam rekomendasi untuk bekerja di Bechtel-Lhokseumawe perusahaan Amerika yang bergerak dalam eksplorasi gas. Fadhil pun berangkat ke Lhokseumawe dengan menumpang mobil gerobak yang memang hendak berangkat menuju tujuan yang sama. Sang supir tidak keberatan sedikitpun, gerobak itu yang menghantarkan Fadhil sehingga sampai ke tempat tujuan pada waktu Shubuh. Setelah menyelesaikan hal yang bersifat pribadi, ia pun bergerak untuk mencari orang yang dimaksud di dalam surat tersebut. Bersama temannya sesama aktivis, Thoha guru Taman Siswa, merekapun bergerak untuk mencari alamat kantor. Setelah kantornya ketemu ternyata tidak semudah menjumpai orang tersebut hingga setelah tiga hari, barulah ia ketemu dengan orang yang dimaksud.

Singkatnya, Fadhil diterima bekerja di Bechtel, sebelum diputuskan untuk diterima, Fadhil dites dengan beberapa keterampilan, mulai dari tulisan, bahasa sampai kemampuannya mengetik. Pada saat itu belum ada komputer hanya mesin tik menjadi alat tulis bagi institusi, perusahaan atau organisasi, baik itu bisnis ataupun sosial. Setelah diterima ia diminta memerankan diri sebagai pembawa tas sampai menjadi *liaison officer* (LO) untuk pegawai pribumi. Berbekal bahasa Inggris yang mumpuni dan lancar, Fadhil cepat berbaur dan bergaul dengan orang Barat, sehingga tidak ada rintangan saat berkomunikasi dengan mereka. Kecerdasan Fadhil dalam membangun hubungan sosial membuatnya cepat disukai oleh pimpinan perusahaan. Terkadang Fadhil sudah berperan sebagai asisten pribadi dibawa mengikuti pertemuan penting hingga juga pernah diajak ke Singapura saat berlibur. Sejak saat itu, kehidupan Fadhil secara perlahan sudah semakin baik. Namun orang tuanya di kampung tidak pernah tahu bahwa pada saat itu anaknya sudah bekerja di perusahaan asing hingga gajinya lagi menggunakan rupiah melainkan dollar.

Kendatipun banyak manfaat yang dirasakan Fadhil selama bekerja di Bechtel, seperti kemampuan bahasa Inggrisnya semakin terasah. Pergaulannya semakin luas, temannya juga semakin banyak. Namun ada hal yang dalam pandangan Fadhil, lebih jika menggunakan sudut pandang agama yang dirasa kurang pas, setiap kali mereka liburan ke Singapura selalu

saja Fadhil diajak, orang Amerika suka ke klab malam, minum atau kegiatan yang membuat mereka senang pasti dilakukan. Fadhil berusaha sekuat tenaga untuk tidak terlibat pada hal yang terlarang dari sudut pandang agama. Ilmu agama yang telah dituntutnya selama ini, sejak di Madrasah Ibtidaiyyah sampai dengan Sarjana Muda menjadi benteng bagi Fadhil untuk selalu berada pada jalan yang lurus. Adapun dampak yang paling terasa adalah Fadhil tidak bisa lagi sering pulang ke kampung. Biasanya ia bisa pulang walau seminggu sekali. Orang tuanya terutama ibunya sudah sangat maklum. Sejak kerja di Bechtel untuk kembali ke kampung tidak bisa sembarangan lagi, di samping harus minta izin pimpinan, jarak tempuhnya juga semakin jauh. Tidak lagi bisa ditempuh dalam satu hari. Pernah satu kali, Fadhil “disemprot” emaknya. “Hebat kali kau sekarang ya Fadhil, sudah tak pulang-pulang”, ia hanya bisa menjawab dengan jawaban sederhana dengan menjelaskan bahwa tugasnya banyak di Medan, tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Naluri emaknya bekerja, sampai ia katakana kepada Fadhil, “Kerja atau sekolahnya kau di Medan tu”, Fadhil terdiam dan tentu saja ia tak ingin memperpanjang daftar bohongnya kepada ibunya.[]

MENITI KARIR SEBAGAI PEGAWAI IAIN SU

Setelah menyelesaikan B.A. Fadhil memutuskan untuk tidak melanjutkan studinya ke jenjang doktoral. Pertimbangannya hanya satu, ia tidak memiliki biaya. B.A. yang telah berhasil diraihinya dirasa sudah lebih dari cukup dapat dikatakan prestasi yang luar biasa, sebab ketika merantau ke Medan, ia juga tidak diberi bekal yang cukup hingga akhirnya berbagai pekerjaan harus ia lakukan untuk dapat melanjutkan kuliahnya, kendatipun “terseok-seok”, ia telah berhasil menggondol gelar sarjana B.A. (dibaca Be-e) dan berhak meletakkannya di belakang namanya. Tampaknya, pengalamannya saat B.A. membuatnya untuk menunda rencana melanjutkan studinya, dalam hatinya tertanam tekad yang kuat untuk dapat menuntaskan studinya. Kapan waktunya, ia sendiri juga tak tahu menyelesaikan jenjang doktoral juga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Fadhil memilih fokus untuk mencari kerja lebih dahulu agar bisa bertahan hidup. Bekerja di kebun binatang juga tidak mungkin lagi dipertahankan lama mengingat kebutuhan hidup yang semakin besar, ia harus mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Ketika Fadhil mendapatkan peluang bekerja di sebuah perusahaan asing, maka kesempatan itu tidak disia-siakan. Kemampuan bahasa Inggrisnya yang sudah baik merupakan modal yang sangat penting untuk bisa bekerja di perusahaan asing. Gajinya pada waktu itu lumayan bagus. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, Fadhil bekerja ke Lhoksumawe. Ayah dan ibunya hanya tahu kalau Fadhil masih kuliah di Medan dan menyempatkan diri bekerja. Kuliah sambil bekerja pada saat itu merupakan hal yang biasa. Bahkan, menjadi satu kebanggaan jika ada mahasiswa yang bisa menyelesaikan studinya sendiri tanpa meminta biaya dari orang tuanya.

Gaji yang diterimanya mulai ditabung dan sebagiannya dikirim ke kampung. Ada rasa bahagia pada saat ia bisa mengirim gaji buat orang tuanya, “dari gaji itu saya juga bisa membelikan emak saya televisi. Pada waktu itu, rumah kami agaknya menjadi rumah pertama yang ada televisinya.

Taklah mengherankan jika rumah kami kerap dikunjungi oleh masyarakat, dari berbagai usia yang ingin menonton televisi”. Ungkap Fadhil dengan mata yang berkaca-kaca. Pada tahun 1980 Fadhil mendaftar diri untuk studi doktoral (Drs) di Fakultas Syariah, ia mengakui bahwa kuliah lanjutan tersebut tidak bisa diikuti dengan serius, sebabnya sudah bekerja menjadi *travel guide*. Pilihannya memang sulit, satu sisi ia harus menghidupi keluarga kecilnya. Di sisi lain ia juga dituntut untuk menyelesaikan studi S1-nya. Agar kedua-duanya bisa berjalan, diperlukan cara yang tidak biasa. Fadhil tetap bekerja dan jika ada waktu luang, segera ia hadir di kampus dan mengikuti kuliah. Kendatipun dari sisi kehadirannya tidak bisa maksimal Fadhil selalu berusaha agar tidak tertinggal dalam materi kuliah. Untungnya, hobi membacanya sangat membantu, bahkan pemahamannya tentang topik yang dipelajari jauh lebih luas ketimbang temannya yang selalu hadir di ruang kuliah. Penyebabnya adalah karena bahan bacaannya lebih luas dari teman tersebut. Lebih dari itu, Fadhil memiliki kemampuan untuk menganalisis topik dan mengembangkannya sedemikian rupa, serta menghubungkannya dengan ilmu lain sehingga penjelasan tentang topik tersebut lebih luas dan komprehensif.

Setelah dua tahun mengikuti studi doktoral, Fadhil segera menulis skripsi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar penuh sebagai sarjana (Drs ketika itu), ia memilih tema keadilan sosial dalam Islam. Mengingat kemampuan bahasa Inggrisnya sudah sangat baik, ia berencana menulis skripsi tersebut dalam bahasa Inggris, ternyata masalah lain muncul. Siapakah yang akan membimbingnya. Atas izin Fakultas, maka diminta Fahrur Razi Dalimunthe (dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU) untuk membimbing skripsi tersebut karena beliau dosen bahasa Inggris. Kesibukannya sebagai dosen dan pendakwah, Fadhil berharap proses bimbingannya tidak mengalami kendala, tinggal mencari pembimbing yang kedua, yang ahli dalam ilmu syariah yang juga bisa berbahasa Inggris. Kala itu sulit untuk mencari pembimbing yang menguasai bahasa Inggris dan pada saat yang sama juga menguasai literatur asing terutama yang berhubungan dengan tema filsafat hukum Islam. Melalui skripsi tersebut Fadhil sebenarnya sedang berusaha untuk mengelaborasi dua bidang yang sangat diminatinya, filsafat dan ilmu sosial. Keadilan merupakan nilai asasi dalam hukum Islam di samping maslahat dan persamaan. Melalui wacana keadilan sosial dalam hukum Islam, ia sesungguhnya ingin menjelaskan bahwa hukum Islam bertujuan untuk menegakkan keadilan sosial di tengah

masyarakat. Penerapan hukum Islam kendati dalam satu sisi berdimensi pribadi, tetapi juga implikasinya adalah tegaknya ketertiban dan keadilan sosial, misalnya tindak pidana pencurian. Pada saat pelakunya dihukum potong tangan, maka dampaknya bukan saja pada korban dan pelaku saja juga berdampak pada masyarakat luas. Orang yang berniat mencuri akan mengurungkan dan membatalkan niatnya, sehingga harta akan terjaga disebabkan oleh penegakan hukum yang kuat.

Pilihan jatuh pada M. Yasir Nasution sebagai pembimbing skripsi utamanya, beliau alumni Fakultas Syariah yang sudah menjadi tenaga pengajar di Fakultas Syariah. Demikian, Fadhil berhasil menuntaskan skripsinya, yang tercatat sebagai skripsi pertama yang berbahasa Inggris di Fakultas Syariah IAIN SU. Selanjutnya, setelah disetujui kedua pembimbing tersebut, maka skripsi tersebut siap untuk diujikan di dalam sidang munaqasyah. Tidak banyak rintangan yang dihadapainya sampai akhirnya ia berhasil menjadi sarjana (Drs) dari Fakultas Syariah. Dalam buku "Satu Dasawarsa IAIN Sumatera Utara", Fadhil termasuk alumni yang ke 73. Setelah itu Fadhil diminta Fahrur Razi, Yasir Nasution dan Saleh Harahap untuk ikut mengajar di Fakultas Syariah, walau sebenarnya sewaktu di tingkat sarjana muda, Fadhil sudah menjadi pegawai PHT (Pegawai Harian Tetap) pada tahun 1974. Tradisi yang berlaku ketika itu di IAIN SU mengadakan pemilihan mahasiswa teladan, maka mahasiswa yang nilainya bagus akan diangkat jadi PHT. Pada saat itu karena sistemnya belum SKS, masih memungkinkan mahasiswa kuliah sambil bekerja atau bekerja sambil kuliah. Fadhil terpilih dari Fakultas Syariah sedangkan Nani Ayum (istrinya Darul Aman, dosen Fakultas Syariah yang juga teman baik Fadhil) terpilih dari Fakultas Tarbiyah.

Fadhil menceritakan kejadian tersebut, "prosesnya juga berat waktu itu. Kami harus mengikuti wawancara dengan rektor, wakil rektor, dekan. Saya berhasil melewatinya dengan baik dan keputusannya saya diterima menjadi PHT. Sayangnya, tidak bertahan lama. Saya dipecat oleh rektor oleh alasan yang saya tak bisa pahami. Katanya saya terlibat satu demonstrasi. Memang saya aktif di HMI dan menjadi aktivis. Mendapat kabar bahwa nama saya termasuk yang akan dipecat, saya memilih untuk mengundurkan diri sebelum SK pemecatan itu sampai. Setidaknya saya tak tercatat dalam sejarah sebagai pegawai PHT yang di pecat". Demikian, Fadhil ditawarkan mengajar sebagai asisten dosen, ia langsung menerimanya. Pertimbangannya sangat sederhana. *Pertama*, ia merasa segan dengan teman yang mengajaknya

mengajar dan ikut membesarkan Fakultas Syariah. Lagi pula istrinya juga belum selesai kuliahnya di Syariah. *Kedua*, istrinya juga mendesak untuk bekerja di IAIN SU, "sudahlah bang, walaupun gajinya sedikit, terima sajalah". Kenang Fadhil akan ucapan istrinya. Belakangan ia baru tahu ternyata Saleh Harahap yang kala itu sebagai Dekan Fakultas Syariah menempuh jalur lain. Saleh meminta istrinya untuk ikut memujuknya agar bersedia jadi dosen.

Ketika itu Fadhil bukannya tidak ingin jadi dosen, hanya saja pada waktu itu, ia masih bekerja di travel menjadi guide yang gajinya lumayan besar. Ia juga menyadari kebutuhan hidup juga semakin banyak, lebih lagi kalau sudah punya anak nantinya. Fadhil memang sama sekali tidak membayangkan secepat itu akan bergabung di IAIN SU menjadi PNS yang ia tahu kerjanya pastilah akan terikat dengan waktu dan beragam aturan. Pengalamannya sebelumnya, terutama setelah bekerja dengan perusahaan asing dan menjadi guide, membuatnya berpikir panjang walau akhirnya pekerjaan tersebut diterimanya. Peran istri sangat penting dalam melahirkan keputusan yang berat itu. Dorongannya yang sangat kuat, terutama siap dengan segala konsekuensinya membuat Fadhil mantap untuk menjadi dosen. "Ini mungkin jalan terbaik yang dipilihkan Allah buat saya lewat orang-orang yang mencintai dan menyayangi saya". Kenang Fadhil. Pada waktu itu untuk menjadi PNS atau dosen, caranya tidak sama dengan yang berlaku saat ini. Dekan dengan berbagai pertimbangan mengusulkan seseorang. Lalu, diseleksi kembali oleh tim yang telah ditunjuk hingga akhirnya Fadhil lulus dan menjadi dosen Fakultas Syariah. Memang pada waktu itu, dari sisi ekonomi pengaruhnya cukup terasa. Pemasukan keuangannya menjadi sangat berkurang tidak seperti sewaktu ia belum menjadi PNS. Bedanya hanya, manajemen waktunya lebih teratur karena menjadi PNS ada aturan jam masuk dan pulang, waktu dengan keluarga juga semakin banyak.

Tidak mudah menyesuaikan kondisi keuangan yang sebelumnya sedikit lebih tertata cukup pada kondisi yang serba kurang. "Jangan tanya berapa gaji saya sewaktu menjadi CPNS. Bahkan, setelah jadi PNS sekalipun. Kendatipun tidak menyebabkan kondisi ekonomi keluarga goyang, namun setidaknya saya dan istri sedikit tergoncang. Namun pilihan telah diambil. Tidak ada kata mundur. Bagaimanapun harus dijalani", sebut Fadhil yang jelas pada waktu itu, saya percaya siapa saja bekerja untuk agama Allah, pasti Allah akan bantu. Titik terang mulai terlihat ketika Fadhil juga dipercaya

untuk membantu pejabat IAIN SU, ia pernah menjadi asisten Abdullah Syah—yang akrab dipanggilnya dengan sebutan ustadz—bahkan sampai ia menjadi rektor sekalipun, ia juga pernah menjadi sekretaris Mahmud Aziz di IAIN SU dan ia ikut mengedit tulisan Mahmud Aziz, ia suka menambahkan informasi terhadap tulisan beliau. Pada suatu saat Mahmud bertanya, “Fadhil yang menambahkan tulisan saya itu ya. Baguslah itu. editlah bagus-bagus ya”. Ini pengalamannya yang pertama memasuki dunia tulis menulis dalam makna yang lebih serius. Di samping itu, ia juga pernah mengajar di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Kesulitan keuangan sedikit banyaknya bisa terbantu dengan beragam kegiatan dan aktivitas yang dilakukannya. Sejak saat itulah Fadhil telah resmi menjadi bagian dari keluarga besar IAIN SU. Almamater dan lembaga tempatnya berkiprah dan berkontribusi untuk kemajuannya. Dinamika pemikiran terasa sangat lambat membuatnya berpikir tentang masa depannya lebih serius, ia berusaha mencari jalan keluar terbaik dari kondisi ini. Sampai akhirnya ia menemukan jalan keluar terbaik, yaitu melanjutkan studi S2 di luar negeri. Sejak saat itu, Fadhil mencari informasi yang sebanyaknya untuk bisa studi ke luar negeri. Kalau menggunakan biaya sendiri rasanya tidak mungkin, jalan adalah berburu bea siswa.[]

MENEMUKAN PASANGAN HIDUP, MERAH ASA

Siapapun tidak pernah tahu siapa yang akan menjadi istrinya kelak nanti. Orang tua dulu dengan kearifannya mengatakan, jodoh, rezeki / pertemuan serta maut semuanya berada di tangan Tuhan. Sisi teologi, pernyataan ini tak terbantahkan kebenarannya, hanya saja apakah semuanya akan kita terima hanya dengan menunggu tanpa melakukan usaha apapun. Mungkinkah rezeki akan menghampiri kita tanpa dicari dan diusahakan. Apakah jodoh akan datang dan mengetuk pintu rumah kita sembari mengkhabarkan bahwa dia yang menjadi jodoh kita. Tegasnya ungkapan di atas tidak boleh dipahami dalam perspektif fatalism. Kita hanya pasrah dan menunggu tanpa melakukan usaha apapun. Paham seperti ini di dalam literatur Barat disebut dengan *predestination* atau paham yang meyakini bahwa semua hal dalam hidup sudah diatur dan ditentukan. Kita hanya menjalani saja. Ada orang yang mengumpamakan paham ini dengan membuat metafora wayang dan dalang. Gerak wayang ditentukan oleh dalang. Wayang tidak memiliki kehendak bebas, ia hanya menjalani skenario yang telah ditetapkan. Tuhan telah mengatur dan menentukan segalanya. Tidak ada ruang bagi kita untuk melakukan kreasi atau inovasi sesuai yang kita inginkan. Apapun yang terjadi pada diri kita di dunia ini, itulah desain Tuhan yang berlaku pada kita, tidak perlu protes dan harus diterima.

Pertemuan Fadhil dengan istrinya sebenarnya memiliki cerita tersendiri, ia memiliki seorang teman yang kebetulan pula memiliki seorang adik perempuan. Namanya Mekar Sari Dewi, orang Minang, baru saja lulus dari Pesantren Diniyah Awaliyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat. Kendati masih satu kecamatan dengan Fadhil, namun kampungnya berlainan. Setelah menyelesaikan studinya di Padang Panjang, Mekar Sari Dewi kembali ke kampungnya Galang. Abangnya meminta Fadhil untuk membantunya masuk ke IAIN SU, tentu bukan sekedar mengambil formulir atau menemaninya mendaftar ke sekretariat panitia seleksi.

Abangnya sangat berharap agar Mekar Sari Dewi bisa kuliah di IAIN SU sebenarnya untuk lulusan Diniyah Padang Panjang yang memang sekolahnya sangat terkenal itu tidak terlalu sulit untuk bisa menembus IAIN SU. Mungkin abangnya khawatir jika nanti adiknya tidak lulus. Akhirnya, Fadhil memberanikan diri untuk bertemu dengan Dekan Fakultas Syariah yang pada masa itu dijabat oleh M. Saleh Harahap, ia pun menyiapkan alasan terbaik jika nanti ditanya. Jawaban yang sudah disiapkan adalah Mekar Sari Dewi ini adalah orang sekampung, adik teman dekatnya setelah itu ia minta bantu kepada Dekan akan berkenan memberi kesempatan untuk lulus di Fakultas Syariah.

Kesan pertama Fadhil dengan Mekar sangat baik, beliau sangat patuh kepada orang tuanya dan memiliki sikap yang peduli dengan masyarakatnya. Untuk ukuran kampung Galang pada masa itu, beliau dikenal orang yang taat, lulusan pesantren tentu akhlaknya juga baik. Tidak bisa dipungkiri, peristiwa itu memberikan implikasi pada hubungan antar orang tua. Ibu Fadhil dan ibu Mekar semakin akrab dan sering berkomunikasi. Membicarakan banyak hal termasuk tentang hubungan putra dan putrinya. Di sisi lain, hubungan Fadhil dengan Mekar juga perlahan, namun pasti juga semakin dekat. Awalnya hanya sebagai wujud tanggungjawab senior kepada juniornya, lama kelamaan hubungan itu menyentuh wilayah “rasa”. Sebagai mahasiswa baru tentu Fadhil harus banyak memberikan bimbingan kepada Mekar bukan saja karena hubungan senioritas, tetapi juga sebagai tanggungjawab moral. Fadhil yang mengantarkannya ke IAIN SU, maka ia juga harus bertanggungjawab terhadap perkuliahannya.

Pada satu waktu, Fadhil terkejut mendapatkan pertanyaan dari ibunya. Kebetulan saat itu ia menyempatkan diri pulang ke kampung. Orang tuanya tidak pernah tahu kalau ia sudah bekerja di Lhokseumawe. Guru Saka dan ibunya masih beranggapan bahwa anaknya sedang menyelesaikan studi di Medan. Kecurigaan itu sebelumnya tidak pernah ada. Namun, lama kelamaan muncul pertanyaan karena tidak seperti biasanya, Fadhil jarang pulang ke kampung. Sewaktu di Medan Fadhil memang sering pulang kampung, biasanya Fadhil hanya naik sepeda saja dari Tanjung Morawa ke Galang. Kala itu mengayuh sepeda terasa ringan. Lagi pula jalan lintas Medan-Deli Serdang tidak sepadat sekarang ini. Dalam hitungan jam, ia sudah bisa sampai di depan rumah orang tuanya. Ketika bekerja di Lhokseumawe, Fadhil tidak bisa lagi sering pulang kampung. Setelah lama tidak kembali itu, pertanyaan dari ibunya muncul. Kenapa tidak


pulang. Jawaban memang bisa dicari, kendati sang ibu merasa ada sesuatu yang disembunyikan. Pertanyaan berikutnya mengapa belum ada tanda-tanda kalau anak laki-lakinya itu hendak berumah tangga. Tidak pernah diduga Fadhil, Ibunya menyuruhnya untuk segera berumahtangga. Kalimat ibunya yang masih segar dalam ingatannya adalah, “berumah tanggalah kau Fadhil...kutengok akrabnya kau dengan anak(sambil menyebut nama orang tua Mekar). Fadhil tentu tidak bisa menolak. Memang hubungannya dengan Mekar sudah semakin dekat, ia tidak membantah kalau Mekar sering meminjam buku kepadanya. Berdiskusi dan membantu, misalnya pada mata kuliah tertentu. Seiring dengan perjalanan waktu, hubungan itu tidak sebatas pada urusan akademik. Namun sudah menyangkut kehidupan di masa depan.

Akhirnya, keluargapun sepakat untuk menikahkan mereka berdua. Meminjam kata pepatah, “pucuk dicinta ulampun tiba”. Fadhil tidak perlu bekerja keras untuk mengajukan permintaan menikah karena orang tua juga sudah memintanya untuk menikah. Urusanpun tak lagi sulit karena kedua pihak keluarga sudah kenal baik dan saling setuju. Hari bersejarah itupun ditetapkan, Fadhil mengikat janji dengan istrinya untuk membangun mahligai rumah tangga karena Mekar belum juga menyelesaikan studinya ditambah dengan pekerjaan Fadhil di Lhokseumawe, maka mereka memutuskan untuk tetap tinggal di Medan, mengontrak rumah, seperti pasangan muda lainnya yang sedang menapaki jalan hidup baru sebagai pasangan baru. Sejak itu, istrinya meminta Fadhil untuk berhenti bekerja di Lhokseumawe dan mendorong mencari pekerjaan di Medan, sehingga Fadhil memilih menjadi guide turis asing. Modalnya memang bahasa Inggris yang dimilikinya sudah cukup bagus pada saat itu. Saat itu, Fadhil adalah alumni yang memilih pekerjaan yang berbeda dengan kebanyakan alumni Fakultas Syariah. Umumnya mereka bekerja di Pengadilan Agama, Departemen Agama atau setidaknya menjadi ustadz atau muballigh, setidaknya menjadi guru mengaji di madrasah. Namun, Fadhil tidak memilih satupun pekerjaan konvensional alumni syariah itu, ia memilih bidang kerja lain, menjadi *guide*. Alasan utamanya mungkin ini adalah hobinya travelling dan cita-cita ingin ke luar negeri, atau bisa jadi, pada saat itu, pekerjaan yang tersedia dan terbuka buatnya menjadi *guide*.

Pengalamannya mengajarkan, tidak mungkin dua hal dapat diraih sekaligus dengan tingkat kesuksesan yang sama. Mungkin ini makna kekuatan fokus. Pilihannya menjadi *guide* membuat studi doktoralnya

keteteran, ia juga harus menyelesaikan program doctoral itu. Istrinya selalu mengingatkan, “selesaikanlah kuliah abang tu”, tegas istrinya. Fadhil tersentak kala itu, kerja menjadi *guide* ini sangat mengasyikkan, membawa tamu ke Parapat sampai ke luar negeri. Beberapa kali ia sempat ke Singapura. Namun menyelesaikan kuliah juga sama pentingnya. Jika berhenti bekerja rasanya tidak mungkin karena belum ada alternatif lain, sehingga ia harus memaksa diri kuliah sambil bekerja. Ada dua modal yang membuat Fadhil akhirnya bisa menyelesaikan kuliah di Syariah dengan baik. *Pertama*, bahan bacaan yang relatif kaya membuat materi perkuliahan menjadi tidak terlalu sulit. Kendatipun ia bekerja di berbagai tempat, termasuk ke Lhoksumawe dan Mina Tour, namun hobi membacanya tidak pernah berhenti, membaca telah menjadi kebutuhan hidupnya. *Kedua*, kelihaihan berteman atau sering disebut dengan modal pergaulan. Artinya, Fadhil harus memiliki teman-teman yang baik dan pengertian. Mereka yang diharapkan dapat membantu dalam banyak hal, memberi informasi, mengingatkan tugas ataupun memberi bahan kuliah. Teman yang paling dekat dengannya saat itu adalah Sori Taon (sekarang menjadi dosen UNIMED), dari Sori Taon ia memperoleh seluruh catatan kuliah, sehingga ia bisa mengikuti seluruh materi perkuliahan itu kendatipun tidak hadir di ruang kuliah. Sebagai imbalannya, Fadhil juga *men-support* Sori Taon dalam hal finansial agar kuliahnya juga tidak tertunda. Kerja sama yang baik ini membuat Fadhil bisa menyelesaikan kuliah tersebut. Dari perkawinannya dengan Mekar, Fadhil dianugerahkan tiga orang putra; Risyad Fakar Lubis yang lahir pada tanggal 8 Mei 1984. Kemudian, Naufal Dzaki Lubis lahir pada tanggal 24 April 1987, sedangkan Fikri Mahir Lubis lahir di Los Angeles 18 Oktober 1933.[]

MEMBURU BEASISWA DAN BERLABUH DI UCLA

 sebagai anak kampung merantau ke Medan yang berhasil menjadi sarjana IAIN SU, Fadhil tidak pernah membayangkan bahwa ia bisa menginjakkan kakinya di negeri yang disebut orang sebagai negara adi daya tersebut. Lebih dari itu, ia juga tidak menyangka bisa kuliah di salah satu Universitas terbaik dunia, University of California Los Angeles (UCLA) di Amerika Serikat. Jangankan ke luar negeri, perjalanan paling jauh yang pernah dilakukannya ayahnya hanyalah ke Doli (Medan), atau ke kampung halaman di Pasaman Sumatera Barat, tak ubahnya dengan dirinya, andaikan ia tidak memilih kuliah di IAIN SU mungkin tetap saja Medan ini menjadi kota yang asing baginya. Benar apa yang difirmankan Allah Swt., Allah telah menghendaki sesuatu, maka tidak ada yang bisa menghalanginya karena hasratnya begitu sangat kuat untuk menuntut ilmu walau ke tempat yang paling jauh sekalipun, Allah memberikan ridha akan langkahnya. Semua jalan menjadi terbuka, pintu kesempatan terbuka. Sejak selesai sarjana, ia memang memiliki cita-cita. Bahkan, obsesi besar untuk studi di luar negeri. Dimana ada kemauan di situ ada jalan. Beberapa informasi tentang beasiswa begitu mudahnya didapatkan dan mempelajari informasi dengan seksama. Berita baiknya adalah, satu persyaratan penting telah berhasil dipenuhinya. Kemampuan bahasa Inggris adalah syarat mutlak bagi siapa saja yang ingin studi di luar negeri. Kesungguhannya belajar bahasa Inggris secara otodidak selama ini ternyata membawa keuntungan diakhirnya. Kemampuan bahasa Inggris Fadhil pada waktu itu melewati kemampuan rata-rata yang dimiliki banyak orang, semula disyaratkan toefl-nya 550, ia justeru bisa melampaui angka itu dan memperoleh skor tertinggi 650.

Pada saat keluar pengumuman seleksi dari fulbright scholarship untuk studi ke Amerika, ia merasa mendapat nikmat yang sangat besar, ia segera mempersiapkan segalanya untuk bisa mendapatkan beasiswa tersebut. Doa pun tidak henti-hentinya dipanjatkan agar perjuangannya

di ridhai. Fulbright scholarship tidak bisa dibilang ringan, disamping syaratnya berat, bidang ilmunya juga menjadi pertimbangan. Fadhil terus berusaha mencari informasi ke sana ke mari. Berbeda dengan sekarang ini, cukup duduk di bangku sambil menggerakkan ujung jari tangan, maka informasi akan berlimpah hadir di hadapan kita. Bahkan, saat ini orang bukan saja kelebihan informasi, tetapi sudah masuk pada fase “banjir informasi”. Tantangannya tidak lagi bagaimana mendapatkan informasi melainkan memilah dan memilih informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari senior HMI, Fadhil mendapatkan informasi bahwa Usman Pelly (guru besar antropologi UNIMED) juga pernah kuliah di luar negeri, maka ia pun segera menjumpai Usman Pelly, beliau adalah senior HMI yang sangat ramah dan perhatian dengan adik-adik HMI. Dari Usman Pelly ia memperoleh banyak informasi yang berguna dalam rangka melanjutkan studi ke luar negeri. Tidak hanya itu, Usman Pelly juga yang menghubungkannya dengan Nurcholish Madjid yang juga merupakan senior HMI, mantan ketua umum PB HMI dan lulusan University of Chicago, “gimana Bang bagusnya?” tanya Fadhil ke Usman Pelly. “Aku pun tidak tahu mana yang bagus Fadhil, di Chicago lah,” saran Usman waktu itu. Kemudian, Usman Pelly kala itu mengajaknya untuk menjumpai Cak Nur. Syukurnya Cak Nur langsung merekomendasikan dan membuat surat ke Fazlur Rahman di Chicago. Namun sayang sebulan hendak berangkat ke Chicago, Fazlur Rahman meninggal dunia. Lepas itu, Cak Nur kembali merekomendasikan ke Temple University, masih ada keraguan dibenak Fadhil kala itu, hingga akhirnya ia bertanya kepada temannya, Stanley Harsha yang merupakan konsulat Amerika di Medan. Jawaban yang menggembirakan ia terima. “Kalau dengan nilai toefl yang tinggi bisa memilih ke universitas kelas satu, pilih saja”, saran Stanley kepada Fadhil untuk mengajukan penawaran terhadap tiga universitas terbaik di Amerika, yaitu Harvard University, Chicago University dan University of California Los Angeles, ia sempat memilih universitas kelas wahid, Harvard University, hanya saja fulbright tidak menyetujui beasiswa universitas tersebut karena biayanya terlalu mahal.

Singkat, setelah mempertimbangkan banyak hal, ia menetapkan pilihannya untuk berangkat ke UCLA. Untungnya di UCLA ada program Islamic studies yang sifatnya multidisipliner. Semula, Fadhil memang sangat ingin belajar di Chicago, di sana ada guru besar pemikiran Islam yang diakui dunia namanya Fazlur Rahman, ia juga sudah mengantongi

rekomendasi dari Cak Nur untuk belajar di bawah asuhan Fazlur Rahman. Chicago menarik karena Nurcholish Madjid dan Syafi'i Ma'arif juga menuntut ilmu di sana. Allah punya rencana lain. Fazlur Rahman yang menulis buku-buku penting seperti, “Islam”, *Major Themes of the Quran*, “Revival and Reform in Islam”, dan lainnya telah pula meninggal dunia, hilanglah alasannya untuk kuliah di Chicago. Pilihannya hanya tinggal ke UCLA, Fadhil menetap di sana sejak 1986 sampai 1994 untuk menyelesaikan program S2 dan sekaligus lanjut S3. Pada tahun 1986, Fadhil seorang diri berangkat ke Amerika Serikat, istri dan anak harus tinggal di Medan. Pada saat itu, belum ada izin untuk membawa keluarga, pihak donor dalam hal ini fullbright juga tidak memberikan biaya untuk keluarga. Tambahan lagi, ia juga belum tahu suasana di California, berat memang harus meninggalkan keluarga. Namun ia tak punya pilihan apapun. Syukurnya kedatangan Fadhil ke UCLA disambut dengan mahasiswa Indonesia yang terlebih dahulu menimba ilmu di sana. Fadhil memang yang paling yunior dibanding temannya, mereka beruntung dapat kuliah di UCLA. Nama-nama mahasiswa Indonesia saat itu adalah M. Atho' Mudzar, Din Syamsuddin, Thoha Hamim, Syafiq Mughni, Abdurrahman Mas'ud, dan lainnya, maka Fadhil beruntung karena tidak sendiri di UCLA karena memiliki teman untuk berbagi suka dan duka.

BELAJAR ISLAM DI BARAT

Ita-cita ini terwujud dengan lulus seleksi ketat AMINEF hingga mendapat beasiswa bergengsi Fulbright Foundation Scholarship, selama dua tahun pertama di Amerika Serikat penulisan berjuang menuntut ilmu hingga dapat menyelesaikan S2 dengan memuaskan, maka karena dipandang berhasil, Fadhil mendapatkan tawaran studi ke program S3, tentu tidak mudah untuk mendapatkan kesempatan ini. Ia tidak lagi dibebani untuk menulis tesis master. Namun, pasti kesempatan yang bergengsi dan langka ini tidak disia-siakan. Tugas selanjutnya adalah mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan administratif. Fadhil sangat menyadari keberhasilannya menyelesaikan S2 bukan perkara mudah. Urusan yang berhubungan dengan finansial dan studi relatif dapat diatasinya dengan baik. Persoalan berat yang dihadapinya adalah masalah psikologis berpisah dengan istri dan anak yang masih kecil. Saat itu terbersit di dalam qalbunya, jika nantinya ia melanjutkan studi S3, maka harus membawa keluarganya ke Amerika. Sebelum melanjutkan studi S3 di UCLA, Fadhil harus segera kembali ke Indonesia. Ada urusan administratif yang harus segera diselesaikan. Sekaligus ingin menagih janji Menteri Agama kala berkunjung ke UCLA, janji itu sangat membahagiakan. Jika Fadhil dapat melanjutkan studinya sampai S3 Munawir Sadzali yang kala itu menjabat sebagai Menteri Agama berjanji akan membantu biaya keberangkatan keluarganya, istri dan anak ke California. Fadhil merasa doanya diijabah, alangkah bahagianya jika ia bisa melanjutkan studinya di damping oleh istri dan anaknya.

Beberapa hari sebelum kembali ke tanah air, ia bertemu dengan pembimbingnya George Sabagh sekaligus melaporkan rencana lanjutannya, ia meyakinkan pembimbingnya bahwa ia akan melanjutkan studinya sampai berhasil meraih gelar Ph.D. saat sampai di Indonesia urusan pertama yang harus diselesaikannya adalah menemui Menteri Agama dalam rangka menagih janji sang menteri. Setelah lama menunggu, ia tidak juga diberi waktu untuk bertemu menteri. "Maaf Pak, Pak Menteri lagi banyak tamu, silahkan

Bapak menunggu di luar," ucap sang ajudan karena tidak ada kejelasan, akhirnya ia menghubungi M. Atho' Muzhar yang merupakan pegawai Kementerian Agama. Pak Atho' memang segera kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studinya. Kontaknya dengan Atho' berhasil. Lalu, Atho' mencoba membantu sebatas kewenangan yang ada padanya. Selang beberapa saat, Fadhil pun disuruh untuk menghadap ke seseorang yang belakangan diketahui sebagai bendahara Haji. Kabar yang diterimanya sangat menggembirakan Fadhil tidak perlu khawatir karena semuanya akan diurus oleh pihak Kementerian Agama, mulai dari travel hingga paspor keluarga di Amerika nanti. []

BERTAHAN HIDUP

Belajar di negeri orang bukan melulu urusan intelektualitas. Bukan hanya cara bagaimana mengikuti kuliah dengan baik dan tamat pada waktunya. Keterbatasan beasiswa membuat setiap mahasiswa harus disiplin dengan waktu. Terlambat dari jadwal yang ditetapkan sama maknanya dengan kiamat. Siapa saja yang kuliah dengan beasiswa, maka sejak hari pertama kuliah di PT tersebut, ia harus menetapkan kapan ia harus kembali ke tanah air. Sekali lagi, kuliah di luar negeri bukan hanya urusan bagaimana belajar, tetapi jauh lebih penting dari itu bagaimana tetap *survive*. Bagaimana bisa bertahan hidup dengan kondisi yang bagaimanapun juga saat menempuh S2 di UCLA relatif semua berjalan dengan baik. Fadhil bisa fokus kuliah dan berorganisasi. Namun, pada saat studi S3, kondisinya sudah berubah. Sebagaimana yang telah disebut, sewaktu S3, ia membawa seluruh keluarganya ke Amerika; seorang istri, dan dua orang anak yang masih kecil tentu saja kebutuhan hidup sehari-hari cukup besar. Mengandalkan beasiswa sangat tidak memadai. Tidak ada pilihan lain, Fadhil bahkan juga istrinya harus mencari tambahan pemasukan di luar. Demikian, Fadhil pernah melakukan beragam jenis pekerjaan, yang penting baginya pekerjaan itu halal dan tidak mengganggu kewajiban utamanya sebagai mahasiswa Ph.D, ia pernah bekerja sebagai pencuci piring di sebuah restaurant, menjadi penjaga malam gudang, pelayan toko, penerjemah, guru bahasa Indonesia bagi anak-anak pegawai keduataan, staf perpustakaan hingga akhirnya sebagai *research assistant* dan *teaching assistant*.

Pekerjaan sebagai petugas perpustakaan universitas adalah pekerjaan yang sangat menyenangkan, ia dapat berteman dengan ribuan, bahkan jutaan buku dari ragam penjuru dunia. Fadhil merasakan menemukan eksistensi dirinya untuk yang kesekian kalinya. Memang sejak kecil, buku adalah sahabatnya. Keberadaannya bersama buku menjadi hari yang indah. Di sini Fadhil menghabiskan waktu dari *senin hingga jumat*, sisanya adalah waktu dengan keluarga. Sese kali digunakan untuk berkumpul dengan

teman sesama mahasiswa Indonesia ataupun ikut pengajian warga muslim asal Indonesia. Sang istri pun tidak ketinggalan, ia pernah bekerja sebagai *baby sitter*, mulanya hanya satu anak yang diasuh, namun lama kelamaan bertambah hingga enam anak, hal ini mengharuskannya untuk segera mengurus sertifikat untuk *baby sitter*, agar legal dan diakui oleh negara. Sebenarnya menjadi *baby sister* pada awalnya tidak direncanakan sama sekali. Kendatipun dengan keterbatasan penghasilan Fadhil sebenarnya masih mencukupi untuk biaya hidup mereka tidak berlebih, tetapi juga tidak kekurangan. Apa lagi sampai menghadapi kesulitan yang parah. Awalnya temannya sesama warga Indonesia menitipkan anaknya di rumah mereka, sebab istrinya juga bekerja di super market dari pagi sampai malam. Sejak saat itu, cerita penitipan anak ini berkembang ke tetangga sekitar karena lebih dari satu anak yang diurus, maka agar tidak bermasalah dengan hukum, maka Mekar harus mengikuti kursus *baby sister* dan harus mendapatkan sertifikat. Semua itu dijalannya dengan kesungguhan dan akhirnya *baby sister* menjadi kerja sambilan Mekar dan gajinya sangat membantu kehidupan mereka di negeri orang.

Fadhil membawa keluarganya ke Amerika agar ia bisa menikmati kebersamaannya dengan keluarga, bermain bersama putra-putranya yang masih kecil, kenyataannya waktu untuk bersama keluarga masih terasa kurang. Kendatipun kondisinya jauh lebih baik dibanding sewaktu istri dan anak-anaknya masih di Indonesia, memang terasa aneh. Meski sudah berada di satu negara yang sama, tetapi tetap saja masih dipisahkan oleh waktu. Fadhil hanya bisa berkumpul dengan keluarganya di hari Sabtu dan Minggu. Jika tidak ada kegiatan organisasi dan pengajian. Hari-hari lainnya dihabiskan untuk bekerja dan kuliah. Keluarga datang, teman lama kembali ke Indonesia dan diganti dengan teman baru. Meski begitu hubungan dengan teman tetap terjalin dengan baik, misalnya saja dengan M. Atho' dan Din Syamsudin, teman menjadi alasan kita tetap berdiri saat sendiri dan keluarga alasan tetap bertahan meski itu menyakitkan. Terakhir jabatan Fadhil adalah di URL (*University Research Library*) UCLA adalah senior supervisor untuk Microfilm Section. Di samping itu, ia juga pernah diminta untuk membantu menyelesaikan beberapa pekerjaan khusus di Konsul Jendral Republik Indonesia di Los Angeles.[]

KEMBALI KE MEDAN

Tidak ada orang yang tak senang ketika dapat kembali ke kampung halamannya, bertemu dan berkumpul kembali dengan keluarga besarnya. Bercita-cita membangun institusinya, mewujudkan mimpi indah di almamaternya begitu bayang Fadhil ketika akan pulang ke Indonesia, tepatnya ke Medan. Ia sangat gembira ketika dinyatakan lulus S3 dan berhak “menggondol” gelar Ph.D dalam bidang sosiologi hukum Islam dari kampus terkemuka UCLA. Kegembiraan itu semakin berlipat karena kelulusan itu sebagai penanda bahwa ia dan keluarga harus kembali ke tanah air. Benar kata orang tua dulu hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri. Seenak-enaknya di kampung orang lebih enak di kampung sendiri. Begitulah Fadhil kembali ke Fakultas Syariah, setelah lebih lama meninggalkan kota Medan, tentu banyak perubahan fisik kota dan kampus sangat menggembirakan. Walaupun sebenarnya melihat kampus IAIN SU, lalu membandingkannya dengan UCLA tidak seimbang dan memang tidak perlu dibandingkan.

“Terus terang begitu kembali ke Medan saya benar-benar *shock*. Bukan saja terkejut, tapi hampir frustrasi. Saya merasakan tarikan dua kondisi yang berbeda. *Pertama*, saya bergembira karena kembali ke Medan. *Kedua*, saya *shock* karena ekspektasi saya terhadap IAIN tidak seperti yang saya bayangkan. Saya tidak membayangkan IAIN yang telah lama saya tinggalkan ternyata belum berubah secara signifikan. Tentu yang saya maksud bukan fisiknya. Sebagai perguruan tinggi yang berada di bawah naungan pemerintah dalam hal ini kementerian agama, IAIN pasti sudah dijamin keberlangsungan pembangunannya. Tentu ada saja dana yang dikucurkan pemerintah untuk pembangunan IAIN” sebut Fadhil.

Bisa dibayangkan bagaimana kondisi psikologis yang dihadapi Fadhil saat menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang ia bayangkan. Akan tetapi, kembali ke Medan tentu merupakan suatu hal yang tidak

bisa ditolaknya karena panggilan tugas seorang dosen PNS untuk kembali mengabdikan pada tempat tugas, yang juga diperkuat dengan dorongan isterinya yang terus memintanya untuk kembali ke Medan. Menyadari kenyataan IAIN SU Fadhil bertekad untuk menerapkan ilmu dan pengalaman selama pendidikan di Amerika, ia sering mengatakan bahwa kultur akademik di IAIN SU tidak kuat. Budaya akademiknya sangat lemah, sebab tidak tersedia ditemukan forum diskusi yang inten membicarakan isu keilmuan, demikian juga dengan perpustakaan yang hemat saya jauh dari status layak. Koleksi bukunya sangat terbatas, tidak ada jurnal internasional yang terbit di dunia “bertengger” di barisan buku tersebut. Demikian juga jurnal nasional yang masih langka, tidak mudah mendapatkan buku dengan cepat di perpustakaan IAIN SU walau koleksinya ada. Apalagi jika ingin mencari buku baru yang belum ada koleksinya di perpustakaan IAIN, belum lagi manajemennya yang sangat sederhana.

Kegelisan Fadhil terhadap kenyataan IAIN SU ini berkaitan dengan pengalamannya yang pernah bekerja di perpustakaan UCLA, sehingga memunculkan kesannya pustaka di IAIN SU hanya dibutuhkan mahasiswa dalam rangka memenuhi tugas perkuliahan yang diberikan dosen, tidak lebih dari itu. Tidak kalah kontrasnya adalah relasi mahasiswa dan dosen yang bagi saya sangat berbeda dengan yang terjadi di Barat. Di sana dosen dan mahasiswa adalah mitra dalam rangka pengembangan ilmu, sebab relasi yang dibangun adalah relasi persaudaraan yang saling menghormati dan menghargai. Tegasnya, tidak ada *patron-client* berbeda dengan relasi yang terbangun di IAIN SU hubungannya seperti ustadz dengan muridnya. Ada banyak adab yang harus dijaga, tidak boleh bertanya sembarangan apa lagi mendebat dan mengkritik dosen. Kondisi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia memang sangat memprihatinkan, sampai di sini diperlukan upaya serius dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan pendidikan tinggi Islam tersebut. Sebenarnya, ketika di Amerika pun Fadhil dan teman kerap berdiskusi tentang masa depan IAIN, sebab semua temannya umumnya berasal dari berbagai IAIN yang ada di Indonesia, maka adalah kewajiban saling membicarakan almamater. Di antara hal yang disoroti dengan sedikit serius adalah berhubungan dengan bagaimana sesungguhnya studi Islam itu dilakukan, metodologi keilmuan yang harus dikembangkan dan desain ilmu untuk peradaban Islam di masa depan.

Dalam konteks IAIN SU masalah dasar yang perlu mendapat perhatian serius adalah kultur akademik. Kultur akademik atau budaya akademik

yang dimaksud adalah budaya yang menopang berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara sederhana budaya akademik yang dimaksud adalah diskusi, seminar, bedah buku, penelitian dan lainnya. Termasuk budaya yang tidak kalah pentingnya adalah kesiapan untuk berbeda pendapat dan menghargai keragaman pemikiran yang ada. Sebenarnya sebelum kembali ke Medan, masih di Amerika Fadhil juga kerap diskusi dengan teman-teman tentang masa depan karir di Indonesia. Apakah Medan itu tempat yang subur untuk mengembangkan karir sebagai intelektual atau cendekiawan Islam. Kebanyakan dari teman menyarankan Fadhil untuk hijrah apakah ke Yogyakarta atau ke Jakarta. Kalau Atho' Muzhar mengajaknya untuk mau pindah ke Yogyakarta, diminta untuk memimpin dan mengembangkan pasca sarjana. Begitu juga Azyumardi Azra menyarankan untuk ke Jakarta. Tantangannya tentu lebih besar di Ibu kota, tetapi yang bagi Fadhil—saat itu—amat menarik adalah karena di Jakarta tradisi akademiknya sudah tumbuh dengan sangat baik. Harapannya Fadhil dapat mengembangkan ilmu di kampus yang kultur akademiknya telah tumbuh sejak lama. Fadhil tentu bersemangat apa lagi merasa ada tantangan baru, hanya saja ketika rencana tersebut diskusikan dengan istri, ternyata beliau memiliki pandangan yang berbeda. Baginya, dan bagi keluarga harus kembali ke Medan untuk mengembangkan karir di almaternya. Pertimbangannya tentu tidak lagi ditentukan Fadhil sendiri. Akhirnya, setuju dengan pikiran istrinya untuk memutuskan kembali ke Medan dengan segala konsekuensinya, sebab Fadhil menyadari bahwa Medan tidak sama dengan Jakarta dan juga tidak sama dengan Yogyakarta, maka pilihan Medan untuk mengembangkan IAIN SU tentu lebih menantang dari kedua kota yang disebut.

Seperti yang telah sebutkan di muka, ekspektasi Fadhil terlalu besar, tetapi sayang Medan tidak seperti yang dibayangkan, sebab harus keluar dan jika larut dalam suasana IAIN SU yang saat itu menurutnya belum kondusif bagi pengembangan ilmu, maka akan sakit sendiri atau minimal menjadi orang yang senantiasa stres. Untuk menghindari kenyataan ini Fadhil menempuh jalan lain, aktif di lembaga luar dan sembari memikirkan apa yang terbaik buat IAIN SU. Sampailah pada satu saat, Fadhil merasa di IAIN SU harus didirikan progam pascasarjana (PPs). Harapannya tentu dengan adanya PPs diharapkan suasana akademik akan terbentuk walaupun strateginya melalui dari atas ke bawah bukan dari bawah ke atas. Artinya, menurut hemat Fadhil kultur akademik hanya bisa dibangun jika para dosen IAIN SU sudah magister dan selanjutnya menjadi doktor. Dengan

sendirinya, pada saat SDM sudah memiliki pendidikan yang lebih baik, maka dengan sendirinya tradisi akademik itu akan terbentuk. Bagaimanapun selama dua tahun, lewat pendidikan di PPs yang modelnya berbeda dengan S1, maka mereka menjadi memiliki orientasi akademik yang lebih baik. Harapannya ketika mengajar, nilai ilmiah ini dapat mereka transformasikan kepada mahasiswa. Pada saat itu, Rektor IAIN SU yang dijabat Ali Ya'kub Matondang setuju dengan rencana ini, maka bersama M. Yasir Nasution dan Syahrin Harahap gagasan mendirikan PPs dimulai hingga sampai saat ini PPs IAIN SU terus berkiprah dan meningkat dari sisi jumlah mahasiswa serta sarana prasarananya.[]

MENGHADAPI COBAAN BERAT

Kendatipun Fadhil tidak memilih profesi sebagai ustadz, seperti alumni IAIN SU khususnya Fakultas Syariah lainnya, suka tidak suka terkadang ia juga dipanggil “ustaz”. Diminta untuk memberikan tausiah atau ceramah agama. Ini adalah tantangan besar yang ia hadapi, dikatakan tantangan karena seorang muballigh/ustadz bukan hanya dituntut mahir berbicara, tetapi juga harus mampu mengamalkannya terlebih dahulu. Beberapa kali Fadhil memberi nasihat atau tausiah bagi karib kerabat, teman atau kolega yang baru saja mengalami musibah berupa kehilangan istri, anak atau orang tua. Tidak saja di Indonesia juga pernah ketika di Amerika, tentu tidak berat baginya untuk mengatakan agar ahli musibah tetap sabar dan tabah. Manusia hanya bisa berusaha. Namun, sekeras apapun usaha, tetap saja yang menentukannya adalah Allah Swt. Apabila datang ajal seseorang, takkan dimajukan ataupun dimundurkan. Namun pada saat ia mengalaminya sendiri, terasa berat dirasakannya. Tidak semudah mengucapkan sabar dan tabah. Bagaimana tidak, istrinya Mekar, yang telah menemaninya dalam suka dan duka harus lebih dahulu meninggalkannya dan anak-anaknya. Ia tentu tidak pernah menduga secepat itu ia berpisah dengan istrinya.

Penulis membaca kata pengantar Fadhil yang mengabadikan kepergian istrinya dalam bukunya yang berjudul *“Introductory Reading Islamic Studies”*, ia menuliskan sebagai berikut:

“My deepest sympathy goes to my understanding three son who have to miss much of my care and attention in many occasions. This modest effort is finally and sincerely dedicated and in loving memory of to my late wife, Dra. Mekar Sari Dewi, who passed away in peace on may 20, 1997. May Allah bless her and us.

Tidak mudah bagi Fadhil untuk menghadapi ujian yang cukup berat. Sekembalinya dari Amerika, bersama keluarganya, istri dan anak-anaknya, mereka tinggalkan Amerika dengan segala kenangan indah yang tak

akan pernah mereka lupakan. Juga suka-duka hidup yang menjadi sejarah putra-putranya. Semuanya usai sudah. Terbayang masa depan yang cerah. Era berjuang di negeri orang selesai sudah. Gelar akademik tertinggi dari universitas yang bergengsipun sudah di raih. Masanya untuk meniti karir. Mengabdikan ilmu untuk agama dan kemanusiaan. Membesarkan almamater. Juga menata keluarga bahagia. Mewujudkan cita-cita dan mimpi putra-putranya menjadi anak-anak yang berhasil dalam kehidupan.

Mekar Sari Dewi yang lahir di Galang pada tanggal 16 Maret 1962, telah pergi untuk selama-lamanya. Dalam usia yang relatif sangat muda 35 tahun. Almarhum tak bertahan lama dengan sakitnya. Allah lebih menyayangnya dari makhluk manapun di muka bumi ini. Fadhil merasakan seolah bumi terasa bergoyang. Langkahnya terasa mengambang. Padahal bumi masih tempat berpijak. Bagaimana tidak, Istri yang selama ini mendampinginya yang bisa jadi lebih banyak dalam duka ketimbang bahagia, harus pergi di saat kehidupan yang sesungguhnya baru di mulai. Ada tugas berat di depannya. Menguatkan qalbu anak-anaknya untuk bisa tegak dan terus maju. Kesedihan tidak boleh berlanjut. Pengorbanan Mekar Sari sampai menghantarkan suami tercintanya ke tangga kesuksesan hanya bisa dibalas dengan doa. Hanya bisa dilunasi jika harapan uminya buat tiga putranya terpenuhi. Fadhil harus fokus untuk membesarkan anak-anak sesuai dengan cita dan harapan istrinya.

Terbayang olehnya kenangan indah bersama istrinya. Terngiang ditingginya, suara yang merdu namun menggetarkan qalbu. “Abang harus meyelesaikan kuliah abang.” “Abang harus cari kerja di Medan saja supaya waktu kita bersama lebih banyak lagi”. “Bang, kita harus pulang ke Medan. Dan kalimat-kalimat lain yang membuatnya harus kembali memikirkan keputusan-keputusannya. Tanpak jelas di matanya, bagaimana sang istri berjuang keras bekerja mengasuh anak-anak untuk membantu keuangan keluarga kala di Amrika. Kenangan-kenangan itu begitu deras mengalir. Fadhil tersadar. Ia sendiri. Seseorang yang mengisi hari-harinya telah tak bersamanya lagi.

Fadhil terjaga. Ia tak mungkin berlarut dalam duka. Dalam do'anya ia minta kepada Allah bahwa apapun yang dilakukan istrinya menjadi amal saleh yang mendapat ridhanya. Ia minta Allah agar menempatkannya di dalam tempat yang mulai di sisinya. Juga ia berdoa, agar dibimbing dalam membuat keputusan yang tepat. Bagi dirinya dan juga bagi anak-anaknya.

KEBANGKITAN KEDUA, KELUAR DARI RUANG KESEDIHAN

Aku percaya tidak ada yang kebetulan di muka bumi ini. Semuanya berada dalam ilmunya Allah SWT. Semuanya sudah direncanakan Allah SWT.

Demikian, mungkin Fadhil tidak pernah tahu jika mahasiswa terbaiknya yang cukup cerdas akhirnya menjadi istrinya, menjadi ibu dari anak-anaknya, setelah uminya pergi untuk selamanya. Bagi mereka yang tidak pernah merasa kehilangan istri, mungkin terasa agak sulit memahami duka yang menimpa orang yang ditinggal istrinya. Bagaimana tidak, sewaktu mereka hidup bersama dengan penuh keterbatasan dan kekurangan, terukir harapan besar untuk hidup bahagia di masa depan. Ketika mereka harus berurai air mata, memenuhi kebutuhan hidup yang semakin berat, terbersit sinar terang bahwa keadaan kelam akan segera berganti dengan penuh sinar kebahagiaan. Bagaimanapun sulitnya kehidupan, harus dijalani bersama. Sampailah akhirnya Fadhil memboyong istri dan anak-anaknya ke Amerika, merasakan tantangan dan perjuangan sang ayah.

Ketika mereka semua kembali ke Medan, tahun 1994, Fadhil dan istrinya yakin duka akan berlalu. Allah akan berikan anugerah, nikmat yang berlimpah. Bukankah di dalam al-Qur'an, Allah berjanji akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Bukankah Allah akan memudahkan kehidupan bagi siapapun yang menyebarkan agamanya, mengharumkan agamanya dan mengajarkan agamanya kepada umat. Allah memiliki ketentuan dan rencana yang berbeda, hanya lebih kurang tiga tahun (1994-1997) Allah berikan kesempatan kepada Fadhil untuk bersama istrinya, Mekar Sari Dewi. Tanggal 20 Mei 1997, mereka harus berpisah untuk selama-lamanya. Bagi Fadhil ini adalah cobaan yang amat berat, baru saja ia merasakan nikmat Allah berupa nikmat yang terkira, kesuksesan menyelesaikan studi S2 dan S3 di Amerika dan kembali ke kampung halaman dan almamaternya, Allah memanggil istrinya

— DON'T BE CHICKEN: Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

yang setia mendampingi di kala suka dan duka. Tidak ada hal lain yang bisa dilakukan, kecuali sabar menerima cobaan ini.

Bumi terasa bergoyang, kaki terasa tidak cecah ke bumi ketika berjalan. Fadhil tergoncang. Lebih-lebih ketika ia menatap ketiga putranya yang masih kecil. Begitu juga Fikri yang belum banyak tahu tentang apa sesungguhnya yang sedang terjadi, hatinya terasa remuk. Mimpi besar dan sangat indah yang telah dilukisnya bersama istrinya, terasa semakin kabur. Rencana hidup yang telah diukir seakan hanyut dibawa air mata yang tidak terbendung lagi. Dalam kesendiriannya, Fadhil bertafakkur. Merenungi makna ujian Allah dan mencoba mengambil hikmah dan ibrah dibalik semua peristiwa yang dihadapinya. Batas antara suka dan duka sangat tipis. Fadhil sama sekali tidak tahu, keputusannya untuk memanggil muridnya sebagai guru buat anaknya adalah bagian dari rencana Allah. Istrinya juga tidak keberatan dengan rencana itu. Bukankah yang akan dimintanya sebagai guru anaknya adalah alumni terbaik Fakultas Syariah yang juga merupakan adik dan junior mereka. Bukankah yang dimintanya untuk mengajar anaknya adalah adik juniornya di HMI. Tidak perlu banyak referensi untuk memberi kata setuju dengan kehadiran seorang guru baru bagi anak-anaknya terutama Fikri. Nurhayati, mahasiswa Fakultas Syariah semester akhir, yang cerdas dan pintar, dimintanya untuk mengajar di rumahnya komplek IAIN SU Jalan Sutomo, kecerdasannya telah menyedot perhatian Fadhil dan meyakini bahwa mahasiswa ini tidak biasa.

Kepulangan Fadhil dari Amerika tidak saja membawa suasana baru bagi IAIN SU, tetapi juga bagi kalangan intelektual kota Medan. Fadhil seolah-olah telah "diserbu" dengan seabrek kegiatan yang terkadang ia sendiri kesulitan membagi waktunya. Di samping mengajar rutin di S1 dan program pascasarjana, ia juga sibuk menghadiri berbagai undangan diskusi dan seminar. Ia tidak saja pulang pada sore hari. Bahkan, terkadang sampai malam, maka adalah tidak mungkin baginya untuk mengajari anak-anaknya. Bukan pula uminya tidak bisa mengajar ketiga putraku yang semuanya laki-laki, hanya saja jika uminya yang mengajar pastilah mereka sulit untuk serius. Uminya juga tidak akan tega untuk marah dengan putranya, untuk mengatasinya, harus ada guru lain yang mengajar mereka. Sebelum kepergian Mekar, lebih dari 2 tahun Nurhayati mengajar Fikri. Saat itu Nurhayati yang akrab dipanggil "Adek" sudah berada pada semester VII. Ia juga disibukkan untuk menulis Skripsi dan hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi. Sebenarnya di samping mengajar di rumah Fadhil, ia juga mengajar anak-anaknya M. Yasir Nasution.

Banyak saran sahabat dan teman-temannya, keluarganya juga mengingatkan Fadhil untuk segera menikah. Namun persoalannya tentu tidak semudah itu. Andaiapun ia menikah kembali, itu bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Jauh lebih penting dari itu adalah ia memikirkan kepentingan anak-anaknya. Kriteria seorang istri baginya tidak lagi sederhana, syarat yang paling penting justru bukan berkenaan dengan dirinya. Calon istrinya harus bisa diterima oleh anak-anaknya. Umumnya, pria yang sudah memiliki anak ketika ia ingin menikah kembali, faktor anak menjadi utama, syarat ini pula yang membuat Fadhil tidak mudah untuk menentukan orangnya. Jika hanya mempertimbangkan dirinya, tentulah tidak sulit. Tidak sedikit wanita yang suka dengan Fadhil. Sosok yang hampir sempurna, penampilannya yang selalu rapi, tutur katanya yang lembut dan santun, tentu lagi kecerdasannya yang diakui banyak orang menjanjikan masa depan yang cerah.

Lebih kurang dua tahun Fadhil mempertimbangkan segala sesuatunya sampai akhirnya ia membuat keputusan yang bagi banyak orang cukup mengejutkan, ia memilih untuk menyunting mahasiswinya sendiri. Syukurnya Nurhayati pada waktu itu telah pula menyelesaikan studi S1-nya. Sebagaimana adat Melayu, Fadhil pun mempersiapkan utusannya untuk menyampaikan permohonan kepada orang tua Adek di Tanjung Pura, Langkat. Niat baik itu ternyata berbalas dengan niat baik pula. Akhirnya, pada tanggal 1 April 1999, Fadhil mengucapkan akad nikah, maka sejak saat itu resmilah Nurhayati menjadi istri Fadhil. Begitu perjalanan hidup, tentu tidak ada yang bisa membantah bahwa kehidupan di muka bumi ini sesungguhnya semuanya berada dalam ilmunya Allah Swt. Ketika menetapkan sesuatu keputusannya pada diri seseorang, ada banyak rencana Allah yang akan diberlakukannya kepada orang itu, di sini manusia sering kali gagal menangkap rencana Allah. Di dalam al-Qur'an tertulis dengan jelas, bisa jadi apa yang kamu anggap baik itu sesungguhnya, di sisi Allah mengandung keburukan. Sebaliknya, bisa jadi yang kamu anggap buruk itu. Namun, di sisi Allah tersimpan banyak kebaikan. Kehadiran Nurhayati di rumah Fadhil membawa suasana tersendiri, kesedihan yang selama ini menyelimuti keluarga tersebut, perlahan namun pasti mulai bergerak dan menjauh. Kehidupan kembali berjalan normal. Fadhil kembali menyusun rencana kehidupannya, mengejar mimpinya dan meraih cita-citanya. Demikian juga dengan anak-anaknya, kendatipun mereka perlu waktu yang sedikit lama untuk menghilangkan dukanya. Namun, kehadiran Nurhayati membuat kehidupan mereka kembali menjadi seimbang. Bagaimanapun di rumahnya ada seorang ibu yang akan membimbing mereka, mengasuh mereka dan menuntun

jalan mereka agar berhasil meraih cita-citanya. Ibu yang sesungguhnya telah memerankan dirinya sebagai ibu sebenarnya beberapa tahun sebelum kepergian mamanya.

Cinta yang terpaut antara Fadhil dengan Adek semakin kokoh, tepat pada tanggal 3 November 2001, Allah menganugerahkan dari buah cinta mereka seorang putra yang kemudian diberi nama Maurits Arfi Fathoni Lubis yang jika dibuat inisialnya menjadi MAF, mirip dengan ayahnya yang inisialnya NAF. Kabarnya nama Fathoni Lubis di samping memiliki akar di dalam bahasa Arab, Fathanah, juga menjadi nama suatu daerah di Fatani, Thailand. Kebetulan Fadhil waktu itu sedang melakukan penelitian di Thailand dan Filipina Selatan selama 5 bulan. Sedangkan usia kandungan Adek saat itu sudah memasuki bulan ke 4. Dalam catatannya, Nurhayati menuliskan, bayangkan bagaimana seorang istri yang mengasuh tiga orang anak laki-laki dan sedang hamil 4 bulan harus menjalani kehidupan tanpa didampingi suami tercinta. Syukurnya, Fadhil hadir menyambut kehadiran anak bungsunya sehingga dapat mendampingi istrinya berjuang hidup mati melahirkan buah cinta mereka. Kehadiran Nurhayati membuat Fadhil leluasa dan damai mengembangkan talenta dirinya sebagai ilmuwan. Menariknya, Fadhil juga harus memastikan istrinya bisa memahami tugasnya dan kerja besarnya di masa datang. Tidak ada cara lain, kecuali meminta istrinya untuk melanjutkan studi S2 dan S3, bukan peristiwa yang sederhana, ketika seorang suami menjadi penguji dan ketua sidang terbuka promosi doktor istrinya sendiri. Itu terjadi pada pasangan Fadhil dengan Adek. Jika Adek mendampingi suaminya untuk berjihad buat bangsa dan agama, maka Fadhil juga menunjukkan kesetiannya mendampingi istrinya meraih cita-citanya. Benar bahwa sang istri akan tergoncang ditinggal suami tercinta, tidak mudah menghilangkan duka yang menyelimuti jiwa, tetapi atas izin Allah, sebelum Fadhil pergi, ternyata ia telah menguatkan kaki istrinya untuk bisa berdiri tegak. Menyiapkan ruang yang amat luas bagi istrinya untuk mengembangkan talentanya. Pada saat yang sama, ia juga ingin agar istrinya tetap menjadi ibu bagi anak, menantu dan juga menjadi nenek bagi cucunya.[]

KARYA DAN TANGGA MENUJU GURU BESAR

Tidaklah sempurna seseorang disebut sebagai intelektual, intelegensia atau cendekiawan jika ia tidak memiliki karya ilmiah. Bentuknya bisa artikel atau buku yang dipublikasikan. Ada kalanya karya itu dihasilkan lewat penelitian yang serius atau bisa juga hasil refleksi kritis terhadap kondisi religius-sosial bangsa. Tujuannya tentu saja agar karya tersebut bisa dibaca oleh masyarakat luas, terlebih lagi jika pembaca bisa mengambil manfaat dan membuat kehidupan—pribadi dan kolektif—menjadi lebih baik dari karya itu. Mempublikasikan karya ilmiah sesungguhnya merupakan satu cara untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Sepanjang pembacaan penulis, sepertinya karya ilmiah pertama Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis yang dipublikasikan adalah buku hasil terjemahan dari bahasa Inggris bersama pembimbing dan seniornya, Fachrur Rozy Dalimunthe. Sebenarnya karya ilmiah pertamanya adalah Skripsi Fadhil di Fakultas Syariah yang berjudul, *Social Justice in Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam) yang ditulis dalam bahasa Inggris. Dalam buku pidato pengukuhan judul skripsinya ternyata lebih panjang lagi yaitu, *Social Justice in Islamic Law: A Study on The Principles of Public Welfare in Islamic Legal Theory* (Medan: 1981). Sayangnya, penulis tidak menemukan Skripsi ini. Lebih awal dari itu adalah risalah sarjana mudanya sewaktu memperoleh gelar B.A. penulis tidak memperoleh data judul risalah tersebut.

Buku terjemahan tersebut pada asalnya ditulis oleh Ahmed Othman Altwaijri dengan judul *Academic Freedom in Islam and the West* (kebebasan akademis dalam Islam dan Barat). Buku ini berasal dari disertasi penulisnya di Universitas Oregon pada tahun 1983. Setelah diterjemahkan buku ini diterbitkan oleh Lembaga Ilmiah IAIN SU pada tahun 1987 (1407 H). Berkenaan dengan buku ini tidak banyak data yang bisa diperoleh. Penulis juga tidak bisa mengkonfirmasi bagaimana mendapatkan naskah asli buku ini, bagaimana pula proses terjemahannya dan hal yang berkaitan dengan penerbitannya. Informasi yang diperoleh lewat buku dan cover buku

ini jelas bahwa buku ini diterjemahkan oleh Fachrur Rozy Dalimunthe dan N.A. Fadhil Lubis. Selanjutnya, adalah artikel yang berjudul “*Mewujudkan Pribadi Muslim (Insan Kamil): Suatu Kajian Epistemologis*”. Di dalam daftar isinya tertulis nama penulisnya, “Drs. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA”. Buku ini secara utuh berjudul, “*Aktualisasi Pemikiran Islam (Rekayasa Sosial dan Masa Depan Islam)*” yang diterbitkan oleh PT Pustaka Widyasrana dan IAIN Press Medan pada tahun 1994. Adapun penulis lainnya adalah M. Quraish Shihab, Amiur Nuruddin, Said Agil Husein Al-Munawwar, M. Ridwan Lubis, Satria Effendi M. Zein, Abdullah Syah, M. Yasir Nasution, Johan H. Meuleman, Muchtar Bukhari, Yurmaini Mainuddin, Chalidjah Hasan dan Nur Ahmad Fadhil Lubis.

Karya yang disebut merupakan artikel yang penting dalam upaya memberikan gambaran atau konsep yang komprehensif tentang manusia. Fadhil tidak saja melakukan kajian semantik terhadap terminologi al-Qur'an yang merujuk manusia seperti *al-basyar*, *al-insân*, *al-nâs*, *al-ins*, *banû âdam*, dan lainnya, tetapi ia juga melihatnya dari sisi tasawuf. Insan kamil yang disinggunginya sebenarnya merujuk pada konsepnya al-Jilli, pada kesimpulannya, ia menuliskan bahwa peradaban Islam bisa dibangun jika, kita mampu melahirkan manusia yang telah berproses dan berhasil membentuk dirinya menjadi insane kami. (h. 129-144). Pada tahun 1995, Fadhil menerbitkan buku yang berjudul, “*Hukum Islam dalam Kerangka Teori Fikih dan Tata Hukum Indonesia*”, penerbitnya adalah PT. Widyasrana Medan pada tahun 1995. Buku ini sesungguhnya adalah kumpulan makalah beliau yang disampaikan dalam berbagai forum ilmiah, diskusi atau seminar. Ada 12 makalah yang dimuat dalam buku ini misalnya, “*Agama, Hukum dan Negara: Upaya Membina Landasan Konseptual Studi Hukum Islam yang Komprehensif*”, “*Syariat dan Penguasa: Beberapa Teori dan Aplikasi pemikiran Hukum Islam tentang Negara*”, “*Kemaslahatan Umum: antara Idealisasi Konsep dan Keterbatasan Penerapan*”, dan lain-lain.

Pada tahun yang sama Fadhil juga menulis buku yang berjudul “*Pengantar Filsafat Umum*” yang diterbitkan oleh IAIN Medan Press, seperti yang terdapat di dalam kata pengantarnya, buku ini pada awalnya merupakan himpunan catatan dan rekamannya dalam memberikan kuliah filsafat umum di Fakultas Syariah dan Filsafat Barat di PPs IAIN SU. Alasan penerbitan buku ini adalah terbatasnya literatur tentang topik filsafat. Literature dalam bahasa asing terasa masih sulit dicerna oleh mahasiswa, sedangkan yang dalam bahasa Indonesia terasa belum juga memadai.

Buku ini diharapkan dapat menjadi jawaban dilema mahasiswa dalam mengkaji Filsafat Barat. Buku ini memang sengaja disusun dan disesuaikan dengan mata kuliah Filsafat Umum dan Filsafat Barat, terdiri dari sepuluh bab, diawali dengan bab pengantar, filsafat dan berfilsafat, metode-metode filsafat, agama dan filsafat, filsafat dan ilmu pengetahuan, filsafat barat klasik, filsafat barat skolastik, filsafat barat modern, filsafat barat kontemporer, filsafat timur dan filsafat Islam. Buku ini telah mengalami belasan cetak ulang karena memang dipakai sebagai buku wajib di lingkungan IAIN SU dalam mata kuliah Filsafat Umum dan juga Filsafat Barat di PPS UIN SU. Adapun yang menarik dari buku ini sesungguhnya adalah ambisi penulisnya untuk menggeser persepsi mahasiswa tentang filsafat yang terlanjur dipandang sebagai mata kuliah yang berat dan sulit, sehingga belum lagi mereka masuk ke alam filsafat, mahasiswa sudah tidak berminat, sehingga persepsi keliru tentang filsafat tersebut terus bertahan. Ironisnya, sampai kapanpun ia tidak pernah belajar filsafat dan tidak dapat memperoleh manfaat dari filsafat itu sendiri. Upaya itu terlihat dari metode penulisan yang mencoba menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan penulis membangun dialog di dalam diri pembacanya, sehingga ketika membaca buku ini kita merasa “sang buku”, sedang mengajak kita berbincang tentang filsafat.

Agaknya satu hal yang menjadi penciri buku ini adalah setiap kali Fadhil membuat judul artikelnya selalu dibarengi dengan anak judul. 12 artikel di dalamnya memiliki anak judul yang merupakan titik tekan atau fokus pembahasan makalah dimaksud. Di dalam pengantarnya, Fadhil menuliskan bahwa, “gagasan umum yang membuhul semua pemaparan adalah keinginan untuk memahami, membangkitkan, mengaktualkan kembali nilai-nilai syari’at Islam yang proporsional dan progresif dalam konteks kekinian dan perspektif ke depan. Karena itu tulisan ini berupaya mensinergikan khazanah tradisi keilmuan muslim dengan pemikiran modern”. Pada tahun 1998, Fadhil kembali menerbitkan buku yang berjudul “*Introductory Reading Islamic Studies* (Medan, IAIN Press). Buku ini pada awalnya dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa PPSa IAIN SU (S2) dalam bidang atau mata kuliah studi Islam. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib di seluruh S2 di IAIN / UIN yang ada di Indonesia. Persoalannya selama ini adalah tidak cukup tersedia bahan yang bisa digunakan sebagai referensi atau bahan kajian. Di samping buku studi Islam belum banyak yang terbit, walaupun ada umumnya buku tersebut

ditulis dalam bahasa Inggris. Mengatasi kelangkaan itulah, Fadhil menyusun semacam kompilasi artikel yang berisi tulisan-tulisan ilmuwan muslim kenamaan. Sebut saja misalnya, Fazlur Rahman “*Islamic Studies and The Future of Islam*”, Marshall G.S. Hodgson “*Usage in Islamic Studies*”, Richard Martin “*Islamic Studies: History of The Field*”, Mohammad Arkoun “*Islamic Studies: Methodologies*”, dan lain-lain.

Fadhil sendiri di dalam buku ini memberikan kata pengantar dalam bahasa Inggris yang sedikit lebih panjang. Di dalam pengantar itu, Fadhil juga memberikan perspektifnya tentang studi Islam. Buku penting lainnya yang beliau tulis adalah, “*A History Islamic Law in Indonesia* (IAIN Press, 2000). Lewat buku ini, sesungguhnya Fadhil telah menunjukkan peminatannya yang cukup dalam terhadap sejarah sosial hukum Islam. Buku ini terdiri dari sembilan bab. Bab pertama berisi tentang, *Islamic Law and Jurisprudence: Survey of It's Conceptual Foundation and Historical Background*. Selanjutnya, secara berturut-turut judul masing bab adalah, *Indonesian Nation State: Some Basic Condition and Constitutional Stipulation*, *Islamic Law in Nusantara Archipelago: A Survey of Muslim Sultanates*, *Islamic Law under Non-Muslim Rule: The Colonial Period of Indonesia*, *Continuity and Changes: The Japanese Occupation*, *Islamic Law in Indonesia: The Sukarno Period*, *Islamic Law under The Suharto Regime: Law as a Tool of Social Engineering*, *Islamic Law as a Source of National Legal System: A Study of the New Order's Legal Policy*, dan bab terakhir yang berjudul *Islamic Law in Indonesia: In Search of a Compromise*.

Karya berikutnya adalah dalam bidang antropologi budaya. Buku tersebut berjudul, *Agama Sebagai Sistem Kultural: Penelusuran terhadap Metodologi Clifford Geertz dan Ilmu Sosial Interpretif* (IAIN Press, 2000). Di dalam pengantarnya, Fadhil menjelaskan problema studi Islam yang dirasakan selama ini. Menurutny, salah satu kelemahan serius pengkajian Islam di IAIN dan berbagai lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia adalah dalam bidang metodologi. Bukan saja kegiatan belajar mengajar dan meneliti terlalu menekankan pendekatan normatif-teologis, tetapi metode baru dalam pendekatan ini pun terabaikan. Apalagi pendekatan ilmu sosial dan humaniora yang tentunya akan memperkaya aktivitas keilmuan dan memperluas cakrawala pemahaman hampir tidak dikenal, jika tidak malah dicurigai. Buku ini merupakan satu langkah untuk menutupi kelemahan dalam studi Islam. Tentu saja, Fadhil ingin mendorong mahasiswa dan para pengkaji Islam tidak ragu untuk menggunakan

teori atau metode orang lain dalam mengkaji Islam, khususnya dalam persoalan Islam dan budaya dengan tetap kritis dan bertanggungjawab, hanya dengan ini sesungguhnya yang membuat studi Islam akan menjadi lebih kaya dan berwarna.

Pada saat Fadhil ingin menyusun berkas kepengkatannya menuju guru besar, ia menulis beberapa buku penting yang merupakan bagian dari persyaratan menuju guru besar tersebut. Adapun buku tersebut adalah, *"Percikan Wacana Kontemporer Hukum Islam"* (IAIN Press, 2001), *"Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan dalam Hukum Islam"* (IAIN Press, 2001), *"Yurisprudensi Emansipatif: Telaah Filsafat Hukum Islam"* (Citapustaka Media, 2003). Kendatipun isu yang dibahas dalam buku tersebut beragam, *"Dekonstruksi Fikih Perempuan"*, *"Pemberantasan KKN"*, *"Perlindungan Konsumen"*, *"Filsafat Hukum"*, *"Hukum dan Ekonomi"*, *"Hukum dan Bahasa"*, *"Lembaga Tahkim"*, *"Arbitrase Islami"*, *"Mazhalim dalam Sistem Hukum Islam"*, dan tema lainnya, namun muaranya sama. Lewat makalah tersebut ia sedang memperkenalkan atau mengembangkan satu model berpikir sekaligus menjadi aliran yang berkembang di dalam ilmu hukum saat ini adalah studi hukum kritis. Tulisan tersebut sebagaimana diakuinya di dalam pengantarnya lebih banyak melakukan pertanyaan kritis ketimbang memberikan solusi terhadap persoalan yang ada. Fadhil sebenarnya sedang mengajak para pengkaji hukum Islam untuk kembali melihat secara kritis produk pemikiran hukum Islam yang bentuknya sangat beragam, ada kalanya dalam bentuk produk fikih, fatwa, qanun, qadha. Bahkan, dalam bentuk *qaul*, ia ingin agar pengkaji hukum Islam tidak melihat hukum Islam itu sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Hukum Islam tidaklah absolut karena merupakan hasil dari produk pemikiran, yang absolut itu adalah syariah itu sendiri.

Di samping Fadhil menulis buku yang relatif utuh dan refleksi pemikiran yang mendalam dan sistematis, ia juga berkontribusi dalam penyusunan buku antologi, sebut saja misalnya di dalam buku *"Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi"* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998) yang editornya adalah Syahrin Harahap (guru besar Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU), beliau menyumbang tulisan yang berjudul, *"Perguruan Tinggi Islam dalam Menyongsong Milenium Ketiga: Peluang dan Tantangan di Tengah Makin Kiprahnya Perguruan Tinggi Asing di Indonesia"*. Sebagai ahli hukum Islam yang kiprahnya tidak saja skala nasional, tetapi juga internasional, Fadhil juga berkontribusi terhadap beberapa buku berbahasa

asing yang diterbitkan dalam bahasa Inggris. Sebut saja misalnya di dalam buku, *"Islamic Perspectives on the New Millennium"* (Singapura: ISEAS, 2004) edit adalah Virginia Hooker dan Amin Saikal, ia menulis artikel yang berjudul, *"Financial Activism among Indonesian Muslim"*. Dalam buku tersebut, ia menulis tentang ekonomi, di samping Fadhil ada satu penulis yang mengajar di Australia dan berhasil menerbitkan banyak buku berbobot, Abdullah Saeed namanya. Judulnya adalah *"Islamic Banking and Finance: In Search of a Pragmatic Model"*. Selanjutnya, dalam buku, *"Shari'a and Politics in Modern Indonesia"* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003) Fadhil berkontribusi dengan menulis artikel yang berjudul, *"The States Legal Policy and the Development of Islamic Law in Indonesia's New Order"*. Buku ini disunting oleh Arskal Salim dan Azyumardi Azra. Dalam buku tersebut berkumpul penulis kenamaan terutama dalam bidang hukum Islam, sebut saja misalnya M.B. Hooker yang menulis artikel, *"The State and Shari'a in Indonesia"*. Kemudian Mark Cammack *"Indonesia's 1989 Religious Judicature ACT: Islamization of Indonesia or Indonesianization of Islam"*, tidak kalah menariknya artikelnya Robert W. Hefner yang berjudul, *Islamizing Capitalism: on the Founding of Indonesia's First Islamic Bank*. Artikelnya Howard Federspiel berjudul *"Islamic Values, Law and Expectations in Contemporary Indonesia"* dan banyak sarjana Indonesia lainnya seperti Ahmad Imam Mawardi, Nadirsyah Hosein, Ratno Lukito dan editornya sendiri Arskal Salim dan Azyumardi Azra.

Selain itu, Fadhil juga menulis beberapa artikel penting di dalam jurnal ilmiah internasional, di dalam *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, volume 4 number 4 tahun 1997, Fadhil menulis satu artikel yang berjudul, *"Islamic Legal Literatur and Substantive Law in Indonesia"*. Artikel ini mengkaji perkembangan pemikiran dan literature fikih di Indonesia dan kontribusinya terhadap sistem hukum nasional. Lahirnya undang-undang No 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam menunjukkan kontribusi hukum Islam dimaksud. Studi ini juga menunjukkan dua model sikap ahli hukum Islam terhadap khazanah klasiknya. Ada yang mencoba tetap merawat dan memelihara warisan fikih klasik tersebut dan selalu menerapkannya dalam konteks kehidupan kontemporer—terlepas problema yang ditimbulkannya—terdapat juga sebagian ahli yang melakukan reaktualisasi, reformulasi atau reinterpretasi terhadap khazanah fikih klasik tersebut agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Artikel berikutnya adalah yang berjudul *"Islamic Justice in Southeast*

in *Indonesia's New Order*” yang juga diterbitkan oleh Jurnal Studia Islamika pada tahun 1995. Pada jurnal lokal Indonesia baik yang telah terakreditasi ataupun yang belum Fadhil juga ikut menulis, seperti di Jurnal Madani terbitan UMSU, Etnovisi Jurnal terbitan FISIP USU, Jurnal Nusantara terbitan UIN Susqa Pekanbaru dan jurnal yang diterbitkan UIN SU, seperti Miqot atau jurnal yang ada di fakultas, seperti Jurnal Istislah di Fakultas Syariah, Ulul Albab di Fakultas Tarbiyah dan Jurnal PPs UIN SU.

Artikel yang tidak kalah menariknya pernah beliau tulis dan diterbitkan di Jurnal terkemuka *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan dalam volume 4*, edisi nomor 4 tahun 1993. Artikel itu berjudul, “*Kecenderungan Kajian Keislaman di Amerika Serikat: Sebuah Survei Kepustakaan*”. Artikel ini menjelaskan cukup baik tidak saja karya keislaman dan kecenderungan kajiannya yang terbit di Amerika dalam kurun waktu tertentu, tetapi juga menjelaskan tentang model baru pendekatan studi agama yang disebutkan dengan pendekatan multi-disipliner. Pada tahun 1990, isu studi agama dengan pendekatan multi-disipliner ini merupakan hal baru sebagai pengembangan studi agama yang selama ini menggunakan pendekatan mono-disipliner. Jika setuju bahwa disertasi itu adalah karya besar bagi seorang intelektual, tidak saja dilakukan dengan riset yang mendalam dengan metodologi yang ketat tanpa tawar-menawar, sekaligus juga diuji oleh pakar dalam bidang yang bersangkutan, agaknya tidak ragu untuk mengatakan bahwa disertasi adalah karya penting dalam sejarah perkembangan intelektual seseorang, maka bisa berkata disertasi yang berjudul, “*Islamic Justice in Transition: A Socio Legal Study of The Agama Courts Judges in Indonesia* (1994) merupakan disertasi penting karena dua hal. *Pertama*, disertasi itu memperkenalkan sebuah model kajian hukum Islam yang belum banyak dilakukan di Indonesia. Kajian yang dimaksud adalah sosio-legal studi, atau studi hukum dengan menggunakan ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, politik atau ekonomi. Studi ini menegaskan bahwa produk hukum atau institusi hukum bukan sesuatu yang lahir dalam ruang yang hampa budaya, bukan produk yang otonom yang steril dari berbagai dimensi sosial dan politik, maka studi dengan model ini membuat kajian hukum tidak kering, tetapi memiliki nuansa baru.

Kedua, tanpa disadari, penelitian ini menjawab persoalan yang lagi hangat di Indonesia, dalam kaitannya dengan eksistensi Peradilan Agama. Selama ini disadari ada kerancuan dalam konteks keberadaan Peradilan Agama yang berada di wilayah eksekutif, semestinya sesuai dengan model

pembagian kekuasaan di Indonesia eksekutif, legislatif dan yudikatif, seharusnya semua lembaga peradilan apapun namanya haruslah berada di wilayah Mahkamah Agung sebagai penguasa tertinggi dalam bidang hukum. Nyatanya Peradilan Agama berada di bawah kewenangan kementerian (Departemen) Agama. Ironisnya lagi, dengan struktur lembaga peradilan yang seperti ini, putusan Peradilan Agama dipandang tidak kuat, sehingga diperlukan penguatan hukum. Tidak kalah menariknya, disertasi Fadhil ini mengkaji pergeseran status para hakim agama, yang dulunya merupakan perpaduan antara ulama dan hakim, maka hakim agama sangat dihormati, apakah setelah terjadi birokratisasi Peradilan Agama eksistensi hakim agama menjadi ulama atau malah sudah bergeser menjadi hakim-birokrat. Keulamaannya sudah untuk tidak mengatakan hilang sama sekali. Fadhil pernah mengatakan, bahwa disertasinya itu berkontribusi dalam proses peralihan Pengadilan Agama menuju satu atap (*one roof system*).

Setelah IAIN SU beralih status menjadi UIN SU, Fadhil juga menuntaskan satu karya penting yang ternyata karya itu menjadi karya terakhirnya sebelum meninggalkan almamater yang dibesarkannya untuk selamanya. Karya itu berjudul, “*Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UIN SU*”. Buku ini menjadi penting karena “seolah-olah” berisi wasiat ilmiah bagi warga UIN SU, bukan saja ia menjelaskan desain keilmuan yang harus dikembangkan di UIN SU integrasi-transdisipliner, ia juga menjelaskan mengapa fakultas-fakultas baru itu dilahirkan. Contohnya pada bab V dari buku tersebut, ia menulis tentang sains dan teknologi Islam: pengembangan fakultas pada Universitas Islam. Sebelumnya, pada bagian kedua, bab satu ia juga menulis tentang pengembangan studi ekonomi Islam di PTAIN (sekarang PTKIN): Studi Kasus di IAIN SU. Inti tulisan tersebut sesungguhnya ingin menegaskan kehadiran fakultas baru itu tidak mesti dikhawatirkan apa lagi dicurigai bahwa alih status itu membuat IAIN / UIN kehilangan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan tinggi agama yang mengasuh ilmu pokok, seperti ushuluddin, syariah, dakwah dan tarbiyah. Pendekatan integrasi-transdisipliner, UIN SU bukan saja tetap kukuh pada khittah kelahirannya, tetapi juga akan semakin mantap untuk berkontribusi lebih besar dalam pembangunan peradaban bangsa. Justru sejarah Islam klasik menunjukkan peradaban Islam maju ketika tidak terjadi dikotomi ilmu, atau ilmu umum versus ilmu agama. Islam mengalami kemunduruan serius ketika badai dikotomi melanda umat Islam. Jadi, kelahiran UIN SU adalah untuk kembali mengaktualkan watak ilmu Islam yaitu integratif.

Setelah terbitnya buku itu, UIN SU menerbitkan buku baru yang merupakan kumpulan tulisan para guru besar UIN SU. Buku yang langsung disunting oleh Wakil Rektor I ketika itu, Hasan Asari berjudul, *“Memperkokoh Eksistensi, Memperluas Kontribusi: Antologi Tulisan Para Guru Besar Menyambut UIN SU”*. Dalam buku ini Fadhil kembali menegaskan pentingnya mengembangkan keilmuan UIN SU dengan melakukan integrasi-transdisipliner. Judul artikelnya di dalam buku yang tebalnya 286 halaman ini adalah *“Integration of Knowledge and Learning: The Experience of UIN SU Medan”*. Selain menulis buku dan artikel penting, Fadhil juga kerap diminta untuk menulis kata pengantar bagi buku yang diterbitkan oleh para muridnya ataupun koleganya. Baginya memberi pengantar untuk terbitnya sebuah buku—terlebih lebih yang ditulis oleh muridnya—merupakan kebahagiaan tersendiri. Beberapa di antaranya adalah pengantar untuk buku *“Islam and Development: A Politico-Religious Response”* yang diterbitkan oleh Permika Montreal dan LPMI tahun 1997 dengan judul pengantar yang sama dengan judul buku tersebut. Bersamaan itu juga ikut memberikan kata pengantar adalah Howard M. Federspiel sebagai ahli yang banyak menulis tentang Islam di Indonesia. Begitu juga Fadhil juga memberi kata pengantar untuk buku Ansari Yamamah berjudul *“Evolusi Jihad: Konsep dan Gerakan”*. Dalam buku yang asalnya merupakan disertasi penulisnya, Fadhil tidak saja memberikan kata pengantar, tetapi juga prolog. Isinya menjadi menarik karena Fadhil juga memberikan catatan kritisnya terhadap perkembangan konsep jihad dan juga terhadap buku ini.

Satu hal yang penting untuk diceritakan di sini, Fadhil selalu mendorong para muridnya untuk menulis, terlebih ketika kita dipilihnya untuk menjadi asistennya. Hampir semua asisten Fadhil adalah orang-orang yang berhasil mengembangkan karir akademiknya. Penulis memiliki pengalaman yang menarik sewaktu membantu beliau mengajar “Etika Bisnis Islam” di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Pada saat beliau memanggil penulis, dia menjelaskan silabus yang mesti diajarkan lebih kurang 14 pertemuan. Fadhil menguraikan inti dari masing topik dan mengaitkannya antara satu topik dengan topik lainnya, tanpa disadari ia sesungguhnya tidak hanya memberikan gambaran tentang apa yang semestinya diajarkan, tetapi juga mendorong agar tema itu ditulis mengingat pada tahun 1990-an buku yang berkaitan dengan etika bisnis Islam belum banyak terbit dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga memberikan sejumlah buku yang harus dibaca. Lebih kurang satu tahun, penulis berhasil

menulis buku etika bisnis Islam berdasarkan topik yang beliau tuliskan. Setelah selesai, penulis menyerahkan naskah buku tersebut. Lalu, ia mengoreksinya dan memberikan catatan yang signifikan untuk diperbaiki. Setelah dianggap memadai, buku itu diterbitkan. Jadilah buku itu berjudul, *“Etika Bisnis Islam”* yang ditulis bersama Azhari Akmal Tarigan. Sepanjang yang penulis ketahui, Fadhil adalah penulis produktif yang menghasilkan banyak karya ilmiah baik yang telah diterbitkan ataupun yang belum terbit. Setidaknya ini berlangsung sebelum beliau menderita sakit yang sangat berpengaruh terhadap produktifitas ilmiahnya. Kendati dalam keadaan sakitpun, sebenarnya aktivitas ilmiah personalnya tetap berlangsung terutama dalam membaca buku.[]

Namun sebaliknya jika mengabaikan kedua pendekatan ini, malah dikhawatirkan upaya penerapan (kembali) syariat Islam malah bisa menjerat umat Islam terperangkap dalam “escapsime” masa lalu yang keliru, dan eksklusivisme masa kini yang semit, serta idealisasi masa depan yang rancu. Fadhil ingin keluar dari dua kutub yang berhadapan, satu pihak ada yang ingin mengidealisasi hukum Islam dalam hal ini fikih, untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan keseharian tanpa memperhatikan konteks historis dan sosiologis keindonesiaan. Pada sisi lain, ada kecenderungan untuk melakukan pembaharuan hukum Islam secara bebas yang terkadang mengabaikan nilai luhur yang dikandung dengan syariat Islam. Terkadang dengan beragumentasi hal yang bersifat empiris, tetapi nilai normatifnya terabaikan. Fadhil ingin keluar dari dua model pendekatan tersebut, sembari menawarkan pendekatan baru, yaitu apa yang disebutnya dengan perpaduan analisis sosio-legal dan refleksi axiologis.

Model pendekatan ini terus dikembangkannya pada kuliah di PPs, baik pada level strata 2 ataupun 3. Fadhil senang karena mahasiswa mulai menyadari pentingnya pendekatan ini dan mencoba menerapkannya dalam berbagai penelitian mereka khususnya pada penulisan tesis dan disertasi. Fadhil juga sangat bersyukur anugerah besar ini. Dalam buku pidato pengkuhannya, ada “seabrek” nama yang berjasa membantunya, ia sadar ada juga banyak nama yang tidak tertulis. Dari lubuk hati yang paling dalam ia menyadari tanpa bantuan banyak orang, terlepas apapun bentuk bantuan itu, tidak mungkin bisa meraih jabatan akademik tertinggi ini, hanya Allah yang bisa membalas kebaikan mereka semua. Lepas dari itu, Fadhil juga merasakan beban yang semakin berat, menyandang gelar guru besar tidaklah ringan. Bukan saja dari sisi keilmuan diminta untuk terus produktif melahirkan karya buat kemanusiaan, dari sisi sikap dan prilaku, juga harus bisa menjadi contoh bagi para junior. Fadhil tidak ingin pada saat menjadi professor, ternyata kuliah dan tulisan semakin sulit dipahami. Menulis yang berat karena memang tidak terhindarkan menjadi niscaya. Namun, adalah lebih baik jika bisa membuatnya menjadi lebih ringan. Fadhil kerap menyatakan ke banyak teman dan junior, orang cerdas itu bisa memanjangkan yang pendek dan bisa memendekkan yang panjang, bisa membuat sesuatu yang rumit dipahami menjadi mudah dipahami. Kalau kita tidak memiliki kemampuan ini, orang akan mengatakan, semakin menjadi guru besar semakin sulit dipahami. Akhirnya, tidak ada yang bisa diambil manfaatnya dari pembicaraannya.

Dalam konteks lain, Fadhil mencoba untuk mengimplementasikan gagasan ini lewat penulisan buku filsafat, ia ingin mengajarkan filsafat dengan terlebih dahulu mematahkan pendapat bahwa filsafat itu ilmu yang aneh, tidak cocok, terlalu tinggi dan berat. Belum dimulai saja, orang sudah mendapatkan kesan yang tidak tepat. Akhirnya, ia pun menjadi malas mengkajinya. Fadhil ingin membalik kesan ini, maka ia tekankan kepada mahasiswa bahwa filsafat itu sesuatu yang dibutuhkan sehari-hari. Malahan dalam lelucon pun sebenarnya terdapat filsafat, sebab dengan filsafat, hidup bisa menjadi lebih baik, lebih penuh kebijaksanaan. Untuk itu, Fadhil di samping menulis filsafat yang agak rumit juga menulis buku filsafat untuk mahasiswa S1 dengan penjelasan yang mudah dipahami. Fadhil sendiri lebih sering menulis soal filsafat dalam bahasa Inggris ketimbang dalam bahasa Indonesia. Mengapa ia memilih bahasa Inggris! Pengalamannya menunjukkan bahwa menulis dalam bahasa Indonesia yang banyak orang tidak siap menerimanya malah sering menimbulkan masalah, setidaknya dicap sebagai orang yang kontroversi dan liberal. Fadhil pernah dikritik sangat keras pada saat membahas tentang hak asasi manusia, ia tidak menyalahkan peserta atau pembaca makalahnya, bisa jadi karena bahasa yang dipakai kurang tepat. Namun, ia memahaminya semua sebagai dinamika pemikiran yang terkadang pada saat gagasan global dalam menerimanya menjadi berbeda. Fadhil pernah diundang ke Jenewa, Swiss karena tulisannya yang menarik tentang hak asasi anak “*The Right of Children in Islamic Perspective*”. Fadhil juga pernah diundang ke suatu pertemuan di New York karena tulisannya tentang perempuan dan hak-hak perempuan “*Bolehkah Perempuan Menjadi Hakim?*” malah ide yang dia kemukakan itu tidak pernah dikemukakan di Indonesia, “karena kalau di Indonesia, imbasnya akan langsung dikejar-kejar pihak tertentu dan dicap liberal,” tandasnya.

PEKERJAAN BANYAK, TETAPI PROFESI DOSEN

Sebagai anak dari keluarga besar dan sederhana, sejak kecil Fadhil sudah terbiasa bekerja keras bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk mencari tambahan penghasilan, ia pernah mengangon kambing di sela waktu yang juga harus sekolah di pagi hari dan mengaji di sore hari. Semua anak Guru Saka memang diajarkan orang tuanya untuk mandiri, sadar akan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing, semua itu dimulai dari rumah. Modal kemandirian ini yang menjadi bekal Fadhil ketika menginjakkan kaki di kota Medan, ia harus berjuang dan tegak di atas kakinya sendiri. Sebagaimana yang telah disebut sebelumnya, ia pernah bekerja di kebun binatang, sebagai penjaga kedai, loper koran, guru les dari rumah ke rumah sehingga akhirnya berhasil menjadi penterjemah, sebelum meningkat menjadi *tourist guide* (pramuwisata).

Dalam profesi yang terakhir ini, Fadhil pernah menjabat sebagai *tour leader* bukan saja untuk *inbound* (dalam negeri), tetapi juga *outbound* (luar negeri), sebelum akhirnya ia diangkat dan dipercaya sebagai *tour manager*. Dalam profesi ini, ia memiliki pengalaman sebagai EO (*event organizer*) dan MC (*master of ceremony*). Bahkan, untuk beberapa waktu, ia pernah memberikan kuliah dan pelatihan pada Program Diploma Pariwisata di perguruan tinggi tertentu di Medan. Dari sekian banyak pekerjaan yang telah dijalannya, agaknya menjadi guru merupakan pekerjaan yang paling diminati dan dinikmatinya, sebab sejak Fadhil masih duduk di Aliyah, ia sudah diminta mengajar di kelas Ibtidaiyah, sehingga diangkat menjadi guru melalui UGA (Ujian Guru Agama). Sudah menjadi tradisi di Al-Washliyah, senior yang dianggap memiliki kemampuan lebih, biasanya ditugaskan ustaznya untuk mengajar di kelas bawah, maka regenerasi di Madrasah Al-Washliyah sebenarnya sangat diperhatikan.


Begitu juga sewaktu kuliah di IAIN SU, Fadhil juga pernah menjadi guru les bahasa Inggris dari rumah ke rumah, terkadang ia memperoleh honor ala kadarnya, tetapi ada juga orang tua siswa yang berbaik hati sehingga kerap membayar lebih dari apa yang sudah diperjanjikan. Fadhil juga pernah menjadi guru kursus bahasa Inggris di tempat kursus yang biasanya dimiliki oleh orang India di Kampung Baru. Sampailah akhirnya ia diangkat dan karirnya terus meningkat dari asisten dosen menjadi dosen di Fakultas Syariah dan Pascasarjana. Puncak karirnya yang tertinggi sebagai guru dan dosen adalah pada saat ia dianugerahkan gelar guru besar dalam bidang Filsafat di Fakultas Syariah IAIN SU Medan. Selain mengajar dan berkarir di IAIN SU, Fadhil juga mengajar dan memberikan kontribusi di banyak lembaga pendidikan tinggi lainnya. Sejak kembali ke tanah air pada 1994, Fadhil pernah tercatat sebagai dosen luar biasa dan ikut memberi kuliah di UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), UNIMED (Universitas Negeri Medan) dan juga STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Padangsidempuan. Mata kuliah yang diasuhnya adalah etika bisnis Islam, sosiologi dan antropologi agama dan hukum Islam.

Sedangkan di luar Sumatera Utara, Fadhil juga diminta untuk mengajar di UIN Syarif Qasim Pekanbaru, khususnya di Program Pascasarjananya, biasanya di akhir pekan, Fadhil berangkat ke Pekanbaru dan juga ke UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sekali datang biasanya dituntaskannya 4 sampai 6 kali pertemuan. Profesi sebagai guru dan dosen ini bukan saja untuk lembaga pendidikan dalam negeri, tetapi Fadhil juga tercatat pernah mengajar dan memberi kuliah paling tidak di 10 perguruan tinggi terkemuka di luar negeri: (1) Von Grunbaum Center For Near Eastern Studies, UCLA, Los Angeles, USA; (2) Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada; (3) Asian Studies Program, Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand; (4) Islamic Academy, Prince of Shongkhla University, Pattani, Thailand; (5) School of Journalism, Ateneo de Manila University, Quenzon City, Philippina; (6) School of Government, Maryland University, Maryland, USA; (7) School of Asian Studies, Australian National University, Canberra, Australia; (8) School of Religion, Howard & William Smith Colleges, Geneva, New York, USA; (9) Middlesex Community College, Lowell, Massachussets, USA; serta (10) Center for Ethics and Governance Studies, Griffith University, Brisbane, Australia. Kendatipun Fadhil sudah melanglang buana ke berbagai negara dan berkontribusi pada banyak perguruan tinggi, ia tetap saja merasa ada yang kurang dari keterlibatannya dalam dunia

teoritik selama ini. Untuk itu, iapun terjun pada kajian yang empiris dan sekaligus juga aplikatif. Konsep teoritik haruslah dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang praktis, tidak bisa dipungkiri, ilmu sejatinya harus diabdikan untuk kemaslahatan manusia. Fadhil juga ikut berpartisipasi untuk merancang dan melaksanakan berbagai program terutama dalam pencerahan dan pemberdayaan kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Dalam bidang ini, Fadhil telah sering menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga donor, seperti USAID, UNDP (*United Nations Development Program*), CIDA (*Canadian International Development Agency*) dan lain-lain. Kegiatan ini biasanya tersalur melalui berbagai NGO (*Non-Governmental Organization*) yang ia terlibat di dalamnya secara aktif.

Tidak kalah pentingnya adalah kendatipun terkadang sering dianggap sebagai profesi sampingan, tetapi sangat signifikan dari segi kontribusi ilmiahnya maupun nilai ekonomisnya adalah sebagai peneliti. Harus diakui, terutama bagi sivitas akademika IAIN SU, penelitian dalam makna yang sebenarnya ini belum terlalu diminati. Penelitian yang dilakukan baru sebatas memenuhi kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, seharusnya penelitian harus dapat dimaknai sebagai media efektif. Bahkan, sangat efektif dalam rangka pengembangan keilmuan. Fadhil telah mencoba untuk melakukan berbagai penelitian, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan ataupun sebagai basis membuat kebijakan bagi lembaga tertentu. Penelitian itu ada kalanya ia lakukan secara perseorangan juga ia lakukan secara berkelompok. Penelitian itu juga ada kalanya dibiayai oleh Pemerintah RI, maupun oleh lembaga donor non-pemerintah. Dalam karir penelitiannya, Fadhil pernah mendapat kontrak dan/atau grant penelitian dari DEPAG, LIPI, Nippon Foundation, Asia Foundation, CIDA, dan Fulbright Foundation.[]

ORGANISASI SEBAGAI SEKOLAH KEDUA

 sejak menuntut ilmu di sekolah menengah, terutama di Madrasah Al-Washliyah, Fadhil sesungguhnya telah aktif dalam berbagai kegiatan organisasi siswa baik yang intra maupun ekstra. Dilihat dari sisi masa, pendidikannya di SMU sebenarnya merupakan era di mana suasana politik Indonesia sedikit mencekam, terlebih setelah peristiwa peristiwa G30S/PKI. Pada waktu itu, Fadhil telah menjadi unsur pengurus IPA (Ikatan Pelajar Al-Washliyah), sekaligus mewakili organisasi ini di KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia) pada tingkat kecamatan. Dalam organisasi itu, Fadhil mengakui belajar banyak hal, belajar bersosialisasi dan berinteraksi. Belajar untuk mengemukakan pendapat, juga tidak kalah pentingnya belajar untuk mendengarkan orang lain. Pada organisasi ia juga belajar mengendalikan emosi, sebab dalam organisasi pasti selalu ada dinamika, terlepas bagaimana sederhananya dinamika itu. Namun, ia belajar bagaimana memecahkan masalah yang muncul hingga akhirnya lewat organisasi, ia belajar memimpin, yaitu memimpin diri sendiri untuk akhirnya memimpin orang lain. Pada waktu di IAIN, Fadhil memilih HMI sebagai wadah berkiprah dan wahana untuk mengembangkan talenta akademiknya. Alasannya, memilih HMI sedikit banyaknya dipengaruhi oleh ayahnya yang berpolitik lewat Masyumi. Pada sisi lain, Fadhil sebenarnya suka pada hal baru, terutama jika hal baru itu menantang. Memang tidak dapat dipungkiri, watak modern sudah melekat pada HMI, berbeda misalnya jika ia bergelut di HIMMAH, bisa jadi pengalamannya di IPA, sedikit banyaknya akan terulang lagi. Bisa juga nuansa organisasinya tidak jauh berbeda.

Begitulah, Fadhil istiqamah masuk dan bergelut dengan organisasi yang didirikan oleh Lafran Pane, orang Mandailing yang melanjutkan studinya di Yogyakarta. Fadhil berkiprah dari tingkat komisariat Fakultas Syariah, sebuah institusi di HMI yang hirarkinya paling bawah, ia pernah menjadi Sekretaris Komisariat Fakultas Syariah. Informasi ini diperoleh oleh alumni HMI sekaligus alumni Fakultas Syariah, Busra Usman, hakim

Agama di Jakarta. Setelah komisariat biasanya ada Korkom (Koordinator Komisariat), tingkat cabang, lalu BADKO dan berakhir di Pengurus Besar atau di singkat PB HMI. Dalam berbagai aktifitas ini Fadhil yang cukup banyak terutama dalam memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, membuat Fadhil tidak sempat berkiprah di tingkat cabang dan Badko, setelah kembali dari Amerika, ia malah aktif di jajaran KAHMI Sumatera Utara. Pengalamannya aktif berorganisasi ini ternyata memberi manfaat pada saat Fadhil melanjutkan studinya ke Amerika Serikat, ia terlibat dalam berbagai organisasi, sebagian malah menjadi unsur pimpinannya, yang terutama di antaranya adalah PERMIAS (Persatuan Mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat), ia pernah menjadi salah satu presidium FK (Forum Komunikasi) organisasi ini untuk tingkat nasional (seluruh Amerika Serikat). Organisasi lain adalah MSA (Muslim Studies Association) yang menghimpun mahasiswa Muslim dari berbagai jurusan dan perguruan tinggi, di organisasi ini Fadhil pernah dipercaya mengelola seksi keagamaan untuk beberapa tahun.

Dalam bidang asosiasi profesi, Fadhil juga terlibat dalam MESA (*Middle East Studien Association*), dan ASA (*Asian Studies Association*) dan beberapa kali konferensi dan seminar ia terlibat aktif di dalamnya. Selain itu, Fadhil juga terdaftar sebagai anggota AMSS (*American Muslim Social Scientists*) serta mengikuti berbagai kegiatan ilmiah IITTA (*International Institute for Islamic Thought*) yang berpusat di Herndon, Virginia, Amerika Serikat. Setelah kembali ke tanah air, Fadhil juga terlibat dalam berbagai organisasi, baik sebagai anggota ataupun pengurus. Sebagai alumni AS, Fadhil juga aktif di AAA (*Association of American Alumni*) dan PPIA (Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika). Pada organisasi terakhir ini, Fadhil tercatat sebagai sekretaris Yayasan, di samping itu, ia juga terlibat di beberapa organisasi kemasyarakatan ISI (Ikatan Sosiologi Indonesia), FKKB (Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa), dan KAHMI (Korps Alumni HMI). Organisasi terakhir ini, Fadhil tercatat sebagai anggota tim pakar pengurus pusat dan salah satu presidium majelis wilayah Provinsi Sumatera Utara. Fadhil juga berkontribusi untuk membantu di beberapa LSM, selain di YPPA, juga di BITRA (Bina Trampil Desa) dan KKSP (Kelompok Karya Sosial Perkotaan), ia juga diminta untuk menjadi salah satu tim penasihat PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Jakarta, serta membantu editing beberapa jurnal ilmiah, antara lain *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, UIN Jakarta, *Mimbar Agama & Budaya*, UIN Jakarta, dan *Nusantara: Journal of Southeast Asian Islamic Studies*, UIN Pekanbaru, dan lainnya.[]

MENGELILINGI DUNIA

Sejak kecil Fadhil sangat suka membaca buku petualangan atau kisah orang yang menjeleajahi dunia. Agaknya, ini yang menjadikan ia termotivasi untuk keliling dunia, serta di tambah lagi sewaktu ia bekerja menjadi *tour guide* dan bertemu dengan banyak teman dari berbagai negara, sehingga muncul keinginan untuk melihat negara mereka. Adalah wajar sejak muda dibenaknya tertanam suatu obsesi untuk keliling dunia. Tujuannya tentu saja untuk belajar atau mencari ibrah. Hanya saja pada waktu itu caranya belum tergambar sama sekali. Jika harus mengeluarkan uang dari kantong sendiri rasanya mustahil, atau hanya mengandalkan menjadi *tour guide* juga tidak mungkin. Di samping wilayah kerjanya hanya di Indonesia atau setidaknya beberapa negara Asia Tenggara, rasanya mustahil juga jika wisatawan Indonesia menggunakan *tour guide*-nya orang Indonesia, tentulah mereka akan menggunakan orang atau penduduk negara yang mereka kunjungi karena akan lebih terjamin dan tentu saja informasi yang diberikan lebih akurat. Tekad untuk keluar negeri itu disimpannya di dalam qalbunya. Sembari menunggu jalan yang diberikan Allah, Fadhil sangat yakin, di mana ada kemauan di situ ada jalan, yang jelas di dalam dirinya ada dorongan kuat untuk bisa belajar dari bangsa lain. Belajar tentang peradaban orang lain, sama ada bangkit, maju atau runtuhnya. Paling tidak ia bisa menemukan jawaban dari pertanyaan besar yang ada dalam dirinya, mengapa bangsa lain bisa berkembang dan maju ?

Tentu tidak semua negara telah dikunjunginya. Namun ia pernah mengunjungi pusat peradaban dunia. Fadhil pernah belajar dan tinggal dalam waktu yang lama di negara super power Amerika Serikat. Ia juga pernah ke Kanada. Australia juga negara yang memiliki kesan tersendiri baginya. Bahkan, ke Afrika pun ia telah pula ia kunjungi. Sengaja negara di kawasan Asia lebih Asia Tenggara tidak disebut karena memang negara itu kerap ia kunjungi. Apakah karena undangan seminar, menjalin kerja sama antar lembaga, sebagai dosen tamu atau karena penelitian, yang

jelas negara-negara itu tidak lagi asing baginya. Satu hal yang menjadi kebiasaan Fadhil adalah setiap kali ia berkunjung ke berbagai negara, ia sempatkan untuk membeli souvenir atau sekedar tanda bahwa negara itu telah pernah ia singgahi. Tidak sedikit pula ia memperoleh hadiah dari teman atau lembaga yang mengundangnya, banyak souvenir yang bertengger di lemarnya yang terletak di ruang tamu akan bisa bercerita banyak, tentu yang terpenting adalah pelajaran penting yang diperoleh dari perjalanan ke berbagai negara itu.

Sebagaimana yang telah disebut, jika Fadhil bisa berjalan keluar negeri bukan karena ia memiliki banyak uang. Jika sebelumnya ia pernah keluar negeri—misalnya Malaysia dan Singapura—dalam posisinya sebagai guide. Namun, setelah ia kokoh berada di jalur akademik, maka ilmu yang menghantarkannya berkunjung ke banyak negara. Fadhil tentu saja beruntung karena pernah mengajar di Montreal, Kanada, pernah memberi kuliah di Rochester di negara bagian New York-USA, di Chulalongkorn Bangkok, Thailand dan terakhir mengajar di Ateneo de Davao University, Filipina, sebelumnya ia juga pernah melakukan penelitian dalam masa yang cukup lama di Filipina. Fadhil tampaknya bisa memahami penjelasan Muhammad Abduh sang Pembaharu abad XX yang sudah menjadi pengetahuan umum itu. Abduh pernah menuliskan kesannya ketika berkunjung ke Perancis, ia mengatakan, “di Perancis aku tidak menemukan muslim, tetapi aku menemukan Islam. Sebaliknya, di Mesir aku bertemu dengan banyak muslim, tetapi aku tak bertemu dengan Islam.” Adalah wajar jika Abduh berkata demikian. Mungkin bagi sebagian orang, pernyataan Abduh mengganggu untuk tidak mengatakan sebagai penghinaan. Namun jika kita cermati, kritik Abduh cukup dalam terhadap model kehidupan umat Islam. Tidak sulit untuk mengakui, ada jarak yang lumayan jauh antara Islam sebagai ajaran yang sempurna dengan praktik keseharian umat itu sendiri, tidak ada yang menolak, jika al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya waktu dan karenanya harus dimanfaatkan secara produktif dan konstruktif. Namun kita harus jujur, manakah bangsa yang memiliki disiplin tinggi, di negara manakah kita dapat menemukan masyarakatnya sangat menghargai waktu? Demikian juga dengan kebersihan. Bukalah kitab fikih, bab apakah yang pertama kita jumpai dan sekaligus yang pertama sekali diajarkan kepada santri, siswa atau mahasiswa yang belajar fikih. Jawabnya pasti *bab al-taharah* (bab tentang kebersihan). Ada banyak ajaran Islam tentang kebersihan apakah itu kebersihan diri, pakaian, rumah bahkan lingkungan.

Lalu, tanyalah di negara manakah ajaran kebersihan ini benar diamalkan. Kita akan sulit menemukan negara Islam atau negara yang mayoritas muslim yang kotanya benar bersih, tetapi kita tidak sulit menemukan kota yang bersih ketika kita berkunjung ke Eropa atau ke Australia. Mereka tentu saja bukan muslim atau bukan negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya muslim, namun mereka mengamalkan ajaran Islam. Sebaliknya, pada saat kita berada di negara muslim atau mayoritas muslim, agaknya kebersihan kota, kedisiplinan warga terasa sangat langka. Padahal setiap masuk waktu shalat, langit kota itu dipenuhi suara azan dan umat berbondong ke masjid.

Berjalan di muka bumi mengunjungi negara-negara lainnya adalah bagian dari ajaran al-Qur'an, maka dengan amat sangat terang al-Qur'an mengatakan, berjalanlah kamu di muka bumi dan lihatlah apa yang dilakukan umat-umat terdahulu, tentu ada banyak manfaat yang bisa dipetik ketika berkunjung ke luar negeri. Kita bisa melihat langsung apa yang telah dilakukan bangsa lain. Apa yang membuat mereka bisa maju, tentu saja perlu selektifitas. Ada yang baik dan perlu ditiru, kita bisa menirunya. Jika tidak baik apa lagi bertentangan dengan ajaran agama, kita tak pula merasa perlu untuk mengamalkannya. Oleh sebab itu, pada saat IAIN SU bertransformasi menjadi UIN SU, melalui dukungan dana PIU, Fadhil mendorong dosen UIN SU untuk berangkat ke luar negeri. Ada yang ke Australia, Belanda, Inggris, Korea, Filipina, Turki dan lain-lain. Ada yang dalam rangka pelatihan dan ada pula karena presentase makalah di luar negeri, ada pula yang disengaja untuk MOU dengan berbagai universitas yang ada di luar negeri. Harapannya adalah agar dosen UIN SU memiliki wawasan luar negeri, belajar dari pengalaman universitas lain dalam mengembangkan pendidikan tinggi. Dampak lainnya adalah kegiatan ini ternyata efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dosen UIN SU, mereka bisa cerita kepada mahasiswanya dengan apa yang mereka lihat.

Adapun dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dengan presentase di luar negeri, terutama di forum seminar yang dihadiri para ahli, dosen UIN SU bisa merasakan suasana akademik di luar negeri. Pada gilirannya terbangun motivasi di dalam diri mereka untuk menerbitkan artikel dan buku di luar negeri agar dikenal dunia. Adalah tidak mungkin gagasan *world class university* (universitas kelas dunia) di bangun tanpa memiliki pengalaman dan wawasan internasional. Ada satu hal yang menarik dirasakan Fadhil, ia bercerita tentang luar negeri atau tentang

satu negara baik yang berkenaan dengan karakter, budaya dan hal unik lainnya, banyak dosen yang tidak bisa memahami bahkan tidak percaya. Ia pernah cerita di luar negeri khususnya di Amerika, kalau orang mau shalat jum'at harus pesan tempat terlebih dahulu. Juga ada shifnya, shalatnya bergantian, termin pertama selesai baru dilanjutkan berikutnya. Para dosen pada bingung, tetapi setelah banyak dosen UIN SU yang pergi ke luar negeri, akhirnya mereka paham dan mengerti dengan apa yang dikatakannya. Hal itu bukan yang aneh, jika di Indonesia dirasakan sangat mustahil karena kita memiliki banyak masjid, maka di luar negeri, masjid merupakan sesuatu yang langka. Tidak mudah bagi masyarakat untuk mendirikan tempat ibadah. Fadhil juga mengakui bahwa perkenalannya tentang luar negeri tidak sebaik pemahamannya tentang nusantara. Setidaknya itu berlangsung sampai akhirnya ia terpilih menjadi Rektor IAIN SU/ UIN SU. Tidak pernah terbayangkan olehnya sama sekali "ledekan" anaknya. Ia pernah bercerita, "Dalam satu kesempatan mereka mengatakan, "Ayah sering jalan-jalan ke luar negeri, tetapi tidak pernah keliling Indonesia. Aku terkejut, bukan saja dikritik oleh anakku, tetapi yang mereka sampaikan itu benar adanya". terang Fadhil.

Memang terasa aneh jika Fadhil bisa mengenal Amerika dengan baik, tetapi tidak dengan negaranya Indonesia. Berapa kota di Indonesia pernah dikunjunginya, tetap saja kota-kotanya yang dikunjungi itu dapat dihitung dengan jari. Belum lagi pengenalan terhadap budayanya. "Pengetahuan saya memang sangat minim sekali tentang nusantara. Kendatipun beberapa buku pernah saya baca. Namun tetap saja berbeda jika kita langsung mendatanginya" sebutnya. Keinginannya untuk bisa mengunjungi Indonesia dijawab Allah Swt. Pada saat ia dipercaya sebagai Wakil Rektor IAIN SU, Dekan Fakultas Syariah dan terakhir menjadi Rektor selama dua priode, ini kesempatannya untuk lebih mengenal Indonesia. Perjalanan dinas yang dilakukannya baik dalam kapasitasnya sebagai pimpinan UIN SU ataupun karena kegiatan ilmiah, atau juga sebagai assessor BAN-PT, telah menghantarkannya untuk sampai ke sebagian besar kota di Indonesia, tentu perjalanan itu semakin memperkuat pemahamannya tentang nusantara yang selama ini hanya dipahami lewat buku. Bersamaan dengan minatnya terhadap sosiologi dan antropologi membuat pengetahuannya tentang Indonesia menjadi lebih baik dari masa sebelumnya. "Itupun kritik mereka tak berhenti". Kata Fadhil. Mereka juga mengatakan perjalanannya ke luar negeri sangat berorientasi Barat. Menurut mereka, ayahnya sangat

jarang berkunjung ke negara berkembang dan juga negara Islam. Mungkin mereka melihat souvenir yang ada di lemari tadi. Bisa jadi mereka tak menemukan Souvenir Mesir, Irak, Marokko dan lain-lainnya. Wajarlah jika mereka mengatakan bahwa ayahnya sangat *western centrist*. Syukurnya diakhir jabatannya ia dapat mengunjungi beberapa negara Islam—tentu saja selain Arab Saudi—seperti Turki, Suria (sebelum babak belur karena perang saudara) dan Marokko.[]

TIGA WANITA PENTING DALAM HIDUP

Dalam hidup saya ada tiga wanita yang telah begitu banyak berjasa membantu saya dan menguatkan saya pada masa-masa sulit. Pertama dan utama adalah "emak" Siti Rafiah yang dengan pendidikan formal yang minim sekali bisa mendidik anaknya untuk berjuang mendapatkan pendidikan formal tertinggi. Kedua (almarhumah) Dra. Mekar Sari Dewi yang menjadikan pengorbanan menghadapi berbagai kesulitan yang silih berganti mendampingi suami sebagai kebahagiaan dirinya dan setelah suaminya "sukses" Allah yang maha kuasa memanggilnya pada usia prima. Ketiga, Nurhayati, M.Ag yang rela mendampingi saya yang penuh kesibukan serta mendidik anak-anak yang sedang membutuhkannya bimbingan,

(Pidato Pengukuhan Guru Besar, 2003)

Ungkapan yang sangat tulus juga jujur dari seorang guru besar Filsafat. Ada pepatah yang sudah masyhur mengatakan. Di balik laki-laki yang hebat terdapat wanita yang hebat. Sungguh tidak ada seorang laki-laki yang menjadi hebat dengan prestasi puncak, sukses dalam karir tanpa dukungan wanita yang tulus mencintainya. Apakah itu ibunya atau istrinya. Mereka adalah orang yang kerap berada di belakang layar di balik kesuksesan suaminya.

Membaca sejarah hidup Fadhil, masing-masing wanita hebat itu telah memainkan perannya dengan sangat baik untuk tidak mengatakannya sempurna. Ibunya Siti Rafeah adalah wanita pertama yang sangat berjasa dalam membentuk Fadhil menjadi seorang intelektual tangguh. Bukan saja wanita yang dipanggilnya Emak itu telah menjalankan peran-peran normatifnya, melahirkan dengan bertaruh nyawa, mengasuh dan menjaganya dengan sepenuh jiwa dan mendidiknya dengan ketulusan hati. Lebih dari itu, ia juga menyiapkan ruang bagi Fadhil untuk mengembangkan talentanya. Memberikan pendidikan yang terbaik dan memastikan putranya

— DON'T BE CHICKEN: Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

menjalani kehidupan dengan berhiaskan akhlak al-karimah. Priode krusial Fadhil, sejak lahir sampai akhirnya ia meninggalkan kampung halamannya untuk merantau ke Meda berada dalam pengasuhan dan pengawasan ibunya. Bahkan ketika ia sedang melanjutkan studinya di Fakultas Syari'ah IAIN.SU, Ibunya adalah tempat mengadukan lelah dan berbagi resah. Pada saat itu pula sang Ibu menguatkan jiwa sang anak untuk terus bertahan dengan segala keterbatasan.

Ketika ia kembali ke kampung halaman dan sesungguhnya ia ingin bertemu dengan ayah dan Ibunya dengan segala macam problema yang menghimpit hidupnya, sang Ibu menyingkirkan beban sembari menguatkan sang anak. Tidak ada fasilitas yang diberikan Ibunya melainkan kata-kata sakti yang membuat Fadhil bersemangata untuk melanjutkan cita-cita yang telah digoreskannya.

Wanita kedua yang memiliki kedudukan khusus dalam hatinya adalah Dra. Sari Mekar Dewi. Putri minang yang disuntingnya ini, sepanjang yang penulis cermati, wanita yang tidak saja tangguh, sabar, tetapi juga memiliki visi tentang kehidupan. Ia sangat mengetahui talenta suaminya. Dan karenanya dengan keyakinannya yang tak tergoyahkan, ia mendorong Fadhil agar menapaki jalan sunyi, jalan yang tak menjanjikan kekayaan dan kemewahan, namun penuh sinar ilahiyyah. Terasa berlebihan, namun inilah yang hemat penulis terjadi.

Dra. Sari Mekar Dewi juga telah memainkan peran normatifnya dengan baik. Memberikan Fadhil tiga putra yang menjadi tempat mengurai penat dan lelah. Anak-anak yang senyum, tawa dan candanya merontokkan kekhawatiran bahkan kecemasan tentang kehidupan di negeri orang. Tangisan putra-putranya serta lelap tidurnya yang membuat Fadhil harus berjuang keras, bertahan hidup walau harus pulang berlarut-larut malam. Sari Mekar Dewi dengan kerja kerasnya meyakinkan Fadhil bahwa anak-anaknya tetap terjaga bukan saja fisik dan akal nya tetapi juga hatinya.

Dalam konteks perkembangan intelektual Fadhil, sepanjang yang penulis amati, terdapat tiga episode yang hidup Fadhil berbalik. Pertama, Mekar Sari yang meminta Fadhil untuk tidak melanjutkan kerjanya di PT. Bechtel Lhoksumawe kendatipun posisi Fadhil dengan kemampuan bahasa Inggrisnya yang telah teruji, sudah cukup baik. Juga dengan gaji yang lebih dari cukup. Sama dengan peristiwa ini, Mekar Sari Dewi juga yang meminta Fadhil untuk berhenti dari Mina Tour dan mengarahkannya untuk meniti karir di jalur akademik. Menariknya Mekar Sari Dewi tidak

merasa gundah apa lagi resah, kendatipun ia harus mengencangkan ikat pinggang, menahan selera dan berhemat. Gaji sebagai dosen muda tentu sangat jauh berbeda dengan gaji seorang tour guide.

Kedua, Bersamaan dengan yang pertama, Mekar Sari Dewi berperan untuk terus mengingatkan suaminya agar menyelesaikan studinya. Di saat Fadhil terlena dengan kerjanya sebagai tour guide, dengan jam terbang tinggi, Mekar hadir untuk mengingatkan tugas akademiknya yang suka tidak suka harus diselesaikan. Bukankah cita-cita Fadhil ke Medan adalah untuk menuntut ilmu dan menyelesaikan studinya di fakult Syari'ah.

Ketiga, Setelah selesai menyelesaikan studi S3-nya di UCLA Amerika, yang sejak tahun, Mekar Sari Dewi bersama-sama anak-anaknya terus mendampingi sang Ayah, hampir saja Fadhil singgah di Jakarta bahkan bisa di Jogjakarta dan tidak kembali lagi ke almahaternya. Siapa yang tidak tertarik, sebagai seorang Doktor lulusan Amerika, dari perguruan tinggi ternama pula, bekerja di Kota Besar atau di Kota pendidikan. Kota yang iklim ilmiahnya tumbuh dengan subur.

Mekar Sari hadir untuk meyakinkan Fadhil Jakarta bukan tempat yang cocok bagi mereka. Bisa jadi tempat itu menyenangkan dan sesuatu yang diinginkannya, tapi tidak bagi anak dan istrinya. Juga keluarga besarnya yang di Petangguhan dan Galang. Juga tidak bagi IAIN.Sumatera Utara yang telah mengizinkan Fadhil untuk meninggalkan tugas dan menuntut ilmu di Amerika. Mekar Sari tidak menggunakan alasan yang rasional-prospektif, yang tentu saja suaminya lebih pintar. Ia menggunakan hatinya untuk membawa suaminya pulang dan membesarkan almahaternya. Fadhil kembali dan menjalani takdirnya di kota dan almahater yang membesarkannya.

Tiga moment krusial itu hemat penulis menjadi sangat menentukan bagi Fadhil dan merubah arah hidupnya. Hidup sebagai seorang intelektual ternyata menjadi lading jihad Fadhil.

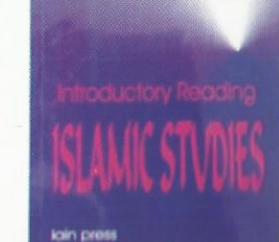
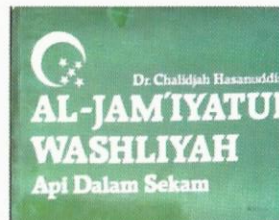
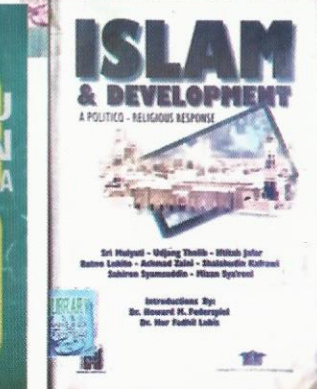
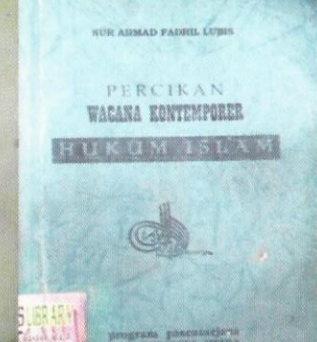
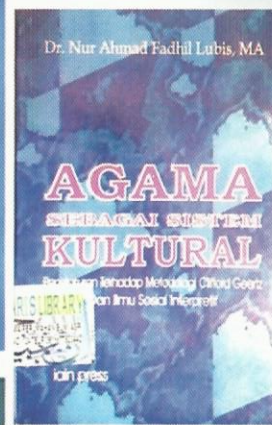
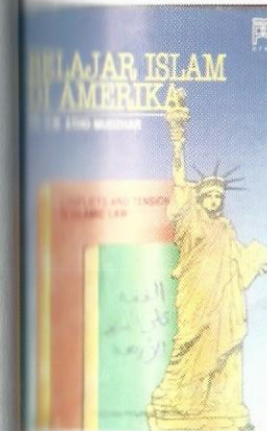
Ketiga, wanita ketiga yang sangat penting dalam hidup Fadhil adalah Nurhayati. Lulusan Fakultas Syari'ah ini memiliki peran yang sangat penting dalam hidup Fadhil. Pada bagian terdahulu penulis telah menyebutnya sebagai kebangkitan kedua. Penggunaan kata kebangkitan, menunjukkan sebelumnya ada nuansa keterpurukan juga kemunduran. Bisa juga mengandung arti kehilangan fokus atau orientasi hidup. Wafatnya Mekar Sari Dewi, dalam usia yang masih sangat muda, di saat Fadhil sedang menapaki

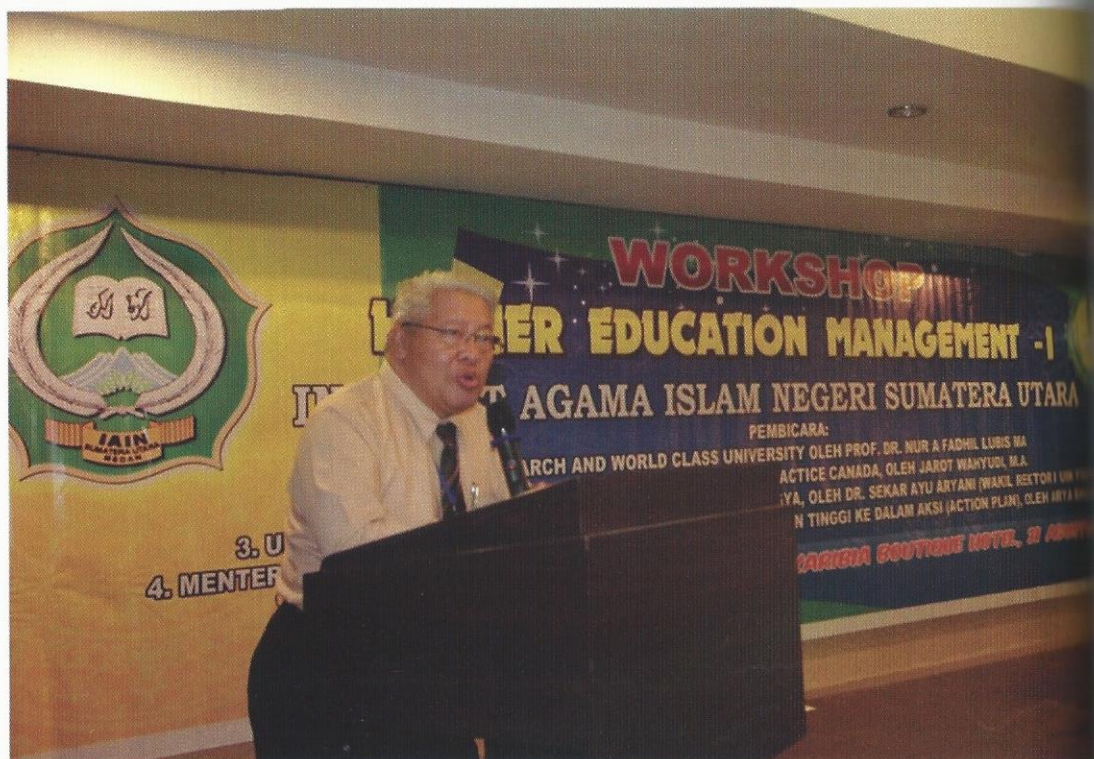
karirnya, dan belum berada di posisi puncak, kepergian teman berjuang, pasangan yang selalu bersama dalam suka dan duka, adalah peristiwa yang sangat menyedihkan. Apa lah arti pencapaian jenjang pendidikan tertinggi jika sang pejuang tak bersama merasakan hasilnya. Terasa emosional namun itulah faktanya.

Nurhayati yang biasanya dipanggil Adek hadir bukan saja untuk Fadhil tetapi juga buat ketiga putranya yang masih kecil. Jika dirujuk kebelakang, tak bisa dipungkiri, inilah sesungguhnya yang menjadi rencana Allah. Penuh rahasia dan juga misteri. Nurhayati dihadirkan Allah dalam kehidupan keluarga besarnya sebagai guru anak-anaknya dan pada gilirannya menjadi Ibu bagi mereka. Siapa yang berani menolak takdir. Bukankah takdir itulah yang membawa Nurhayati ke dalam kehidupan Fadhil dan menopang semangat dan cita-citanya agar tidak rebah lalu mati. Sebelum bertekad untuk menjadi penopang Fadhil dalam melanjutkan kehidupan, Nurhayati terlebih dahulu menyelesaikan persoalan batinnya. Ia yakinkan semua orang, kedua orang tuanya, saudara-saudaranya, juga teman-temannya, bahwa pilihannya untuk menikah dengan Fadhil adalah keputusan terbaik dalam hidupnya. Bukan suatu keterpaksaan. Sebuah pilihan ikhlas yang membuatnya siap dengan segala resiko. Di saat usianya yang masih muda, ia berdiri tegak dan siap untuk mendampingi Fadhil dan menjadi ibu anak-anaknya.

Hemat penulis, peran Nurhayati bukan sebatas pendamping hidup Fadhil. Bukan pula sebagai ibu rumah tangga yang menyiapkan segala kebutuhan keluarganya. Bukan ibu yang secara konvensional mengurus anak laki-lakinya yang masih kecil. Menyiapkan makanannya dan mengantar-nya sekolah. Lalu menyambutnya ketika jam sekolah berakhir. Kemudian mendampingi mereka menyelesaikan PR atau tugas-tugas sekolahnya.

Nurhayati mendampingi dan mengiringi Fadhil dalam menata karir akademiknya. Pada saat yang sama juga menyertainya dalam menata karir strukturalnya. Lebih-lebih pada momentum penting dan kritis, di saat tak ada satu orangpun yang mendampinginya, Nurhayati hadir dengan segenap jiwa dan raganya. Kehadiran seorang istri sangat penting untuk memastikan sang suami berada dalam kondisi jiwa yang stabil, sabar dan tabah di kala gagal dan jatuh. Tidak jumawa dan sombong ketika berhasil. Nurhayati memainkan peran yang sama baiknya, ketika karir Fadhil terhempas sementara dan juga pada saat Fadhi telah berhasil meniti karir puncaknya.





HORIZON DAN DINAMIKA PEMIKIRAN PROF. DR. NUR. A. FADHIL LUBIS, MA

PERKEMBANGAN INTELEKTUAL

Lebih kurang tiga bulan sebelum Prof. Fadhil berpulang kerahmatullah, beliau memanggil penulis untuk menghadapnya. Saya berjanji akan segera sampai di kantornya. Di dalam hati saya menduga-duga tentu ada sesuatu yang penting. Biasanya, jika tidak terlalu penting, Prof. Fadhil akan bicara lewat telepon. Misalnya, beliau meminta saya untuk menggantikannya sebagai nara sumber pada sebuah seminar atau diskusi, ini dibicarakan lewat telepon saja. Beliau akan memberikan pokok-pokok pemikirannya tentang tema yang diangkat. Inti-inti pemikiran yang selanjutnya saya kembangkan. Demikian juga jika beliau meminta saya untuk menggantikannya memberi khutbah Jum'at di sebuah masjid, juga cukup lewat telepon. Kalau saya diminta menghadap, ia tandanya ada hal serius dan tidak cukup dibicarakan via HP.

Saya segera menghadap Prof. Fadhil. Kebetulan pada saat itu tidak ada tamu. Saya masuk dan mendapati Prof. Fadhil sedang menulis sesuatu. Di atas mejanya terdapat beberapa lembar kertas yang sudah disatukan oleh anak hektek. Tampak kertas-kertas sudah ia siapkan. Seperti biasanya, di awal sekali beliau menanyakan kabar saya dan kegiatan-kegiatan yang terakhir saya lakukan. Kemudian setelah itu ia bertanya tentang fakultas yang saya pimpin, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Saya mengerti mengapa FEBI selalu dipertanyakannya. Bukan hanya karena fakultas baru, tapi lebih dari itu, beliau punya harapan besar terhadap Fakultas ini. Pada masa kepemimpinannya, Fakultas ini berdiri dan beliau pula yang member kepercayaan kepada saya setelah mendengar masukan Prof. Dr. Saidurrahman yang kala itu selaku Dekan Fak. Syari'ah, untuk memimpin FEBI. Seingat saya, FEBI adalah fakultas pertama yang dekan, wakil dekan serta ketua-ketua jurusan yang langsung diangkat lewat SK Rektor. Tidak melewati pemilihan yang dilakukan anggota senat fakultas.

Setelah berbincang seperlunya, beliau mempertanyakan kelanjutan proses penulisan biografinya. Lalu beliau menyerahkan kertas yang berisi tulisan tangan beliau. Tiga bulan yang lalu Prof. Fadhil telah memanggil

saya dan meminta saya untuk menuliskan biografinya. Beberapa pertemuan juga telah digelar. Saya juga sudah membentuk tim penulis yang akan menyelesaikan biografi itu dalam waktu enam bulan efektif. Dua bulan untuk proses penerbitan. Pertemuan kali ini adalah dalam rangka mematangkan konsep atau bentuk biografi itu.

Saya terkejut. Prof. Fadhil sangat serius dengan biografinya. Agaknya karena serius tingkat tinggi itulah, beliau memberi panduan tentang bagaimana isi biografi itu nantinya di tulis. Tulisan itu tidak diketiknya di komputernya. Beliau menulisnya sendiri. Saya tidak tahu alasannya mengapa Prof. Fadhil tidak mengetiknya di layar komputer. Saya menduga, dengan tulisan tangan itu, jelas bahwa beliau mencoba mengembalikan ingatakannya ke puluhan tahun yang lalu. Mencoba mengingat hal-hal penting baik pengalaman, kesan atau peristiwa. Sehingga tak satupun terlewatkan.

Di lembaran pertama tertulis judul, *Bahan Penulisan Biografi*. Kemudian di bawahnya terdapat sub judul, Dosen UCLA. Ada beberapa nama yang beliau tuliskan di antaranya Ismail Ponawala, George Sabagh, Michel Morony, Husein Ziai, Bonabakkar, Abu Al-Fadhl, Syahrani Naib, Leonard Binder, Abdullah Ahmed An-Na'im, Afaf Marsat, Nikki Keddi dan Anderson. Jumlahnya ada tiga belas nama.

Pada lembaran kedua, beliau menuliskan biografi singkat guru-gurunya tersebut. Tercantum di sana tanggal lahir, perjalanan akademik atau jenjang pendidikan, spesialisasi atau keahlian yang diampu, karya-karya penting dan tidak lupa beliau menuliskan mazhab atau aliran gurunya tersebut. Ada yang Sunni dan ada pula yang Syiah. Hossein Zai misalnya, merupakan seorang penganut Syiah Itsna Asya'riyah. Sedangkan M. Nazif Mohib Shahrani ditulisnya sebagai Sunni-Hanafi. Menariknya biografi singkat itu ditulisnya dengan bahasa Inggris.

Bagi saya hal ini tentu menarik bagaimana seorang murid mengenali gurunya sedemikian rupa. Bukan sekedar tahu tetapi kenal dan paham bahkan pada hal-hal yang substantif. Mengenali mazhab, aliran, kecenderungan seorang guru akan membuat murid lebih memahami model berpikir dan pemikirannya sendiri. Hemat saya hal ini tentu berbeda dengan sebagian mahasiswa di Indonesia juga termasuk di IAIN/UIT. Bisa jadi kita mengenal dosen termasuk organisasinya apakah dosen tersebut berlatar Nahdlatul Ulama, Al-Washliyah, Muhammadiyah, Al-Ittihadiyyah, Perti, tapi apakah kita mengenali mazhabnya. Lebih jauh dari itu apakah kita mengenali

pemikirannya. Membedakan pemikirannya dengan dosen atau guru besar lainnya.

Jika apa yang ditampilkan Prof. Fadhil belum menjadi budaya dikalangan kita tentu ada banyak faktor. Salah satunya, mudah-mudahan saya keliru, para dosen atau guru besar bisa jadi tidak mengembangkan pemikirannya sendiri. Tidak ada yang khas dari pemikirannya. Atau ia tidak membentuk pemikirannya menjadi aliran tertentu, yang terus dikaji, diteliti, didalami, dikembangkan dan dipromosikannya kepada murid-muridnya. Faktor lain adalah, bisa jadi sang guru sebenarnya memiliki pemikiran yang khas. Muridnya juga memahami pemikiran gurunya hanya saja sang murid malah tidak mengembangkannya sedemikian rupa. Apakah lewat tulisan-tulisan ringan ataupun artikel-artikel serius.

Ada contoh yang sangat menarik. Prof. Satjipto Rahardjo dikenal sebagai ahli hukum dengan kekhasan hukum progresifnya. Ia banyak menulis tentang sosiologi hukum lalu menawarkan model ber hukum yang baru. Disebutnya hukum progresif. Pertanyaannya adalah, siapa yang mengembangkan gagasan tersebut sehingga membentuk satu aliran hukum baru. Saya tidak yakin kalau itu terjadi hanya lewat karya-karyanya. Kenyataannya adalah, para murid-muridnya yang pernah bersentuhan pemikiran dengan beliau baik pada level S2 lebih-lebih S3, mengembangkan pemikiran sang guru lewat buku ataupun artikel-artikel di jurnal-jurnal.

Walaupun Prof. Fadhil memahami gurunya dengan baik, namun beliau juga mengembangkan sikap kritis. Tidak serta merta menerima pemikiran yang dikembangkan gurunya apa lagi bertaklid. Ia pernah menceritakan, betapa ia pernah membantah pendapat gurunya yang sangat tidak simpatik kepada Nabi Muhammad SAW. Tuduhan-tuduhan yang dilontarkannya sangat mengganggu subjektifitas keagamaannya. Lalu ia menjelaskan bagaimana memahami pernikahan Rasul secara objektif, istrinya yang banyak dan sebagian besarnya malah janda-janda tua dengan pendekatan sosio kultural. Ia sabar memberi pandangan yang sama sekali berbeda dengan apa yang dipahami gurunya. Gurunya tidak marah dikritik. Malah menunjukkan sikap yang sangat simpatik dan menghargai perbedaan pendapat itu. Pada akhirnya, Prof. Fadhil malah meminta guru yang dikritiknya itu menjadi penguji disertasinya.

Adapun yang sangat penting adalah pada lembaran kelima dari tulisan tangan tersebut. Prof. Fadhil menuliskan judul, *Development of Intellectual & Religious Understanding*. Pada lembaran ini beliau menuliskan

perjalanan sejarah intelektualitasnya. Dalam studi sejarah yang belakangan ini mulai banyak dibicarakan, apa yang dijelaskannya sering disebut dengan Sejarah Sosial Intelektual atau sejarah intelektual. Di bagian belakang tulisan ini penulis akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan sejarah sosial intelektual.

Demikianlah, beliau menuliskan sejarah perjalanan intelektualnya terutama dalam konteks bagaimana ia memahami Islam dan secara spesifik memahami hukum Islam. Ia memulainya dari pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyyah sampai Aliyah atau *Qism Al-Ali* yang semuanya di Al-Washliyah berikut nama-nama gurunya. Ada Drs. Kari Ahmad, Hasan Basri dan Guru Saka yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Lewat tulisan tangan itu, beliau mengakui bahwa dirinya adalah penganut Mazhab Syafi'i dalam fikih dan Sunni Al-Asy'ari dalam kalam atau teologi.

Selanjutnya pada tahap kedua, beliau menuliskan sejarah studinya di Fakultas Syari'ah IAIN.SU. Sebagaimana telah dijelaskan Prof. Fadhil memilih fakultas Syari'ah jurusan Qadha. Memang pada saat itu belum ada jurusan Mua'malah, Jurusan Jinayah-Siyasah apa lagi jurusan Perbandingan Mazhab (PM). Di Fak. Syari'ah ia diasuh oleh para ulama-ulama besar yang juga merupakan dosen-dosennya. Tercatat di dalam lembaran itu nama-nama seperti, T. Yafizham, Ustaz Abdullah Syah, Ustaz Mahmud Azizi, Ustaz Hamdan Abbas, Ustaz Adnan Lubis, Ustaz Ismuha, dan Ustaz Fachrur Razy Dalimunthe. Tentu saja ada nama-nama lain yang belum disebutkan. Bagaimanapun juga, selama di Fakultas Syari'ah, Prof. Fadhil pasti banyak berhadapan dengan dosen-dosen. Bayangkan untuk meraih gelar BA, ia harus menempuhnya selama tiga tahun. Sedangkan untuk sarjana penuh (Drs), ia harus menambah satu tahun lagi. Jika kuliahnya kurang mulus, bisa jadi ia menyelesaikan S1-nya 5 sampai 7 bahkan bisa jadi lebih. Pada saat itu sistem pendidikan tinggi belum menggunakan SKS (Sistem Kredit Semester).

Tidak ketinggalan dilembaran itu juga tertulis nama Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan Fazlur Rahman. Cak Nur adalah murid Fazlur Rahman sewaktu kuliah di Chicago. Apakah sewaktu kuliah di Fakultas Syari'ah, beliau pernah belajar dengan dua tokoh besar ini. Hemat saya tidak. Kemungkinannya hanya ada dua. *Pertama*, beliau bertemu dengan kedua intelektual dunia ini pada saat seminar di mana beliau menjadi pesertanya. Kemungkinan lainnya, beliau bertemu dengan Cak Nur dan Fazlur Rahman pada saat menjalani proses persiapan studi di Universitas Chicago Amerika.

Atau kemungkinan lain, beliau telah melahap karya-karya Cak Nur atau karya-karya Fazlur Rahman baik yang asli ataupun karya terjemahan yang sudah banyak di Indonesia.

Kemungkinan yang terakhir, kebenarannya tidak terbantahkan. Sejak di Fakultas Syari'ah, Prof. Fadhil sudah melahap pikiran-pikiran yang dikembangkan Cak Nur terutama lewat ide-ide pembaharuannya. Demikian juga dengan Fazlur Rahman yang juga pernah berkunjung ke Medan. Pemikiran Rahman memiliki kekhasan tersendiri. Dalam pengakuannya, Prof. Fadhil pernah mengatakan, sesungguhnya ia sangat ingin kuliah di tempat Cak Nur dan Syafi'i Ma'arif di Chicago bersama Rahman. Allah SWT memiliki kehendak lain, pada saat Prof. Fadhil memproses beasiswa, Fazlur Rahman meninggal dunia. Padahal, masih kata Prof. Fadhil, sewaktu datang ke Medan, Rahman sudah mengajaknya untuk kuliah di sana.

Pada tahap ketiga, Prof. Fadhil menuliskan perjalanan intelektualnya sewaktu kuliah di UCLA. Kembali ia menuliskan nama-nama dosennya yang telah disebut di muka. Berbeda dengan catatan beliau di lembaran pertama. Di sini beliau hanya menyebut tujuh orang dosennya. Dugaan saya bisa jadi, ketujuh pakar inilah yang banyak bersentuhan pemikiran dengan beliau selama di UCLA. saya juga tidak tahu alasannya, karena saya tidak sempat mengkonfirmasi kepada Prof. Fadhil mengapa dosen-dosen di UCLA itu ditulis dua kali. Bisa jadi, nama itu dua kali ditulis karena besarnya pengaruh pakar-pakar tersebut dalam perkembangan intelektualnya. Bisa pula karena mereka adalah orang-orang penting dalam perjalanan intelektualnya.

Pada tahap yang ketiga ini, ada beberapa kata kunci yang beliau tuliskan. Misalnya, *Islam: Sunni dan Shi'. Mazhab Ja'fari, Interfaith Dialogue, Study of Religions, Critical Systematic Thinking* dan *Liberal (Modernist Islam)*. Hemat penulis, kata-kata kunci ini ditulisnya sebenarnya ingin menunjukkan perluasan area yang telah digelutinya selama studi di UCLA. Perluasan makna mazhab termasuk mazhab yang sewaktu di Indonesia bisa jadi terlarang, di UCLA bukan saja dibolehkan untuk dianut, tetapi juga harus dipelajari. Sekaligus ini menjadi bukti bahwa belajar di Barat, mahasiswa tidak pernah di larang untuk mengkaji apapun. Berbeda dengan di Indonesia. Jangankan di madrasah Aliyah, di perguruan tinggi bahkan di strata tiga masih ada dosen yang melarang mengkaji Syiah. Penulis sendiri pernah mendengar ungkapan seorang dosen yang mengatakan, "Tak usah dikaji

Syi'ah itu. Tak ada gunanya sama sekali". Kaji sajarah mazhab yang mu'tabar."

Pada tahap keempat, beliau menuliskan anak judul, *Further Development*. Contohnya adalah Visiting Professor di Mc. Gill University, juga tempat-tempat di mana beliau pernah menjadi dosen tamu dan menjadi nara sumber pada kegiatan ilmiah internasional. Menariknya di sini beliau juga mulai terlibat dengan beberapa LSM dan dialog-dialog lintas kultural dan multikultural.

Dalam catatan bersejarah tersebut, Prof. Fadhil juga menuliskan beberapa judul buku yang hemat saya merupakan buku-buku yang wajib dibacanya ketika menempuh studi di berbagai tingkatan. Sekaligus catatan itu juga menunjukkan buku-buku yang ikut mempengaruhi pemikirannya. Sebut saja misalnya sewaktu beliau menempuh studi di UCLA, karya-karya *Rasail ikhwan al-shafa, al-Risalah Imam Syafi'i, Qadhi Nu'man*, adalah bahan bacaan wajib yang harus dilahap mahasiswa. Demikian juga halnya dengan karya-karya penulis Barat yang ditulis dalam bahasa Inggris juga harus dikaji dikritisi dan perbandingan dengan karya yang mengulas topik yang sama atau mirip.

Khusus ilmu-ilmu sosial yang ditekuni Prof. Fadhil di UCLA setidaknya dapat dikelompokkan kepada tiga bidang. *Pertama*, sejarah (Islam atau Timur Tengah). Untuk bidang-bidang ini, buku wajibnya adalah Marshall Hodgson, *The Venture of Islam, Rethinking World History: Essays on Europe, Islam and World History*. Selanjutnya karya Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies (1998), Islamic Societies to the Last Century* dan *A Global History (2012)*.

Kedua, ilmu Antropologi juga menjadi bidang ilmu yang ditekuninya. Dalam catatan tersebut, beliau mendalami karya-karya antropolog kenamaan Clifford James Geertz seperti *The Interpretation of Cultures, Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia, The Religion of Java, Local Knowledge: Further Essays In Interpretive Anthropology*. Sebagaimana telah penulis jelaskan di muka, minatnya terhadap bidang ini telah menghantarkannya melahirkan sebuah karya yang berjudul, *Agama Sebagai Sistem Kultural: Penelusuran Terhadap Metodologi Clifford Geertz dan Ilmu Sosial Interpretif* (IAIN. Press:200).

Ketiga, Sosiologi. Bidang ini termasuk yang sangat diminatinya sejak menempuh studi di S1 Fakultas Syari'ah. Karya-karya penting yang ditelaahnya adalah karya Max Weber, *The Sociology of Religion, The Methodology*

of the Social Sciences dan *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Kemudian karya Bryan S. Turner, *Weber in Islam: A Critical Study*.

Dalam perkembangan selanjutnya, ilmu-ilmu sosial ini dimanfaatkan Prof. Fadhil Lubis untuk melakukan studi-studi Islam lebih komprehensif. Inilah yang pada akhirnya nanti disebut dengan pendekatan multidisipliner.

Kendatipun ada banyak bidang yang dikaji dan dialami Prof. Fadhil, namun ilmu-ilmu tersebut digunakannya untuk mendukung bidang yang ditekuninya yaitu hukum Islam. Pada bab-bab berikutnya penulis akan menjelaskan beberapa bidang kajian yang tidak saja didalami Prof. Fadhil tetapi terus dikembangkannya di UIN Sumatera Utara khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Beberapa bidang yang menjadi *concern* beliau adalah Hukum Islam, Studi Hukum Islam Kritis, Sejarah Sosial Hukum Islam.

Berkaitan dengan yang terakhir ini, dalam catatan yang telah saya sebut di muka, Prof. Fadhil menuliskan bidang-bidang yang ditekuninya. Adapun bidang-bidang kajian yang terus dikembangkannya di UIN adalah *Critical Legal Studies*, *Socio Legal Studies of Islamic Law*, *Social History of Islamic Law* dan *Critical & Sistemik Thinking*. Tiga bidang yang terakhir, beliau tak menuliskan apa-apa di lembaran bersejarah itu kecuali judul atau bidang ilmu saja. Berbeda dengan *Critical Legal Studies*, ia menuliskan judul-judul buku yang harus dikaji.

Saya tidak mengetahui alasan mengapa ketiga bidang terakhir tidak dibarengi dengan penjelasan yang memadai. Setidak-tidaknya informasi tentang judul buku yang dibacanya. Sayapun tidak sempat menanyakan pada waktu itu sembari berharap diskusi dan wawancara tidak dilakukan sekali saja. Sampai akhir hayatnya, pertanyaan tetap tak bisa diajukan.

Dari catatan tersebut jelas terlihat, jika Prof. Fadhil sangat menyadari perkembangan intelektual yang dialaminya. Hemat saya tampaknya tidak ada satu episode yang tertinggal dalam catatan itu. Ia membaginya kepada empat tahap, sejak ia berkenalan dengan studi Islam dalam makna yang sederhana di madrasah Al-Washliyah sampai ia bergelut dengan *islamic studies* di UCLA dan juga sampai akhirnya ia kembali ke almamaternya dan mengembangkan model pendekatan baru. Namun harus dipahami, kendatipun catatan itu relatif lengkap, namun tetap saja catatan itu tidak bisa menjelaskan secara komprehensif bagaimana pergulatan pemikiran itu terjadi dalam sejarah karir intelektualnya.

Sedangkan di lembaran terakhir sekali, Prof. Fadhil mencatat beberapa hal yang hemat saya tidak kalah pentingnya. Catatan terakhir ini hemat penulis lebih merupakan curahan hati. Sebagai seorang manusia, tentulah ia juga pernah tersinggung, kecewa bahkan ingin protes terhadap orang-orang yang menuduhnya dengan tuduhan keji. Syukurnya, sampai akhir hayatnya ia tak melakukan apapun untuk membela dirinya. Seakan-akan ia sangat meyakini, biarkan masa yang akan menjawab tuduhan itu. Pada saat banyak orang yang mengkajinya, orang akan tahu bahwa ia tidak seperti yang dituduhkan tersebut.

BERKENALAN DENGAN MAZHAB SYAFI'I

Perkenalan Fadhil dengan mazhab Syafi'i sesungguhnya dimulai sejak mengikuti pendidikan di madrasah ibtida'iyyah Al-Washliyah, Patumbukan Deli Serdang. Al-Jam'iyyat Al-Washliyah telah menegaskan dirinya bermazhab Syafi'i dalam bidang fikih. Tentu saja pilihan terhadap mazhab Syafi'i yang juga dianut mayoritas muslim Indonesia ini lebih didasarkan pada alasan sejarah. Islam yang di bawa ke Indonesia oleh para muballigh-muballigh yang umumnya bermazhab Syafi'i. Pemikiran fikih dan tata cara ibadahnya adalah apa yang berlaku di dalam mazhab Syafi'i. Pada perkembangan selanjutnya baik itu di pesantren-pesantren ataupun di madrasah-madrasah mulai dari Ibtida'iyyah, Tsanawiyyah sampai Aliyah, kitab-kitab yang dipakai dan dijadikan rujukan adalah kitab yang berada di dalam alur mazhab Syafi'i.

Demikian juga halnya dengan ajaran teologinya, aliran yang banyak berkembang di Indonesia adalah Asy'ariyah. Perpaduan antara Mazhab Syafi'i dan Teologi Asy'ari ini selanjutnya disebut sebagai sunninya Indonesia. Di kalangan Nahdatul Ulama disebut dengan Aswaja (*ahl as-sunnah wa al-jama'ah*).

Tentu saja pada waktu itu Fadhil tidak pernah tahu bagaimana sesungguhnya mazhab Syafi'i itu terbentuk dengan segala seluk beluknya. Bisa jadi ia juga belum paham, Imam Syafi'i dengan Mazhab Syafi'i, persamaan dan perbedaannya. Sebagai siswa madrasah Ibtida'iyyah, ia hanya belajar dan belajar. Juga ia tidak pernah bertanya buku apa yang dibaca dan siapa pula pengarangnya. Hal ini berlangsung sampai Fadhil berada di tingkat Tsanawiyah. Kesadaran tentang mazhab agaknya baru terbentuk ketika ia sudah di tingkat Aliyah atau *qism al-'aliy*.

Agaknya tidak berlebihan jika disebut, pembentukan pemikiran hukum Islam Fadhil untuk yang pertama kalinya diarsiteki oleh ayahnya sendiri, Guru Saka. Selanjutnya Al-Ustaz Drs. Kari Ahmad dan Ustadz

Hasan Basri. Semuanya adalah orang-orang Al-Washliyah dan menjadi tokoh Al-Washliyah setidaknya di kampungnya. Melalui mereka, dasar-dasar praktik fikih mazhab Syafi'i diperolehnya. Tidaklah sulit mengidentifikasi praktik mazhab Syafi'i dalam ibadah, walaupun dalam tingkat tertentu masih perlu diuji. Benarkah apa yang disebut sebagai mazhab Syafi'i, memang demikian keberadaannya. Namun setidaknya jika praktik ibadahnya, misalnya membaca *ushalli* pada saat shalat dengan sedikit keras, lafaz bismillah di *jaharkan* (dinyatakan dengan suara pada shalat maghrib, isya dan shubuh) di setiap hendak membaca Al-Fatihah dan surah, shalat shubuh pakai do'a qunut, tarawih dan witrnya 23 raka'at, dipastikan mazhab yang dianut adalah Syafi'iyyah. Sebutan lain mazhab ini adalah kaum tua sebagai pembeda dan membedakannya dengan kaum muda yang umumnya dianut oleh orang-orang Muhammadiyah.

Dalam catatannya, Fadhil menuliskan nama-nama kitab yang dibacanya persis model di pesantren yaitu, *I'anat al-thalibin*, *fath al-mu'in* untuk fikih, *bulugh al-maram* untuk hadis hukum, tafsir al-Jalalain untuk tafsir dan *hushun al-hamidiyyah* untuk teologi. Kitab-kitab ini masyhur dikalangan pesantren dan populer dengan sebutan kitab-kitab gundul. Maktab atau madrasah Al-Washliyah yang tersebar di wilayah Sumatera Utara, untuk tingkat *Qism Al-'Ali* tentu sudah menggunakan kitab-kitab tersebut. Sedangkan untuk tingkat madrasah Ibtida'iyyah kitab yang dipakai adalah kitab yang dikarang ulama-ulama yang bermazhab Syafi'i dan ditulis dengan huruf Arab Melayu.

Metode belajar kitab yang diterapkan adalah dengan membaca kalimat-kalimat yang biasanya paling banyak satu alinea untuk setiap murid. Ustaz menyimaknya dengan teliti. Lalu setelah itu diterjemahkan dan dijelaskan maksudnya. Dari ketiga fase itu tidak ada yang ringan. Semuanya berat. Ketika membaca bukan saja kata itu dibaca tepat tetapi bunyi harkat atau baris akhir juga harus benar. Jika tidak, pada saat itu juga, ustaz akan menghentikan bacaan siswa. Mengapa di baca *dhammah*, mengapa *fathah* (baris atas), mengapa *kasrah* (baris bawah) dan sebagainya. Tanpa terasa dan sadar, keringat dingin siswa mengucur deras lebih-lebih jika ia sama sekali tak paham dengan apa yang dibacanya.

Lepas cara baca, masalah berikutnya adalah terjemahan. Penempatan *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul* harus jelas. Demikian juga *mubthada* dan *khavar*. Di Minangkabau ada istilah *baramulo* untuk menterjemahkan kata yang posisinya sebagai mubtada'. Kata "*akan*" dipakai untuk menjelaskan posisi

maf'ul atau objek dan sebagainya. Kemampuan menterjemahkan dengan baik, bukanlah jaminan sang pembaca menangkap maksudnya dengan baik pula. Fase ketiga inilah menjadi menarik. Nalar menjadi sangat penting. Murid-murid diminta ustaz untuk menjelaskan maksud dari teks yang dibaca. Jika terjemah harus harfiah, untuk penjelasan itu sedikit bebas. Yang penting jelas bagi siswa maksudnya.

Pada saat itu bagi siapa saja yang belajar di Madrasah Al-Washliyah khususnya di level *Qism Al-Ali* ada beban mental yang tidak ringan. Tidak berlebihan jika disebut, tidak ada anak *Qism Al-Ali* yang tidak bisa membaca kitab kuning atau kitab gundul. Kenyataannya memang demikian atau setidaknya bisalah membaca kitab walaupun dalam peraktiknya bisa jadi ada kesalahan dalam membaca baris juga pemaknaannya. Sepanjang sejarah Fakultas Syari'ah, tentu saja yang penulis saya ketahui, lulusan Pesantren Mushtafawiyah dan lulusan *Qism Al-Ali* Al-Washliyah adalah anak-anak yang mahir dalam membaca kitab gundul.

Bagi Fadhil sendiri, keberadaannya di madrasah Al-Washliyah sejak ibtida'iyyah tentu saja memberi keuntungan tersendiri. Dalam bahasa Arab dan juga dalam hal membaca kitab kuning, tentu tidak lagi menjadi masalah serius. Ia bisa melewatinya dengan baik. Secara substantive, ia juga bisa memahami mazhab Syafi'i dari sumber-sumbernya yang autentik, kitab-kitab yang ditulis oleh ulama mazhab Syafi' sendiri.

Hampir dipastikan pada fase ini Fadhil sama sekali belum mengenal mazhab-mazhab fikih lainnya selain mazhab Syafi'i. Andaiapun ia tahu bahwa ada cara atau model lain dalam beragama, itu hanya dimungkinkan dengan keberadaan Muhammadiyah di sekitar Petangguhan atau Petumbukan. Penulis belum menemukan informasi apakah di sana sudah ada ketegangan bahkan konflik antara kaum tua dan kaum muda, seperti yang terjadi di banyak tempat. Sepanjang informasi yang diberikan Fadhil, tidak ada konflik yang terjadi di Petangguhan dan Galang pada umumnya baik yang disebabkan masalah agama ataupun masalah-masalah kesenjangan sosial.

MEMBANGUN SIKAP KRITIS TERHADAP KHAZANAH ISLAM

Ada suasana yang berbeda pada saat Fadhil kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN.SU yang berokasi di jalan Meranti untuk tahun pertama. Selanjutnya studi dilakukan di kampus Sutomo. Memang gedungnya bukanlah milik IAIN SU. Sebagaimana diketahui, Fakultas Syari'ah kala itu baru saja dibuka dan statusnya masih cabang dari IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Tidaklah mengherankan jika ayah Fadhil pada waktu pertama kali melihat kampusnya terkejut. "lebih bagus sekolah kita yang dikampung ya. " Syukurnya pada waktu itu Ayahnya bertemu dengan T. Yafizham yang ditunjuk pemerintah sebagai dekan Fakultas Syari'ah IAIN.SU. Mereka berbincang sangat akrab. Mereka memang berteman. Belakangan Fadhil tahu bahwa secara politik keduanya berseberangan. T. Yafizham itu tokoh NU sedangkan ayahnya Masyumi tulen. Namun pada saat berbincang tentang pendidikan, mereka sangat akrab. Perbedaan pilihan politik tak menghalangi mereka untuk berdialog dan saling membantu.

Pada saat itu juga Guru Saka bertemu dengan H. Ibrahim Abdul Halim Dosen Fakultas Tarbiyah yang merupakan kawannya sewaktu sekolah di Tanjung Pura. Mereka juga berbincang akrab. Dari Pak Halim didapat bocoran bahwa keberadaan di gedung itu hanyalah sementara saja. Tidak lama lagi IAIN akan memiliki gedung sendiri. Kuburan cina yang di jalan Sutomo katanya bakal di bongkar dan disitulah nantinya kampus IAIN SU akan didirikan.

Pada awal perkuliahan Fadhil sedikit terkejut. Soalnya pada mata kuliah agama, fikih, al-qur'an, hadis, ushul fikih, tauhid, ia merasa tidak asing dan umumnya sudah dikuasainya dengan baik. Dengan kata lain, ia merasa ada pengulangan materi di sana-sini. Memang pelajaran di Al-Washliyah saat itu sebenarnya sudah tinggi. Kira-kira kalau sudah berada di kelas tiga *Qism Al-Ali*, itu sama dengan semester 2 atau 3 fakultas

Syari'ah. Sedangkan untuk mata kuliah umum seperti Asas-asas hukum pidana, asas-asas hukum perdata, sosiologi, tentu relative baru baginya.

Suasana berbeda mulai dirasakannya pada semester lanjutan. Dalam pengakuannya, Ia amat terkesan ketika diperkenalkan dengan kitab-kitab yang tidak lagi berasal dari mazhab Syafi'i saja. Pada saat itu mahasiswa sudah ditugaskan untuk menela'ah kitab-kitab fikih yang memuat mazhab-mazhab Sunni. Sebut saja *al-fiqh 'ala mazahib al-arba'ah* yang ditulis oleh Abdurrahman Al-Jaziri. Kitab ini menjelaskan pandangan empat imam mazhab; mazhab Syafi'i, mazhab Maliki, Mazhab Hanafi dan Mazhab Hanbali. Di dalam fikih empat mazhab ini juga ditemukan pandangan murid-murid dari masing-masing imam mazhab.

Ketika membaca kitab tersebut Fadhil merasa di dalamnya ada diskusi dan perdebatan. Ini faktor yang membuat Fadhil tertarik untuk menelaahnya lebih jauh lagi. Dalam satu kesempatan wawancara ia mengatakan, "pengarangnya sangat piawai membuat polemik lalu mengurai pendapat masing-masing mazhab seakan-akan terjadi dialog yang hidup".

Setelah *Al-Fiqh 'Ala Mazahib Al-Arba'ah*, Fadhil selanjutnya dikenalkan dengan kitab yang sangat polemis karena ditulis oleh seorang filosof ternama, Ibn Rusyd yang di Eropa lebih dikenal dengan sebutan Averros. Kitab itu berjudul, *Bidayat Al-Mujtahid 'an Nihayat Al-Muqtashid*. Tidak kalah menariknya kitab ini juga menggunakan metode komparatif, muqaranah atau perbandingan.

Untuk tafsir, kitab yang dibacanya kala itu itu adalah Tafsir Ahkam karya 'Ali As-Sais dan Tafsir Ahkam yang ditulis Muhammad Ali Ash-Shabuni. Selain dua kitab tafsir ahkam yang sangat akrab dengan mahasiswa Syari'ah, murid-murid juga dianjurkan untuk membaca kitab tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Maraghi.

Sedangkan untuk tauhid atau kalam, kitab yang dipakai adalah Risalat Al-tauhid karyanya Muhammad Abduh. Berbeda dengan belakangan ini, buku wajib untuk mata kuliah Tauhid atau Kalam adalah karya Prof. Harun Nasution yang berjudul, *Teologi Islam: Sejarah, Gerakan dan Pemikiran* yang diterbitkan oleh UI Press.

Fadhil bersyukur karena pernah belajar dengan Ustaz Abdullah Syah. Ia sudah terbiasa memanggil beliau dengan sebutan ustaz. Ini terbawa sampai ia menjadi pimpinan IAIN SU tetap saja Fadhil memanggilnya ustaz. Tengku Yafizham sebagai Dekan pertama FS IAIN SU juga mengajar

sesuai dengan keahliannya dalam bidang hukum Islam. Disertasinya tentang Hukum Perkawinan. Nama-nama lain adalah Ustaz Hamdan Abbas, Ustaz Mahmud Aziz, Pak Harun Harahap yang belakangan juga menjadi dekan Fakultas Syari'ah IAIN SU dan Joesoef Souyb.

Setiap dosen tentu memiliki karakternya sendiri. Fadhil sungguh terkesan dengan model Ustaz Mahmud Aziz mengajar. Beliau memang tamatan Mesir. Namun modelnya mengajar sangat dialogis. Para mahasiswa diajaknya berpikir. Memang mata kuliah yang dipegangnya adalah Teologi atau tauhid. Sama sekali tidak ada kesan kalau beliau menggurui. Setiap pertanyaan dipandang penting dan dijawabnya dengan tuntas. Berbeda ketika ia berhadapan dengan Ustaz Hamdan Abbas. Beliau memang ahli fikih. Ia juga tidak tahu apakah ada perbedaan yang mendasar antara teolog dan fuqaha dalam mengajar. Karena teologi adalah ilmu yang teori-teorinya dibangun lewat akal juga nash. Lalu metodenya melalui debat, dialektika, maka para teolog lebih terbuka dan sangat dialogis. Sedangkan fuqaha karena normative maka pola pikirnya juga normative. Apakah analisis ini benar. Keahlian seseorang menentukan cara atau metode mengajarnya. Namun menurut pendapat penulis, Apakah seorang dosen itu terbuka dan dialogis bukan tergantung pada ilmu yang dikuasainya. Melainkan sejauh mana ia belajar metode mengajar yang baik lalu mempraktikkannya di kelas.

Terlepas dari perbedaan yang hanya berdasarkan asumsi semata, namun Fadhil memiliki pengalaman yang menarik ketika kuliah dengan Ustaz senior. Ia menceritakan pengalamannya sebagai berikut. "Pernah satu ketika saya (kata Fadhil) bertanya kepadanya tentang manusia yang sudah bisa sampai ke bulan. Bagaimana implikasi fikihnya. Jawaban beliau ketika itu, "ah tak palalah tu..belum pastinya cerita orang tu". Jadi yang tidak pasti tak usahlah kita bahas dulu. Pernah juga saya bertanya, mengapa harta wakaf itu tak boleh ditukar-tukar. Saya katakan waktu itu, kalau harta wakaf tak lagi bisa membawa manfa'at kan boleh dijual atau ditukar dengan harta yang lebih bermanfa'at. Jawaban ustaz senior pada waktu itu adalah, "kalau yang sudah kita kasi ama Tuhan mana boleh ditukar-tukar lagi". Saya tentu sangat menghargai sikap beliau sebagai penjaga tradisionalisme Islam. Satu sisi, kendati Ustaz tersebut terkesan sangat normative, namun logika-logika hukum yang dibangunnya juga kokoh.

Memang pada waktu itu Fadhil mengaku tidak puas dengan jawaban beliau. Lalu ia memberikan penjelasan tambahan, bukankah esensi

wakaf itu adalah kemanfa'atan. Justru kemanfa'atan inilah yang ingin dibagi, disebarkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Jika tidak bisa memberi manfa'at, bukankah esensi wakafnya tidak tercapai. Misalnya ada orang berwakaf tanah tapi tanah tersebut tak bisa digunakan buat apapun. Tanah itu terlantar dan berpotensi untuk direbut orang lain. Andai pun mau dibangun masjid dan madrasah, biaya pembangunannya juga tidak ada. Untuk kasus ini apa tidak lebih baik tanah itu dijual lalu ditukarkan dengan harta lain yang bisa memberi manfaat luas. Katakanlah untuk membangun kamar mandi sebuah masjid atau membangun lokal buat madrasah. Saat itu Fadhil terdiam, karena sang ustaz mengatakan, "Ah banyak kalipun Tanya kau."

Lain lagi dengan Joesoef Souyb yang mengajar mata kuliah logika atau ilmu mantiq. Beliau termasuk dosen yang sangat dikagumi Fadhil. Ia mampu mengajarkan logika sebagai seni berpikir dengan sangat baik. Contoh-contohnya sangat bervariasi dan kaya. Penguasaannya terhadap bahasa asing pantas diacungi jempol. Kendati demikian, beliau termasuk orang yang berpikir anti mainstream. Kontroversi pendapat menjadi tidak terhindarkan. Satu tema yang sempat kami diskusikan berkenaan dengan manusia pertama. Menurutnyanya bukan Nabi Adam. Beberapa argumentasi beliau ajukan. Satu sisi tentu saja sangat logis. Namun pada sisi lain pendapat tersebut berbeda dengan penjelasan Al-Qur'an dan hadis Nabi. Beliau sebenarnya ingin mengajarkan kepada mahasiswanya untuk bisa berpikir bebas atau setidaknya sedikit lebih kritis.


Terlepas dari itu semua, ternyata ada juga dosen yang sangat menghibur. Orangnyanya kocak. Ustaz Ahmadin namanya. Beliau satu-satunya dosen yang mampu membuat suasana kelas jadi cair, santai, penuh humor tetapi pesan-pesan yang diajarkannya jelas sampainya tidak saja ke otak dan hati tetapi juga ruhani.

Ulama besar kota Medan yang juga mengajar di Syari'ah pada waktu itu adalah ustaz Adnan Yahya. Mata kuliahnya akhlak tasawuf, tidak saja beliau ahli dalam bidang ini tetapi juga sesuai dengan sikap dan perilakunya. Beliau menyampaikan hal-hal yang bersifat teoritik dan tidak ketinggalan bagaimana akhlak tersebut bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Agaknya yang mengesankan bagi kami adalah profilnya yang sangat kebabakan. Mahasiswanya dianggapnya seperti anaknya sendiri dan sangat mengayomi.

Fadhil mengakui sangat senang bertemu dengan dosen yang membuat suasana kuliah sangat hidup. Diskusinya sangat produktif dan hangat. Semua mahasiswa bisa bertanya. Namun semua dosen tentu memiliki metode yang berbeda-beda. Tentu tak bisa dipaksakan, semua dosen harus memiliki metode yang sama. Tidak kalah menariknya, kendatipun Fadhil kuliah di Fakultas Syari'ah tapi ia juga belajar ilmu perbandingan agama. Kitab yang digunakan adalah *Al-Adyan* karangan Mahmud Yunus.

"Saya menyelesaikan studi sarjana muda (BA) pada tahun 1977, tentu berbeda dengan saat ini di mana mahasiswa langsung menyelesaikan strata 1 (S1 atau Drs). Setelah itu saya berhenti dan memilih untuk bekerja. Pasalnya saya juga sedang mengalami kesulitan biaya". Ungkap Fadhil dalam satu kesempatan wawancara.

FIKIH ANTARA IDEALITAS DENGAN REALITAS

 etelah menyelesaikan S1 di fakultas Syari'ah, Fadhil memang bertekad untuk bisa studi di luar negeri. Memang pada waktu itu belum terbayang dengan jelas negara serta bidang apa yang akan diambilnya. Namun karena latar belakang keilmuannya adalah syari'ah maka keinginan untuk mendalami hukum Islam juga semakin kuat. Hanya saja ia ingin model kajian yang baru. Hal ini juga dipengaruhi oleh bacaannya yang juga sangat kaya.

Dalam konteks mata kuliah kesyari'ahan, kecuali wawasan tentang mazhab-mazhab fikih- ia tidak menemukan banyak hal baru. Juga pendekatan baru. Andaipun ada yang berbeda itu terjadi ketika ia diperkenalkan dengan buku-buku yang bercorak *muqaranah al-mazahib* (*perbandingan mazhab*). Jika selama di *Qism al-'Ali* orientasi Syafi'iyahnya sangat kental, di S1 ia sudah berkenalan dengan mazhab selain Syafi'iyah. Ia merasakan bahwa mazhab fikih itu sangat kaya. Tidak saja mazhab yang masyhur di kalangan sunni, ternyata di luar sunni juga masih banyak. Bahkan variasi mazhab sunni juga tak terkira. Belum lagi syi'ah yang juga memiliki corak dan pemikiran fikih tersendiri.

Dalam teologi juga demikian. Pengenalan Fadhil tentang Asy'ariyyah tentu akan lebih baik dibanding dengan pengenalannya terhadap mazhab ini sebelumnya. Ia juga belajar tentang aliran Maturidiyyah yang masih berada dalam mazhab Asy'ari namun memiliki kekhasan tersendiri. Namun yang sedikit berbeda adalah ketika ia belajar Mu'tazilah yang bagi sebagian orang Islam aliran ini kerap disalahpahami. Seolah-olah Mu'tazilah itu sesat. Mu'tazilah tidak berpedoman dan tidak menjadikan wahyu sebagai basis bangunan teoritiknya. Mu'tazilah adalah aliran teologi liberal yang lebih memetingkan akal ketimbang wahyu. Tuduhan yang tidak beralasan ini sangat kuat kala itu. Harus diakui, pada saat itu kajian tentang teologi Mutazilah atau teologi progresif lainnya belum banyak dilakukan.

Pada perkembangan terakhir, kehadiran buku Prof. Harun Nasution tentang "Teologi Islam: Sejarah dan Aliran" sedikit banyaknya sangat membantu mahasiswa untuk lebih memahami aliran-aliran yang berkembang dalam Islam. Sejarah dan ajaran-ajarannya. Tambahan lagi semakin banyaknya dosen-dosen IAIN SU yang studi S2 dan S3 membuat kajian teologi Islam semakin marak. Lebih-lebih umumnya dosen-dosen IAIN SU yang studi di Jakarta atau di Jogja adalah murid dari Prof. Harun sendiri.

Tidak dapat dipungkiri, pengkajian hukum Islam di S1 menurut Fadhil masih sangat normatif. Dalam istilah lainnya pendekatannya masih sangat tekstual. Seakan tidak ada ruang untuk mempertanyakan fikih. Alih-alih untuk melakukan pembaharuan fikih, mengkritiknya saja terkesan tidak diperkenankan. Walaupun Fadhil mengakui tidak semua dosen menutup pintu dialog, debat atau munazharah. Masih banyak juga dosen yang membuka ruang dialog. Nuansa fikih itu yang sangat rigid memang tak bisa dihindarkan.

Tegasnya, Fadhil melihat banyak umat Islam termasuk kaum terpelajarnya apakah sebagai dosen atau ustaz, muballigh, tidak lagi bisa membedakan mana *al-din* mana pula syari'ah dan mana pula yang disebut dengan fikih. Jika dilanjutkan, bagaimana dengan fatwa, qadha', dan qanun. Apakah semua terminologi itu sama dengan fikih. Apakah fikih itu sakral, tetap dan tidak berubah. Apakah melakukan pembaharuan terhadap fikih sama maknanya dengan merubah Al-Qur'an dan hadis. Memang pada saat itu, gaung pembaharuan lebih-lebih pada fikih belum terdengar nyaring. Ada banyak orang dan kaum terpelajarnya yang beranggapan bahwa fikih itu sudah selesai dan tidak lagi perlu diperbaharui.

Bagi Fadhil cara pandang ini tidak sepenuhnya benar. Fikih yang bermakna *al-fahmu* atau pemahaman tentulah memiliki dimensi relativitas. Pemahaman terhadap teks-teks agama tidak bisa diabsolutkan. Dengan bahasa yang berbeda, harus dibedakan mana yang nash, teks dan mana pula yang disebut dengan tafsir atau produk pemikiran.

Tidak bisa ditolak, fikih, tafsir, kalam, tasawuf atau khazanah pemikiran Islam lainnya tetaplah sebagai produk pemikiran yang lahir dalam ruang yang memiliki dimensi lokalitas. Tidak ada pemikiran yang lahir di ruang hampa kultural. Selalu saja ada dialektika antara teks dengan konteks. Argumentasi inilah yang meyakinkan Fadhil bahwa produk pemikiran dalam hal ini fikih, tetap saja relative.

Tentu tidak sulit untuk menjawab, mengapa fikih mazhab Maliki berbeda dengan mazhab Syafi'i, berbeda pula dengan mazhab Hanafi dan Hanbali. Walaupun ayat yang mereka jadikan dalil atau juga hadis untuk masalah tersebut sama. Di kelas fikih ibadah misalnya, saya masih ingat diskusi tentang makna *lamastum al-nisa'*. Apakah maknanya menyentuh, bersenggolan atau bersetubuh. Jika kita buka tafsir Ali-Assais misalnya, kita akan bertemu banyak argumentasi. Lihatlah penjelasan Ibn Rusyd di dalam Bidayat Al-Mujtahid, juga kita melihat ada perbedaan qaul.

Ini adalah jika mau disebut pergulatan pemikiran Fadhil tentang hukum Islam pada fase kedua. Munculnya sikap kritis terhadap produk pemikiran hukum Islam. Jika pada fase pertama, ia hanya menerima dominasi fikih Syafi'i, seperti yang diajarkan oleh ustaz-ustaznya di Tsanawiyah dan Qism al-'Ali Al-Washliyah. Kendatipun benih-benih kritisisme itu telah muncul, namun Fadhil harus menahan diri untuk tidak banyak bertanya. Agaknya bagian dari adab belajar adalah tidak banyak mengkritik ustaz atau guru.

Ada banyak faktor mengapa muncul kritisisme pada diri Fadhil dalam melihat ajaran Islam umumnya dan Hukum Islam pada khususnya. Mungkin ini dibentuk bahan-bahan bacaan yang sangat beragam. Tidak saja yang berbahasa Arab dan Indonesia tetapi juga dalam bahasa Inggris. Bukankah di dalam kitab *Bidayah Al-Mujtahid* tanpa disadari kita sebenarnya sedang dilatih untuk melihat dan mengkaji *istidlal* mazhab lain. Faktor lain mungkin karena ia juga bersentuhan langsung dengan kehidupan yang ril. Apa yang dialami masyarakat tidak sepenuhnya bisa ditemukan jawabannya di dalam kitab-kitab fikih.

Contoh yang pernah dipertanyakannya kepada Ustaz senior di Fakultas Syariah tentu sangat menarik. Sederhananya, ketika ada tanah wakaf yang terlantar, tidak dimanfaatkan karena satu dan lain hal, sebut saja ada tanah wakaf yang menganggur. Tentu tidak ada manfaatnya harta wakaf itu. Padahal esensi wakaf adalah bagaimana manfaatnya bisa digunakan untuk kemaslahatan umat. Jika ditukar atau di jual bagaimana? Pikiran ini muncul pada dirinya. Bisa jadi banyak orang yang juga mempertanyakannya namun memendamnya di dalam diri mereka. Bedanya Fadhil mempertanyakannya kepada dosen yang diakui kefakihannya. Jawabannya gamblang sekali. Berangkat dari hadis nabi maka harta wakaf tidak boleh dijual, tidak boleh ditukar atau dihibahkan. Belakangan di dalam UU wakaf No 24 Tahun 2004, harta wakaf itu boleh ditukar

walaupun prosodur dan proses izinnya sangat panjang dan berliku. Sampai akhirnya nanti izin itu diperoleh dari menteri Agama.

Pendek kata Fadhil melihat ada kesenjangan fikih yang terdapat di dalam kitab-kitab fikih yang berjilid-jilid itu dengan realitas yang dihadapi masyarakat Islam sendiri. Apakah manfaatnya fikih jika tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi umat. Apakah gunanya fikih jika tidak mampu merespon perubahan masyarakat yang sangat cepat.

Dari sini muncul keinginan di dalam hatinya untuk belajar ilmu yang berbeda dengan apa yang sudah dipelajari selama ini. Fadhil merasa perlu memperkuat ilmu-ilmu sosial agar lebih dapat memahami realitas umat Islam. Minatnya terhadap ilmu-ilmu sosial terus tumbuh. Ia banyak membaca buku-buku sosiologi. Bahkan jika dilihat koleksi perpustakaanya, tampaknya ia sangat mengikuti diskursus perkembangan pemikiran hukum (Islam) di Indonesia.

BELAJAR ISLAM DI BARAT KARENA TIDAK LULUS DI TIMUR

Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan banyak orang, mengapa belajar Islam ke Barat. Seharusnya belajar Islam itu ke Timur Tengah. Bukan saja Timur Tengah khususnya Makkah dan Madinah tempat lahir dan berkembangnya Islam, tetapi juga di Haramain ada banyak ulama ternama dengan kaliber internasional. Kepada merekalah sejatinya pelajar-pelajar atau mahasiswa Indonesia menuntut ilmu. Lagi pula sejarah intelektualisme Islam seperti yang ditunjukkan oleh Azyumardi Azra dalam disertasinya menjelaskan bahwa, Timur Tengah itu sejak lama menjadi pusat studi Islam bagi mahasiswa-mahasiswa Jawi, sebutan untuk mahasiswa asal Indonesia.

Bagaimana mungkin mahasiswa Indonesia belajar Islam di Barat. Tempatnya orang kafir, demikianlah ungkapan banyak orang. Tentu saja Fadhil saat itu tidak bisa menjawabnya panjang lebar. Apa lagi dengan menunjukkan argumentasi yang menghentikan pertanyaan lanjutan dari lawan bicara. Baginya bisa lulus dan mendapatkan bea siswa jauh lebih penting dari menyusun argumentasi yang macam-macam. Lagi pula kuliahnya juga belum dimulai. Ia juga belum memiliki pengalaman bagaimana belajar Islam di Barat.

Mungkin banyak orang yang tidak tahu, pada awalnya Fadhil juga berencana untuk belajar ke Timur Tengah. Pada saat itu, di *Qism Al-Ali* para ustaz biasanya mewacanakan dan juga memotivasi pelajar-pelajar agar mau kuliah di Timur Tengah. Tujuannya tentu saja untuk menjadi ulama. Tidak terkecuali Fadhil. "Bahkan kala itu saya sudah mengikuti test ke Al-Azhari Kairo." Saya dinyatakan lulus. Sayangnya Allah tidak mengizinkan. Atau juga Allah memiliki rencana lain buat hidup saya. Saya tidak bisa menyiapkan biaya untuk ongkos pergi ke Timur Tengah. Bea siswa yang diberikan tidak termasuk ongkos. Berbeda dengan bea siswa full bright yang jangankan ongkos, uang saku perjalanan juga diberikan.

— DON'T BE CHICKEN: Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

Adapun yang tidak berubah adalah tekadnya untuk tetap belajar ke luar negeri. Pada tahun 1980-an pemerintah sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di berbagai bidang termasuklah di dalamnya pendidikan tinggi. Di lingkungan Departemen (saat ini disebut kementerian) Agama, juga sedang dilakukan pembenahan pendidikan tinggi agama Islam yang dimotori oleh menteri agama saat itu Munawir Sadzali. Ada beberapa program yang menjadi fokus beliau di antaranya adalah masalah pendidikan tinggi Islam. Menurutnyanya perkembangan IAIN terkesan lambat dan seolah-olah sulit berkembang. Tidaklah mengherankan banyak orang yang menganggap IAIN sebagai pendidikan tinggi kelas dua di negara ini. Bahkan ada yang lebih sinis menyebutnya dengan pesantren kota.

Menurut Munawir ada banyak hal yang harus dibenahi. Diantara persoalan serius adalah berkenaan dengan landasan hukum pendidikan tinggi keagamaan yang sampai saat itu belum sepenuhnya kokoh. Selanjutnya adalah persoalan mutu lulusan IAIN. Berkaitan dengan mutu ini, pembenahannya melalui pembaruan bangunan epistemologi keilmuan, pembenahan kurikulum dan peningkatan SDM.

Tidak tanggung-tanggung Menteri Agama sangat serius dengan persoalan ini. Ia pun mengundang pakar keislaman dari luar negeri, Prof. Dr. Fazlur Rahman dan Prof. Dr. Sherif Mardin. Kedua pakar ini diminta untuk berkunjung ke berbagai IAIN di Indonesia dan melakukan *assessment* yang pada akhirnya nanti diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada Menteri Agama dalam rangka pembenahan IAIN.

Di antara saran kedua orang pakar tersebut adalah perlunya mengirim dosen-dosen IAIN untuk melanjutkan studi lanjutan di luar negeri. Namun sebelum program itu direalisasikan, Menteri Agama terlebih dahulu ingin meninjau langsung bagaimana keberadaan universitas-universitas Barat terutama yang memiliki kajian atau pusat-pusat studi keislaman tersebut.

Pada tahun 1985 Menteri Agama melakukan kunjungan ke beberapa universitas di Amerika Serikat di antaranya adalah University of California Los Angeles, University of Chicago, Cornell University, University of Michigan dan New York University. Adapun di Kanada Menteri Agama berkunjung ke McGill University di Montreal Canada yang kesemuanya dimaksudkan untuk membuka jalan dan studi banding. Bentuk keseriusan upaya itu adalah pada tahap awal kementerian Agama telah mengirimkan empat orang dosen untuk belajar ke UCLA, University of Chicago, Columbia University dan University of New York. Untuk yang studi ke Kanada,

Kementerian Agama juga telah mengirimkan 13 orang dosen-dosen IAIN pada tahun 1990.

Kebijakan menteri Agama ini bukan tanpa hambatan. Ada banyak kritikan yang dilontarkan kepadanya. Bahkan sempat muncul di media Tempo kala itu suatu berita yang mengatakan, IAIN beralih Kiblat. Mahasiswa Indonesia yang berada di Timur Tengah seperti Mesir juga resah dan khawatir. Mengatasi simpang siur informasi ini, Menteri Agama memberi penjelasan yang komprehensif tentang rencana studi di Barat.

Polemik memang tak terhindarkan pada saat itu. Bahkan perdebatan tentang pengiriman dosen-dosen IAIN ke Barat sampai hari inipun terus berlangsung. Kendatipun intensitasnya tidak lagi tinggi. Namun setiap kali ada kritikan yang dilontarkan kepada IAIN, misalnya sehubungan dengan berkembangnya paham-paham liberal (liberalisme), sekuler (sekularisme) dan plural (pluralisme) maka kebijakan pengiriman dosen ke Barat ini akan diungkit-ungkit lagi dan dijadikan sebab bagi munculnya paham-paham di atas. Satu penilaian yang hemat saya tidak adil.

Pada tahun 1994, Majalah Ulumul Qur'an masih menurunkan perdebatan studi Islam di Timur dan di Barat. Tidak tanggung-tanggung ada banyak pakar yang menulis artikelnya atau yang memberikan wawancaranya. Di antara hal-hal yang menarik dari perdebatan itu adalah adanya pengakuan bahwa studi Islam di Timur dan Barat sama pentingnya dalam rangka melahirkan pemikiran atau intelektual Islam yang lebih orisinal. Barat disebut-sebut memiliki kekayaan metodologi dan membuatnya menjadi unggul. Sedangkan Timur Tengah kaya materi dan tidak dengan metodologinya.

Sebelumnya beberapa dosen dan cendekiawan Islam Indonesia juga sudah ada yang belajar ke universitas-universitas Barat. Untuk menyebut diantaranya adalah Prof. Dr. H. Rasjidi (Doktor, Sorbonne 1956), Prof. Dr. H. A. Mukti Ali (MA McGill University 1957), Prof. Dr. Timur Jailani (MA McGill 1959) dan Prof. Dr. Harun Nasution (Ph.D McGill University). Hanya saja pada saat itu sifat hubungannya masih terbatas pada tingkat pemberi-penerima (donor-recipient). Langkah ini oleh Menteri Agama dimantapkan dengan mengukuhkan kerjasama tersebut. Dengan kata lain, gagasan pengiriman dosen-dosen tersebut ke Barat sebenarnya adalah dalam rangka melanjutkan apa yang selama ini telah berjalan.

Sedangkan pengiriman mahasiswa ke Timur Tengah khususnya ke Al-Azhar, Kairo, Mesir tetap saja berlangsung. Hanya saja tata pelaksanaannya

atau pola *recruitment* diperbaiki sehingga semakin baik. Tidak saja ke Al-Azhar, Menteri agama juga membangun kerjasama dengan Universitas Madinah dan Universitas Ummul Qura di Saudi Arabia. Turki juga tidak luput dari sasaran menteri Agama khususnya ke Middle Eastern Technical University di Ankara, sebagai program rintisan baru dalam rangka memanfaatkan pengalaman Turki dalam akar perkembangan perjalanan sejarah Islam.

Pada saat itu tepatnya pada tahun 1985, tahun di mana dimulainya pengiriman dosen ke luar negeri, Fadhil baru saja menyelesaikan studinya di Fakultas Syaria'ah dengan gelar "Drs" pada tahun 1981. Setelah itu, ia bekerja di berbagai tempat termasuklah menjadi guru bahasa Inggris di kursus-kursus bahasa Inggris yang banyak di buka oleh orang India. Pada tahun 1984 Fadhil diterima menjadi dosen Fakultas Syaria'ah IAIN.SU. Demikianlah pada saat program tersebut diluncurkan ia masih bertugas sebagai dosen di IAIN.SU. Barulah pada tahun 1988 ia ditugaskan belajar ke Amerika atas beasiswa Fullbright. ia sempat bertemu dan bergaul secara intens dengan dosen-dosen IAIN lainnya di UCLA. Sebut saja misalnya Atho' Muzhar, Din Syamsuddin, Abdurrahman Mas'ud dan Toha Amin.

Di dalam bukunya yang berjudul *Belajar Islam di Amerika*, Atho Mudzhar menceritakan pengalamannya ketika belajar di UCLA University. Mengingat jarak kedatangan Fadhil ke UCLA tidak terlalu jauh tentu informasi yang diberikan Prof. Atho' dapat digunakan untuk melihat model belajar di UCLA. Demikian juga dengan dosen-dosennya. Ketika penulis membandingkan nama-nama dosen yang dituliskan Fadhil ternyata ada banyak kesamannya. Dengan demikian, diduga kuat, cerita Atho di dalam bukunya tersebut menggambarkan secara umum model belajar di UCLA.

Menurut Prof. Atho', untuk mendapatkan gelar Master atau Ph.D di UCLA mahasiswa diwajibkan mengambil empat mata kuliah dalam jumlah yang memadai. Adapun keempat matakuliah tersebut adalah sejarah Islam, bahasa Arab, bahasa Timur Tengah lainnya selain Arab dan terakhir adalah ilmu sosial yang diminati. Untuk sejarah Islam, bisa diambil periode klasik, zaman pertengahan, atau zaman modern, atau kombinasi kesemuanya itu. Untuk bahasa Arab, meskipun namanya kelas bahasa, tetapi untuk tingkat graduate sifatnya adalah seminar dan membahas literatur tentang topik tertentu, misalnya tentang Sirah Nabi Muhammad, tentang Al-Ghazali, tentang Ibn Khaldun dan sebagainya. Untuk bahasa Timur Tengah lain selain Arab, mahasiswa bisa mengambil

bahasa Turki, Urdu, atau Parsi (Iran). Untuk ilmu-ilmu sosial, bisa diambil sosiologi Timur Tengah, Antropologi Timur Tengah, pendidikan Timur Tengah, Politik Timur Tengah dan lain-lain. Sebenarnya ada juga disyaratkan untuk menguasai salah satu bahasa Eropa (Perancis, Jerman, Belanda dan Spanyol), khususnya untuk kemampuan bahasa. Tapi maknanya bukan untuk melafalkan tetapi untuk dapat mengakses berbagai literatur yang berhubungan dengan studi yang sedang diijalani. (Mudzhar, 1991; 14).

Berangkat dari buku di atas, setelah membandingkannya dengan catatan Fadhil maka ada beberapa dosen yang sama. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas ada baiknya penulis mengutip informasi yang diberikan Atho' Muzhar. Prof. Michael G. Morony adalah ahli sejarah. Adapun buku wajib yang harus dibaca secara tuntas adalah *Byzantium and the Arabs in the Fourth Century* karangan Irfan syahid dan *Christianity Among the Arabs in Pre Islamic Times* karangan Trimingham Spencer.

Demikian juga dengan Prof. Ismail K. Poonawala seorang muslim India yang juga banyak disebut-sebut Fadhil. Mata kuliah yang diasuhnya adalah *Muslim Historians and Geographers* dengan topik inti membahas literatur tentang sirah (sejarah hidup) Nabi Muhammad. Karya-karya Ibn Hisyam dan kitab Tarikh Ibn Jarir al-Thabari menjadi rujukan penting yang juga harus dibaca. Metode lain yang dilakukan dalam kelas sejarah ini adalah membandingkan literatur yang satu dengan lainnya. Buku-buku yang berbahasa Arab dibandingkan dengan bahasa Inggris. Sebut saja misalnya, karya Al-Waqidi, *Kitab al-Maghazi*, *Tabaqat al-Kubra* karangan Ibn Saad dibandingkan dengan karya Th. Tor Andrea yang berjudul, *Muhamamd, The man and His Faith*. Demikian juga dengan karya-karya Montgomery Watt yang berjudul *Muhammad at Mecca* dan *Muhammad at Medina*.


Dalam mengkaji sejarah, adalah penting untuk membaca sumber aslinya atau sekurang-kurangnya sumber yang paling tua tentang topic tertentu. Sampai di sini kritik Atho' menarik dan pernah juga disampaikan Fadhil dalam satu kesempatan, kita di IAIN belajarnya sering terbalik. Ketika belajar Tafsir kita merujuk karya Thabari, misalnya Jami' al-Bayan. Tetapi ketika belajar sejarah kita merujuk pemikir-pemikir atau penulis modern. Sebut saja Syalabi ataupun Haykal. Seharusnya belajar sejarah kita harus menggunakan sumber yang asli dan yang paling tua. Sedangkan untuk tafsir, di samping belajar yang klasik tidak kalah pentingnya adalah belajar karya tafsir yang kontemporer. (Atho' Muzhar:1991, 18-19).

Di UCLA, Fadhil belajar sosiologi dengan George Sabagh yang juga merupakan Direktur *Center for Near Eastern Studies*. Nama George Sabagh banyak disebut Fadhil bukan hanya karena beliau menjadi promotor (pembimbing) disertasinya tetapi ada kesan kuat, Sabagh termasuk salah seorang dosen yang memberikan pengaruh besar dalam berpikir Fadhil tentang sosio legal.

Menurut informasi yang diberikan Prof. Atho', di UCLA mahasiswa lebih banyak diminta melakukan studi individual. Membaca buku-buku yang diwajibkan dosen, menela'ahnya dan mengkritiknya. Prof. Atho' juga pernah belajar dengan Prof. Sabagh. Pada waktu itu ia sedang memperdalam sosiologi Islam dan sosiologi Timur Tengah. Prof. Sabagh meminta Atho' untuk membaca buku *Weber and Islam* karangan Bryan S. Turner yang kemudian diteruskan dengan membaca artikel-artikel yang ditulis oleh sosiolog Mesir terkenal Saadduddin Ibrahim dan berbagai artikel lainnya tentang aspek-aspek sosiologis dalam sengketa Libanon. (Atho' Muzhar, 1991; 36).

Apa yang dialami Prof. Atho' ketika belajar dengan Prof. Sabagh, diduga kuat juga dialami Fadhil. Lebih-lebih di dalam penelitiannya, Fadhil lebih menekankan pada studi sosio legalnya sedangkan Prof. Atho' lebih menitik pada sejarah sosialnya.

KECENDERUNGAN KAJIAN ISLAM DI BARAT

 ewaktu Fadhil sedang menyelesaikan studi S3 di UCLA Amerika Serikat, Ia menulis sebuah artikel yang kemudian diterbitkan di sebuah jurnal prestisius kala itu, *Ulumul Qurán*. Artikel yang terbit pada edisi Nomor 4 vol. IV tahun 1993 itu berjudul *Kecenderungan Kajian Keislaman di Amerika Serikat: Sebuah Survei Kepustakaan*. Sesungguhnya jauh sebelum itu, sekitar tahun 1989, Fadhil pernah mengirimkan artikel yang berjudul *Perkembangan Studi Keislaman di Amerika*. Artikel ini terbit di *Jurnal Miqot* Nomor 55 Thn XX Nopember –Desember 1989.

Melalui artikel tersebut, Fadhil ingin menjelaskan bahwa studi Islam (Islamic Studies) di Barat mengalami perkembangan yang luar biasa. Perkembangan itu tidak hanya meliputi luasnya tema yang dikaji, tapi juga pendekatan dan metodologi yang dipergunakan. Studi yang terkesan negatif mulai ditinggalkan. Belakangan para penulis Barat bahkan mulai menunjukkan sikap simpatik dan apresiatif dalam studi-studinya mengenai Islam. Inilah yang dimaksudkan Fadhil dengan kecenderungan baru tersebut.

Tidak dapat dipungkiri walau juga tidak bisa digeneralisir, studi-studi Islam di Barat pada awalnya dimaksudkan untuk menghasilkan pegawai pemerintah yang terlatih dalam keahlian administrasi kolonial, mempersenjatai para misionaris Kristen dengan argumentasi yang memurtadkan dan menghasilkan produk keilmuan yang membenarkan dominasi Eropa atas negeri-negeri muslim. Masalah ini telah pernah diungkapkan Ziauddin Sardar dalam upayanya mengingatkan umat Islam tentang motivasi mereka (Barat) mendirikan pusat-pusat studi Islam di kampus-kampus terkemuka.

Pada saat yang sama kita juga tidak bisa memungkiri terdapat sarjana-sarjana Barat yang mengkaji Islam dan peradabannya karena memang tertarik “eksotika” sisa-sisa peradaban Muslim yang menawan dan mencari fenomena alternatif bagi berbagai masalah yang timbul di negeri asalnya.

Kajian-kajian terhadap naskah Arab klasik juga didorong oleh keinginan mengetahui perkembangan bahasa Arab-yang serumpun dengan tradisi Yudeo Kristen. Hal ini merupakan bagian studi Agama yang penting dalam mencari penafsiran mendasar terhadap teks-teks keagamaan terutama perjanjian lama.

Demikianlah, di dalam artikel tersebut Fadhil menegaskan bahwa kajian Islam di Barat itu tidak statis. Melainkan sangat dinamis. Dalam proses perkembangannya, studi Islam di Barat telah mengalami sebuah proses yang oleh Fadhil disebut dengan kritisisme diri dan upaya pendewasaan serta pengembangan baik dari segi topik penelitian maupun metodologi dan latar belakang filsafat ilmunya. Salah satu kajian kritis yang berpengaruh besar dan menimbulkan pro kontra adalah tulisan Edward Said yang berjudul *Orientalism* (1978) dan *Covering Islam* (1981). Meskipun bukan muslim, tetapi kritik Said yang jitu dan argumentasinya yang kuat berhasil mendobrak bias dan mengungkap kekeliruan Barat dalam mengkaji Islam dan masyarakatnya. Pendekatan “dekonstruksionisme” yang dipakai Said saat itu sedang menjadi kecenderungan yang merevisi dan mendobrak berbagai konstruksi keilmuan yang mapan di Barat. Pada saat yang sama pendekatan ini juga dipakai sebagian sarjana muslim guna mendekonstruksi dan merekonstruksi beberapa aspek agama Islam dari dalam diri sendiri sebagai bagian dari kritisisme diri dan upaya pencarian alternatif yang lebih sesuai dengan perkembangan ilmu dan zaman.

Dari sisi metodologi keilmuan, perkembangan yang tidak kalah menariknya adalah mulai dipakainya ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan etnologi dalam memahami Islam dan realitas umat Islam. Selama ini pendekatan yang amat menonjol dalam studi Islam adalah filologi dan sejarah. Tentu saja studi ini sangat menekankan pada penelitian naskah dan pembuktian sejarah. Karenanya produk yang dihasilkanpun sering merupakan suatu konstruksi ideal dan representasi komunitas lapisan atas. Dengan kata lain, studi seperti ini kerap gagal menggambarkan kondisi masyarakat secara umum. Kesadaran akan kenyataan inilah yang membuat dan mendorong digunakannya pendekatan lain dalam pengkajian Islam seperti ilmu-ilmu sosial yang telah disebut di muka.

Tidak kalah pentingnya, di Barat juga sudah dikembangkan satu pendekatan baru yang dikenal dengan pendekatan intradisipliner dan multidisipliner, baik dikalangan peneliti individual maupun sebagai bagian dari upaya kolektif sejumlah peneliti dengan latarbelakang di

disiplin yang beragam. Sekarang ini di universitas-universitas Amerika kajian keislaman merupakan program interdepartemental. Karena itu komite guru besarnya pun terdiri dari para ahli terkemuka berbagai jurusan yang memiliki fokus kajian dan keahlian mengenai Islam dan masyarakatnya. *Islamic Studies IDP (Interdepartemental Program)* di UCLA bahkan menghimpun lebih dari dua puluh guru besar tetap. Mereka berasal dari fakultas sejarah, sosiologi, studi Timur Dekat, antropologi, hukum, pendidikan dan linguistik bahkan dari fakultas kesehatan masyarakat (*public health*) dan studi perfilman.

Hal menarik lainnya adalah mulai pula dikembangkan satu model studi yang disebut studi wilayah dan bangsa-bangsa muslim. Latarbelakangnya adalah mustahil seorang ahli dapat menguasai seluruh wilayah dan bangsa-bangsa muslim. Karena perhatian dan fokus peneliti diarahkan untuk studi pada bagian-bagian negeri muslim tertentu seperti Arab, Afrika Utara, Anak Benua India, Iran dan Indonesia. Belakangan studi seperti lebih banyak diarahkan ke wilayah Timur Tengah dan Iran seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi AS ke wilayah-wilayah di maksud.

Agaknya yang perlu mendapat perhatian serius oleh kita saat ini adalah pentingnya menggunakan pendekatan multidisipliner dalam pengkajian Islam. Hadirnya pendekatan ini di Barat menunjukkan adanya sebuah pengakuan bahwa Islam akan dapat dipahami dengan lebih baik sebagai agama, jika dilihat sebagai suatu gabungan aspek sosial, kultural, politik, hukum, pendidikan dan ekonomi. Dengan kata lain, ini merupakan pengakuan bahwa pengalaman keagamaan Islam, tak dapat dipisahkan dari seluruh aspek lain dari pengalaman manusia. Ini membutuhkan pendekatan yang secara populer dikenal sebagai pendekatan "holistik" dan "anti reduksionis".

Bagi sarjana muslim harus meyakini kendatipun pendekatan multidisipliner ini muncul dan dikembangkan di Barat, namun sesungguhnya metode lintas disiplin ini sebenarnya sangat Islami. Para ilmuwan muslim sejak zaman Nabi Muhammad SAW telah menekankan pentingnya disiplin-disiplin seperti ekonomi, sosiologi, ilmu alam dan matematika, dalam memahami Islam sebagai agama. Sejumlah ilmuwan muslim seperti Ibn Rusyd, Al-Ghazali dan lebih jauh dari itu, Imam al-Syafi' dan imam-imam lainnya jelas telah menerapkan pendekatan tersebut. Sebaliknya seperti diketahui, kajian keagamaan termasuk studi keislaman di Barat telah menderita cacat karena agama, filsafat dan sains diberlakukan sebagai disiplin terpisah.

Hal lain yang bagi Fadhil menarik – dan selanjutnya menjadi obsesinya untuk mengembangkannya di IAIN Sumatera Utara adalah kajian-kajian empiris dalam studi Islam. Islam harus dipahami tidak hanya melalui teks-teks wahyu dan hadis Nabi (ajaran ideal) tetapi penting untuk diperhatikan bagaimana praktek empirisnya. Ini sebenarnya kecenderungan umum dalam studi agama secara menyeluruh. Sebagai indikasi, belakangan ini sering dikemukakan betapa pentingnya mempertimbangkan "ortopraksi" sebagai pelengkap "ortodoksi" terhadap tradisi rendah (*low tradition*) – apa yang sebenarnya diperpegangi dan dipraktikkan sekelompok masyarakat tertentu pada masa tertentu – di samping tradisi tinggi (*high tradition*) – formulasi tradisi ideal Islam yang universal. Sudah terlalu lama para pengkaji Islam di Barat mencurahkan perhatiannya pada studi teks. Akhir-akhir ini muncul kecenderungan kuat untuk mengkaji dan mengemukakan bagaimana kaum muslimin berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari baik secara ritual ataupun personal. Dengan kata lain, kaum ilmuwan Barat mulai mengakui perbedaan antara Islam sebagai sistem doktrin – sebagai seperangkat kaedah hukum dan akidah – dengan pengalaman kehidupan yang secara aktual dialami dan dipahami kaum muslimin.

Penerapan pendekatan baru dalam kajian keislaman tersebut tentu saja telah menghasilkan banyak karya dan artikel-artikel studi Islam. Di dalam artikel tersebut – bagi yang ingin mendalaminya silahkan merujuknya, ia telah menunjukkan beberapa karya dalam studi-studi keislaman dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, di antaranya adalah, *The Art of Reciting the Qur'an* (1985) karya Kritina Nelson. Selanjutnya karya Combs dan Schillings yang berjudul, *Sacred Performances: Islam, Sexuality and Sacrifice* (1989). Richard T Antoun dalam karyanya *Preacher in the Modern World* (1989) dan *Islam in Practice: Beliefs in Persian Village* (1988). Tentu ada banyak karya-karya lain.

Sebagai penutup artikel tersebut, Fadhil memberikan pernyataan yang konklusif yaitu, bahwa kajian keislaman telah berkembang dan tersebar dengan beraneka ragam pendekatan dan interest. Dunia keilmuan Barat tentang Islam sekarang ini sedang menghadapi situasi yang menarik, dan mungkin juga cukup kritis. Keragaman munculnya kecenderungan-kecenderungan baru ini membuat kesimpulan generalis terhadap motif, pendekatan dan tulisan ilmuwan Barat yang hanya berdasarkan satu dua buku, apa lagi yang diterbitkan beberapa dasawarsa yang lalu terasa naif. Meskipun demikian sikap kritis dan analitis memang mutlak diperlakukan dalam membaca dan menelaah buku-buku tersebut.

Selanjutnya imprealisme kultural sudah semakin diakui dan ditelanjangi sebagai penyebab kontradiksi yang destruktif dan pembawa prasangka negatif. Para penulis Barat ditantang untuk untuk mengikis prasangka demikian dan bersikap simpati (istilah yang tepat *empathy*) dan apresiatif, tetapi tetap berpegang pada sikap keilmuan yang bebas bertanggungjawab.

Demikianlah, sebagaimana yang terlihat nanti, setelah Fadhil kembali ke Medan, model-model studi Islam multidisipliner terus dikembangkannya. Baik itu sebagai sebuah pendekatan yang diajarkannya kepada mahasiswanya khususnya di level pascasarjana, ataupun pendekatan itu ia praktekkan di dalam tulisan-tulisan atau artikel-artikelnya. Bagi siapa saja yang mengikuti kuliah-kuliah beliau, akan terasa studi-studi Islam itu menjadi lebih segar dan fresh. Banyak hal-hal baru yang selama ini tidak terungkap dengan baik.

Kendati demikian, apresiasi terhadap khazanah klasik tetap saja diperlukan. Meminjam bahasa Fadhil, kkhazanah Islam klasik yang cukup kaya itu harus dikaji secara kritis. Beliau juga selalu mengingatkan, untuk lebih fokus pada metodologi ulama ketimbang fokus pada materi atau hasil dari pemikiran-pemikiran ulama tersebut. Misalnya ketika belajar Fikih Syafi'i adalah lebih penting mempelajari metode *manhaj*, ketimbang belajar produk fikihnya.

MENGINTIP RIUHNYA ISLAM INDONESIA DARI AMERIKA

Lebih kurang enam tahun (1988-1994) Fadhil studi di UCLA. Ia beruntung karena setelah magister dapat meneruskan studinya ke tingkat Ph.D. menariknya lagi, ia tidak diwajibkan untuk menulis tesis magister. Sebabnya karena ia telah menyelesaikan banyak mata kuliah selama studi di tingkat magister. Ia sempat pulang ke Indonesia pada tahun 1990 setelah menyelesaikan S2. Kepulangannya ke Indonesia sebenarnya dalam rangka menagih janji Menteri agama saat itu, Munawir Sadzali. Jika ia berhasil melanjutkan studinya ke S3, menteri akan membantu pembiayaan untuk memboyong keluarganya ke Amerika. Selama studi S2, istri dan anaknya masih tinggal di Medan.

Kendati sempat kembali ke tanah air, Fadhil tentu tidak bisa mengikuti dengan seksama perkembangan di tanah air terutama yang berhubungan dengan diskursus keislaman dan lebih spesifik lagi yang berhubungan dengan hukum Islam. Kendati demikian, walaupun di Amerika dengan kemajuan teknologi informasi, tentu saja Fadhil mengikuti diskusi-diskusi yang berkembang di Indonesia pada saat itu.

Di lihat dari sisi rentang waktu antara tahun 1988-1994 di Indonesia sesungguhnya sedang berkembang wacana –sebagai kelanjutan dari gagasan pembangunan dan modernisasi yang ditabuh rezim orde baru– mencari format hubungan agama dan negara. Disebabkan rumitnya masalah ini, dampaknya bisa berkembang ke berbagai wilayah. Bisa menyentuh masalah hukum, politik dan juga ekonomi. Dari sisi hukum misalnya, sekitar tahun 1973, ketika pemerintah mengajukan RUU Perkawinan ke DPR dan belum diadakan pembahasan, namun sebagian materinya telah terekspose ke masyarakat. Sebagian isinya di duga kuat bertentangan dengan syari'at Islam. RUU itu dipandang sebagai bagian dari proses sekularisasi yang dicanangkan oleh kelompok-kelompok yang tidak suka terhadap Islam (islam phobia). (Aminuddin, 1999:100).

Upaya pelemahan partai politik Islam juga terus dilakukan. Pada tahun 1977 misalnya lewat tangan besinya, pemerintah melakukan restrukturisasi partai Islam. Empat partai Islam diminta untuk melebur menjadi satu dan menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Pada awal tahun 1980-an pemerintah juga menerapkan asas tunggal. Seluruh partai-partai Islam yang selama ini menjadikan Islam sebagai azas partainya harus menggantinya dengan Pancasila. Bukan saja partai Islam, HMI sebagai organisasi mahasiswa yang berazaskan Islam suka tidak suka atau mau tidak mau harus berazaskan Pancasila. Di dalam tubuh HMI sendiri terjadi polemik dan perdebatan yang cukup panas, apakah HMI menerima asas tunggal atau menolaknya. Dengan alasan kesetiaan terhadap ideologi, Rezim Orde Baru telah melakukan pemaksaan kepada partai politik Islam dan organisasi-organisasi mahasiswa.

Pada tahun 1990-an, kendati rezim orde baru masih sangat kuat, namun sesungguhnya telah terjadi pergeseran yang sangat signifikan. Terutama dalam konteks hubungan Pak Harto dengan Islam. Pak Harto yang pada masa kejayaannya dituduh sangat tidak simpatik pada Islam, namun pada tahun 90-an Pak Harto perlahan namun pasti mulai tertarik kepada Islam. Tidak saja pada ibadahnya tetapi juga pada kebijakan-kebijakan politiknya. Ada beberapa indikasi keberpihakan Pak Harto terhadap Islam, misalnya pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang sangat di *support* Pak Harto. Demikian juga dengan pendirian Bank Muámalat Indonesia dan contoh-contoh lainnya.


Dari gambaran singkat di atas, selama Fadhil menempuh studi di Amerika sesungguhnya di Indonesia sedang terjadi sebuah proses yang sangat penting di Indonesia. Meminjam beberapa riset yang telah dilakukan banyak pakar, telah terjadi pergeseran hubungan yang konfrontatif menuju hubungan yang lebih akomodatif. Pemerintah yang pada awalnya menganggap Islam sebagai “pengganggu” proses pembangunan dan karenanya harus dimarginalisasikan, kemudian bergeser dan berubah. Islam dilihat sebagai kekuatan potensial yang amat penting dalam proses pembangunan di Indonesia.

Seberapa jauh hiruk pikuk politik di Indonesia mempengaruhi Fadhil diperlukan sebuah penelitian tersendiri. Demikian juga dengan respon yang diberikannya melalui artikel-artikel ataupun karya-karya lainnya terhadap kondisi Indonesia, juga memerlukan perhatian serius. Akan tetapi membaca disertasi yang ditulisnya serta beberapa artikel yang

diterbitkan menunjukkan bahwa Fadhil juga ingin berkontribusi terutama yang berhubungan dengan bidang keahliannya yaitu hukum Islam.

Sebagaimana telah disebut di muka, persoalan peradilan agama yang berada di Departemen Agama (Kementerian Agama) merupakan salah satu kerancuan dalam system ketatanegaraan Indonesia. Hubungan antara eksekutif dan yudikatif terlihat sangat aneh dan rancu. Ini adalah imbas atau kebingungan orde baru dalam memposisikan peradilan agama yang dalam sejarahnya memang sudah lahir sebelum negara Indonesia ada kendatipun dengan bentuk yang berbeda. Mahkamah Syari'ah dalam sejarahnya lebih dahulu lahir ketimbang peradilan agama. Namun substansinya sama, sebagai lembaga yang menyelesaikan sengketa atau persoalan-persoalan hukum keluarga yang menimpa umat Islam. Atau bisa jadi, pemerintah menyengaja agar lembaga peradilan ini tetap berada di Departemen Agama sebagai “hadiah” atau “alat” untuk menjinakkan umat Islam agar tidak mengajukan tuntutan yang lebih besar dan membahayakan.

STUDI HUKUM ISLAM EMPIRIK DAN DISERTASI

ewaktu belajar di Madrasah Al-Washliyah, Fadhil belajar Islam sebagai teks (Al-Qur'an dan Hadis) atau dalam istilah lain disebut dengan Islam sebagai ajaran dasar atau Islam normatif. Ketika belajar fikih, ia sesungguhnya sedang belajar produk pemikiran ulama atau imam mazhab. Ada banyak kitab fikih yang dikajinya. Mulai dari yang sederhana dengan bahasa Arab melayu sampai yang menggunakan bahasa Arab asli atau juga disebut dengan kitab kuning atau kitab gundul.

Kitab-kitab fikih dapat disebut sebagai *law in book*. Inilah yang dipelajari Fadhil sejak di Madrasah sampai ia kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN SU. Perhatian terhadap hukum yang dipraktikkan atau *law in action* belum mendapat tempat yang signifikan sama sekali dalam kajian hukum Islam di IAIN. Membaca kurikulum Fakultas baik yang tingkat sarjana muda juga doctoral, penekannya pada hukum normative. Hanya ada satu mata kuliah sosiologi yang diterjemahkan dengan ilmu jiwa masyarakat. Dengan kata lain, di Fakultas Syari'ah belum dikaji bagaimana hukum Islam itu dipraktikkan oleh umat Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Islam yang diperaktikkan ini juga dengan Islam empirik atau Islam historis. Apakah hukum Islam yang diperaktikkan umat Islam dalam kehidupannya sehari-hari, sama atau persis sama dengan apa yang ada di dalam kitab-kitab fikih. Atau yang terjadi sesungguhnya adalah perbedaan-perbedaan bahkan penyimpangan.

Dalam studi hukum Islam empirik, banyak ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik. Bahkan apa yang diklaim sebagai aturan yang ada di dalam mazhab Syafi'i misalnya, ternyata dalam peraktiknya tidak persis sama dengan apa yang disebut di dalam mazhab Syafi'i itu sendiri. Absennya pendekatan empirik ini dalam studi-studi hukum Islam menghantarkan penstudi hukum Islam pada satu pemikiran bahwa tidak ada masalah dalam penerapan hukum Islam itu sendiri. Padahal dalam kenyataannya tidaklah demikian.

Ada beberapa persoalan yang muncul jika pendekatan empirik dalam mengkaji hukum Islam ini diabaikan. *Pertama*, hukum Islam dipandang memiliki dimensi sakralitasnya. Padahal sebagaimana yang telah disebut, hukum Islam adalah produk pemikiran para ulama yang relative. Pada gilirannya hukum Islam akan terasa sulit menerima perubahan-perubahan. *Kedua*, Dinamika masyarakat itu terus berkembang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi telah merubah kehidupan masyarakat dengan sangat cepat. Karena jarak antara hukum Islam dengan realitas itu jauh, maka keduanya tidak saling bersentuhan. Implikasinya adalah ada banyak persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak bisa direspon dan dijawab hukum Islam.

Fadhil sangat merasakan perolema hukum Islam ini sewaktu ia mengikuti kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN. Sumatera Utara. Sepertinya ada sesuatu yang kurang dalam studi hukum Islam. Benar bahwa di fakultas Syari'ah fikih yang terdiri dari bermacam *rubu'*, misalnya fikih ih ibadah, fikih munakahat (hukum pernikahan), fikih mawaris (hukum waris) mu'amalat (hukum ekonomi), jinayat (hukum pidana), dan fikih siyasah (hukum tata negara) dipelajari lebih serius. Merujuk kitab aslinya yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Ia juga belajar ushul fikih dan juga *qawa'id al-fiqhiyyah*. Demikian pula halnya dengan mata kuliah tentang sejarah pembentukan hukum Islam atau disebut dengan *tarikh tasyri'*. Namun tetap saja ia merasakan ada sesuatu yang kurang. Ia melihat hukum Islam yang dipelajari sangat kental pendekatan normatifnya. Hampir tidak ada porsi untuk studi hukum Islam empirik.

Padahal hukum Islam tidak bisa dipahami hanya dalam bentuk normatifnya saja. Hukum Islam juga harus dikaji dalam interaksinya dengan budaya atau kultur lokal. Tidak dapat dipungkiri, sesungguhnya ada hubungan dialektika antara teks dengan konteks, idealita dengan realitas. Sampai di sini, penstudi hukum Islam akan melihat bahwa hukum Islam itu sangat dinamis, fleksibel dan elastis.

Demikianlah, pada saat belajar di UCLA Fadhil menemukan apa yang selama ini dicarinya. Bukan saja ia bertemu dengan dosen-dosen yang ahli dalam bidangnya masing-masing, bukan pula karena model belajar di UCLA yang sangat ketat dan berat, dibanding dengan belajar di IAIN tentunya, tetapi lebih penting dari itu adalah ia menemukan model atau cara memahami Islam, khususnya hukum Islam lebih komprehensif.

Sebagaimana yang telah disebut pada bagian yang lalu, di UCLA Islam dipahami dengan menggunakan pendekatan multi disipliner. Khusus model kajian hukum Islam yang dikembangkan dikenal dengan pendekatan socio legal. Ini terlihat pada disertasi yang ditulisnya yang berjudul, *Islamic Justice in Transition: A Socio Legal Study of the Agama Court Judges in Indonesia*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio legal sebagaimana yang terlihat jelas pada anak judul disertasi tersebut.

Socio Legal jika diartikan menjadi studi hukum Sosiologis. Namun sosio legal tidak sama dengan sosiologi hukum. Penjelasan sosiologis tentang hukum biasanya bertumpu pada tiga klaim yang saling terkait yaitu bahwa hukum tidak dapat dipahami kecuali sebagai suatu "*social phenomenon*", bahwa analisis tentang konsep hukum memberikan penjelasan parsial tentang *law in action* dan bahwa hukum sebenarnya sekedar salah satu bentuk dari kontrol sosial (Lubis, 2003:7).

Sosiologi hukum akan mengkaji hukum yang dipraktikkan dan diamalkan masyarakat. Apakah hukum itu efektif melakukan fungsinya sebagai kontrol sosial atau rekayasa sosial atau sebaliknya, hukum tidak bekerja baik di masyarakat. Dalam sebuah penelitian sosiologi hukum, hukum yang efektif atau hukum yang bekerja adalah hukum yang mampu menciptakan ketertiban sosial. Sedangkan hukum dipandang tidak bekerja ketika hukum tidak dipatuhi oleh masyarakat sehingga tujuannya menjadi tidak mewujudkan. Lewat optik sosiologi hukum, tampak jelas bahwa hukum bukan hanya apa yang ada di dalam teks atau kitab undang-undang. Bukan pula yang hanya terdapat di dalam kitab-kitab fikih. Hukum juga apa yang terdapat di dalam masyarakat.

Kendatipun disertasi ini menggunakan pendekatan studi hukum sosiologis, Fadhil sesungguhnya lebih menyoroti legal profesinya (profesi hukum). Bidang ini sesungguhnya menjadi kajian sosiologi hukum. Fadhil sengaja memilih hakim agama sebagai objek studinya karena pada saat itu di Indonesia Undang-undang tentang kekuasaan kehakimahan dan undang-undang Peradilan Agama sedang diperdebatkan.

Di dalam Undang-Undang No 14 Tahun 1970 tentang kekuasaan kehakiman di mana pada pasal 10 ayat 1 ditegaskan bahwa kekuasaan kehakiman dilakukan oleh Pengadilan dalam lingkungan (a) Peradilan Umum, (b) Peradilan Agama, (c) Peradilan Militer dan (d) Peradilan Tata Usaha Negara. Semua lingkungan peradilan yang ada berpuncak ke Mahkamah Agung yang merupakan Pengadilan Negara Tertinggi (Ayat

2). Tentu saja keberadaan undang-undang ini membuat Peradilan Agama memiliki kedudukan yang sederajat dengan lingkungan peradilan yang lain, termasuk dalam aspek gaji, tunjangan, eselonisasi, rekrutmen, promosi dan lain-lain, juga memantapkan peradilan agama sebagai badan formal yudikatif negara. Peradilan agama menjadi lebih berperan lagi dengan diundangkannya UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menegaskan kompetensi yang ada dan menambah beberapa wewenang baru kepada peradilan agama. (Lubis, 1995: 120).

Selanjutnya lahir pula undang-undang No 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Di dalamnya dinyatakan bahwa Peradilan agama merupakan salah satu pelaksana kekuasaan kehakiman bagi rakyat pencari keadilan yang beragama Islam mengenai perkara-perdata tertentu yang diatur dalam undang-undang ini (Pasal 2). Hukum substantif yang diberlakukan di peradilan agama adalah hukum Islam yang telah ditransformasikan ke dalam sistem hukum nasional.

Pertanyaannya adalah, apakah dengan membesarnya pengaruh dan supervisi Mahkamah Agung juga membawa dampak lain terhadap sikap hakim dan arah keahlian yang diidealkan. Apakah semua perkembangan ini mendorong para hakim agama Indonesia menjadi lebih birokratis atau profesional? Dengan bahasa yang berbeda dan lebih lugas, Apakah hakim-hakim peradilan agama tetap merasa sebagai ulama sebagaimana khittah kelahiran mahkamah Syar'iyah sejak masa awal lahirnya Indonesia, atautkah terjadi pergeseran di mana para hakim lebih merasa dirinya sebagai pejabat atau birokrat. Inilah pertanyaan penelitian yang harus dijawabnya di dalam penelitian disertasinya. Jawaban itu dicari dengan menggunakan penelitian sosio legal. Fadhil harus melihatnya dilapangan dengan melakukan wawancara kepada para hakim-hakim peradilan agama di beberapa kota di Indonesia.

Dihadapan para pengujinya, Douglas Hollan, Michael Morony, Ismail Poonawala, Arthur Rosett dan George Sabagh sebagai Committee Chair, Fadhil berhasil mempertahankan disertasinya dan berhak memperoleh gelar Ph.D dalam bidang Islamic Studies dari UCLA Los Angeles pada tahun 1994.

KONTRIBUSI PROF. NUR A. FADHIL LUBIS DALAM KAJIAN HUKUM ISLAM

Ijazah Magister dan Ph.D Prof. Fadhil sesungguhnya dalam bidang *Islamic Studies* atau studi Islam, namun keahlian beliau sesungguhnya dalam bidang hukum Islam. Secara administrative kepegawaian, mata kuliah yang diasuhnya adalah Filsafat Umum. Di dalam naskah pidato pengukuhan sebagai guru besar Fakultas Syari'ah UIN Sumatera Utara yang berjudul, *Reaktualisasi Hukum Islam: Perpaduan Analisis Sosio-Legal dan Refleksi Axiologis*, tertulis dengan sangat jelas bahwa beliau diangkat sebagai guru besar dalam filsafat pada Fakultas Syari'ah UIN SU. Namun demikian, keahlian Prof. Fadhil tidak hanya menyangkut hukum Islam, tetapi ia memasuki arena studi keislaman yang sangat luas. Adapun bidang-bidang yang digelutinya adalah gender, pluralisme, studi kritis. Ini terlihat di dalam berbagai tulisannya yang tersebar di jurnal-jurnal baik yang terbit secara nasional ataupun internasional.

Hal ini menjadi mungkin karena Prof. Fadhil memiliki kemampuan untuk menghubungkan isu-isu kontemporer dengan sudut pandang Islam. Tidaklah mengherankan, ia sering diminta menjadi nara sumber untuk memperbincangkan tema-tema yang sebenarnya di luar keahlian pokoknya. Kajiannya tentang tema-tema tersebut yang dibarengi dengan sudut pandang Islam kerap kali mencengangkan banyak orang. Analisisnya yang jernih membuat pemikiran dan gagasannya selalu di tunggu.

Kendati demikian, jika ingin menyebut keahlian pokok Prof. Fadhil tetap saja ia ahli dalam bidang hukum Islam. Namun harus dicatat, hukum Islam yang dikembangkannya bukan dalam makna fikih saja. Hukum Islam yang dimaksud adalah hukum Islam dengan pendekatan baru, apakah itu dengan pendekatan sosiologi (sosiologi hukum Islam), antropologi (antropologi hukum Islam), Metode Penelitian *Socio legal*, Sejarah Sosial Hukum Islam ataupun Studi Hukum Islam kritis.

Ketika kembali ke UIN SU dan kembali aktif mengajar baik di fakultas Syari'ah maupun di pasca sarjana, ia menemukan satu persoalan yang serius berkenaan dengan cara mahasiswa memahami hukum Islam. Mahasiswa pada umumnya sudah pernah mendengar kata fikih, syari'ah, hukum Islam, qanun, qadha, qaul dan fatwa. Hanya saja ketika istilah atau konsep-konsep ini diminta untuk dijelaskan, tampak bahwa mahasiswa mengalami kebingungan. Bingung karena tidak mampu mengurai konsep-konsep tersebut secara jernih. Akibatnya semua terma tersebut seolah memiliki makna yang sama. Padahal, baik dari sisi semantik ataupun dari sudut pandang historis, istilah-istilah tersebut tidak saja berbeda dari segi kemunculannya, juga berbeda dari maknanya. Perbedaan makna ini pada gilirannya menimbulkan implikasi tersendiri terutama dalam konteks pengembangan hukum Islam.

Berangkat dari kenyataan inilah, setiap kali memberi kuliah hukum Islam atau juga seminar yang berhubungan dengan hukum Islam, Prof. Fadhil selalu saja memulai pemaparannya dengan apa yang disebutkan dengan penjernihan istilah. Seakan ia ingin terlebih dahulu menyamakan persepsi peserta tentang apa yang dimaksud dengan hukum Islam itu sendiri. Konsep yang berbeda tentang sesuatu kerap membuat diskusi tidak menarik.

Satu hal yang menarik adalah, cara Prof. Fadhil menguraikan terminology itu. Berikut ini penulis akan mengutip uraiannya di dalam salah satu artikelnya. Ia menuliskan

Ada banyak istilah yang digunakan untuk menyebut hukum Islam. Syari'ah dan fikih adalah dua kata yang paling banyak digunakan untuk menyebut hukum Islam. Disamping itu terdapat kata *fatwa*, *qadha*, *qanun* bahkan juga *qaul*, yang maknanya juga hukum Islam. Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah *islamic law* dan *mohammadan law*. Dalam pemakaiannya kerap kali maknanya dipertukarkan dan terkesan sama. Dari sinilah kerancuan dan kesalahpahaman terhadap hukum Islam itu bermula. Oleh sebab itu, mengembalikan makna istilah-istilah tersebut kepada makna asalnya menjadi keniscayaan.

Jelas bagi Fadhil, kekeliruan dalam memahami hukum Islam dimulai dari kerancuan memahami istilah-istilah yang digunakan. Ungkapan yang telah menjadi kosa kata hukum nasional, misalnya Perda Syari'ah dimaknakan dengan Peraturan Daerah yang bersumber dari kitab-kitab

Sebagaimana yang telah disebut pada bagian yang lalu, di UCLA Islam dipahami dengan menggunakan pendekatan multi disipliner. Khusus model kajian hukum Islam yang dikembangkan dikenal dengan pendekatan socio legal. Ini terlihat pada disertasi yang ditulisnya yang berjudul, *Islamic Justice in Transition: A Socio Legal Study of the Agama Court Judges in Indonesia*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio legal sebagaimana yang terlihat jelas pada anak judul disertasi tersebut.

Socio Legal jika diartikan menjadi studi hukum Sosiologis. Namun sosio legal tidak sama dengan sosiologi hukum. Penjelasan sosiologis tentang hukum biasanya bertumpu pada tiga klaim yang saling terkait yaitu bahwa hukum tidak dapat dipahami kecuali sebagai suatu “*social phenomenon*”, bahwa analisis tentang konsep hukum memberikan penjelasan parsial tentang *law in action* dan bahwa hukum sebenarnya sekedar salah satu bentuk dari kontrol sosial (Lubis, 2003:7).

Sosiologi hukum akan mengkaji hukum yang dipraktikkan dan diamalkan masyarakat. Apakah hukum itu efektif melakukan fungsinya sebagai kontrol sosial atau rekayasa sosial atau sebaliknya, hukum tidak bekerja baik di masyarakat. Dalam sebuah penelitian sosiologi hukum, hukum yang efektif atau hukum yang bekerja adalah hukum yang mampu menciptakan ketertiban sosial. Sedangkan hukum dipandang tidak bekerja ketika hukum tidak dipatuhi oleh masyarakat sehingga tujuannya menjadi tidak mewujudkan. Lewat optik sosiologi hukum, tampak jelas bahwa hukum bukan hanya apa yang ada di dalam teks atau kitab undang-undang. Bukan pula yang hanya terdapat di dalam kitab-kitab fikih.

Hukum juga apa yang terdapat di dalam masyarakat.

Kendatipun disertasi ini menggunakan pendekatan studi hukum sosiologis, Fadhil sesungguhnya lebih menyoroti legal profesinya (profesi hukum). Bidang ini sesungguhnya menjadi kajian sosiologi hukum. Fadhil sengaja memilih hakim agama sebagai objek studinya karena pada saat itu di Indonesia Undang-undang tentang kekuasaan kehakimahan dan undang-undang Peradilan Agama sedang diperdebatkan.

Di dalam Undang-Undang No 14 Tahun 1970 tentang kekuasaan kehakimahan di mana pada pasal 10 ayat 1 ditegaskan bahwa kekuasaan kehakimahan dilakukan oleh Pengadilan dalam lingkungan (a) Peradilan Umum, (b) Peradilan Agama, (c) Peradilan Militer dan (d) Peradilan Tata Usaha Negara. Semua lingkungan peradilan yang ada berpuncak ke Mahkamah Agung yang merupakan Pengadilan Negara Tertinggi (Ayat

2). Tentu saja keberadaan undang-undang ini membuat Peradilan Agama memiliki kedudukan yang sederajat dengan lingkungan peradilan yang lain, termasuk dalam aspek gaji, tunjangan, eselonisasi, rekrutmen, promosi dan lain-lain, juga memantapkan peradilan agama sebagai badan formal yudikatif negara. Peradilan agama menjadi lebih berperan lagi dengan diundangkannya UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menegaskan kompetensi yang ada dan menambah beberapa wewenang baru kepada peradilan agama. (Lubis, 1995: 120).

Selanjutnya lahir pula undang-undang No 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Di dalamnya dinyatakan bahwa Peradilan agama merupakan salah satu pelaksana kekuasaan kehakiman bagi rakyat pencari keadilan yang beragama Islam mengenai perkara-perdata tertentu yang diatur dalam undang-undang ini (Pasal 2). Hukum substantif yang diberlakukan di peradilan agama adalah hukum Islam yang telah ditransformasikan ke dalam sistem hukum nasional.

Pertanyaannya adalah, apakah dengan membesarnya pengaruh dan supervisi Mahkamah Agung juga membawa dampak lain terhadap sikap hakim dan arah keahlian yang diidealkan. Apakah semua perkembangan ini mendorong para hakim agama Indonesia menjadi lebih birokratis atau profesional? Dengan bahasa yang berbeda dan lebih lugas, Apakah hakim-hakim peradilan agama tetap merasa sebagai ulama sebagaimana khittah kelahiran mahkamah Syar'iyah sejak masa awal lahirnya Indonesia, ataukah terjadi pergeseran di mana para hakim lebih merasa dirinya sebagai pejabat atau birokrat. Inilah pertanyaan penelitian yang harus dijawabnya di dalam penelitian disertasinya. Jawaban itu dicari dengan menggunakan penelitian sosio legal. Fadhil harus melihatnya dilapangan dengan melakukan wawancara kepada para hakim-hakim peradilan agama di beberapa kota di Indonesia.

Dihadapan para pengujinya, Douglas Hollan, Michael Morony, Ismail Poonawala, Arthur Rosett dan George Sabagh sebagai Committee Chair, Fadhil berhasil mempertahankan disertasinya dan berhak memperoleh gelar Ph.D dalam bidang Islamic Studies dari UCLA Los Angeles pada tahun 1994.

KONTRIBUSI PROF. NUR A. FADHIL LUBIS DALAM KAJIAN HUKUM ISLAM

Jazah Magister dan Ph.D Prof. Fadhil sesungguhnya dalam bidang *Islamic Studies* atau studi Islam, namun keahlian beliau sesungguhnya dalam bidang hukum Islam. Secara administrative kepegawaian, mata kuliah yang diasuhnya adalah Filsafat Umum. Di dalam naskah pidato pengukuhan sebagai guru besar Fakultas Syari'ah UIN Sumatera Utara yang berjudul, *Reaktualisasi Hukum Islam: Perpaduan Analisis Sosio-Legal dan Refleksi Axiologis*, tertulis dengan sangat jelas bahwa beliau diangkat sebagai guru besar dalam filsafat pada Fakultas Syari'ah UIN SU. Namun demikian, keahlian Prof. Fadhil tidak hanya menyangkut hukum Islam, tetapi ia memasuki arena studi keislaman yang sangat luas. Adapun bidang-bidang yang digelutinya adalah gender, pluralisme, studi kritis. Ini terlihat di dalam berbagai tulisannya yang tersebar di jurnal-jurnal baik yang terbit secara nasional ataupun internasional.

Hal ini menjadi mungkin karena Prof. Fadhil memiliki kemampuan untuk menghubungkan isu-isu kontemporer dengan sudut pandang Islam. Tidaklah mengherankan, ia sering diminta menjadi nara sumber untuk memperbincangkan tema-tema yang sebenarnya di luar keahlian pokoknya. Kajiannya tentang tema-tema tersebut yang dibarengi dengan sudut pandang Islam kerap kali mencengangkan banyak orang. Analisisnya yang jernih membuat pemikiran dan gagasannya selalu di tunggu.

Kendati demikian, jika ingin menyebut keahlian pokok Prof. Fadhil tetap saja ia ahli dalam bidang hukum Islam. Namun harus dicatat, hukum Islam yang dikembangkan bukan dalam makna fikih saja. Hukum Islam yang dimaksud adalah hukum Islam dengan pendekatan baru, apakah itu dengan pendekatan sosiologi (sosiologi hukum Islam), antropologi (antropologi hukum Islam), Metode Penelitian *Socio legal*, Sejarah Sosial Hukum Islam ataupun Studi Hukum Islam kritis.

Ketika kembali ke UIN SU dan kembali aktif mengajar baik di fakultas Syari'ah maupun di pasca sarjana, ia menemukan satu persoalan yang serius berkenaan dengan cara mahasiswa memahami hukum Islam. Mahasiswa pada umumnya sudah pernah mendengar kata fikih, syari'ah, hukum Islam, qanun, qadha, qaul dan fatwa. Hanya saja ketika istilah atau konsep-konsep ini diminta untuk dijelaskan, tampak bahwa mahasiswa mengalami kebingungan. Bingung karena tidak mampu mengurai konsep-konsep tersebut secara jernih. Akibatnya semua terma tersebut seolah memiliki makna yang sama. Padahal, baik dari sisi semantik ataupun dari sudut pandang historis, istilah-istilah tersebut tidak saja berbeda dari segi kemunculannya, juga berbeda dari maknanya. Perbedaan makna ini pada gilirannya menimbulkan implikasi tersendiri terutama dalam konteks pengembangan hukum Islam.

Berangkat dari kenyataan inilah, setiap kali memberi kuliah hukum Islam atau juga seminar yang berhubungan dengan hukum Islam, Prof. Fadhil selalu saja memulai pemaparannya dengan apa yang disebutkan dengan penjernihan istilah. Seakan ia ingin terlebih dahulu menyamakan persepsi peserta tentang apa yang dimaksud dengan hukum Islam itu sendiri. Konsep yang berbeda tentang sesuatu kerap membuat diskusi tidak menarik.

Satu hal yang menarik adalah, cara Prof. Fadhil menguraikan terminology itu. Berikut ini penulis akan mengutip uraiannya di dalam salah satu artikelnya. Ia menuliskan

Ada banyak istilah yang digunakan untuk menyebut hukum Islam. Syari'ah dan fikih adalah dua kata yang paling banyak digunakan untuk menyebut hukum Islam. Disamping itu terdapat kata *fatwa*, *qadha*, *qanun* bahkan juga *qaul*, yang maknanya juga hukum Islam. Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah *islamic law* dan *mohammadan law*. Dalam pemakaiannya kerap kali maknanya dipertukarkan dan terkesan sama. Dari sinilah kerancuan dan kesalahpahaman terhadap hukum Islam itu bermula. Oleh sebab itu, mengembalikan makna istilah-istilah tersebut kepada makna asalnya menjadi keniscayaan.

Jelas bagi Fadhil, kekeliruan dalam memahami hukum Islam dimulai dari kerancuan memahami istilah-istilah yang digunakan. Ungkapan yang telah menjadi kosa kata hukum nasional, misalnya Perda Syari'ah dimaknakan dengan Peraturan Daerah yang bersumber dari kitab-kitab

Fikih dan juga fatwa. Padahal makna syari'ah, sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini, memiliki makna tersendiri. Demikian juga sebutan pembaharuan Fikih diartikan sebagai pembaharuan syari'at, sehingga tidak sedikit orang yang menolaknya karena dipandang merobah ajaran agama. Padahal apakah fikih dengan syari'at memiliki makna yang sama. Ada banyak contoh lain yang jika tidak dipahami secara tepat akan menimbulkan kebingungan. Lebih lanjut, Fadhil menuliskan:

Meskipun inti dari semua agama pada dasarnya sama, namun masing-masing utusan Allah menyampaikan *syari'ah* (jalan) dan *minhaj* (cara) sendiri yang tentunya wajib diikuti oleh ummatnya (Q, al-Maidah, 5:48 dan al-Jatsiyah, 45:18). Ini berarti *syari'ah* bisa mengalami perbedaan dari satu rasul ke rasul sesudahnya, itulah sebabnya istilah ini lebih sering dinisbahkan kepada rasul ketimbang kepada Tuhan. Syari'ah dan *minhaj Islami* ini tercantum dalam dua sumber utama agama Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Syari'ah menurut Fadhil adalah jalan, ajaran yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan hadis. Syari'ah itu sifatnya absolute. Tetap dan tidak berubah. Itulah ajaran yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Syari'at ini berbeda di setiap Nabi dan Rasul. Allah menurunkan syari'atnya untuk nabi Musa, Nabi Isa sebagaimana ia juga menurunkannya buat nabi Muhammad SAW dan ummatnya.

Di atas istilah Syari'ah sebenarnya ada satu istilah lagi yang kerap dijelaskan Fadhil bersamaan dengan penjelasannya tentang syari'at dan fikih. Ia menyebutnya dengan *din* (al-din). Berikut penjelasannya.

Sebagai sumber (*masadir*), al-Qur'an dan al-Sunnah masih harus dipelajari, dianalisis dan dijabarkan. Al-Qur'an menyatakan bahwa umat Islam, setidaknya sebagian di antaranya, mendalami permasalahan agama, *li yatafaqqahu fi al-din* (Q, al-Tawbah, 9:122), sehingga mereka bisa mengajari, memberitahu dan memimpin umat Islam sesuai dengan panduan Allah dan rasul-Nya. Pada ayat lain, al-Qur'an juga menyuruh manusia beriman untuk membaca, menelaah dan mentadabburkan al-Qur'an (Q, Muhammad, 47:24).

Fadhil sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa dalam perbincangan tentang Islam, analisis bisa dibedakan kepada tiga lapisan wacana yang tentunya saling terjalin erat, yaitu *din*, *syari'at* dan *fiqh*. Ketiga kosa kata

ini sebaiknya dipahami dalam makna aslinya. Jika dua yang pertama, *din* dan *syari'ah* umumnya diperpegangi umat Islam sebagai berasal dari Allah hingga bernilai sakral. Dengan kata lain, al-din adalah agama dalam makna yang universal. Setiap agama mengajarkan tunduk dan patuh (islam) kepada Allah SWT. Ini adalah ajaran al-din. Berbuat baik sesama manusia yang diakui di dalam setiap agama, juga ajaran al-din universal. Bedanya dengan syari'ah adalah syari'ah itu kendatipun bersumber dari Allah (kitab suci) dan berbeda pada setiap Nabi sedangkan al-din tidak.

Adapun *fiqh* memiliki makna khasnya tersendiri. *Fiqh* menurut istilah adalah upaya sungguh-sungguh para ulama untuk memahami makna firman Tuhan dan tunjukan sabda rasul. Metode dan produk penalaran manusia, tentunya bersifat manusiawi. Kendati demikian, bukan berarti fikih tingkat kebenarannya sangat lemah. Maksudnya adalah, kendatipun fikih adalah produk penalaran dan pemahaman, namun pemahaman itu lahir dari kajian dan studi yang mendalam. Orang-orang yang melakukannya disebut dengan mujtahid, yang integritasnya tidak perlu diragukan.

Adapun yang tidak boleh dilakukan adalah memposisikan fikih sama dengan syari'at apa lagi al-din. Fikih memiliki dimensi relativitas. Masalahnya bukan lagi benar dan salah. Justru persoalan fikih adalah relevan atau tidak relevan. Sebagai hasil dari sebuah pemikiran, tidaklah mungkin fikih itu memiliki kebenaran yang absolut dan abadi.

Bagi Fadhil memahami terminology agama lewat bahasa aslinya sangat penting. Perhatikan bagaimana ia menjelaskan arti syari'ah yang telah disebut di atas. Kata 'syari'at' dan pecahannya tercantum lima kali dalam al-Qur'an. Dalam bentuk kata kerja (*syara'a* dan *syara'u*) terdapat masing-masing pada ayat 42:13 dan 42:21. Tiga bentuk kata bendanya tercantum pada tiga ayat berbeda, masing-masing 7:123, 5:48 dan 45:18. Ayat terakhir inilah yang terpenting dan sering ditabalkan menjadi salah satu konsep kunci dalam pemikiran hukum Islam.

Syari'ah, yang awalnya berarti jalan, terutama jalan menuju sumber air, dipergunakan di kalangan umat Islam dengan arti seluruh panduan Allah (*khitab Allah*) yang terkait dengan perbuatan manusia. Kata *syari'ah* biasanya dinisbahkan kepada para utusan Tuhan, seperti syari'ah Nabi Musa, syari'ah Nabi Ibrahim dan syari'ah Muhammad SAW. Meskipun Allah sebagai *syari'* (pembuat syari'ah) mungkin berbeda pada para utusan-Nya, tetapi segera setelah periode risalahnya selesai, apalagi dengan selesainya

risalah penutup para nabi (*khatam al-nabiyyin*), syari'ah itu menjadi 'permanen'. Kata 'syari'ah' telah dipakai dalam pengertian dan makna yang beragam dalam lingkup yang berbeda dan masa yang berbeda. Manna' al-Qattan, seumpamanya, mendefinisikannya sebagai 'segala ketentuan Allah yang disyari'atkan bagi hamba-hamba-Nya, baik menyangkut ritual, sosial, ekonomi, moral, hukum dan lain-lainnya'. Mahmud Syaltut juga mengemukakan takrif yang bersamaan, 'peraturan-peraturan yang diciptakan Allah, atau yang diciptakan pokok-pokonya, agar manusia berpegang padanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhannya, saudaranya baik sesama muslim maupun bukan, alam semesta dan kehidupan.' (1966:12)

Sedangkan kata *fiqh*, yang berarti pemahaman yang mendalam (*fahm al-daqiq*), yang lebih banyak frekuensi pemakainnya dalam al-Qur'an, adalah perintah Tuhan kepada sebagian manusia. Meskipun kata ini tercantum dalam 20 ayat tetapi yang erat relevansinya dalam aktivitas keilmuan umat Islam adalah ayat 9:122 yang mengingatkan agar tidak seluruh umat Islam pergi berperang, tetapi hendaknya ada sekelompok orang (*nafar*) dari setiap komunitas (*firqah*) untuk mempelajari dan memahami (*li-yatafaqqahu*) dengan menempuh 'jalan' yang telah ditunjukkan Yang Maha Tahu.

Sedangkan yang menjadi obyek *fiqh* itu melingkupi banyak hal yang luas sekali, yaitu perkataan (Q, 11:91; 20:28), kejadian (Q, 4:8), tasbih (Q, 17:44), tanda-tanda kebesaran tuhan (Q, 6:65, 98), siksaan dan penderitaan (Q, 9:81), perubahan hati (Q, 9:127), kemunafikan (Q, 23:7), hingga ke masalah agama (9:122).

Selanjutnya kata 'hukum' yang banyak digunakan di Indonesia berasal dari bahasa Arab dan juga banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Kata *hukm*, jamaknya *ahkam*, secara lughawi berarti penetapan dan penafian sesuatu perkara berdasarkan sesuatu yang lain. Selanjutnya, *hukm* bisa dibedakan antara hukum *taklifi* dan hukum *wadha'i*. Al-Qur'an menegaskan betapa pentingnya menegakkan 'hukum' yang diturunkan Allah dan mengelompokkan mereka yang tidak berbuat demikian termasuk orang kafir (Q, 5:44), zalim (Q, 5:45) dan fasik (Q, 5:47). Al-Qur'an juga menegaskan bahwa salah satu fungsi al-Qur'an adalah untuk menegakkan 'hukum' Allah di tengah umat manusia (Q, 4:105). Dan mengingatkan umat Islam untuk tidak meniru 'hukum' jahiliyah (Q, 5:50).

Dalam kesimpulan, Fadhil menuliskan,

Uraian di atas menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang cukup jelas antara *syari'ah*, *fiqh* dan *hukm* dalam wacana keilmuan umat Islam, meskipun harus diakui telah terjadi pergeseran arti dan kerancuan makna dari satu periode ke periode yang lain. Perbincangan di atas juga menunjukkan bahwa dari skala kedekatan kepada Ilahi, syari'ah merupakan yang terdekat dan malah dianggap sakral dan permanen, serta biasanya dinisbahkan kepada Rasulullah, kemudian disusun oleh *fiqh* yang merupakan upaya manusia untuk memahami *din* dan merumuskannya sebagai panduan tingkah-laku, yang akhirnya terjabar dalam bentuk ketentuan hukum bagi kasus-kasus tertentu. Perbincangan di atas mengingatkan pentingnya kecermatan terhadap berbagai konsep yang dipakai. Kecermatan itu semakin dibutuhkan ketika pembahasan telah melibatkan dua bahasa, kultur atau sistem hukum yang berbeda. Jika tidak, kerancuan mudah sekali terjadi. Inilah yang terjadi ketika istilah 'hukum Islam', '*Islamic law*', atau '*Islamietische*' atau bahkan '*Mohammedaansche-recht*', dipadankan dengan *fiqh* atau malah syari'ah. (Lubis: 2003).

Saya yakin setelah membaca ulasan Prof. Fadhil di atas, menjadi jelas dan terang bagi kita semua tentang apa yang disebut dengan hukum Islam. Terminologi-terminologi syaria'h, fikih, juga al-din, setidaknya dapat kita letakkan pada posisi yang jelas. Demikian juga dengan fatwa, qadha dan qanun. Tidak ada kerancuan dalam penggunaan istilah-istilah tersebut. Bukan hanya penjernihan istilah yang diperoleh pembaca, kita juga akan memahami implikasi dari penggunaan istilah tersebut.

Pembaharuan hukum Islam haruslah dimaknai sebagai pembaharuan fikih, bukan pembaharuan syaria'h apa lagi al-din. Disebabkan fikih itu adalah *al-fahm* atau produk pemahaman ulama terhadap teks juga konteksnya, maka pemahaman itu menjadi relatif. Karena relatif ada banyak alternatif pemikiran yang muncul pada isu-isu tertentu. Oleh sebab itu di dalam khazanah fikih klasik, ditemukan banyak hal yang menjadi *ikhtilaf* ulama atau *ikhtilaf al-fuqaha* (perbedaan para ulama). Sampai di sini, tidak ada yang mutlak di dalam fikih. Siapapun tidak boleh memutlakkan pendapat para imam mazhab.

Dalam konteks pengembangan hukum Islam, di antara kemampuan yang jarang dimiliki ahli hukum Islam, seperti Prof. Fadhil adalah menghubungkan isu-isu kontemporer atau isu-isu aktual dengan cara pandang

hukum Islam. Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini. Pada acara, *International Conference: Sharia And The Global Challenges, A Reflection on Islamic Law Implementation In The New World Order*, yang dilaksanakan di Banda Aceh 19-21 Juli 2007, ia menulis makalah dengan judul, *The Child Rights In Islamic Law With A Special Focus in Aceh*. Di dalam makalah ini, ia mencoba membandingkan hak-hak anak yang ada di dalam hukum Islam dengan apa yang berkembang di dalam apa yang disebutkan dengan hukum sekuler. Penulis masih ingat ketika Fadhil menjadi nara sumber pada AICIS yang ke...di.....di sana ia menjelaskan hukum Islam. Bayangkan, walaupun ia bicara hukum Islam di depan orang-orang PTKIN, tetap saja orang dibuatnya merasa tercerahkan lewat pendekatan yang digunakannya dalam memahami hukum Islam itu sendiri.

Demikian juga di dalam bukunya *Yurisprudensi Emansipatif*, ia juga membahas isu-isu dalam diskursus hukum seperti yurisprudensi emansipatif, hukum dan ekonomi hukum dan bahasa serta tema lainnya. Pendekatannya tentu saja sangat filosofis. Di dalam kumpulan makalahnya, terlihat dengan jelas wawasan hukum Islamnya yang sangat luas. Ia tidak ingin hukum Islam tidak hanya berhenti pada isu-isu fikih. Akibatnya yang terjadi adalah repetisi atau pengulangan. Adalah penting untuk menghubungkan hukum-hukum Islam dengan isu-isu gender, kekerasan terhadap perempuan, terorisme, multikulturalisme, politik hukum dan sebagainya. Dengan demikian, hukum Islam harus dibawa dari area pinggiran ke area tengah. Ini akan ditunjukkan dengan responsifnya hukum Islam dengan perkembangan kontemporer.

Bagi penulis, kendatipun Fadhil alumni fakultas Syari'ah yang kemudian belajar studi Islam di Barat, namun pemahamannya tentang hukum sekuler sangat baik sekali. Agaknya ia tidak tertinggal dengan pakar-pakar hukum yang memang sejak "kecilnya" bergelut dengan hukum sekuler ini. Ia bisa berdialog dan tidak pernah merasa canggung untuk bicara teori hukum, filsafat hukum, sosiologi hukum, antropologi hukum atau sejarah hukum dengan orang yang ahli di bidang itu. justru apa yang dimilikinya tidak dimiliki orang lain. Jika ia memahami hukum sekuler sama baiknya dengan pemahamannya terhadap hukum Islam, maka orang lain cenderung tidak demikian. Bisa jadi seseorang paham dengan hukum sekuler namun ia gagap ketika bicara hukum Islam.

Dengan mengutip Turabi dalam kesimpulan Pidato pengukuhan guru besarnya, Fadhil menuliskan bahwa tiga kelemahan pemikiran Islam,

termasuk tentang hukum, pertama, tercerabut dari prinsip-prinsip agama (*usul al-din*), kedua, terpisah dari ilmu pengetahuan rasional (*al-ma'rifah al-aqliyah*), dan ketiga, tidak mampu menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan manusia dan hanya terbatas sekedar pemikiran belaka.

Jauh lebih penting dari itu adalah, sebagaimana yang selalu diingatkan Prof. Fadhil, para penstudi hukum Islam harus selalu berupaya untuk mengembangkan kualitas dirinya, melengkapi dirinya dengan berbagai ilmu dan alat agar mampu berijtihad. Ijtihad dalam makna melakukan kontekstualisasi, reinterpretasi atau reformulasi atau apapun namanya agar hukum Islam tetap relevan dengan zaman. Dengan demikian, kritik yang diajukan banyak kaum sekuler bahwa hukum Islam tidak mampu menjawab perkembangan zaman, dapat dibuktikan kelemahan dan kesalahannya. Secara teologis, harus ada keyakinan di dalam diri setiap muslim bahwa hukum Islam itu tetap aktual sepanjang ijtihad tetap bergelora di dalam diri penstudi hukum Islam.

URGENSI SEJARAH SOSIAL HUKUM ISLAM

Kejarah Sosial Hukum Islam adalah mata kuliah baru yang dikembangkan di Pascasarjana IAIN/UIN Sumatera Utara. Sewaktu penulis studi S3, mata kuliah ini diajarkan oleh Prof. Dr. Atho'Mudzhar senior dan sekaligus sahabat Prof. Fadhil sendiri di UCLA. Bahkan Prof. Fadhil yang meminta beliau mengajarkan mata kuliah ini. Tentu saja penulis bersyukur bisa bertemu dengan Prof. Atho' sebagai orang yang disebut sebagai salah satu generasi pertama yang mengajarkan mata kuliah yang sesungguhnya menggunakan tiga ilmu sekaligus, sejarah, sosiologi dan hukum Islam.

Di dalam bukunya yang berjudul, *Belajar Islam di Amerika*, Prof. Atho menuliskan bahwa pada akhirnya setelah melakukan penjelajahan intelektual di UCLA juga berdiskusi panjang lebar dengan dosen dan temannya sampai akhirnya ia memutuskan untuk menulis disertasi yang berjudul *fatwas of the Council of Indonesian Ulama: A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia 1975-1988*. Disertasi ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia; Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*. Di dalam disertasi yang telah menjadi klasik ini, pendekatan yang beliau gunakan dalam studi ini adalah sejarah Sosial Hukum Islam. Penulis beruntung karena pernah mendapatkan mata kuliah ini dengan Pak Atho'. Satu kata yang penulis ingat dan berkesan adalah ketika ia mengatakan bahwa sejarah sosial hukum Islam ingin melihat hiruk pikuk sosial masyarakat yang mengitari sebuah produk pemikiran hukum. Hukum Islam tidaklah lahir dalam ruang yang hampa. Ada banyak faktor-faktor sosial dalam masa tertentu yang sangat mempengaruhi keberadaan hukum Islam tersebut.

Disebabkan kesibukan Prof. Atho di Jakarta, selanjutnya mata kuliah ini diajarkan oleh Prof. Fadhil Lubis. Penulis merasa beruntung, dua tahun terakhir sebelum wafatnya Prof. Fadhil, penulis dimintanya untuk menjadi

asisten beliau dalam mata kuliah Sosiologi Hukum di S2 Hukum Islam, Sosiologi dan Antropologi Hukum di S3 Hukum Islam dan juga pada mata kuliah Sejarah Sosial Hukum Islam. Pada dasarnya, cara Fadhil melihat sejarah sosial hukum Islam tidak jauh berbeda dengan Prof. Atho'. Hanya dalam bagian tertentu keduanya tampak berbeda. Misalnya dalam membaca produk hukum Islam yang telah penulis jelaskan pada bagian lain.

Di UIN Jogjakarta mata kuliah ini dikembangkan oleh Prof. Akh Minhaji. Bahkan Prof. Akh. Minhaji dalam pidato pengukuhan guru besarnya menyampaikan orasi dengan judul, *Hukum Islam: Antara Sakralitas dan Profanitas (Perspektif Sejarah Sosial)* UIN. Sunan Kalijaga, 2004. Ia juga telah menulis sebuah buku yang berjudul *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*. (Suka Press, 2013).

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu rekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan dikatakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Namun penting untuk dicatat, membangun masa lalu bukanlah untuk kepentingan masa lalu itu sendiri. Membangun sejarah adalah untuk kepentingan masa kini dan juga masa mendatang.

Kendatipun secara definisi, sejarah adalah rekonstruksi masa lalu dalam maknanya yang umum, mencakup segala aktivitas manusia, namun dalam perkembangannya sejarah selalu saja diidentikkan dengan sejarah politik. Sejarah peperangan dan perebutan kekuasaan. Sejarah orang-orang besar atau sejarah pahlawan. Tidakkah mengherankan sejarah yang kemudian dipahami sebagai sejarah politik menjadi sasaran kritik para ahli sejarah.

Azyumardi Azra di dalam bukunya yang berjudul, *Historiografi Islam Kontemporer* telah menjelaskan tiga pokok pikiran yang merupakan kritik terhadap sejarah politik. *Pertama*, kehidupan dan kebudayaan manusia tidak melulu berhubungan dengan persoalan politik. Persoalan politik hanyalah salah satu aspek saja dari pengalaman sejarah umat manusia. *Kedua*, Secara objektif perjalanan sejarah manusia tidak hanya ditentukan oleh politik dan penguasa. Walaupun faktor politik tetap penting. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perjalanan sejarah manusia, termasuklah di dalamnya faktor-faktor geografis, iklim atau lingkungan alam sangat menentukan sejarah manusia. *Ketiga*, sejarah politik atau sejarah konvensional identik dengan sejarah orang-orang besar". Sejarah politik sama dengan

sejarah elit, sejarah main stream, atau sejarah mereka yang dipandang mainstream. (Joko vii-viii).

Di luar sejarah politik itu sesungguhnya ada sejarah yang memiliki cakupan yang luas. Sejarah yang juga menyangkut orang kecil atau orang-orang yang terpinggirkan. Sejarah yang berhubungan dengan ekonomi. Singkatnya sejarah sosial adalah sejarah tentang umat manusia selain yang berhubungan dengan politik. Masih mengutip Azra, perkembangan sejarah sosial hari ini mencakup persoalan yang berhubungan dengan demografi dan *kinship*, kajian masyarakat perkotaan (urban), kelompok-kelompok dan kelas-kelas sosial, sejarah mentalitas dan kesadaran kolektif, transformasi masyarakat, gerakan sosial atau fenomena protes sosial, dan sejarah pendidikan, tradisi keilmuan, ilmu dan kekuasaan dan diskursus wacana intelektual. Sampai di sini teranglah bahwa sejarah intelektual adalah termasuk sejarah sosial. Dengan demikian penyebutan sejarah sosial intelektual sesungguhnya memiliki makna yang sama dengan sejarah sosial atau sejarah intelektual.

Mata kuliah sejarah Sosial Hukum Islam menjadi menarik karena kita akan diajak untuk melihat hukum Islam atau fikih itu juga merupakan produk sejarah. Namun sejarah yang dimaksud bukanlah sejarah para imam mazhab seperti yang terdapat pada mata kuliah *tarikh tasyri'*. Selama ini sejarah hukum Islam identik dengan sejarah para imam mazhab dan pengikut-pengikutnya. Bahkan jika ditarik lebih jauh ke belakang, sejarah hukum Islam adalah sejarah sahabat, sejarah tabi'in atau tabi'-tabi'in.

Tidaklah mengherankan jika di dalam kitab-kitab tarikh tersebut kita menemukan pembahasan fikih atau syariat yang dimulai dari *fi áhd al-rasul*, *fi áhd al-sahabat* dan seterusnya. Meminjam perspektif ilmu sejarah, sejarah seperti ini disebut dengan sejarah orang besar atau sejarah para pejuang atau hero. Sekali lagi Sejarah sosial hukum Islam berbeda dengan *tarikh tasyri* atau sejarah fikih.

Prof. Atho' Muzhar dapat disebut tokoh yang mengembangkan kajian sosiologi hukum Islam. Di dalam artikelnya yang berjudul, *Tantangan Studi Hukum Islam di Indonesia Dewasa Ini*, ia menjelaskan bahwa studi hukum Islam itu lebih dari sekedar studi fikih dan ushul fikih, melainkan mencakup tiga wilayah kajian yang luas meliputi filsafat hukum, hukum Islam normative dan hukum Islam empiris yang ketiga-tiganya harus

dikaji secara seimbang dan ketimpangan atas salah satunya merupakan bentuk tantangan itu sendiri. (Mudzhar, 2012: 91-103).

Berdasarkan penelitian terhadap Disertasi Hukum Islam di UTN Jakarta jelas terlihat bahwa kajian hukum Islam masih didominasi oleh studi hukum Islam normative 45 %, Studi Filsafat Hukum Islam 29 % dan studi Hukum Islam empiris sekitar 26 %. Oleh sebab itu, Prof. Atho merekomendasikan perlunya dosen-dosen hukum Islam saling bertemu dan mendiskusikan ilmu-ilmu bantu dan kajian lintas disiplin. Di dalam berbagai buku dan artikelnya, Prof. Atho' Mudzhar menganjurkan pentingnya penelitian hukum Islam sosiologis.

Bersamaan dengan itu, Prof. Atho' juga menganjurkan kajian sejarah sosial hukum Islam. Ia juga menerbitkan buku-buku yang bernuansa sejarah sosial hukum Islam. Misalnya *Islam and Islamic Law in Indonesia, A Socio Historical Approach* (Jakarta: Litbang kementerian Agama RI; 2003). Di dalam buku ini, Prof. Atho' membahas tema-tema, *The Politics of Recycling and The Collapse of A Paradigm, The Resistance of Indonesian Social System to Islamic Revolution, Social History Approach to Islamic Law (The Case of Islamic Legal Literatures), Sociological Approach to Islamic Law (cases of Inter-Religious Marriages and Christmas Celebrations), Fatwas and The Patterns of Social Interaction (The Case of Indonesian Ulama)* dan beberapa tema lainnya.

Di dalam pengantarnya Prof. Atho' menjernihkan istilah dan membuat definisi menjadi lebih jelas antara *social history*, *sociological history* dan *historical sociology*. Dalam bahasanya Prof. Atho', "*Social history may be defined as non political history, history of common people like workers, history of social problems, history of everyday life, or history of social structures*". *Sociological history may be defined as a study of history using sociological method, namely by attempting to understand the pattern of regularity of social behaviours and phenomena, a goal which is usually uncommon or even unrecognised in conventional studies of history because of their nomothetic nature. Historical Sociology may be defined as an attempt to treat sociological explanation as historical, because the relationship of personal and social activities and social organization in a social system is something that is continuously constructed over time.* (Atho' Muzhar, viii).

Adapun buku yang terbarunya tentang Sejarah Sosial Hukum Islam adalah, *Esai-Esai Sejarah Sosial Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Di dalam buku ini, Prof Atho Muzhar menjelaskan taksonomi

dan tantangann studi hukum Islam di Indonesia dewasa ini yang pointnya telah disebut di muka. Kemudian ia membahas esai-esai sejarah sosial hukum keluarga, kemudian esai-esai sejarah sosial hukum ekonomi syari'ah dan esai-esai sejarah sosial hukum kesehatan Islam dan peran elite Muslim dalam Perubahan Sosial. Di dalam buku ini, Prof. Atho kembali menjelaskan apa yang dimaksudkannya dengan sejarah sosial hukum Islam. Ia menuliskan bahwa sejarah sosial hukum Islam didefinisikan sebagai ilmu yang berupaya untuk memahami sejarah hukum Islam dari segi lingkungan sosial budaya dan sosial politik yang mengitarinya. Asumsinya adalah bahwa setiap produk pemikiran hukum Islam, dulu dan sekarang selalu terkait bahkan merupakan hasil interaksi antara para ulama sebagai pemikir hukum Islam dengan lingkungan sosial yang mengitarinya. (Atho Muzhar, 2016:1).

Demikianlah pula halnya dengan Prof. Fadhil yang juga mengembangkan studi Hukum Islam empiris. Pada Program Studi S3 Hukum Islam di UIN.SU ada tiga mata kuliah yang kerap diasuh oleh Prof. Fadhil; Metodologi Penelitian Hukum Islam, Sosiologi-Antropologi Hukum Islam dan Sejarah Sosial Hukum Islam. Lewat ketiga mata kuliah ini, Prof. Fadhil selalu berupaya mendorong murid-muridnya untuk mengembangkan studi hukum Islam empiris ini dengan menggunakan pendekatan studi Sosio legal. Memang sampai saat ini belum ada penelitian yang mencoba melihat perkembangan kajian hukum Islam di UIN. Sumatera Utara. Namun hemat penulis, sebagai alumni S3 Hukum Islam, secara hipotetik, ada banyak disertasi yang mengkaji hukum Islam dengan pendekatan empirik ini. Kendati demikian, diperlukan penelitian untuk membuktikannya.

Agaknya yang sedikit disayangkan adalah, sampai akhir hayatnya, Prof. Fadhil belum sempat menulis sebuah buku yang berkaitan dengan studi hukum Islam empiris. Demikian juga dengan buku Sejarah Sosial Hukum Islam. Walaupun keinginannya itu pernah disampaikan kepada penulis. Ketika ia telah menyelesaikan jabatannya sebagai Rektor UIN SU, ia bermaksud untuk menulis buku. Buku yang dimaksud adalah buku-buku yang diharapkan dapat dijadikan rujukan mahasiswa dalam pengembangan kajian hukum Islam.


Kendati demikian dalam beberapa kuliahnya, Prof. Fadhil telah menjelaskan pokok-pokok pikirannya tentang Sejarah Sosial Hukum Islam. Sebagaimana pada setiap kuliah pembukanya, ia menjelaskan tentang konsep-konsep dasar hukum Islam seperti syari'at, fikih, qanun dan sebagainya. Jika pak Atho menyebutkan bahwa produk hukum Islam

itu bisa fikih, qadha', qanun, fatwa, maka Prof. Fadhil cenderung menyebutnya dengan Fikih, fikih qadha', fikih qanun, fikih fatwa, dan ia menambahkan satu lagi yang disebut fikih qaul. Yang dimaksud fikih qaul adalah pendapat-pendapat minor yang ada di dalam kitab-kitab fikih. Biasanya qaul ini disimbolkan dengan ungkapan *qila*. Agaknya karena pendapat ini minor, tidak disebut nama ulama yang pernah mengatakannya.

Dalam menjelaskan terminologi itulah, Prof. Fadhil menekankan aspek sejarah dan sosial yang menyebabkan perubahan, pergeseran konsep-konsep dimaksud. Penulis masih ingat, ketika di S2, penulis ditugaskan untuk menulis konsep maslahat. Adalah menarik ketika Prof. Fadhil meminta saya untuk menelusuri kata maslahat dan pemaknaannya sepanjang sejarah. Sejak masa Rasul, pemakaiannya di dalam Al-Qur'an dan Hadis, sampai pada masa Al-Syathibi. Mungkin saat ini sampai pada masa Jaser Auda pemikir hukum Islam kontemporer yang juga dikenal dengan konsep maqasidnya. Ia menekankan, jika kita menyebut Al-Syatibi telah menuntaskan konsep maqasidnya sedemikian rupa, itu tidak lahir dari ruang yang hampa. Ada banyak hal, dalam bahasa Pak Atho disebut dengan hiruk-pikuk dan dinamika sosial yang mempengaruhi konsep-konsep tersebut. Makalah saya setelah mendapatkan bimbingan dari Prof. Fadhil dipandang berhasil menjelaskan pergeseran konsep al-maslahat dan faktor yang mempengaruhinya.

Penelusuran sejarah – apapun konsep yang didiskusikan- sesungguhnya menjadi cirri khas Prof. Fadhil dalam menjelaskan sesuatu. Ini terlihat di dalam makalah-makalahnya. Di samping penjernihan istilah penting, dan karenanya konsep yang didiskusikan juga harus jelas, menurutnya kita juga harus sadar dan paham bahwa produk pemikiran itu adalah hasil interaksi, dialog, kontak, antara nash dengan berbagai macam faktor, sosial, politik dan budaya yang akhirnya membentuk sebuah konsep. Konsep jihad misalnya, tentu mengalami perkembangan makna, bisa terjadi perluasan makna dan melampaui dari apa yang dikandung makna asalnya dan bisa juga penyempitan dari konsep awal ketika diperkenalkan. Menemukan faktor yang mempengaruhi perluasan atau penyempitan makna itu menjadi menarik sekaligus membuktikan tidak ada konsep yang steril dari perkembangan sosial.

URGENSI STUDI HUKUM ISLAM KRITIS

alah satu tema diskusi Hukum kontemporer adalah apa yang disebut dengan Studi Hukum Kritis (SHK), atau *The Critical Legal Studies*. SHK adalah suatu gerakan yang memperoleh momentum selama tahun 1970-an di Amerika Serikat. Gerakan ini dianggap sebagai lanjutan dari aliran Realisme Hukum (*Legal Realism*). Para pendukung gerakan ini menginginkan pendekatan berbeda untuk mengkaji hukum dari yang rutin selama ini dilakukan. Mereka punya sikap radikal karena setiap ilmuwan hukum kritis memperjuangkan perubahan tertentu dalam hukum.

Faktor yang mempersatukan para akademisi hukum ini dalam pendekatan kritis yang paling utama adalah keperihatinan dan keterlibatan mereka pada gerakan hak-hak sipil dan kampanye anti perang (Vietnam). Mereka juga umumnya mengkritik ketimpangan tatanan sosial dan kemandulan sistem hukum yang ada, alih-alih dimaksudkan untuk menangulangnya, malah sebaliknya melestarikannya. Mereka dipersatukan oleh tujuan mencari alternatif baru, bukan hanya pada pencarian alternatif pemikiran hukum, tetapi juga menyangkut sosial politik hukum atau yang lebih luas lagi, pencarian terhadap masyarakat alternatif dimasa depan.

Pembahasan lebih lanjut tentang SHK ini dapat dilihat di dalam karya Prof. Fadhil yang berjudul, *Yurisprudensi Emansipatif Tela'ah Filsafat Hukum* (2003). Yang menarik adalah, Prof. Fadhil tidak saja berhenti dalam wacana SHK, namun ia langsung mengaplikasikannya dalam konteks kajian hukum Islam kontemporer. Menurut catatan yang diberikannya kepada penulis, dalam studi hukum Islam kritis ini ia menyebut beberapa karya yang telah ditela'ahnya. Sebut saja misalnya, Duncan Kennedy, Roberto Unger, Alan Hunt, Mark kelman, Costas Douzinas dan Adam Genry.

— DON'T BE CHICKEN: Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

Di dalam artikelnya yang berjudul *Pendekatan Kritis Terhadap Hukum: Ulasan Terhadap Yurisprudensi Emansipatif*, Prof. Fadhil menuliskan sebagai berikut:

Studi Hukum Kritis (SHK) atau *The Critical Legal Studies* adalah suatu gerakan yang memperoleh momentum selama tahun 1970-an di Amerika Serikat. Gerakan ini dianggap sebagai lanjutan dari aliran Realisme Hukum (*Legal Realism*). Para pendukung gerakan ini menginginkan pendekatan berbeda untuk mengkaji hukum dari yang rutin selama ini yang umumnya berbentuk pembahasan ala Sokrates tentang keputusan-keputusan pengadilan. Mereka punya sikap radikal karena setiap ilmuwan hukum kritis memperjuangkan perubahan tertentu dalam hukum. Buku *A Guide to Critical Legal Studies* karya Kelman merupakan sumber untuk mengenal gerakan ini. (Lubis, 2003:51).

Asumsi gerakan ini adalah putusan pengadilan yang didasarkan pada pertimbangan yang obyektif serta tidak memihak, karenanya putusan yang dihasilkan adalah putusan yang tepat adalah hanya ilusi belaka. Banyak penulis aliran studi kritis tentang hukum meyakini bahwa teori hukum liberal dengan konsepsinya tentang hak, netralitas dan keadilan prosedural, merupakan kedok idiologis untuk menutupi keputusan-keputusan yang ditentukan oleh kekuasaan dan untuk mempertahankan ketidakadilan. Berbicara dengan peristilahan yang abstrak, legalisme liberal menutupi fisiknya sendiri, bahwa peraturan-peraturan dapat memutuskan kasus-kasus konkrit, bahwa subyek hukum adalah individu yang otonom, bahwa niat adalah cukup untuk menjelaskan tindakan sosial. Legalisme liberal diekspos dalam tulisan-tulisan ini sebagai suatu mesin justifikasi yang pada pokoknya bekerja untuk memproduksi ketimpangan sosial. (Lubis, 2003:55-56).

Pertanyaan yang menarik diajukan adalah, mengapa diskursus SHK ini bagi Fadhil penting dan menarik. Hemat saya, Fadhil tidak dalam posisi hanya membincangkan. Sesungguhnya ia sedang menelusuri gerakan SHK dan bagaimana dampaknya pada kajian hukum Islam. Tidak bermaksud untuk bertaqlid kepada tokoh-tokoh SHK, namun setidaknya penstudi hukum Islam harus melihat kembali keberadaan fikih, bukan saja dalam kitab-kitab fikih tetapi juga yang terdapat di dalam putusan pengadilan, fatwa-fatwa ulama baik oleh MUI ataupun ormas keagamaan. Sebagai sebuah metode atau pendekatan atau paling tidak model kritik, SHK menarik untuk dipertimbangkan sebagai model dalam Studi Hukum Islam Kritis

(SHIK). Membaca buku yang telah disebut di muka, tampaknya Fadhil belum melangkah jauh untuk mengkontekstualisasikannya dalam kajian hukum Islam.

Kendati demikian, kecenderungan untuk mengkritisi hukum Islam sebagai produk pemikiran manusia sudah sangat tampak dalam karya-karya beliau. Di dalam karyanya yang berjudul, *Hukum Islam; wacana Kontemporer* (2002), Fadhil telah mencoba melakukan kritik terhadap hukum Islam baik yang ada di dalam fikih ataupun di dalam putusan pengadilan serta fatwa. Di dalam bab V, dengan judul Dekonstruksi Fiqh Perempuan, Ia menjelaskan bahwa dalam kasus kepemimpinan rumah tangga sebagai sebuah kasus yang sensitif dan telah dianggap sebagai *taken for granted*, Ia menyatakan bahwa kaum pria mendapat fungsi sebagai *qawwam* bagi kaum wanita dengan adanya sebab yaitu "kelebihan" dan kewajiban memberi nafkah. Namun penting dicatat, sebab musabab ini lebih menggambarkan kondisi-situasi pada waktu itu, dan tidak harus berlaku universal. Ketika sebab mengalami perubahan maka ketentuan itu juga harus berubah. Ketidak-universalan ini karena konsep inti dari perkawinan Islam adalah *zawj* (pasangan/partner), bukannya pemimpin dan yang dipimpin.

Ketajaman analisis Prof. Fadhil juga tampak jelas ketika ia mengulas kasus-kasus aktual kaitannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam salah satu tulisannya di dalam karya yang terakhir disebut, ia mengkaji pemberantasan KKN: Perspektif Hukum Islam. Dalam mengkaji masalah ini, sebenarnya Ia mempertanyakan mengapa bangsa Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari jerat KKN. Dengan ungkapan yang cukup tegas, mengapa KKN tidak dapat diberantas ?

Bagi Prof. Fadhil pemberantasan KKN dengan mengandalkan perangkat-perangkat formal dan bersifat struktural seperti peraturan perundangan dan ancaman-ancaman, tidak akan pernah efektif tanpa diikuti dengan perubahan kultural (budaya) bangsa. Kalau ada efeknya hanya bersifat parsial dan tidak akan mampu menumpas KKN secara tuntas. Untuk itu pemberantasan yang bersifat struktural harus diikuti dengan perubahan kultural. Di sinilah peranan agama menjadi sangat penting.

Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah pengamalan agama akan menjamin seseorang akan menjadi saleh dan terlepas dari praktek KKN. Sampai disini, Prof. Fadhil, mengingatkan bahwa tidak semua praktek keagamaan akan membuat orang menjadi baik. Menurutny, di dalam

psikologi agama ada dua bentuk keberagamaan; keberagamaan yang intrinsik (*intrinsic religiosity*) dan keberagamaan yang ekstrinsik (*extrinsic religiosity*). Keberagamaan yang pertama, sebagai bentuk keberagamaan yang diikuti dengan penghayatan yang mendalam dan tidak hanya sekedar ritual belaka seperti yang ditunjukkan oleh bentuk yang kedua, yang akan mampu merubah seseorang untuk tidak melakukan KKN.

Agaknya yang menarik dari Prof. Fadhil di sini adalah, kemampuannya untuk mensintesis pendekatan struktural dan kultural dalam pemberantasan KKN. Lebih dari itu, secara implisit Ia juga mengingatkan para pemuka agama segera mengambil peran dalam pemberantasan KKN. Mau tidak mau, peran pemuka agama untuk membangun sebuah kehidupan keberagamaan yang intrinsik bagi setiap umat, adalah agenda yang mendapat perhatian serius dan diterapkan.

RESPON TERHADAP ISU-ISU KONTEMPORER

Fadhil terlahir dan akhirnya menjadi pakar hukum Islam. Bagi penulis hal ini menarik. Secara fungsional Prof. Fadhil adalah guru besar dalam bidang Filsafat. Sesuai dengan SK guru besar yang diterimanya. Sejak ditetapkan menjadi tenaga edukatif, matakuliah yang diampunya memang Filsafat. Untuk itu, ia juga telah menulis sebuah buku Filsafat Umum yang digunakan mahasiswa UIN SU. Namun ilmu yang dikembangkannya dan sekaligus menjadi keunggulannya adalah hukum Islam. Tidak Fikih dan tidak pula Ushul Fikih. Tidak juga filsafat hukum Islam. Bukan berarti Prof. Fadhil tidak mengkaji Fikih, ushul lebih-lebih filsafat hukum. Hanya saja penulis ingin mengatakan, ia tidak memfokuskan dirinya pada salah satu bidang di atas. Oleh sebab itu, Fadhil tidak bisa disebut sebagai ahli fikih, tidak juga ahli ushul. Ia ahli dalam filsafat (hukum Islam). Walaupun kemampuannya pada bidang fikih dan ushul fikih tidak perlu dipertanyakan. Bahkan dalam beberapa diskusi, Fadhil kerap serius mengkaji gagasan-gagasan ahli fikih kontemporer, sebut saja Yusuf Al-Qaradhawi dengan fikih minoritas dan fikih prioritasnya. Ini setidaknya perhatian Fadhil terhadap fikih cukup besar.

Fadhil sesungguhnya mengembangkan hukum Islam yang hemat penulis mengacu pada dua hal. *Pertama*, Hukum Islam kritis. *Kedua*, Hukum Islam emansipatif. Tentu kesimpulan tentative penulis ini masih bisa diperdebatkan. Terutama oleh murid-muridnya yang lain. Namun hemat penulis, spektrum kajian hukum Islam Prof. Fadhil memang telah keluar dari mainstream yang ada. Tidaklah mengherankan dalam berbagai makalah atau artikel-artikelnya, studi yang dilakukannya amat luas. Namun yang menarik justru, studi itu berbasis pada kajian hukum Islam atau lebih dari itu berada dalam lingkup *islamic studies*.

Penyebutan Hukum Islam Kritis tentu tidak dapat disamakan dengan SHK sebagai kelanjutan realisme hukum Amerika sebagaimana yang telah di kaji di muka. Fadhil ingin mengajak peminat kajian hukum Islam

untuk melihat fikih dan produk hukum lainnya bukanlah sesuatu yang *taken for granted*. Tetapi ia juga tidak ingin penstudi hukum Islam menjadi orang yang latah. Menyuarakan perubahan, pembaharuan namun tak memahami akar masalah. Tidak menela'ahnya secara mendalam. Sebelum mengkritik sesuatu harus dikaji terlebih dahulu. Perlu pendekatan-pendekatan baru. Sampai di sini, tawaran Fadhil perlunya mengkaji hukum Islam dengan pendekatan sosiologi-antropologi. Di samping itu juga tidak kalah pentingnya menggunakan pendekatan sejarah sosial hukum Islam. Dengan menjadikan dua ilmu-ilmu sosial dan sejarah sebagai pendekatan, akan jelas terlihat sisi-sisi yang memungkinkan untuk diperbaharui.

Adapun makna Hukum Islam emansipatif adalah menempatkan hukum Islam tidak sekedar sebagai justifikasi sosial (pembenaran) dan tidak pula hanya sebatas control sosial (*social control*). Adalah menarik menjadikan hukum Islam sebagai alat atau media rekayasa sosial (*social enggengering*). Meminjam ungkapan Roscoe Pound yang juga selalu beliau kutip dan didiskusikan di kelas sosiologi-antropologi hukum, *law as a tool of social engineering*. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah *law as a tool for social engineering*. Atau istilah lain, *The law as a Tool for Social Reform* yang digagas Mar Dareblom Griffith.

Mencermati makalah dan artikelnya, hemat penulis wilayah kajian Prof. Fadhil selama ini telah menyentuh beberapa area.

Pertama, Hak Asasi Manusia. Perhatian Prof. Fadhil pada persoalan hak asasi ini sebenarnya sudah sangat lama sekali. Bahkan sejak beliau menjadi mahasiswa fakultas Syari'ah. Jika kita sepakat mahasiswa yang tekun dalam studinya, skripsi merupakan kristalisasi dari pergulatan pemikirannya, maka absahlah jika kita menyebut Prof. Fadhil sejak awal memiliki perhatian lebih pada persoalan HAM. Skripsinya yang mengkaji Keadilan Sosial dalam Islam adalah cermin dari perhatian terhadap isu-isu keadilan sosial. Bukankah keadilan merupakan satu kebutuhan yang instrinsik pada diri manusia. Kebutuhan yang tidak tergantung pada agama seseorang.

Beberapa pokok pikiran Prof. Fadhil Tentang HAM sebagai berikut: Sebagai negara anggota PBB dan yang telah meratifikasi UDHR (*Universal Declaration of Human Rights*) dan berbagai conventions covenants dan perangkat protokolnya, di samping juga telah merumuskannya dalam beberapa undang-undang, negara berkewajiban sepenuhnya menjamin, melindungi dan mendorong agar para warganya dapat menikmati seluruh

haknya. Penjaminan dan perlindungan ini tidak boleh bersifat diskriminatif, seperti mengutamakan hanya untuk mayoritas atau minoritas saja.

Adalah sah-sah saja dalam negara demokratis yang menghormati HAM, setiap dan masing-masing warga memiliki kebebasan untuk menyatakan pendapat dan untuk berserikat, hingga berbagai bentuk asosiasi berdasarkan identitas tertentu harus dijamin. Ini termasuk juga hak warga untuk beragama, berkeyakinan serta beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya tersebut. Namun harus diingat bahwa kebebasan seseorang harus juga dibatasi dan menghormati orang lain yang juga memiliki kebebasan. Dalam lingkup inter-relasi, apalagi dalam ranah publik, harus dibangun mekanisme dan prosedur yang demokratis dan berkeadilan, sehingga tercipta kehidupan bersama yang adil, toleran dan sejahtera buat semua. Salah satunya adalah dengan menciptakan sikap menghargai perbedaan yang ada, dan tidak memaksakan nilai dan norma pribadi dan kelompok kepada pribadi dan kelompok lain.

Bagian dari kewajiban negara adalah memberikan perhatian lebih dan perlindungan khusus, yang sering disebut '*affirmative actions*' terhadap individu atau kelompok yang dikategorikan marjinal, seperti kaum perempuan, anak-anak, fakir-miskin, penyandang cacat, tuna-wisma, warga jompo serta kelompok adat (*indigenous groups*), dulunya sering disebut masyarakat tertinggal. Yang juga harus mendapatkan perhatian kalangan minoritas, baik karena keyakinan maupun karena pola hidup yang mereka pegangi, termasuk di dalamnya kalangan LGBT (Lesbian, gay, biseksual dan transseksual). Jaminan dan perlindungan atas hak dan kebebasan terhadap warganya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok.

Kedua, Isu-Isu gender. Fadhil termasuk intelektual awal di IAIN.SU yang memiliki perhatian yang serius tentang masalah gender. Beberapa artikelnya menunjukkan tela'ahnya terhadap persoalan ini.

Penulis terkejut, ternyata sejak lama Prof. Fadhil menjadi nara sumber di Pesada-Permampu, satu LSM yang bergerak pada wilayah Kesehatan Reproduksi. Sampailah pada masanya sekitar tahun 2008, penulis diminta Fadhil untuk menggantikan beliau menjadi nara sumber di Pesada pada sebuah pelatihan yang diadakan di Dairi. Dari teman-teman inilah penulis dapat informasi bahwa Fadhil telah lama menjadi narasumber tetap di LSM tersebut.

Informasi yang penulis terima dari teman-teman Pesada, Prof. Fadhil memiliki kemampuan yang lebih dalam menjelaskan hubungan Islam terhadap persoalan HKSR. Kritikan yang kerap dilontarkan tokoh-tokoh kritis terhadap Fikih yang sangat bias gender, bahkan lebih jauh dari itu, Al-Qur'an yang sangat diskriminatif terhadap perempuan – perspektif ini dianut kaum liberal- berhasil dijelaskannya dengan sangat baik. Tanpa terjebak pada bentuk-bentuk apologi, Prof. Fadhil berhasil menjernihkan persoalan dimaksud. Ia tidak ikut latah seperti pemikiran yang dikembangkan para pemikir liberal atau pemikir feminis liberal.

Di dalam makalahnya yang berjudul, *Gender dalam Perspektif Islam*, Prof. Fadhil menuliskan beberapa kesimpulannya tentang gender. *Pertama*, Gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab antar perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial budaya masyarakat, yang dapat berubah sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Sedangkan seks (jenis kelamin: laki-laki dan perempuan) tidak berubah dan merupakan kodrat Tuhan. *Kedua*, Dalam ajaran agama Islam tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, baik sebagai hamba Allah, sebagai khalifah di bumi, sebagai hamba yang mempunyai tanggung jawab, sebagai hamba yang terlibat dalam drama kosmis, dan sebagai hamba yang berpotensi meraih prestasi. *Ketiga*, Perbedaan di dalam Alqur'an ditemukan dalam masalah waris, kesaksian dan kepemimpinan dalam keluarga. Para ulama kelihatannya berbeda pendapat dalam memahami dan menafsirkan berbagai perbedaan ini. *Keempat*, Kisah-kisah kejadian Adam dan istrinya, Hawa dalam Alquran tidak ditemukan secara kronologis, namun pemberitaan yang sangat mirip dengan kitab Kejadian (Alkitab) ditemukan dalam kitab-kitab Tafsir dan Sejarah Islam klasik, dan pemberitaan yang dihubungkan dengan Nabi Muhammad SAW. (Hadis). *Kelima*, Untuk menghindari ketidak-adilan antara perempuan dan laki-laki perlu penafsiran ulang terhadap nash-nash yang bias gender.

Ketiga, *Interfaith Dialogue*. Keterlibatan Prof. Fadhil dalam dialog antar iman juga sudah berlangsung lama. Ia banyak terlibat dalam dialog-dialog tentang kerukuan umat beragama dan pluralisme. Beberapa artikelnya menjelaskan sikap dan posisinya sangat jelas dalam masalah ini. Walaupun tidak jarang tetap ada saja orang-orang yang keliru memahami pikiran-pikirannya.

Bagi Prof. Fadhil, penting ditumbuhkan upaya sadar dan berkesinambungan untuk menyadarkan dan memberdayakan semua unsur dalam

suatu masyarakat plural terhadap pentingnya bukan saja sekedar tahu (*cognitive*) bahwa pluralitas adalah realita yang tak terbantahkan, tetapi yang lebih penting lagi menumbuh-kembangkan sikap dan perilaku yang pluralis untuk kelestarian dan kesejahteraan bersama. Menurutny, pemahaman tentang realitas masyarakat Indonesia yang plural termasuk dari sisi agama, tidak berbanding sama dengan perilaku yang mestinya dimunculkan karena kesadaran itu.

Adanya pluralitas agama, dalam artian bahwa dalam kenyataannya terdapat lebih dari satu agama dalam suatu masyarakat, adalah 'kenyataan' yang sudah terbukti melalui pembuktian korespondensi. Dulunya memang ada komunitas yang hanya terdiri dari pemeluk satu agama saja, hingga agama-agama lain, meskipun ada, tetapi keberadaannya 'jauh' dan dianggap 'lain' (*the other*). Namun sejalan dengan gelombang globalisasi masyarakat menjadi lebih heterogen, termasuk multi-agama.

Bagaimanakah sebuah agama tertentu bersikap dan berperilaku terhadap agama-agama lain, baik yang berada di luar masyarakatnya, apalagi yang ada dalam masyarakatnya sendiri. Para ahli mengidentifikasi beberapa tipe yang berkembang, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, relativisme dan pluralisme. Tipologi ini akan lebih jelas jika dikaitkan dengan pertanyaan tentang kebenaran (*truth*) dan keselamatan (*salvation*). Jika agama saya benar, apakah berarti agama-agama lain salah. Jika saya masuk surga, mungkinkah penganut agama lain itu masuk surga juga?.

Penganut eksklusivisme berkeyakinan bahwa agama saya lah yang benar dan semua agama lain itu salah. Hanya yang melaksanakan dengan benar agama saya yang benar itu sajalah yang selamat dan masuk surga, sedangkan yang lain tidak. Sebaliknya bagi kalangan inklusivisme berpendapat bahwa agama saya benar dan akan masuk surga, namun agama-agama lain juga mungkin benar dan bisa saja masuk surga. Bagaimana pendapat aliran relativisme? Agama saya benar bagi saya, agama Anda juga benar untuk Anda, jadi kebenaran agama itu relatif, terkait dengan siapa dan memeluk agama apa.

Kalau begitu bagaimana dengan pluralisme? Untuk ini ada baiknya kita kutip langsung dari pernyataan John Hick, pelopor aliran ini di dunia Barat-Kristen, ketika menjelaskan aliran ini di depan umat Islam:

In its broadest terms, this is the belief that no one religion has a monopoly of the truth or of the life that leads to salvation. Or in the more poetic

words of the great Sufi, Rumi, speaking of the religions of the world, 'The lamps are different but the Light is the same; it comes from beyond.'

(Dalam pengertiannya yang terluas, pluralisme adalah keyakinan bahwa tidak ada agama yang memonopoli kebenaran atau kehidupan yang mengarah kepada keselamatan. Atau dalam kata-kata puitis Sufi Agung, Rumi, ketika berbicara tentang agama-agama dunia, 'lampu-lampunya berbeda, tetapi cahayanya sama; cahaya itu datang dari luar').

Setelah menguraikan berbagai dampak dan konsekuensi masing-masing, John Hick menyimpulkan pola keberagamaan yang pluralismelah yang paling cocok dengan kehidupan masa kini yang memang plural ini. Namun ada baiknya dicermati apa yang dimaksud dengan kebenaran dan keselamatan. Kebenaran (*truth*) yang hakiki (*ultimate*) mungkin hanya diketahui oleh Yang Maha Tahu, yaitu Tuhan. Namun dalam peringkat kehidupan manusia, kebenaran itu memang tampil lebih jamak, ketimbang tunggal. Malah kebenaran itu diakui oleh para ilmuwan tidak pernah, atau jarang sekali, absolute, tetapi bersifat tentatif. Untuk mencapai kebenaran yang tentatif ini para ilmuwan telah menyepakati serangkaian prosedur dan kriteria. Yang terutama di antaranya adalah teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatis. Ketika prosedur mencapai kebenaran ini umumnya dianggap tidak memadai oleh kalangan agamawan dan ada keengganan mereka untuk menundukkan bukti dan argumentasi religius pada prosedur ilmiah ini.

Hal lain yang perlu diketahui adalah konsep keselamatan. Ternyata apa yang dimaksud oleh John Hick tentang *salvation* bukanlah hanya sekedar persoalan masuk atau tidak masuk surga, karena konsep surga-neraka itupun ternyata tidak sama dalam semua agama. Oleh karenanya John Hick menjelaskannya: *By salvation, as a generic concept, I mean a process of human transformation in this life from natural self-centeredness to a new orientation centred in the transcendent divine reality* (proses transformasi manusia dalam kehidupan ini dari terpusat diri sendiri yang alamiah kepada orientasi baru yang terpusat pada realita ilahiah yang transenden).

Bagaimanakah pandangan Islam terhadap agama-agama lain? Menurut John Hick, pelopor pluralisme Barat-Kristen sendiri, yang mengakui bahwa gagasannya tentang pluralisme ini banyak sedikitnya dipengaruhi oleh ajaran agama Islam dan praktek historis umat Islam. Bahkan untuk

menjelaskan gagasannya tersebut, ia meminjam antara lain dari pernyataan filosof-sufi Muslim terkemuka, Jalaluddin Rumi. Dalam kaitan ini adalah menarik pengamatan dan penyimpulan John Hick bahwa pola keberagamaan individu dan umat Islam yang terlalu bertumpu pada hukum (*syari'ah*) kemungkinan sulit untuk mengadopsi pluralisme. Sebaliknya, ia malah menaruh harapan besar pada pola keberagamaan Muslim yang dipengaruhi ajaran sufi-spiritualisme.

Keempat, Islam Progresif. Prof. Fadhil termasuk intelektual yang mempromosikan Islam Progresif. Adalah tidak tepat menyebut beliau sebagai pemikir Islam Liberal kendatipun label ini pernah dilekatkan kepada beliau. Sebagai seorang intelektual yang mandiri, adalah tidak adil menyebut Prof. Fadhil intelektual yang membebek (bertaklid) lalu kemudian dihubung-hubungkan dengan Jaringan Islam Liberal. Prof. Fadhil sama sekali tidak memiliki hubungan baik secara struktural ataupun institusional dengan lembaga tersebut.

Adapun justru yang terjadi adalah pemikiran-pemikirannya kerap dipahami secara keliru dan oleh orang-orang yang tidak mampu menalar dengan baik, dengan cepat menuduhnya sebagai liberal. Prof. Fadhil melihat Islam itu sesungguhnya harus menjadi spirit bagi kehidupan muslim. Sesuai dengan namanya, Islam, salam, selamat, mestilah membawa misi keselamatan, perdamaian dan ketenteraman. Dalam istilah yang lain disebut dengan *islam rahmatan li al-alam* (Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam).

Kehadiran Islam sejatinya membawa kemanfaatan dan kemaslahatan yang tidak saja dirasakan oleh manusia tetapi juga dirasakan alam semesta dengan segala isinya. Oleh sebab itu seluruh ajaran Islam berorientasi pada kemaslahatan. Seorang pakar hukum Islam, Ibn Qayyim Al-Jauziyah pernah mengatakan, di mana saja engkau peroleh kemaslahatan, maka di sanalah hukum Allah. Artinya, tidak dapat disebut hukum Allah jika tidak membawa kemaslahatan bagi manusia.

Secara normatif tidak ada keraguan untuk mengatakan bahwa ajaran-ajaran Islam itu membawa kemaslahatan. Hanya saja dalam implementasinya sering menimbulkan persoalan-persoalan kesenjangan antara idealitas dan realitas. Sering dinyatakan bahwa perkembangan masyarakat berlangsung sangat cepat dan compleceted. Sedangkan nash-nash yang ada sangat terbatas. Sampai di sini diperlukan ijtihad yang

dilakukan secara terus menerus agar Islam khususnya hukum Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Islam progresif menurut Fadhil adalah Islam yang mampu merespon perkembangan zaman. Bukan saja merespon bahkan mampu memberikan solusi terhadap persoalan manusia kontemporer. Islam yang respon terhadap perkembangan sains dan teknologi. Serta mampu mengantisipasi dampak buruk yang mungkin ditimbulkannya.

Dalam konteks studi Islam, Islam progresif mewujudkan dalam bentuk studi Islam integratif-transdisipliner. Intinya, persoalan masyarakat saat ini tidak bisa dijawab dengan satu ilmu saja. Melainkan harus dijawab dengan bermacam ilmu. Namun bukan berarti setiap ilmu itu bekerja sendiri-sendiri. Melainkan harus diintegrasikan.

Kelima, Multikulturalisme. Isu ini termasuk yang mendapat banyak perhatian dari sFadhil. Perhatian yang begitu besar diwujudkan dengan menerbitkan sebuah buku yang bertema multikulturalisme. Hanya saja karena pada waktu itu, Fadhil masih menjabat sebagai Rektor, ia khawatir bahwa pemikirannya nanti bisa disalahpahami. Dan ini berdampak tidak positif bagi lembaga. Akhirnya ia menunda penerbitan buku tersebut.

Pokok-pokok pikiran Fadhil tentang multikulturalisme adalah sebagai berikut:

Pertama, Indonesia, tanah air tercinta ini adalah sebuah negeri yang sangat heterogen. Bangsa Indonesia terdiri dari ras dan suku bangsa yang beragam, berbicara dalam bahasa dan dialek yang berbeda, serta hidup dalam budaya yang plural. Alam Indonesia, dari Sabang hingga Merauke, juga beraneka ragam, terdiri dari ribuan pulau, terpisah oleh selat dan laut, dihuni oleh flora yang bermacam-macam serta ditumbuhi oleh fauna yang beraneka.

Namun dari sisi lain negeri dan bangsa ini adalah satu, diikat oleh suatu idealisme ingin bersatu. Sejarah telah membuktikan segenap warga pernah terbuhal dalam semangat perjuangan ingin terlepas dari penjajahan, mau membangun suatu negara-bangsa yang berdaulat. Para perintis telah bersumpah menggalang persatuan, terutama dalam bahasa, bangsa dan tanah air.

Kedua, Bangsa ini dalam rentang sejarahnya memiliki riwayat tarik-menarik, kisah pasang naik dan surut sebuah negara-bangsa. Terkadang faktor pengikat (*integrating factors*) lebih kuat dan pada waktu yang

lain berbagai elemen pemecah (*disintegrating factors*) lebih dominan. Idealisme yang kuat untuk persatuan dan kesatuan bangsa terkadang mendorong pengambil kebijakan mengabaikan keragaman dan menekan keanekaan. Di sisi lain, ada pihak-pihak yang terlalu memfokuskan perbedaan, hingga ingin lepas dari ikatan keindonesiaan.

Problema dilematis inilah yang harus dijawab negara dan bangsa ini. Menundanya hanya akan menambah daya ledaknya di kemudian hari. Upaya menjawabnya telah pernah dilakukan dari berbagai sudut. Berbagai ilmu dan disiplin telah digunakan untuk meneropong permasalahan ini. Namun jarang terdengar jika masalah di atas dilihat dari sisi budaya itu sendiri.

Ketiga, Para pendiri negara-bangsa ini telah menyadari keanekaragaman bangsa ini dari banyak aspek, dan sangat bijaksana mereka memilih motto 'Bhinneka Tunggal Ika' dalam lambang negara. Bangsa ini telah belajar banyak dari perjalanan sejarah, karena *history is the best teacher*, bahwa keragaman yang ditekan atau ditindas, atas nama apapun, ternyata pada saatnya akan berakibat destruktif bagi masyarakat itu sendiri. Sikap etno-sentris yang dibumbui prasangka dan *stereotyping* tidak akan memperkuat faktor-faktor pemersatu suatu negara-bangsa, malah memperbesar hal-hal yang bisa mendorong negeri ini menjadi terpilah-pilah.

Yang lebih bijaksana dan tepat adalah sikap multikulturalisme, toleran dan menghargai budaya lain. Setiap warga dan seluruh komponen masyarakat harus sama membina kesepakatan serta menghargai berbagai keragaman. Multikulturalisme adalah sesuatu yang penting bagi langgeng dan berkesinambungnya proses reformasi dan upaya demokratisasi yang sedang dijalani bangsa Indonesia sekarang ini.





MEMBANGUN IAIN - UIN MENUJU PUSAT KEUNGGULAN



KOMITMEN MEMBESARKAN ALMAMATER

Setelah Prof. Fadhil menyelesaikan studi S3 di UCLA Amerika Serikat, oleh teman-temannya sebut saja, Prof. Atho'Muzhhar, Prof. Azyumardi, ia ditawarkan untuk pindah ke Jakarta atau ke Jogjakarta. Medan bukanlah tempat yang tepat bagi orang sekelas Prof. Fadhil. Dikhawatirkan, Prof. Fadhil akan sulit berkembang, lebih-lebih dilingkungan yang kultur akademiknya belum terbangun dengan sangat kuat dan mantap. Ada banyak pilihan yang ditawarkan kepadanya. Bisa menjadi pegawai di Departemen Agama, menjadi Dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta atau menjadi Direktur atau wakil direktur Pasca di IAIN. Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia tertarik dengan tawaran itu. Lagi-lagi, istrinya Dra. Mekar Sari yang mengingatkan tentang pentingnya menjaga niat suci, membangun IAIN Sumatera Utara.

Akhirnya pada tahun 1994, Prof. Fadhil kembali ke Medan. Saat itu penulis baru saja berada di Semester enam Fakultas Syariah IAIN.SU. Nama Nur A. Fadhil Lubis kerap di sebut para senior HMI juga para dosen Fakultas Syariah. Seolah-olah ia adalah seseorang yang dinantikan kepulangannya. Jika selama ini mahasiswa hanya mendengar namanya atau membaca tulisannya di jurnal *Istislah* (jurnal Fakultas Syariah IAIN SU) atau *Miqat* (Jurnal IAIN Sumatra Utara), tentu saja mereka ingin melihat wajahnya langsung. Jauh lebih penting dari itu adalah pemikiran-pemikirannya tentang Islam dan khususnya hukum Islam.

Pada saat yang sama beberapa dosen orang Dosen Fakultas Syariah IAIN SU telah pula menyelesaikan S3 nya dan menjadi Doktor, sebut saja Dr. M. Yasir Nasution dan Dr. Amiur Nuruddin, MA. Beberapa dosen IAIN.SU khususnya Dosen Fak. Syariah memang banyak yang sedang menempuh S2 di luar negeri khususnya di McGill University. Sebut saja Nawir Yuslem (sekarang guru besar UIN SU) dan Faisar Ananda Arfa (Dosen PPS UIN SU). Di bawahnya masih ada Nur Asiah (S2 McGill University

— DON'T BE CHICKEN: Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

dan S3 UIN Jakarta, Khuzaimah Batubara (S2 McGill dan S3 UIN Sumatera Utara), Sukiati (S2 McGill dan S3 UIN SU). sedangkan di Belanda ada Zainul Fuad dan Ansari Yamamah. Di Inggris ada Syahnan Nasution. Sedangkan di Australia ada Muchsin Nasution.

Sebelumnya Prof. Fadhil Lubis memang sempat kembali ke Medan, lebih-lebih pada saat beliau sedang menyelesaikan penelitiannya di Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Saat itulah, di sela-sela waktu yang ada, beliau menyempatkan diri untuk menghadiri seminar dan diskusi-diskusi mahasiswa. Terlihat dengan jelas pemikiran-pemikiran yang ditawarkan prof. Fadhil terutama dalam konteks memahami Islam dan Hukum Islam. Mahasiswa kala itu benar-benar merasa tercerahkan dan mendapatkan sesuatu yang baru. Dari sini menjadi wajar jika kehadirannya memang selalu dinantikan.

Memang apa yang dikhawatirkan Prof. Fadhil dan teman-temannya terbukti sudah. Tidak bisa dipungkiri, pada tahun 1994, iklim akademik di IAIN SU belum terbangun dengan baik. Belum lagi masalah sarana dan prasana yang masih sangat kurang. Jika maraknya kegiatan ilmiah baik yang dilakukan mahasiswa atau dosen-dosennya sebagai ukuran kuat tidaknya kultur akademik di sebuah kampus. Atau juga ramainya perpustakaan dengan mahasiswa-mahasiswa yang asyik membaca, tentu juga dilengkapi dengan buku-buku atau referensi yang lengkap, di tambah dengan banyaknya artikel atau hasil-hasil penelitian yang dipresentasikan di ruang seminar-seminar, semuanya belum terlihat jelas untuk mengatakan tidak ada sama sekali. Kampus IAIN SU pada saat itu kurang terasa gregetnya sebagai perguruan tinggi Islam.

Kita bisa tak setuju ketika beberapa orang kritis menyebut IAIN sebagai pesantren kota. Belum layak disebut sebagai perguruan tinggi. Tentu banyak argumentasi yang mereka gunakan. Di samping yang sudah disebut di atas, wacana yang dikembangkan di IAIN.SU masih sangat berorientasi pada fikih dan aqidah dengan pendekatan yang normative-doktrinal. Saya cenderung mengatakan, persoalan IAIN SU pada saat itu hanya masalah sumber daya manusia (SDM) dan hanya menunggu waktu. Atmosfir akademik sebuah kampus sesungguhnya akan sangat ditentukan oleh SDM-nya. Ternyata pada saat dosen-dosen yang studi di dalam dan luar negeri kembali setelah berhasil menyandang gelar akademik MA dan Doktor, kultur akademik IAIN dengan sendirinya bangkit dan terdongkrak. Sampai saat ini, gairah akademik di UIN SU

sangat deras mengalir dan seolah tak peduli dengan apa yang berada disekitarnya.

Sebelumnya ada kesan kuat, mahasiswa menjadikan kampus hanya tempat belajar semata. Belajar yang dimaksud definisinya tunggal, belajar matakuliah. Mahasiswa datang dan masuk ke kelas sesuai dengan jam perkuliahan, lalu kembali pulang ke rumah tatkala jam kedua selesai sudah. Sebagian ada yang nongkrong di kantin-kantin di pinggir jalan Sutomo. Biasanya mereka ngobrol ke sana kemari sampai sore. Ada juga yang langsung pulang dan tidur. Kampus belum sepenuhnya dijadikan sebagai tempat menempa diri menuju kualitas terbaik.

Kondisi ini membuat Fadhil hampir saja frustrasi. Bagaimana tidak, ia berada pada kondisi yang sangat jauh berbeda. Bagaikan langit dengan bumi. Jika terasa berlebihan dapat dikatakan telah terjadi kesenjangan yang nyata. Ketika berada di Amerika Fadhil merasakan atmosfir akademiknya sangat kuat. Fasilitas perpustakaan sudah sangat modern. Koleksinya lengkap. Benar bahwa Indonesia dan Amerika tidak boleh dipersamakan dan diperbandingkan. Bukan saja bagaikan langit dan bumi, malah bagaikan langit ke tujuh dengan kerak bumi yang paling dasar. Terasa berlebihan memang. Namun setidaknya, sebagai lembaga pendidikan tinggi, seharusnya suasana akademiknya sejatinya tidak berbeda jauh. Kultur akademik tidak tergantung pada fasilitas. Melainkan pada pribadi manusianya. Sebagai kampus yang sudah berdiri lebih kurang 21 tahun (1973-1994) kultur akademik IAIN.SU juga harus sudah terbangun. Nyatanya jauh panggang dari api. Satu sisi harus dimaklumi, sebagai IAIN termuda pada saat itu, tentu IAIN.SU tidak bisa dibanding dengan IAIN Jakarta atau Jogja. Tidak juga dengan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan IAIN Imam Bonjol, sebagai IAIN yang sangat berjasa dalam mendorong kelahiran IAIN. Sumatera Utara.

Belakangan Fadhil menyadari, membangun kultur akademik yang kuat itu juga diperlukan SDM yang handal, dosen-dosen muda dengan etos ilmiah tinggi. Merekalah sesungguhnya yang menggerakkan sehingga roda kultur akademik itu bergerak. Kendatipun sudah banyak dosen-dosen IAIN.SU yang menempuh studi lanjutan S2 dan S3 di dalam dan di luar negeri namun tetap saja dirasa kurang. Oleh sebab itu, kehadiran Program Pascasarjana menjadi niscaya.


Namun sebelum apa yang diharapkannya muncul, Prof. Fadhil harus mencari kesibukannya sendiri. Tidak larut dengan suasana yang ada.

Ia pun mencoba mencari kegiatan-kegiatan di luar. Ia pun mulai aktif di LSM, BITRA namanya. Dan pada saat yang sama ia juga diminta untuk mengelola PPIA.

Titik terang mulai muncul pada saat dibukanya Program Pasca Sarjana IAIN.SU pada tahun akademik 1994/1995. Prof. Fadhil pun diangkat menjadi Wakil Direktur Pascasarjana. Pada saat itu Direkturnya adalah Prof. Dr. M. Yasir Nasution. Kampusnya masih di IAIN.SU jalan Sutomo atau jalan IAIN. Pada masa awal, mahasiswa pasca sarjana adalah dosen-dosen dari IAIN yang ada di Indonesia. Ada yang dari Bandung, Jakarta, dan beberapa kota di pulau Sumatera. Mereka umumnya tinggal di Asrama IAIN.Sumatera Utara dekat ke jalan belakang.

Kehadiran mahasiswa Pascasarjana membuat kegiatan akademik di IAIN.SU semakin bergairah. Mahasiswa S1 tak ketinggalan memanfaatkan mahasiswa-mahasiswa pasca untuk berbagai diskusi. Tidak mengherankan jika setiap hari atau setidaknya setiap minggu ada saja diskusi yang digelar mahasiswa. Kampus benar-banar sedang memasuki musim seminya.

MENGEMBANGKAN PASCASARJANA IAIN SU

 etelah beberapa saat menjabat sebagai wakil Direktur PPS UIN.SU, Fadhil ditunjuk menjadi Direktur PPS UIN SU. sebagai PPS yang masih muda, tentu banyak hal yang perlu dibenahi. Lebih-lebih motivasi pembukaan PPS UIN SU bukan saja dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu keislaman, melahirkan intelektual yang handal, namun juga untuk memperkuat institusi IAIN sendiri. Bagaimanapun juga, sebagai sebuah PTKIN, lembaga itu sempurna jika memiliki kewenangan dalam mengelola PPS baik itu strata dua (S2) ataupun strata tiga (S3). Kehadiran PPS di sebuah lembaga sesungguhnya adalah pengakuan negara bahwa IAIN SU memiliki kualitas terbaik sehingga diberi kepercayaan untuk melahirkan magister dan Doktor.

Fadhil sangat menyadari bahwa hal terpenting bagi PPS adalah mutu lulusannya. Oleh sebab itu, tugas utamanya sebagai direktur adalah memastikan proses belajar-mengajar berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di PPS. Pada saat itu terdapat beberapa program studi, dirasah Islamiyyah, Pemikiran Islam dan Pendidikan Islam. Di banding dengan saat itu, dari sisi Program studi PPS telah berkembang sangat jauh. Setidaknya ada 6 Prodi ditingkat magister yaitu, Pemikiran Islam, Hukum Islam, Ekonomi Islam, Pendidikan Islam, Komunikasi Islam dan Studi Ilmu Hadis. Demikian juga dengan Program Doktornya yang mengasuh lima prodi seperti Hukum Islam, Pendidikan Islam, Komunikasi Islam, Ekonomi Islam dan Pemikiran Islam.

Salah satu keberhasilan Fadhil adalah meraih akreditasi Unggul untuk semua program studi yang ada di Pascasarjana. Ini adalah pencapaian tertinggi yang pernah diperoleh PPS. Bahkan sampai saat inipun, PPS belum dapat meraih akreditasi terbaik seperti masa lalu. Menurut Dr. Achyar Zein selaku wakil direktur- pada saat itu menjabat sebagai kabag PPS- ada tiga jenis penilaian akreditasi pada saat itu. Unggul, Belajar dan Tertinggal. Mungkin jika diparalelkan dengan akreditasi saat ini adalah,

— DON'T BE CHICKEN: Biografi Intelektual Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

A untuk unggul, B untuk belajar, dan C untuk yang tertinggal. Perolehan akreditasi terbaik pada masa itu menunjukkan sekaligus jaminan bahwa lulusan magister IAIN.SU memiliki kualitas yang dapat diandalkan. Setara dengan lulusan magister dari IAIN-IAIN besar, katakanlah IAIN Jakarta dan IAIN Jogjakarta (sekarang UIN) pada masa itu. Tidak itu saja, PPS juga berhasil mengakreditasi Jurnal Ilmiahnya, *Studia Analitica* dengan akreditasi B. prestasi ini tentu membanggakan IAIN.SU dan pada saat itu jurnal PPS adalah satu-satunya jurnal yang terakreditasi.

Masih menurut Achyar Zein, berbeda dengan pengelolaan PPS saat ini di mana PPS tidak memiliki otonomi dalam mengelola keuangannya. Pada waktu itu, PPS diberi kewenangan oleh Rektor untuk mengelola sendiri (swakelola) dananya. Sumber-sumber dana pasca apakah dari mahasiswa ataupun dari aktivitas lainnya, seperti pembukaan kantin pasca, penyewaan sawah dan pengelolaan asrama pasca yang terletak di komplek IAIN, hasilnya semuanya dikembalikan kepada PPS IAIN.SU. Dana-dana itu dikelola untuk pengembangan PPS, seperti pengembangan akademik misalnya mengundang dosen tamu, seminar atau kegiatan ilmiah lainnya. Juga digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Kendati demikian, pertanggungjawaban tetap kepada Rektor IAIN.SU.

Mungkin tidak akan pernah terulang kembali, gaji KTU saat itu setara bahkan lebih besar dari tunjangan dekan, ungkap Dr. Achyar sambil tertawa. Bukan itu saja, hanya di PPS ada dana taktis buat seluruh pegawai. Siapapun yang membutuhkan dana cepat, situasi yang mendesak, misalnya untuk perobatan keluarganya, istri yang mau atau sedang melahirkan, dapat menggunakan dana itu. Lalu nanti dikembalikan tanpa ada biaya administrative apa lagi margin. Tidak kalah menariknya, setiap tiga bulan sekali, keluarga besar PPS dapat berekreasi bersama, ke Danau Toba, Parapat, Brastagi, si Piso-Piso dan tempat lainnya. Bukan saja pegawai atau karyawan yang ikut, tetapi seluruh keluarga. Pada saat itu, jalinan kekeluargaan sangat terasa indah di lingkungan pascasarjana.

Dalam urusan akademik, yang dilakukan Fadhil adalah dengan mengembangkan kepemimpinan kolegal-kolektif seperti terlihat dalam membuat keputusan-keputusan. Kendatipun selaku direktur ia memiliki kewenangan untuk membuat keputusan, namun yang dilakukannya adalah membudayakan musyawarah. Sampai-sampai judul-judul tesis yang akan diterima, terlebih dahulu dikaji bersama dan dibawa dalam rapat pimpinan. Lalu kemudian diputuskan tentu saja setelah melalui

proses-proses yang telah ditetapkan seperti seminar proposal. Demikian pula halnya dalam menentukan pembimbing. Dengan cara ini, kualitas penelitian mahasiswa akan terjaga dengan baik.

Terobosan lain yang dilakukan Fadhil adalah dengan membuka kelas eksekutif. Kelas ini dibuka untuk menyahuti permintaan para pegawai baik negeri atau swasta yang ingin melanjutkan studinya ke strata dua namun tidak memungkinkan jika waktunya mengikuti jadwal regular. Dibukalah program tersebut dan salah satu pembedanya adalah untuk program ini mata kuliahnya di asuh oleh dua orang dosen. Dengan demikian diharapkan kendatipun kelas eksekutif yang kuliahnya hanya dua hari full, namun kualitasnya tetap terjaga dengan baik.

SDM menjadi salah satu persoalan yang menjadi perhatian Fadhil. Ada banyak pegawai dan staf yang diikutkan dalam berbagai pelatihan-pelatihan. Biasanya dalam peningkatan keterampilan administrasi. Bagi Fadhil dan ini juga sering disampaikannya sewaktu menjadi Rektor, adalah tidak mungkin untuk melipatgandakan kemampuan pegawai atau staf, padahal pengetahuan dan keterampilan mereka berkaitan dengan tugas tersebut sangat terbatas sekali.

Agaknya tidak berlebihan, PPS IAIN, SU pada saat di pimpin Fadhil mengalami masa-masa terbaiknya dengan segala prestasi yang telah diraihinya. Memang pada waktu itu, Rektor Prof. Dr. H. Ali Ya'kub Matondang dan Pembantu Rektor I, Prof. Dr. M. Yasir Nasution memberikan keleluasaan kepada Prof. Fadhil untuk mengelola PPS IAIN, SU sampai mencapai hasil terbaiknya. Mampukah PPS saat ini dan akan datang meraih nilai akreditasi terbaik untuk semua prodinya? Dapatkan jurnal Studi Analitica kembali terakreditasi mendamping Miqat? dua pertanyaan penting yang sejarah nantinya akan menunjukkan jawabannya.

MENJADI WAKIL REKTOR DAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH

Masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Ali Ya'kub Matondang berakhir sudah. IAIN, SU harus segera melaksanakan suksesi kepemimpinan. Informasi yang penulis peroleh, pada saat itu tidak banyak guru besar termasuk guru besar dan dosen senior yang berminat bertarung dalam pemilihan Rektor. Justru yang berkembang adalah, dekan Fakultas Syariah, Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution dan Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, dekan Fakultas Ushuluddin yang justru berniat untuk maju.

Sebagaimana biasanya di setiap pemilihan atau suksesi, keberadaan tim sukses (timses) menjadi penting. Prof. Fadhil Lubis dan Prof. Syahrin Harahap berada dipihak Prof. M. Yasir. Hemat saya mereka sesungguhnya bertemu bukan karena idiologi atau ikatan primordial lainnya. Yang mempertemukan mereka tampaknya adalah kesamaan ide, flat form pembangunan IAIN, SU. Selama ini ketiga tokoh ini dikenal sebagai tokoh-tokoh progresif sesuai dengan gaya dan kecenderungannya masing-masing. Sebenarnya Prof. M. Ridwan Lubis juga dikenal sebagai tokoh progresif. Pemikiran-pemikirannya sangat mencerahkan. Di banding ketiga nama yang disebut di awal, Prof. M. Ridwan Lubis sebenarnya lebih di kenal di Sumatera Utara. Bukan saja karena ia sering mengisi di berbagai forum seminar tetapi juga karena tulisan-tulisannya di Harian Waspada. Beberapa organisasi juga ia ikuti terutama FKUB yang akasesnya langsung ke Gubernur Sumatera Utara.

Setelah diadakan pemilihan Rektor oleh anggota senat, Menteri Agama menetapkan Prof. Yasir Nasution menjadi Rektor IAIN, SU. setelah itu, Prof. Yasir memilih Prof. Dr. Haidar P. Daulay sebagai pembantu Rektor I, Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA, sebagai Pembantu Rektor II, dan Prof. Dr. Syahrin Harahap sebagai Pembantu Rektor III. Banyak orang yang berkata, tim ini adalah tim terbaik yang pernah ada di IAIN, SU. tidak bisa dipungkiri, pada masa itu, IAIN, SU terus berkembang sedemikian

rupa, baik dari sisi sarana fisik, minat mahasiswa yang semakin meningkat dan prestasi yang patut dicatat adalah tumbuhnya intelektual muda di IAIN.SU. ini terjadi karena pimpinan sangat mendorong semua dosen-dosen untuk segera mengikuti studi lanjutan ke S2 dan S3. Bahkan diingatkan sedari awal, pada masa yang tidak lama lagi, semua dosen harus memiliki ijazah strata S2.

Sebagai Pembantu Rektor II, Fadhil bertugas untuk menata administrasi umum, keuangan dan kepegawaian. Dalam berbagai kesempatan penulis sempat berbincang-bincang dengan Fadhil tentang kondisi pegawai IAIN.SU. Salah satu persoalan yang dihadapinya adalah berkenaan dengan mental pegawai IAIN.SU. "Pegawai ini sangat sulit untuk patuh dan loyal pada atasannya dalam berbagai tingkatan. Kalaupun ia patuh, itu karena atasannya baginya sanga berjasa dalam hidupnya". Persoalan lainnya adalah masalah disiplin yang sangat rendah. Indikasinya bisa dilihat bagaimana mereka menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Ada banyak waktu yang digunakan bukan untuk hal-hal yang tidak produktif. Misalnya duduk-duduk di kantin walaupun hari masih pagi. Waktu makan siang yang digunakan melebihi dari ketentuan. Andaipun mereka berada di kantor dan duduk manis di depan komputer, mereka sesungguhnya tidak sedang melakukan hal penting. Mereka bisa jadi sedang bermain game, facebook-an dengan temannya atau sedang chat. Implikasi lebih jauh dari absennya kedisiplinan ini adalah mereka menjadi kurang bertanggungjawab terhadap tugas pokok dan fungsinya.

Fadhil sesungguhnya tidak sedang mengatakan seluruh pegawai IAIN mentalitasnya seburuk itu. Sebenarnya masih banyak pegawai IAIN yang baik. Etos kerjanya tinggi, disiplin dan bertanggungjawab. Merekalah sesungguhnya yang amat berjasa sehingga IAIN masih bisa beroperasi dan melaksanakan fungsi-fungsi kebangsaan dan keummatan. Sayangnya jumlah orang-orang yang seperti ini masih sangat sedikit. Ada juga orang baik yang tidak mau ikut-ikutan malas, tidak disiplin, tapi pada saat yang sama mereka juga orang yang miskin dari sisi skill, tidak cekatan dan juga tidak mampu menyelesaikan perolehan yang ringan sekalipun. Tetap saja tidak bisa berkontribusi besar.

Termasuk yang sering disampaikannya, pegawai IAIN.SU banyak yang kurang istiqahh pada janji. Sewaktu dilantik menjadi pegawai, salah satu janji yang diikrarkan adalah selalu menjaga rahasia negara atau hal-hal yang patut dirahasiakan. Namun dalam faktanya hal ini

terasa sulit. Contoh yang dikemukakannya adalah, banyak terjadi rahasia negara bisa bocor tidak saja di kalangan internal tetapi juga bisa sampai ke luar. Misalnya, jika ada promosi jabatan lalu Rektor membentuk timsel (pada saat itu disebut Tim Baperjakat) untuk mengkaji dan memberikan rekomendasi kepada Rektor. Anehnya, sebelum keputusan itu dilaporkan kepada rektor, di kalangan pegawai sudah beredar informasi tentang keputusan pansel. Ini tentu saja aneh. Bagaimana mungkin keputusan melalui rapat terbatas itu bocor. Siapakah yang membongkorkan rahasia ini, ujar Fadhil pada suatu kesempatan dengan suara sedikit keras.

Setelah selesai satu priode di dalam kabinet Prof. M. Yasir Nasution, Fadhil bermaksud mencalonkan diri dalam pemilihan Rektor IAIN.Sumatera Utara. Tentu saja keinginan ini didasarkan pada saran dan permintaan banyak pihak. Ada dari dosen-dosen muda dan ada juga yang berasal dari teman-temannya yang beraktivitas di luar kampus. Pada saat yang sama, Prof. Haidra Putra Daulay juga ikut mencalonkan diri untuk menjadi Rektor IAIN.SU priode 2004-2009. Beliau di dukung oleh sebagian besar dosen-dosen Fak. Tarbiyah dan dosen-dosen lainnya dari berbagai fakultas.

Pada tahun 2004 terjadi perubahan khususnya dalam tata cara pemilihan Rektor. Seiring dengan berhembusnya angin demokrasi kampus yang sangat deras, pada saat itu Rektor langsung dipilih oleh seluruh dosen IAIN.SU. Bukan saja di level Rektor juga di tingkat dekan. Tanpa di sadari pada saat itu, terjadi polarisasi dukungan kepada masing-masing calon. Upaya untuk meraih suara juga menjadi tidak terhindarkan. Penggalangan masa dilakukan dengan berbagai cara kendatipun civitas akademika IAIN.SU tetap menjunjung tinggi akhlak dan etika. Pada pemilihan tersebut, Prof. M. Yasir Nasution memperoleh suara terbanyak dan terpilih untuk menjadi Rektor priode yang kedua.

Konsekuensi dari pilihan politik yang berbeda, Prof. M. Yasir membentuk kabinet yang baru. Untuk pembantu Rektor I, terpilih Prof. Dr. Lahmuiddin Nasution, M.Ag, Pembantu Rektor II, Prof. Dr. Asmuni, MA, dan untuk Pembantu Rektor III adalah Prof. Dr. Fakhruddin Azmi.

Seiring dengan berakhirnya masa jabatan Dekan Fakultas Syari'ah, Prof. Dr. Amiur Nuruddin, juga diadakan pemilihan. Prof. Amiur juga harus mengakhiri masa jabatannya untuk priode yang kedua. Ia tidak bisa dipilih lagi. Beberapa dosen-dosen muda melakukan diskusi-diskusi terbatas membahas sosok pimpinan Fakultas Syari'ah ke depan. Pada saat itu muncul keinginan untuk meminta Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis,

MA untuk bersedia memimpin Fakultas Syari'ah IAIN.SU. memang pada saat itu setelah selesai membantu Prof. M. Yasir pada priode pertama, Fadhil tidak lagi memiliki jabatan struktural apapun di IAIN.SU. Beliau lebih banyak terlibat di LSM dan menjadi "dosen terbang" di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Sese kali terlibat dalam penelitian di luar negeri.

Ada kekhawatiran dikalangan dosen-dosen muda, jika Prof. Fadhil kurang berkenan mengingat jam terbang dan aktivitasnya yang sesungguhnya tidak lagi berada di level Fakultas. Pada saat yang sama, dosen-dosen muda melihat beliau sangat dibutuhkan di Fakultas, bukan saja dalam rangka menjaga muru'ah dan wibawa Fakultas Syari'ah tetapi juga disadari ilmu-ilmu syari'ah dipandang perlu untuk mendapatkan sentuhan baru.

Tentu tidak bisa dipungkiri, pada dua priode sebelumnya, bahkan pada era Prof. M. Yasir Nasution menjadi Dekan Fakultas Syari'ah dan dilanjutkan oleh Prof. Amiur Nuruddin, MA, aksentuasi pengembangan Fakultas Syari'ah mengalami pergeseran. Kendatipun pergeseran itu tidak dapat disebut telah keluar dari bingkai syari'ah. Pergeseran dimaksud adalah, titik tekan pengembangan fakultas syari'ah pada ekonomi Islam bukan pada hukum Islam. Pada kenyataannya memang, kendatipun latar belakang keilmuan Prof. M. Yasir Nasution dan Prof. Amiur Nuruddin adalah ilmu-ilmu Syari'ah, pada akhirnya mereka lebih dikenal menjadi guru besar ekonomi Islam. Pada saat itu memang sedang berlangsung kebangkitan ekonomi Syari'ah di Indonesia. Prof. Amiur Nuruddin yang pada saat itu selaku dekan tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. IAIN.SU harus mengambil peran, bukan saja peran pinggiran tetapi harus menjadi pemain utama dalam pengembangan ekonomi Islam. Tanpa bermaksud sengaja meninggalkan kajian hukum Islam, faktanya pengembangan hukum Islam sedikit tertinggal dari ekonomi.

Kehadiran Fadhil diharapkan dapat mengembalikan kejayaan kajian ilmu-ilmu Syari'ah di IAIN.SU. Syukurnya pada waktu itu, Fadhil bersedia memenuhi permintaan dosen-dosen muda Fakultas Syari'ah. Berbeda dengan pemilihan dekan sebelumnya, pemilihan dekan Fak. Syari'ah dikembalikan ke tangan senat fakultas. Pada saat pemilihan dekan, oleh senat Fakultas, Fadhil memperoleh suara terbanyak dibanding calon lainnya yaitu Prof. Pagar yang juga merupakan guru besar Fakultas Syari'ah IAIN.SU. terpilihlah Prof. Nur A. Fadhil Lubis sebagai Dekan Fakultas Syari'ah priode 2008-2012.

Adapun kabinet Prof. Fadhil saat itu adalah sebagai Pembantu Dekan I Dr. Saidurrahman, M.Ag, Pembantu Dekan II Dra. Laila Rohani, M. Hum dan Pembantu Dekan III Dr. M. Iqbal, MA. Fadhil sebenarnya tidak lama memimpin Fakultas Syari'ah. Disebabkan pada tahun 2009, di IAIN.SU terjadi suksesi kepemimpinan di mana Prof. Dr. Nur A Fadhil Lubis, MA terpilih sebagai Rektor untuk priode 2009-2013. Sebagai implikasinya kepemimpinan Fakultas Syari'ah juga mengalami perubahan. Berdasarkan Rapat senat yang digelar untuk memilih Dekan definitif, terpilihlah Dr. H. M. Jamil, MA sebagai Dekan melanjutkan priodesasi yang masih berjalan. Adapun komposisi pembantu dekan tidak mengalami perubahan sama sekali.

Disebabkan waktu yang sangat singkat, tidak banyak yang dapat dilakukan Fadhil di fakultas Syari'ah. Namun setidaknya Fadhil berupaya untuk meletakkan asas-asas organisasi yang modern dan professional di Fakultas Syari'ah. Tidak bisa dipungkiri, tugas utama Fakultas adalah memberikan pelayanan akademik yang sebaik-baiknya terutama kepada mahasiswa.

Ada satu cerita yang sering beliau ulang-ulangi. Cerita ini sebenarnya sangat ringan yang diakuinya sebagai pengalaman ril yang beliau hadapi. Pernah satu ketika, Fadhil memanggil cleaning servis. Ia protes mengapa kamar mandinya masih berbau. Petugas kebersihan itu menjawab dengan santai. "Bapak, yang namanya kamar mandi juga WC, ya pasti bau." Menurut Fadhil, jawaban petugas itu tentu tidak salah. Pengalaman dan juga pengetahuannya memang menunjukkan demikian. Kamar mandi atau juga WC pastilah berbau. Fadhil berkata, ia membawa petugas itu ke hotel berbintang dan diajak untuk melihat WC-nya. Ternyata ada WC yang wangi. Tidak seperti apa yang dibayangkan oleh petugas tersebut.

Saya tidak tahu apakah cerita itu faktual atau tidak. Yang jelas dalam proses manajerial, menurut Fadhil adalah penting bagi seorang manajer untuk memahami bawahannya secara utuh. Kerap kali kita memberikan perintah kepada bawahan dan mengharapkan hasilnya seperti yang kita bayangkan. Ternyata wawasan dan pengetahuan bawahan kita tidak sama seperti apa yang kita bayangkan. Konsep bersih misalnya atau konsep rapi, bisa jadi tidak sama apa yang dipahami sang manajer. Akhirnya, ketika bawahannya mengerjakan apa yang dimintakan, maka pastilah ia akan melaksanakannya sejauh yang ia pahami.

Demikianlah, kendati Fadhil tidak lagi menjadi Dekan Fakultas Syari'ah, namun perhatian beliau pada Fakultas jelas terasa. Sebagai guru besar Fakultas Syari'ah dan sekaligus sebagai anggota senat, Fadhil senantiasa memberikan pikiran-pikirannya dalam pengembangan Fakultas. Baik itu secara formal seperti forum-forum seminar ataupun dalam suasana tidak formal. Jabatan sejatinya tidak menghalangi seseorang untuk berkontribusi dalam pengembangan fakultas dan almamaternya.

MENJADI REKTOR IAIN SU DAN REKTOR UIN SU

Priode Kepemimpinan Prof. M. Yasir (2001-2009) segera berakhir. Prof. Yasir tentu saja tidak bisa lagi mencalonkan dirinya karena sudah dua priode memimpin IAIN mencapai visi dan misinya. IAIN SU harus menemukan pemimpin barunya. Capaian-capaian positif yang telah ditorehkan Prof. Yasir harus dilanjutkan dan ditingkatkan. Pada saat itu, Fadhil sedang menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah, menggantikan Prof. Amiur Nuruddin yang juga memimpin Fakultas Syari'ah selama dua priode. Dari sisi umur, dari ketiga pendekar Syari'ah ini, Fadhil adalah yang termuda. Tentu tidak banyak yang tahu, kendatipun secara politik kampus, ketiganya memiliki visi dan perspektif yang berbeda, namun dari sisi pengembangan keilmuan khususnya bagi IAIN SU, ketiganya memiliki perspektif yang berdekatan untuk tidak mengatakan sama.

Sebagai murid yang pernah diasuh secara intensif oleh ketiga guru besar ini, penulis memahami dan "dapat merasakan" bagaimana mereka memahami Islam dan bagaimana mengkomunikasikannya kepada mahasiswa dan ummat memiliki kesamaan. Yang berbeda sesungguhnya pada titik tekan saja. Prof. Amiur berangkat dari tafsir Al-Qur'an. Prof. Yasir berangkat dari Filsafat sedangkan prof. Fadhil berangkat dari sejarah. Muaranya, Islam sesungguhnya memiliki dimensi normative dan historis (istilah yang dikemukakan dalam sejarah), esensi dan forma (dalam istilah filsafat), Ayat atau teks dengan tafsir (dalam istilah Tafsir). Istilah lainnya adalah ada yang absolute, tetap dan tidak berubah, dasar dan permanent. Namun ada juga ajaran Islam yang dimensinya relative, tidak dasar, dan berubah. Itulah dimensi pemahaman, penafsiran, atau pengamalan ajaran-ajaran Islam.

Di dalam Islam, kendatipun forma dan bentuk tetap penting namun substansi jauh lebih penting. Orang boleh berbeda mazhab, namun orientasi kehidupan hanya kepada Allah adalah kemutlakan. Kita boleh

berbeda pemikiran tentang zakat atau wakaf, namun esensi pranata Islam itu untuk pemberdayaan ekonomi umat menjadi tak ter-bantahkan.

Di berbagai fakultas dan dalam pertemuan-pertemuan informal, diskusi tentang kepemimpinan IAIN SU di masa depan kerap diperbincangkan kelanjutan kepemimpinan IAIN SU. Keberadaan pemimpin IAIN SU menjadi penting karena sesungguhnya pada masa Prof. M. Yasir, IAIN SU sedang memasuki era kebangkitannya. Di mana-mana tumbuh semangat yang luar biasa untuk memajukan IAIN SU semangat besar ini harus dijawab dengan hadirnya pemimpin baru yang bisa menampung dan mengelola energy tersebut untuk kemajuan IAIN SU.

Sebagian teman-teman mencoba mendiskusikan isu ini kepada Fadhil untuk menjajaki kemungkinan kesediaannya maju dalam pemilihan Rektor. Satu sisi, Fadhil merasa tidak siap untuk maju pada pemilihan Rektor. Ada banyak faktor yang disebutkannya. Di antaranya adalah tingkat kedewasaan politik warga kampus yang menurutnya belum kondusif. Walaupun pada akhirnya, dibelakang hari ia menyadari apakah namanya rasionalitas dan objektifitas itu secara praktik sangat sulit. Primordialisme apapun yang menjadi dasarnya, sedikit banyaknya akan mengganggu rasionalitas dan objektifitas yang di maksud. Pilihan-pilihan politik biasanya dipengaruhi banyak faktor. Peristiwa yang bersifat personal yang terjadi puluhan tahun lalu akan memberikan pengaruh pada masa kini. Sebaik apapun calon yang ada, namun disebabkan faktor personal tersebut bisa jadi ia akan memilih calon yang lain. Tidak berlebihan jika dikatakan, dalam setiap pemilihan Rektor banyak orang mengalami split personality. Tidak mudah mendamaikan pilihan rasionalnya dengan subjektifitasnya.

Fadhil memahami realitas ini. Suka dan tidak suka itulah kenyataan yang harus dihadapi jika ia masuk pada persaingan pemilihan Rektor. Kekalahannya pada priode yang lalu sesungguhnya mengajarkan banyak hal kepadanya. Dalam tingkat tertentu, ia juga harus siap menghadapi berbagai macam intrik bahkan lebih parah dari itu bisa jadi fitnah juga akan dilakukan tim sukses pihak lawan. Agaknya yang paling tidak masuk akal menurut Fadhil adalah jika ada pemilih yang mengatakan akan memilihnya namun tidak dalam kenyataannya.

Penulis masih ingat, pada saat pemilihan tahun 2009, di rumahnya Jln. Sutomo kami berkumpul di ruang tamu. Kegiatan pada waktu itu adalah menghitung kemungkinan suara yang akan diperoleh Fadhil.

Pada malam itu juga Fadhil menerima laporan tim sukses, lalu menelpon orang-orang yang belum terhubung, belum dikonfirmasi atau dipandang masih memilih mengambang. Selalu saja setelah ia menelpon, jawabannya positif. Dalam hitungan sementara, peluang yang ada setidaknya masuk ke putaran kedua sangat terbuka. Demikianlah, pada saat penghitungan suara, apa yang diharapkan jauh harapan panggung dari api. Lepas dari itu, pengalaman itu sangat berharga bagi Fadhil. Alam teoritik tentu sangat berbeda dengan alam praktik.

Desakan-desakan atau lebih tepat disebut harapan kepada Fadhil semakin besar. Mau tidak mau, Fadhil juga harus mempertimbangkan kepercayaan rekan, teman dan murid-muridnya. Walaupun sesungguhnya ia juga khawatir apa yang pernah dialaminya terulang lagi. Berita baiknya adalah, pemilihan Rektor kali ini tidak dilakukan melibatkan seluruh warga kampus, melainkan lewat rapat senat yang akan memberikan pertimbangannya.

Sebenarnya Fadhil juga memiliki keinginan untuk berkontribusi lebih besar dalam pengembangan IAIN.SU. Adalah penting baginya untuk merumuskan potensi dirinya yang kira-kira keunggulan itu bisa digunakan dalam pengembangan IAIN. Dalam catatan pengakuannya ada beberapa keterampilan yang dimilikinya.

1. Sinergi antara 'Ulum al-Naqliyyah dan 'Ulum al-'Aqliyyah

Suasana keluarga yang religius dan proses pendidikan sejak Ibtidaiyah hingga 'Aliyah di Madrasah al-Jam'iyatul Washliyah, seterusnya perkuliahan di Fakultas Syariah memperkenalkan penulis dengan berbagai ilmu keagamaan. Kesukaan berdiskusi dan membaca dalam banyak bahasa serta studi lanjutan di Amerika Serikat selama kurang lebih tujuh tahun memberi kesempatan pada penulis untuk menguasai berbagai produk dan metodologi keilmuan modern.

2. Keterampilan berbahasa asing

Latar belakang pendidikan madrasah serta kuliah di Fakultas Syariah menuntut penulis menelaah kitab-kitab *turath al-Islami* baik klasik maupun modern dalam bahasa Arab. Menuntut ilmu selama enam tahun lebih di perguruan tinggi terkemuka Amerika Serikat melatih kemampuan penulis berbahasa Inggris secara aktif baik lisan maupun tulisan. Sebagai

bagian daripada persyaratan penyelesaian program doctor, harus memiliki kemampuan pasif membaca referensi ilmiah dalam bahasa Belanda dan Jerman.

3. Kemampuan manajerial

Penulis telah pernah memimpin unit organisasi, baik sosial kemasyarakatan, kemahasiswaan, pendidikan, maupun lembaga usaha dan LSM nirlaba. Penulis berhasil memimpin semua pihak terkait di PPS IAIN-SU hingga bias meraih predikat akreditasi A (unggul). Pengalaman menangani berbagai proyek kerjasama dengan banyak lembaga donor dalam dan luar negeri juga banyak membantu.

4. Keluasan jaringan

Kemampuan berbahasa asing yang baik, kemampuan manajerial yang kuat, di samping pengetahuan tentang budaya-etiket internasional, serta pengalaman kunjungan ke berbagai Negara di segala penjuru dunia merupakan potensi berharga untuk mampu mengembangkan jaringan yang sangat menentukan keberhasilan di era globalisasi sekarang ini.

5. Pemanfaatan teknologi kontemporer

Keberhasilan pengembangan usaha dan organisasi sering ditentukan oleh pemanfaatan teknologi kontemporer yang efektif dan efisien. Pengalaman bekerja di luar negeri dan kerjasama dengan lembaga luar telah melatih penulis memanfaatkan berbagai teknologi kontemporer-termasuk IT (information technology)-untuk meningkatkan kualitas dan daya saing IAIN-SU.

6. Integrasi kebijakan Timur dan Barat

Pendidikan dasar dan lanjutan penulis dalam lingkup tradisi pendidikan tradisional Islam yang mengacu pada khazanah keilmuan klasik Islam serta pendidikan lanjutan di lembaga pendidikan tinggi terkemuka di Negara adikuasa terkemuka era ini memberikan kesempatan bagi penulis mengenal, mengalami dan memilah serta akhirnya memadukan yang terbaik dari kedua tradisi peradaban ini.

Setidaknya, yang disebut Prof. Fadhil dengan enam keterampilan ini bisa dikonstruksikan dalam pengembangan IAIN.SU. akhirnya ia bersedia untuk ikut dalam pemilihan calon Rektor mendatang.

Satu hal yang mungkin akan berbeda dengan pemilihan periode lalu adalah formatnya yang dikembalikan kepada senat Institut. Setelah dilakukan evaluasi, pemilihan umum warga kampus untuk Rektor dianggap tidak kondusif. Akibat negative yang timbulkannya cukup terasa dan dampaknya cukup lama. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk melokalisasi kemungkinan konflik ke dalam area yang lebih kecil.

Ternyata, kendatipun format pemilihan Rektor telah mengalami perubahan dari pemilihan umum atau pemilihan raya menjadi pemberian pertimbangan oleh Anggota Senat Institut, namun suasana pemilihan itu sedikit panas. Polarisasi dua kubu di IAIN.SU kembali terulang. Walaupun suasana seperti ini hanya muncul pada saat pemilihan saja. Biasanya setelah pemilihan berlangsung, suasana kembali kondusif seperti tak pernah terjadi persaingan di kalangan warga IAIN.SU.

Dalam pemilihan Rektor, muncul tiga calon yang saling memperebutkan suara mayoritas anggota senat. Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA, Prof. Dr. Asmuni, MA, dan Prof. Dr. Ja'far Siddiq. Dalam pemilihan tersebut, Prof. Fadhil berhasil memperoleh suara terbanyak. Kendatipun selisih suaranya dengan Prof. Asmuni tidak terpaut jauh.

Priode pertama kepemimpinannya menjadi Rektor, Prof. Fadhil telah memilih pembantu-pembantunya sosok-sosok terbaik dan energik. Pembantu Rektor I adalah prof. Dr. Hasan Asari, MA. Pembantu Rektor II, Prof. Djakfar Siddik MA. Pembantu Rektor III, Prof. Dr. Lahmuddin Lubis.

Setelah periode pertama berakhir, sebagian besar warga kampus meminta agar Prof. Fadhil melanjutkan kepemimpinannya untuk priode yang kedua. Argumentasi yang dikembangkan adalah, bukan saja karena sudah banyak pencapaian yang diperoleh selama priode pertama kepemimpinan Prof. Fadhil, tetapi juga disebabkan proses alih status IAIN.SU menuju UIN.SU sedang menuju proses tahap akhir. Dukungan dari luar kampus juga besar terhadap Prof. Fadhil.

Setelah mempertimbangkan saran dan pemikiran yang disampaikan oleh sebagian guru besar, sebagian besar dekan, dukungan yang diberikan warga kampus termasuk para aktivis mahasiswa, Prof. Fadhil memutuskan untuk maju pada priode yang kedua. Keinginannya semakin kuat karena

dukungan keluarga juga kuat. Walaupun istri dan anak-anaknya memahami tugas berat yang akan dihadapi oleh ayahnya. Mereka juga sudah mempersiapkan diri untuk berbagi waktu. Besar kemungkinan mereka harus mengorbankan waktu kebersamaannya dengan ayahnya.

Dalam proses pemilihan tersebut Prof. Fadhil bersama Prof. Asmuni dan Prof. Saidurrahman lewat visi dan misi yang mereka tawarkan kepada senat berupaya untuk memperoleh dukungan suara. Setelah melewati proses pemungutan suara dan hasilnya diserahkan kepada Menteri, akhirnya Menteri Agama RI menetapkan Prof. Fadhil sebagai Rektor IAIN.SU. Dan setelah terbitnya Peraturan Presiden tentang alih status IAIN.SU menuju UIN.SU, Prof. Fadhil kembali dilantik sebagai Rektor UIN.SU yang pertama dan menjalani priodesasinya sampai tahun 2017.

Tidak berlebihan, Prof. Fadhil adalah Rektor yang memimpin proses transisi IAIN.SU menjadi UIN.SU dan sekaligus memimpin proses itu menuju bentuknya yang lebih tegas. Bersama tim rektorat, Prof. Hasan Asari, MA sebagai wakil Rektor I, Prof. Hasan Bakti Nasution, MA sebagai wakil Rektor II dan Prof. Ilhamuddin Nasution, MA sebagai wakil Rektor III serta didukung kepala Biro Drs. Abdurrahim M.Hum, UIN.SU terus bergerak. Tiga Fakultas baru juga lahir dari rahim UIN yaitu Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ilmu Sosial.

JALAN PANJANG ALIH STATUS IAIN SU MENUJU UIN SU

Banyak pihak yang tidak menduga, jika IAIN.SU dapat bertransformasi atau beralih status dari IAIN.SU menjadi UIN.SU dalam waktu yang tidak terlalu lama. Tentu hal ini merupakan prestasi besar yang patut diacungi jempol. Wajarlah pada saat Dies natalis UIN SU yang baru lalu, Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor (2016-2020), memberikan piagam penghargaan terhadap Prof. Dr. H. Nur A. Fadhil Lubis, MA (almarhum) atas jasa-jasanya memperjuangkan alih status IAIN SU menjadi UIN SU. Prof. Fadhil amat sangat layak menerima penghargaan itu.

Dalam konteks sejarah IAIN di Indonesia, IAIN SU yang berdiri pada tanggal 19 November 1973 merupakan IAIN termuda. Kendatipun saat ini status termuda itu tak lagi bisa disandangnya. Karena memang sudah banyak IAIN dan juga STAIN yang dilahirkan kemenag sebagai pertanda bahwa PTKIN semakin diminati masyarakat Indonesia. Jika tanggal 16 Oktober 2014 adalah hari yang spesial bagi IAIN.SU, karena diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2014 tentang ketetapan pendirian Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, berarti perlu waktu 41 tahun bagi IAIN.SU untuk menjadi perguruan tinggi yang sebenarnya. Sebagaimana diketahui, sepanjang status PTKIN masih Institut, lembaga ini hanya berhak mengelola satu bidang ilmu saja yaitu ilmu agama. Berbeda jika statusnya Universitas yang boleh mengelola seluruh bidang ilmu, ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial juga ilmu terapan.

Perubahan IAIN.SU menjadi UIN.SU sebenarnya terasa sedikit menggelitik nalar kita. Dikatakan demikian karena sejak awal IAIN itu sebenarnya sudah menjadi universitas. Lihatlah terjemahan kata Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ke dalam bahasa Arab. Bunyinya adalah, *Al-Jami'ah al-Hukumiyah*. Al-Jami'ah yang bermakna universitas inilah yang selanjutnya diterjemahkan menjadi Institut. Terasa aneh tapi itulah faktanya. Menurut

bahasa Arab, Al-Jami'ah itu sudah mengandung arti universitas. Mungkin kata institut tidak memiliki padanan kata di dalam Bahasa Arab atau kata institut bisa jadi tidak dikenal. Kendatipun demikian, pada saat ini, kata al-jami'ah sebagai terjemahan dari Universitas sudah benar.

Wacana pentingnya mendirikan Universitas Islam Negeri ini sesungguhnya sudah bergulir setidaknya sejak tahun 1990. Pada saat itu beberapa rektor perguruan tinggi khususnya IAIN Jakarta, IAIN. Jogjakarta sudah mulai membicarakan segala macam yang berhubungan dengan kelahiran UIN. Tidak terhitung lagi seminar, workshop, diskusi dan studi banding yang dilakukan untuk mendorong akselerasi alih status IAIN menjadi UIN. Ada banyak faktor yang mendorong perlunya kehadiran universitas Islam Negeri. Dari sisi politik pendidikan Islam, PTKIN yang masih berbentuk IAIN atau STAIN tetap saja akan menjadi perguruan tinggi kelas dua. Tidak akan pernah bisa sejajar dengan perguruan tinggi umum lainnya. Keberadaan IAIN membuatnya terbatas baik dari sisi ilmu kelolaan (hanya bidang ilmu agama saja) ataupun dari sisi anggaran. Sampai di sini, UIN menjadi pilihan yang paling mungkin dan strategis.

Kedua, untuk mengakhiri problema keilmuan Islam yang cenderung dikotomi, ilmu agama dan ilmu umum, maka diperlukan sebuah upaya rekonstruksi ilmu yang disebut dengan integrasi. Tidaklah berlebihan jika di dalam Perpres tersebut, salah satu konsiderannya disebut integrasi.

IAIN SU yang perkembangannya termasuk cepat di banding IAIN lainnya, juga terlibat dalam proses wacana tersebut. Bahkan di dalam wawancaranya, Prof. Fadhil mengatakan sejak di UCLA, tepatnya di tahun 1990-an awal, beliau bersama tokoh-tokoh lainnya sudah membicarakan integrasi keilmuan sebagai solusi mengatasi kemandekan studi Islam. Sebagaimana yang telah disebut di muka, studi Islam (*Islamic Studies*) di Barat sudah lama tidak lagi menggunakan pendekatan *mono disiplin* tetapi sudah menggunakan pendekatan multi disipliner. Bahkan dalam tingkat tertentu sudah melangkah kepada upaya yang lebih konkrit lagi, integrasi interdisipliner bahkan transdisipliner.

Upaya ke arah alih status ini dalam konteks Sumatera Utara baru dimulai pada tahun 2003. Satu tahun setelah IAIN. Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah. Kala itu yang menjadi Rektor IAIN SU adalah Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution. Beliau membentuk dua tim yang bertugas menyusun proposal. Tim Pertama diketuai oleh Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis yang akan menyusun proposal ke IDB untuk memperoleh hibah dalam proses alih

status IAIN menjadi UIN. Tim kedua diketuai oleh Prof. Dr. Hasan Asari yang bertugas menyusun proposal pendirian UIN dan program studi-program studi baru. Prodi yang dimaksud adalah prodi umum semisal prodi dalam lingkup sains dan teknologi, ilmu sosial atau rumpun ilmu kesehatan.

Sayangnya proses alih status ini sempat berhenti setelah menteri agama kala itu, Maftuh Basyuni (Alm) melakukan moratorium pendirian UIN. Informasi yang didapat adalah, upaya itu dilakukan untuk mengevaluasi UIN-UIN yang sudah ada. Tentu saja moratorium yang berlangsung antara 2004-2009 itu sedikit banyaknya merugikan IAIN SU yang sedang berjuang untuk alih status.

Melihat perkembangan IAIN SU dari masa ke masa, satu hal yang penting didiskusikan adalah atmosfir akademik IAIN.SU mengalami perkembangan yang signifikan. Suasana ini sangat terasa pada era Prof. M. Yasir yang memimpin IAIN SU dua selama dua priode. Pada era Prof. Nur A. Fadhil Lubis, nuansanya semakin terlihat jelas. Ada beberapa indikasi yang bisa disebutkan.

Pertama, minat dosen-dosen IAIN SU untuk melanjutkan studi lanjutan baik itu S2 ataupun S3, semakin tinggi. Tidak saja di IAIN dan UIN tetapi juga di luar PTKIN seperti di UI, UGM, UNS, UNJ, UNAND, USU, UNIMED, TRISAKTI bahkan juga di luar negeri, Malaysia dan Thailand.

Kedua, sivitas akademika IAIN.SU berhasil melahirkan karya-karya akademik baik dalam bentuk artikel jurnal ataupun buku-buku ilmiah dalam jumlah yang signifikan. Hal ini juga semakin dipicu dengan program IAIN SU yang mendorong penerbitan karya ilmiah para dosen. Tidak ketinggalan pula adalah penerbitan hasil-hasil penelitian dosen.

Ketiga, berkembangnya forum-forum ilmiah seperti diskusi-diskusi, seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan. Ada nuansa yang dapat ditangkap dengan jelas, para sivitas akademika IAIN SU semakin termotivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Tentu saja hal ini sedikit banyaknya didasari oleh motivasi yang selalu diberikan Rektor IAIN.SU tentang pentingnya menjaga khittah IAIN.SU sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, tentu saja aktivitas dan produk-produk ilmiah menjadi ukurannya. Terkesan sedikit keras, tetapi hal itu penting ketika Rektor selalu mengingatkan bahwa IAIN.SU adalah lembaga pendidikan tinggi bukan ormas dan bukan pula lembaga pengajian. Karenanya ciri-ciri ilmiahnya harus tetap terjaga.

Dalam konteks politik pendidikan tinggi Islam di Indonesia, sejak tahun 2002, sebenarnya telah muncul wacana pendirian Universitas Islam Negeri (UIN). Sudah cukup lama IAIN-IAIN yang ada di Indonesia merasakan ketertinggalannya dari perguruan tinggi umum lainnya, baik itu dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan, riset, penelitian serta kelembagaan dan anggaran. Para tokoh-tokoh pendidikan tinggi Islam kala itu menyadari cara yang efektif untuk melakukan perubahan signifikan adalah dengan alih status atau transformasi dari IAIN menjadi UIN.

Pada saat IAIN.SU bergerak dan berjuang, agar proses alih status segera terlaksana, muncul polemik di media massa. Ada warga masyarakat kota Medan yang keberatan dengan alih status tersebut. Sayup-sayup terdengar kritik dari civitas akademika kampus. Mereka menolak alih status tersebut karena khawatir IAIN SU kehilangan identitasnya. Kehilangan ciri khasnya yang selama ini telah tertancap dengan sangat kuat di benak masyarakat. Ada juga yang mengatakan, setelah menjadi UIN SU ilmu-ilmu keislaman yang telah diasuh bertahun-tahun akan kehilangan peminat.

Fadhil menjawab kritikan tersebut dengan cara yang sangat santun. Tidak mengambil posisi seperti orang yang sedang berpolemik. Ia menerima masukan dari masyarakat dan pada saat yang sama, ia meyakinkan bahwa ilmu-ilmu agama yang menjadi ciri utama UIN tidak akan pernah ditinggalkan. Malah sebaliknya, UIN akan melakukan berbagai cara agar minat masyarakat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama kembali kuat.

MAKNA TRANSFORMASI IAIN - UIN SU

Dalam berbagai kesempatan, Fadhil selalu mengingatkan bahwa merubah sesuatu yang lahiriah atau fisik itu mudah. Misalnya, merubah penampilan seseorang, gaya berbusananya, gaya rambutnya, untuk menyebut contoh sangatlah gampang. Butuh seorang ahli busana yang bisa memberi bimbingan bagaimana cara berpakaian sehingga kelihatan modis. Untuk menata rambut, cukup datang ke salon dan hanya satu dua jam saja, ketika ia keluar maka penampilan rambutnya berubah. Semakin cantik atau malah sebaliknya semakin buruk. Pastinya merubah gaya rambut tidak lama.

Demikian juga halnya merubah penampilan fisik sebuah kampus tidaklah sulit. Hanya butuh dana yang cukup. Pembangunan gedung itu bisa diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Kita juga bisa mencontoh bentuk gedung seperti apapun yang kita inginkan. Model-model kampus ternama di dunia, Harvard university, Chichago Uiversity ataupun UCLA California semuanya bisa dicontoh. Sekali lagi bentuk fisik gedungnya. Akan tetapi, kultur akademiknya atau atmosfir akademik kampus ternama itu, dapatkah kita contoh dalam hitungan bulan atau tahun.

Dengan demikian, merubah sesuatu yang non fisik, bersifat batiniah tidaklah mudah. Sebut saja misalnya, merubah paradigma berpikir, *maind set*, *kultur set*, tidak saja sulit tetapi butuh waktu yang cukup lama. Bisa dalam hitungan tahun bahkan puluhan tahun. Bahkan bisa jadi, setelah melalui waktu yang lama, perubahan itu belum juga terwujud.

Transformasi IAIN.SU menjadi UIN.SU secara kelembagaan, kendatipun membutuhkan waktu yang panjang, sebenarnya tidak berat. Kata kuncinya bagaimana seluruh persyaratan dipenuhi. Kemudian mencari dukungan pemerintah daerah, tokoh-tokoh Sumut dan lobi-lobi konstruktif dengan pengambil kebijakan di pusat. Sedangkan secara internal, kerja sama

tim di IAIN.SU dan seluruh civitas akademika, membuat semuanya menjadi mudah. Buktinya, saat ini IAIN SU telah beralih status menjadi UIN SU. Bukankah cita-cita yang kemarin dipandang sulit, saat ini telah menjadi kenyataan.

Namun tidak berarti setelah IAIN SU berubah menjadi UIN SU, kerja-kerja warga UIN SU lebih-lebih pimpinan mulai dari Rektor sampai Ketua Prodi dan lembaga-lembaga lainnya telah selesai. Justru kerja berat itu dimulai setelah kita menerima Peraturan Presiden tentang alih status tersebut. Menurut Fadhil, perubahan IAIN SU menjadi UIN SU itu bermakna kepada beberapa hal pokok.

Pertama, alih status itu berarti pergeseran paradigma keilmuan IAIN SU dari mono disiplin menjadi transdisiplin. Monodisiplin maksudnya satu bidang ilmu saja. Pada saat kita berhadapan dengan satu masalah kemasyarakatan, jawaban yang kita berikan hanya menggunakan satu perspektif. Akibatnya jalan keluar yang diberikan tidak tuntas. Misalnya, masalah kemiskinan kita terlanjur menyebutnya sebagai takdir. Padahal, jika ditelaah lebih komprehensif, kemiskinan itu memiliki keterkaitan dengan banyak bidang, ketimpangan ekonomi, struktur sosial yang tidak adil, budaya yang tidak produktif dan sebagainya. Artinya kita perlu membaca kemiskinan dengan menggunakan sudut pandang ekonomi, politik, budaya, hukum dan lainnya. Inilah yang disebut dengan multi disiplin. Kelemahannya adalah, masing-masing ilmu akan bertahan dengan metodenya sendiri dan menganggapnya yang terbaik. Tidak terjadi sama sekali integrasi keilmuan.

Justru yang dibutuhkan saat ini bukan sekadar multi disipliner tetapi lebih jauh dari itu, transdisipliner. Singkatnya, integrasi-transdisipliner memastikan terjadinya integrasi keilmuan sehingga membentuk ilmu baru dengan metode yang baru lagi. Metode ilmu asalnya tidak lagi tampak dengan jelas setelah mengalami integrasi-transdisipliner. Ini adalah salah satu model, agar ilmu-ilmu khususnya ilmu-ilmu keislaman mengalami perkembangan yang signifikan. Pada gilirannya, ilmu transdisipliner itu akan lebih efektif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Kedua, pergeseran fokus keilmuan dari *ulum al-diniyah* menjadi Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni. Lebih kurang 43 tahun, IAIN SU sebenarnya telah mengembangkan ilmu-ilmu agama sesuai dengan khittah pendiriannya. Ilmu-ilmu agama yang dimaksud adalah ilmu Ushuluddin, Ilmu Syari'ah, Ilmu Dakwah dan Ilmu Tarbiyah. Keempat bidang ilmu ini diposisikan

sebagai *ulum al-diniyah*. IAIN SU tentu tidak diizinkan untuk mengembangkan Ilmu Sosial dan Politik, Sains dan Teknologi karena itu semua bukan kewenangan IAIN SU. Tentu saja posisi IAIN dalam kerangka pengembangan ilmu sangat-sangat terbatas. Oleh sebab itu, transformasi IAIN SU menjadi UIN SU sesungguhnya bermakna perluasan ilmu-ilmu kelolaan. UIN SU memiliki kewenangan untuk mengembangkan Ilmu Sosial, Kesehatan Masyarakat, Sains dan Teknologi dan Ilmu-ilmu lainnya.

Bukan saja ilmu-ilmu yang telah disebut di atas, UIN juga bisa mengelola dan mengembangkan ilmu-ilmu terapan, profesi, teknik dan juga seni. Kata kuncinya adalah, ilmu-ilmu tersebut atau disebut IPTEKS haruslah berdasarkan nilai-nilai Islam.

Ketiga, sesuai dengan amanah Presiden, UIN SU dan UIN lainnya berkewajiban melakukan dan mengupayakan integrasi keilmuan. Tidak bisa dipungkiri, selama ini, terjadi dikotomi keilmuan. Ada ilmu-ilmu agama dan ada pula yang disebut dengan ilmu-ilmu umum. Kedua jenis ilmu ini tidak saling berhubungan, tidak terkoneksi apa lagi saling menyapa dan menembus. Masing-masing berdiri dengan keangkuhannya sendiri. Keadaan ini sama sekali tidak menguntungkan bagi kemanusiaan. Sejatinya ilmu-ilmu itu, apapun namanya, haruslah member manfaat bagi kemanusiaan dan mampu pula menyelesaikan permasalahan kemanusiaan itu sendiri.

Keempat, transformasi IAIN SU menjadi UIN SU juga mengandung arti pergeseran fokus pengabdian UIN SU dari umat sentries menjadi rahmatan li al-'alamin. Pada saat masih IAIN SU, adalah wajar jika pengabdian kita untuk umat Islam dalam maknanya yang sempit. Namun saat ini, setelah menjadi UIN SU, hal itu tidak relevan lagi.

Fadhil menjelaskan, lembaga pengabdian misalnya, jika selama ini pengabdiannya dalam hal pembinaan majlis ta'lim, pelatihan bilal mayyit, pelatihan khatib, adalah hal biasa dan wajar. Namun setelah menjadi UIN SU, pengabdian UIN SU mestilah dalam skala yang lebih luas. Bersentuhan dengan kebutuhan kemanusiaan. Sebut saja misalnya, bagaimana UIN SU ikut berkontribusi dalam pengembangan lingkungan yang sehat. Pengelolaan sampah yang produktif dan lain-lain.

Kelima, transformasi itu juga bermakna tujuan pendidikan di UIN SU. Jika dahulu masih menjadi IAIN SU, lembaga ini diharapkan dapat melahirkan ulama-ulama yang kompeten dalam keilmuan dan terjaga integritasnya, setelah menjadi UIN SU, fokus tidak lagi melahirkan ulama

dalam maknanya yang sempit. Tujuan kita adalah melahirkan *ulul al-bab*, satu konsep yang ditawarkan Al-Qur'an.

Ulul al-bab itu sendiri memiliki karakter yang spesifik. Persis yang disebut Al-Qur'an di dalam 16 ayatnya. Di antara karakter *ulul albab* adalah sosok yang memiliki kemampuan mengharmonisasikan antar akal (pikir) dengan zikir. Memiliki karakter berpikir yang terbuka dan mampu memilah dan memilih yang terbaik di antara ragam pemikiran yang berkembang.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa perubahan yang bersifat non fisik atau non material membutuhkan waktu yang lama. Di dalamnya diperlukan kesabaran dan kekuatan. Juga ketabahan dan konsistensi atau istiqamah, agar apa yang menjadi rencana-rencana besar atau mimpi besar segera terwujud. Tentu saja dalam hal ini, Fadhil ingin melihat bahwa bukan saja IAIN yang berubah menjadi UIN SU, tetapi juga terdapat perubahan budaya, cara kerja, sistem berpikir, dan moralitas yang akan menjadikan UIN SU benar-benar UIN SU, bukan UIN yang basa basi. Tidak juga UIN yang rasanya masih IAIN.

UIN SU DAN ISLAM WASHATIYAH

Prof. Fadhil menunjukkan kepada saya sebuah karya yang berjudul *Fiqh Al-Washatiyyah wa al-tajdid fi al-Islam*. Buku ditulis oleh Syekh Yusud Al-Qaradhawi ulama moderat yang sangat produktif yang terbit tahun 2012. Saya melihat Prof. Fadhil sangat berminat sekali dengan buku yang diperolehnya langsung dari sang penulis. Saya mencoba membolak balik buku itu dan selintas saya melihat ada beberapa garis bawah yang telah ditorehkan Prof. Fadhil. Salah satu model membaca Prof Fadhil adalah ia memberi garis bawah pada bagian yang dianggapnya penting dan menarik. Terkadang ada catatan-catatan kecil. Lebih-lebih jika ada kalimat atau kata yang salah.

Sebenarnya bukan kali ini saja beliau meminta saya membaca sebuah buku baru. Sering sekali ketika beliau menemukan satu buku yang menurutnya harus saya baca baik untuk keperluan mengajar, sebagai bahan seminar atau paling tidak untuk bahan diskusi, maka buku itu beliau serahkan kepada saya untuk dicopy. Tidak jarang ia berpesan diskusikan dengan teman-teman. Jika M. Ridwan kepala Pustipada UIN SU pernah bercerita tentang buku Zubeir Hasan yang berjudul *Economics with Islamic Orientation*, itu adalah buku yang beliau beli di USM Penang. Prof. Fadhil minta buku itu didiskusikan di FEBI dan selanjutnya jika dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Ketika saya sedang membolak-balik buku Syekh Yusuf Al-Qaradhawi, Prof. Fadhil mengatakan, "Saya ingin, nanti para dekan dan Direktur PPS serta pimpinan lainnya dapat mengikuti workshop Islam Washatiyyah bersama Syekh Yusuf Al-Qaradhawi. Saya minta Pak Fuad untuk mempersiapkan." Saya tidak tahu mengapa program ini tidak jadi dilaksanakan. Apakah masalah keamanan Timur Tengah atau ada masalah prioritas lainnya. Yang pasti gagasan mengembangkan Islam washatiyyah menjadi penting untuk dilanjutkan.

Mengapa Prof. Fadhil memandang Islam Washatiyyah dan terjemahannya juga mewujud pada *Fiqh Washatiyyah* sangat penting sekaligus relevan

dengan kondisi umat Islam saat ini ? Argumentasinya adalah karena disadari bahwa pada saat itu bahkan sampai sekarang ini, Islam garis keras, Islam radikal terasa semakin menguat. Ironisnya Islam radikal itu sudah merebak di kampus-kampus. Pada saat yang sama, Islam Liberal yang dalam tingkat tertentu sudah semakin meresahkan masyarakat, terlebih-lebih tuduhan yang diberikan kepada IAIN-UIN, sebuah tuduhan yang tidak berdasar juga semakin kuat. Kedua bentuk keberislaman ini sesungguhnya bukan bentuk terbaik bagi Islam Indonesia. Dalam tataran wacana mungkin absah untuk diperdebatkan dan didiskusikan. Namun dari sisi kemanfaatannya bagi umat, keduanya layak dipertanyakan.

Menarik untuk dicermati, di dalam Al-Qur'an terdapat kata *washat*. Islam Washatiyyah bukan jenis Islam baru apa lagi jika ada yang menyebutnya sebagai pemikiran baru. Islam *washatiyyah* itu adalah bagian dari ajaran penting Al-Qur'an. Bahkan umat Islam sejatinya menjadi umat yang *washat* atau moderat. Umat *washat* atau sering disebut sebagai umat penengah adalah merupakan bagian dari *mission sacred*, mereka dituntut di samping sebagai saksi atas manusia yang mestinya adil, *fair*, objektif dan *hanif* (penuh kerinduan dan penuh keberpihakan kepada yang benar). Di dalam surah Al-Baqarah ayat 143, Allah SWT berfirman, "*Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*"

Kata *washata* disebut lima kali dalam Al-Qur'an. Semua kata *washata* bermakna tengah atau moderat. Berkenaan dengan makna *washata* ini, Al-Raghib Al-Isfahani menyatakan, sebagai sesuatu yang berada dipertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama. Dengan demikian ketika disebut *ummatan washatan* itu artinya umat yang moderat atau umat yang berada dipertengahan. Posisi pertengahan mengandung makna tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Tentu saja makna kiri dan kanan bukan sekedar arah, tetapi bisa ideologi, pemikiran atau sistem lainnya.

Agaknya yang paling menarik dicermati pesan Allah SWT berkaitan dengan posisi tengah ini. Posisi tengah akan membuat setiap orang dapat berlaku adil. Keadilan sering tidak dapat ditegakkan, karena orang yang dipercaya untuk membuat keputusan tidak berada di posisi tengah. Jauh-jauh hari ia telah mengambil posisi kanan atau kiri. Namun lebih penting dari itu, mengambil posisi tengah membuat kita dapat melihat sesuatu dari berbagai sisi. Posisi tengah membuat kita dapat melihat dari jarak

yang sama. Dalam posisi inilah kesaksian kita terhadap manusia menjadi penting karena cara pandang kita yang menyeluruh dan integral.

Ketika memahami ayat di atas, Cak Nur mengatakan, "menjadi saksi atas umat manusia, artinya kita harus mampu menempatkan diri begitu rupa dalam menilai umat manusia, sehingga kita bisa melihatnya secara adil. Oleh sebab itu dalam melihat sesuatu kita tidak boleh dikuasai oleh *apriori* atau sikap suka-tidak suka. Dominasi sikap suka-tidak suka membuat kita akan mengabaikan substansi. Kita lebih mementingkan bejananya ketimbang isinya. Oleh sebab itu sikap adil, moderat menjadi niscaya. Sebab, keadilan bagian dari takwa.

Kerangka berpikir Islam *washatiyyah* adalah keseimbangan dan keadilan. Islam Moderat lebih mementingkan kepada substansi ketimbang format. Bukan berarti format atau simbol tidak penting, namun simbol itu bisa diperdebatkan dan bisa berubah. Sedangkan substansi tidak. Di atas segalanya, Islam moderat menjadi relevan di Indonesia mengingat bangsa kita yang sangat heterogen dan plural. Harmonisasi antar umat akan terjaga jika kita bersikap adil (*tawasut*) baik untuk diri sendiri terlebih buat orang lain.

Prof. Fadhil menginginkan warna Islam UIN SU dan sekaligus Islam yang dipromosikan kepada masyarakat adalah Islam Washatiyyah. Dengan demikian, warga kampus tidak diharapkan untuk terlibat dan masuk pada Islam ekstrim, ke kiri atau ke kanan. Gerakan Islam radikal sejatinya tidak boleh tumbuh subur di kampus. Demikian juga dengan Islam Liberal. Posisi *washatiyyah* ini sangat memungkinkan bagi umat Islam untuk memimpin peradaban dunia. Sesungguhnya pada saat Allah meminta umat Islam untuk menjadi *ummat* yang *washat*, *khaira ummah*, itu bermakna Islam sejatinya harus memimpin peradaban dunia. sejatinya dunia ini dikendalikan oleh nilai-nilai ilahiyyah bukan nilai-nilai sekuler.

Menguatnya problema kemanusiaan di dunia, perang yang tiada habisnya, teror yang tidak mengenal titik henti, ekonomi dunia yang semakin eksploitatif, dan krisis moral lainnya, itu disebabkan nilai-nilai Islam tidak tegak sebagai basis bangunan peradaban dunia. Dalam suasana yang seperti ini, Islam *washatiyyah* diharapkan dapat menjadi gerakan yang massif untuk memperbaiki keberadaan umat Islam.

MENUJU KARAKTERISTIK ULUL ALBAB

Siapa saja yang memasuki kampus IAIN.SU jalan Sutomo, beberapa tahun yang lalu, pastilah bertemu dengan papan baliho besar yang isinya tentang karakteristik mahasiswa IAIN.SU. Karakteristik itu sengaja dirumuskan sedemikian rupa sebagai pedoman bagi mahasiswa IAIN SU sekaligus panduan mereka dalam bersikap dan berperilaku. Dahulu 10 karakteristik itu sempat dihapalkan oleh setiap mahasiswa. Walaupun sebenarnya, karakteristik bukanlah wilayah kognisi. Jauh lebih penting bagaimana mempraktikkannya.

Menurut Fadhil setelah IAIN SU bertransformasi menjadi UIN SU, karakteristik tersebut dipandang tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Sudah saatnya UIN SU merumuskan bentuk baru karakteristik mahasiswanya yang updata terhadap perkembangan zaman. Kendatipun demikian, tetap saja nilai-nilai yang menjadi isi dari karakteristik itu haruslah digali dari nilai-nilai Al-Qur'an. Pada saat IAIN SU bahkan UIN SU berketetapan hati untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai logonya atau simbolnya, maka sudah saatnya semua yang berkenaan dengan UIN SU termasuk perumusan karakter mahasiswa mestilah merujuk kepada Al-Qur'an.

Dalam pemikiran Fadhil, karakteristik mahasiswa UIN.SU itu adalah karakter *Ulul Albab*. Di dalam bukunya yang terbaru, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, Fadhil telah menulis artikel yang berjudul, *Ulul Albab: Profil Intelektual Muslim Pada Universitas Islam Negeri*. Jauh sebelum terbitnya buku tersebut, Fadhil sesungguhnya telah pula menulis satu artikel tentang Ulul Albab yang diterbitkan oleh Jurnal Tarbiyah yang berjudul, *Peranan Ulul Albab dalam Pengentasan Kemiskinan*. Artikel ini terbit pada tahun 1997. Di dalam artikel tersebut dan sama dengan apa yang diterbitkannya tahun 2016, Prof. Fadhil menulis 12 ciri-ciri ulul albab. Diantaranya adalah :

Pertama, bersungguh-sungguh menggali ilmu pengetahuan. Menyelidiki dan mengamati semua rahasia wahyu (Al-Qur'an maupun gejala-gejala alam), menangkap hukum-hukum yang tersirat di dalamnya, kemudian menerapkannya dalam masyarakat demi kebaikan bersama. "Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi ulul albab" (QS, Ali Imran, 190).

Kedua, selalu berpegang pada kebaikan dan keadilan. Ulul Albab mampu memisahkan yang baik dari yang jahat, untuk kemudian memilih yang baik. Selalu berpegang dan mempertahankan kebaikan tersebut walau sendirian dan walau kejahatan didukung banyak orang. "Tidak sama yang buruk (jahat) dengan baik (benar), meskipun kuantitas yang jahat mengagumkan dirimu. Bertaqwalah hai ulul albab, agar kamu beruntung" (QS, Al-Maidah, 100)

Dalam masyarakat, Ulul Albab tampil bagi seorang "nabi". Ia tidak hanya asyik dalam acara ritual atau tenggelam dalam perpustakaan; sebaliknya tampil dihadapan umat. Bertabligh untuk memperbaiki ketidakberesan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, memberikan peringatan bila terjadi ketimpangan dan memprotesnya bila terjadi ketidak-adilan dan kesewenang-wenangan.

Ketiga, teliti dan kritis dalam menerima informasi, teori, proporsi ataupun dalil yang dikemukakan orang lain. Bagi sosok mujtahid, ulul albab tidak mau taqlid pada orang lain, sehingga ia tidak mau menelan mentah-mentah apa yang diberikan orang lain, atau gampang mempercayainya sebelum terlebih dahulu mengecek kebenarannya. "Yang mengikuti perkataan lalu mengikuti yang paling baik dan benar, mereka itulah yang diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah ulul albab" (QS, Az-Zumar, 18).

Keempat, sanggup mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu. Sejarah adalah penafsiran nyata dari suatu bentuk kehidupan. Dengan memahami sejarah kemudian membandingkan dengan kejadian masa sekarang, ulul albab akan mampu membuat prediksi masa depan, sehingga mereka mampu membuat persiapan untuk menyambut kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi.

Kelima, rajin bangun malam untuk sujud dan rukuk di hadapan Allah Swt. Ulul Albab senantiasa "membakar" singgasana Allah dengan munajadnya ketika malam telah sunyi. Menggoncang Arasy-Nya dengan

segala rintihan, permohonan ampun, dan pengaduan segala derita serta kebobrokan moral manusia di muka bumi. Ulul Albab sangat “dekat” dengan Tuhannya. “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung), ataukah orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya. Katakanlah: ‘Adakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?’. Sesungguhnya, hanya ulul albab yang dapat menerima pelajaran”(QS, Az-Zumar, 9).

Keenam, tidak takut kepada siapapun, kecuali Allah semata. Sadar bahwa semua perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban, dengan bekal ilmunya, ulul albab tidak mau berbuat semena-mena. Tidak mau menjual ilmu demi kepentingan pribadi (menuruti ambisi politik atau materi). Ilmu pengetahuan dan teknologi ibarat pedang bermata dua. Ia dapat digunakan untuk tujuan-tujuan baik, tapi bisa juga digunakan dan dimanfaatkan untuk perbuatan-perbuatan yang tidak benar. Tinggal siapa yang memakainya. Ilmu pengetahuan sangat berbahaya bila di tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Sebab, ia tidak akan segan-segan menggunakan hasil teknologinya untuk menghancurkan sesama, hanya demi menuruti ambisi dan nafsu angkara murkanya.

Jika ditilik lebih jauh, karakter ulul albab sesungguhnya sosok intelektual yang memiliki multi kecerdasan. Secara garis besarnya adalah mereka yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Di sebagian penulis masih ditambahkan beberapa kecerdasan lainnya. Perkembangan terakhir dalam dunia pendidikan diyakini bahwa manusia ini adalah multi talenta atau multi kecerdasan. Kecerdasan itulah (dalam bentuknya yang masih potensi) untuk selanjutnya dikembangkan sehingga mewujudkan dan konkrit.

Urgensi membangun karakter ulul albab bagi mahasiswa UIN.SU karena memang selama ini, konflik, ketegangan dan benturan yang terjadi di kalangan mahasiswa dan juga munculnya sikap-sikap yang tidak mencerminkan akhlak al-karimah bermula dari tidak terbangunnya kecerdasan yang holistic. Bisa saja mahasiswa tersebut memiliki kecerdasan yang tinggi yang ditunjukkan dengan IP yang sangat maksimal, misalnya IPK 4, namun kecerdasan emosionalnya sangat kurang. Ia menjadi pribadi yang egois,, mau menang sendiri dan tidak mau mendengarkan pendapat dan saran orang lain. Orang-orang seperti ini tentu tidak dapat diharapkan kontribusinya dalam membangun kekuatan tim.

Bukan hanya IESQ yang perlu dikembangkan, saat ini dipandang perlu untuk mengembangkan apa yang disebut dengan kecerdasan sosial. Ulul albab juga mereka yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Di dalam artikel itu ia menulis, satu ciri dasar dari ulul albab adalah kepeduliannya dan keterlibatannya dalam upaya memperbaiki kondisi masyarakatnya. Inilah yang membedakannya dari sekedar orang yang berilmu.

BERSABAR DI TENGAH GELOMBANG FITNAH

Fika tidak ingin ditiup angin jangan berumah di tepi pantai. Pepatah ini sederhana namun memiliki makna yang cukup dalam. Semakin tinggi jabatan seseorang maka semakin besar pula cobaan dan tantangannya.

Sebagai seorang Rektor yang sedang memimpin IAIN-UIN yang sedang berkembang pesat, Fadhil tentu saja menghadapi banyak cobaan bahkan fitnah. Dalam proses perjalanan kepemimpinannya, kendatipun ada pasang surut yang menyertainya. Terkadang badai itu bertiup sangat kencang biasanya menjelang pemilihan atau sukses Rektor. Namun bisa juga gelombang itu mereda pada saat suasana setabil.

Ada banyak tuduhan yang diilontarkan kepada Fadhil. Ia pernah dituduh bahkan difitnah sebagai pemikir liberal. Tuduhan itu begitu kencang lebih-lebih Fadhil merupakan lulusan S3 Amerika. Andaipun ia tidak berbicara atau tidak menulis, tetap saja tuduhan itu akan muncul. Memang tidak terhindarkan setiap lulusan Barat akan sangat mudah dituduh sebagai pemikir liberal.

Dalam satu kesempatan berbincang dengan beliau, ia menyatakan keheranannya. Bagaimana mungkin orang menuduh saya liberal. Apakah mereka paham tentang arti liberal? Apakah mereka memiliki bukti yang membuat mereka sampai pada satu kesimpulan bahwa saya benar-benar liberal? tentu saja pertanyaan ini sangat mudah di jawab. Bagi seorang penuduh yang tidak bertanggungjawab, mereka tidak perlu untuk menuduh seseorang liberal.

Prof. Azyumardi Azra dalam wawancaranya mengatakan bahwa, “tidak ada indikasi bahwa Pak Fadhil itu liberal. Shalatnya saja rajin”, ungkap Azra. Demikian juga dengan Prof. Atho’Mudzhar yang menilai Fadhil sebagai orang yang rajin shalat. Bahkan menurut kedua pakar

ini, Fadhil adalah seorang intelektual yang memiliki kelebihan dalam menjelaskan hukum Islam dengan baik.

Di lain waktu, ia juga dituduh sebagai orientalis. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai antek-antek Amerika. Secara sederhana, orientalis adalah mereka yang mengkaji Islam dengan maksud dan tujuan untuk menghancurkan Islam. Setidaknya membuat pemeluknya ragu terhadap ajaran-ajaran Islam. Tuduhan ini tentu sangat kejam. Seolah-olah Fadhil memiliki rencana buruk untuk menghancurkan agamanya dengan menimbulkan keragu-raguan bahkan ketidakpercayaan terhadap Islam. Tentu saja lewat studi-studi Ilmiahnya.

Tuduhan berikutnya yang tidak kalah tajamnya adalah Fadhil dituduh sebagai orang yang tidak dekat dengan umat bahkan dengan IAIN.SU. Ia dipandang lebih banyak beraktivitas di luar negeri, menulis artikel dalam bahasa Inggris yang diperuntukkan untuk kepentingan luar. Satu sisi tuduhan ini tentu tidak relevan. Namun lagi-lagi harus dimengerti, tuduhan yang dilontarkan itu terkadang membabi buta. Tidak perlu akurasi.

Penulis teringat dengan karya Prof. Kuntowijoyo yang menulis buku dengan judul, Muslim Tanpa Masjid. Fadhil dituduh seolah-olah muslim tanpa ummat. Kepakarannya dipandang tidak berkontribusi buat umat Islam. Satu sisi memang terasa sulit menghindarkan tuntutan masyarakat atau umat terhadap “orang IAIN” yang notabene dipandang ustaz. Harus aktif di masyarakat. Hadir di dalam berbagai kegiatan-kegiatan terutama kegiatan yang bernuansa keagamaan.

Saya masih ingat dalam salah satu perbincangan dengan Fadhil. Ia mengatakan, ilmuan atau intelektual itu pengabdianya terhadap masyarakat tidak sama dengan orang biasa. Pengabdian ilmuan itu adalah dengan memecahkan persoalan masyarakat lewat studi atau penelitiannya. Satu artikel yang dihasilkannya harus dipahami sebagai bentuk pengabdianya kepada umat sekaligus media komunikasinya dengan umat itu sendiri.

Fadhil memilih untuk tidak membalas tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadanya. Tidak juga mau berpolemik atau berdebat. Ia memilih diam dan mengurangi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan seminar, diskusi yang bersifat umum dann terbuka. Berbeda halnya dengan diskusi-diskusi khusus dengan orang-orang yang terbatas. Ia menghindari berdiskusi dengan orang kebanyakan karena memang berpotensi untuk disalahpahami.

Demikian juga dengan aktivitas menulis di media massa. Kecuali isu-isu yang tidak sensitif. Sebagai gantinya, ia menulis dalam bahasa Inggris yang selanjutnya diterbitkan baik dalam bentuk buku yang utuh ataupun dalam bentuk buku antologi (kumpulan artikel).

Tuduhan yang kedua terjawab dengan sendirinya. Bagaimana menyebut Fadhil jauh dari umat pada saat ia telah berhasil melahirkan ribuan alumni S1 IAIN-UTN.SU, lebih dari 500 magister dan lebih kurang 100 orang doktor. Bagaimana mungkin tuduhan itu bisa dibenarkan ketika Fadhil berhasil membawa proses alih status IAIN menuju UIN semata-mata demi kepentingan dan kemajuan umat Islam.

Dua tuduhan dan fitnah ini termasuk yang beliau catat di dalam lembaran biografinya untuk dapat menjadi ibrah bagi pembaca. Hemat penulis bukan hanya dua hal ini Fadhil difitnah. Ada banyak bentuk fitnah lainnya sampai menyangkut hal yang sesungguhnya sangat pribadi. Fadhil memilih diam dan tidak mengomentarnya. Mungkin ini dilakukannya terhadap orang yang tidak paham dan mengerti dengan apa yang dituduhkan kepadanya.

Penulis jadi teringat dengan ungkapan salah satu ahli hikmah. Menurutnya tidak semua tuduhan itu harus dijawab dengan kata-kata. Adakalanya waktu akan memberikan jawaban terbaiknya.

Hemat saya, jawaban yang diberikan Allah atas tuduhan itu terlihat pada saat jenazah almarhum sampai di Masjid Ulul Albab Kampus UIN.Jln. Sutomo. Bayangkan ribuan orang menyambut, menanti almarhum dan ikut menshalatkannya. Bukan ia telah menjadi tokoh umat Islam.

KHUTBAH PERPISAHAN

Tidak ada yang tahu, bahwa Rapat Kerja yang berlangsung di hotel Inna Parapat pada bulan Januari tahun 2016, adalah Raker terakhir Prof. Fadhil selaku Rektor UIN SU. Bukan sebatas Raker, namun pada kesempatan itu, beliau berbicara tentang sesuatu yang membuat semua pimpinan UIN SU tertunduk sedih dan merasakan bahwa kebersamaan dengan sang Rektor tidak lama lagi. Padahal periode kepemimpinannya baru berakhir pada tahun 2017. Sebagian di antara pimpinan ada yang mengatakan, Pak Rektor telah menyampaikan khutbah *wada'* nya yaitu khutbah perpisahan.

Terasa berat Prof. Fadhil melangkah kakinya, sehingga harus dipapah lebih-lebih ketika hendak naik ke podium. Namun semangatnya untuk hadir dan aktif di dalam forum-forum Raker membuatnya seolah-olah tidak dalam kondisi sakit. Suaranya jelas terdengar. Tidak ada kata-kata yang samar atau kabur. Semuanya tertangkap dengan sangat jelas. Tidak ada yang tahu, apakah Prof. Fadhil dengan sengaja menyampaikan pesan-pesan itu atau ia sendiripun tak sepenuhnya sadar bahwa kata-katanya dipahami oleh warganya sebagai khutbah *al-wada'* itu sendiri.

M. Ridwan wakil Dekan III FEBI mengabadikan pembicaraan Prof. Fadhil lewat tulisan di blognya. Judulnya adalah, *when the bright sun has set, the brights stars will show their lights*. Menurutny, ini adalah terjemahan dari ungkapan Prof. Fadhil yang mengatakan, Ketika matahari terbenam, maka sinar bintangpun akan terlihat. Sebenarnya ungkapan ini sudah diucapkan Prof. Fadhil di pertemuan khusus para dekan dan ketua lembaga yang dipimpinnya langsung. Pada waktu itu, Prof. Abbas Pulungan, menanyakan apakah Sang Rektor sudah menyiapkan putra mahkotanya yang akan menduduki singgasana Rektor nantinya. Pertanyaan Prof. Abbas ini menyiratkan sedikit kekhawatiran. Bagaimanapun keberhasilan alih status IAIN menjadi UIN adalah sebuah prestasi besar yang pernah diraih. Proses alih status ini belum sepenuhnya selesai. Maka diperlukan

seseorang yang benar-benar kuat dan cerdas untuk memikul beban besar ini.

Jawaban Prof. Fadhil itu tak disangka semua kami yang hadir di forum itu. hampir dua jam Prof. Fadhil bicara dihadapan para dekan dan ketua lembaga tentang IAIN SU masa lalu, kini dan akan datang. Jelas sekali ia menyampaikan mimpi-mimpinya tentang UIN SU. Tak lupa ia menyampaikan tantangan-tantangan berat yang dihadapi UIN di masa depan. Ia tampak bersemangat. Seakan-akan ingin menitipkan banyak hal kepada kami para dekan dan ketua lembaga. Pada saat sesi Tanya jawab, pertanyaan itupun diajukan Prof. Abbas.

Jawaban Prof. Fadhil persis apa yang dituliskan M. Ridwan di dalam blognya. Ia tidak menunjuk siapapun di antara kami. Tidak juga menunjuk para wakil Rektor yang saat itu sedang memimpin sidang-sidang komisi. Setelah matahari terbenam, bintang akan segera bersinar. Tidak ada satupun di antara kami peserta Raker yang menolak bahwa Prof. Fadhil adalah matahari itu. Kemudian ia sesungguhnya ingin mengatakan, seluruh peserta Raker itu adalah para bintang yang nantinya akan bersinar.

Pada saat penutupan Raker, Prof. Fadhil menyampaikan sambutannya dengan sangat santai, cair dan penuh kekeluargaan. Persis seorang ayah yang sedang menitipkan pesan buat anak-anaknya. Namun raut wajah peserta yang menangkapnya tidak seceria Prof. Fadhil. Ada kesan kami menangkap pesan itu sangat tegang. Terlebih pada saat beliau mengatakan, bahwa ia sangat senang dengan kondisi UIN saat ini. Ada banyak potensi yang akan berkembang dan membawa UIN menjadi lebih maju lagi.

Kami semuanya terdiam ketika ia berkata, "Ini adalah Raker terakhir yang saya ikuti." Pada hal masa jabatannya sampai tahun 2017. Setidaknya ada satu kali Raker yang harus dihadapinya. Kalau hal itu diucapkannya pada tahun 2017, tentu saja ungkapan itu wajar. Setelah dua priode menjadi Rektor, ia tak lagi bisa mencalonkan diri. Tetapi pernyataan bersejarah itu disampaikan pada awal tahun 2016. Semua kami tertunduk lesu. Menatap sosok besar itu tak berkedip. Tanpa terasa air mata seakan mau tumpah. Rektor yang telah menjadi Bapak bagi kami semua itu kembali berkata, "Saya mohon maaf jika selama memimpin dan menakhodai UIN SU banyak melakukan kesalahan." Suara itu terasa sedikit berat. Mungkin ada yang ditahannya.

Setelah acara ditutup, kami foto bersama. Seluruh peserta bersama

Pak Rektor. Seolah-olah menjadi sesi foto terakhir pula. Pada tanggal 21 Maret 2016, warga UIN SU terguncang. Rektor UIN.SU berpulang kerahmatullah. Siapapun yang ikut Raker pada dua bulan yang lalu, kembali tersadar, inilah makna khutbah perpisahan tersebut. Selamat jalan guru dan pemimpin kami. Moga Allah menerima seluruh amal kebaikanmu dan mengampuni segala kesalahanmu.





IN MEMORIAM

KENANGAN INDAH BERSAMAMU

Nurhayati

Sulit untuk mengawali darimana tulisan ini akan aku mulai. Yang terpenting adalah bang Fadhil merupakan sosok guru, suami dan ayah yang sangat penyayang. Perkenalan awal dengan bang Fadhil ketika aku mulai kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan tahun 1994 (maaf ya, sebenarnya aku kuliah di IAIN karena tidak lulus di tempat lain). Aku beruntung karena semester pertama beliau sudah masuk mengajar. Kharismanya sungguh luar biasa, apalagi dari segi keilmuan itu menakjubkan. Dan tak disangka beliau juga merupakan Penasehat Akademik (PA) ku. Mungkin ini suatu kebetulan ya. Aku termasuk mahasiswi yang jarang menemui PA ku. Karena menurutku kuliah di IAIN hanya untuk sementara. Paling aku menemuinya ketika harus menandatangani KRS. Padahal aku salut sekali dengan beliau apalagi beliau tamatan UCLA Amerika Serikat dengan predikat "Cum laude".

Ketika akan memasuki semester II, aku harus menemui PA ku untuk menandatangani KRS. Pertama bertemu beliau sebagai PA adalah untuk melaporkan nilaiku dan sekaligus beliau menanyakan bagaimana perkuliahanku. Kukatakan sebenarnya saya masuk IAIN ini terpaksa pak karena tidak lulus di tempat lain. Beliau dengan wajah yang agak aneh dan bingung melihatku. Beliau mengatakan, "kamu yang tak berminat masuk IAIN aja bisa IP 4.0 gimana lagi kalau kamu benar-benar minat masuk IAIN ya". Kog saya jadi bingung melihat kamu. Kemudian beliau mengatakan silakan mengikuti UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri) tahun depan, tetapi kalau tidak lulus juga berarti IAIN adalah pilihan yang terbaik yang diberikan Allah untukmu. Rupanya betul aku tidak lulus juga. Kupikir apa yang dikatakan PA ku betul juga dan aku harus menerima nasib. Kuyakin ada hikmah dibalik semua ini. Dan sesuatu yang tidak disangka lagi pak Fadhil pembimbing I skripsi ku. Wah ini serba kebetulan semua.

Ternyata hikmah pertama adalah aku menikah dengan PA ku. Memang jodoh tidak ada yang tahu dan tidak ada terlintas dibenakku sedikitpun bahwa aku akan berjodoh dengan orang IAIN apalagi dengan guruku. Tahun 1997 sekitar bulan Februari, isteri beliau almarhum Ibu Dra. Mekar Sari Dewi meninggal dunia karena sakit dan meninggalkan tiga orang putra yang luar biasa (Risyad Fakar Lubis, Naufal Dzaki Lubis dan Fikri Mahir Lubis). Awalnya ketika aku semester 7 (tujuh) ketika itu almarhumah masih hidup, bang Fadhil memintaku untuk mengajar les private anak-anak beliau Risyad dan Naufal untuk mata pelajaran umum termasuk aku juga mengajar anak Prof Yasir. Setelah Ibu Eka berpulang ke Rahmatullah, aku masih tetap mengajar anak-anak beliau. Apalagi ketika beliau mendapat tugas mengajar sebagai visiting Professor di McGill University, tahun 1998, aku intens mengajar anak-anak beliau dan terkadang harus menginap. Padahal waktu itu di rumah beliau sudah ada nenek (ibunya almarhumah), ani (Sudariyani) dan Ida.

Singkatnya tanggal 1 April 1999, aku menikah dengan bang Fadhil di Tanjung Pura kampungku. Awalnya orang tua ku kurang menerima ketika kukatakan akan menikah dengan bang Fadhil. Benar nie dek, kamu mau nikah dengan pak Fadhil kata mamakku. Usia kalian jauh berbeda dan beliau sudah punya anak. Memang ketika menikah usiaku 25 tahun dan bang Fadhil 45 tahun. Beda 20 tahun, tetapi kupikir memang ini jodohku dan aku begitu mengagumi sosok beliau. Orangnyanya rapi, sederhana dan yang paling kusukai adalah enak untuk berdiskusi segala hal karena beliau pintar sekali dan sangat menyenangkan. Apapun resikonya aku siap untuk menjalaninya. Maaf ya sedikit buka rahasia bang Fadhil ini banyak peminatnya lho, tetapi aku bingung kenapa aku yang menjadi pilihannya ya. Itulah taqdir tak ada yang mengetahui kecuali Allah SWT.

Selama kami bersama bang Fadhil tidak pernah membatasi ruang gerakku. Beliau menyuruhku melanjutkan kuliah jenjang S-2 di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (tahun 1999). Beliau mengatakan kepadaku "Umi jadi isteri itu tidak cukup hanya pandai dalam mengatur rumah tangga, tetapi umi juga harus mampu mengimbangi pemikiran abang kalau tidak maka kita akan sulit untuk berjalan bersama". Umi tidak akan bisa menerima kesibukan abang, katanya. Waktu itu bang Fadhil menjabat Direktur Pascasarjana. Aku memperoleh beasiswa sampai selesai. Bukan karena nepotisme ya, tetapi aku dapat nilai bagus sehingga bisa memperoleh beasiswa. Hampir setiap semester beliau masuk karena kami mempunyai basic yang sama yaitu sama-sama dari Fakultas Syariah.

Ada suatu cerita menarik yang tidak pernah kulupakan. Ketika beliau mengajar PDPI (Pendekatan Dalam Pengkajian Islam) semester 1 dan pada pertengahan semester beliau menjalani operasi usus buntu di Rumah Sakit Haji Medan. Sebagai isteri aku harus menjaganya di rumah sakit dan tidak bisa mengikuti perkuliahan. Ketika mata kuliah PDPI yang masuk asistennya karena abang sakit. Jadi aku beberapa kali izin karena harus menjaga bang Fadhil. Pada akhir semester saat akan dikeluarkan nilai, abang mengatakan kepadaku: “nilai umi bagus, tetapi absennya kurang maka umi hanya bisa dapat nilai A-”. Waduh si abang objektif sekali masak sama isteri sendiri tidak bisa nego, pikirku. Tapi itulah bang Fadhil selalu mengajarkan kepadaku untuk bisa objektif dalam menghadapi segala sesuatu dan harus bisa mandiri. Ketika semester IV, Prof. Solly Lubis (Dosen USU) mengajar mata kuliah Teori Hukum di kelasku. Aku dapat nilai A+. Kukatakan kepada suamiku yang waktu itu lagi di Bangkok. Ayah, Prof. Solly saja yang payah kasih nilai bisa memberi umi nilai A+ kenapa ayah tidak. Padahal beliau tidak begitu kenal dengan umi sebagai isteri abang. Abang hanya bilang “selamat ya umi berarti umi hebat donk”.

3 Nopember 2001 aku mendapatkan anugrah terindah yaitu melahirkan seorang anak laki-laki yang kami beri nama Maurits Arif Fathoni Lubis. Setelah 2 tahun menikah baru ini aku hamil. Baru usia kehamilanku 5 bulan bang Fadhil mendapat tugas penelitian dari API Indonesia untuk melakukan penelitian di Thailand dan Filipina Selatan selama 4 bulan. Wah ini masa-masa sulit yang harus aku lalui mana kondisi hamil dan juga aku harus mengurus tiga anak lelakiku. Bang Fadhil baru balik ke Medan ketika aku mau melahirkan. Bayangkan hamil tua tanpa didampingi suami tercinta. Mungkin ini sudah menjadi resikoku, bang Fadhil memang super sibuk malah walaupun tidak ada jabatan yang diemban di IAIN tetap saja makin sibuk dengan tugas-tugasnya. Ada sesuatu yang luar biasa selama beliau meneliti yaitu selalu menulis surat buatku dan aku tidak pernah membalasnya serta menelpon setiap malam. Karena suratnya tidak pernah kubalas, bang Fadhil bertanya “Umi kenapa surat-surat yang ayah kirimkan tidak pernah dibalas”. Aku memang tidak pandai menulis kata-kata indah yang akan kutuliskan. Hanya itu yang bisa kukatakan. Surat-suratnya sampai sekarang masih kusimpan dengan rapi. Ada kata-kata yang membuatku tertawa dan bahagia ketika membacanya. Beliau menuliskan: “Sekarang sudah hampir jam setengah sepuluh malam, tetapi belum terasa mengantuk. Untuk membaca buku ilmiah

agak jenuh, sedangkan acara TV tidak ada yang menarik, terutama abang tidak paham bahasanya. Sejak tiba di Bangkok seminggu yang lalu, kesibukan terus mengejar, hingga tidak tersisa waktu untuk yang lain. Malam ini abang ingin menulis surat buat Adek. Sudah lama sekali abang tidak menulis surat seperti ini. Biasanya sih surat dinas dan artikel ilmiah melulu. Jadi mohon maaf jika suratnya seperti laporan penelitian saja”. Memang benar seperti laporan penelitian, tetapi aku sangat bahagia menerimanya.

Walaupun sangat sibuk abang tetap mengingat hari ulang tahunku, 17 Mei. Di hari ulang tahunku abang juga mengirim surat dan kartu selamat ulang tahun. Ketika itu beliau sudah berada di Manila Filipina. Di kartu itu tertulis: *“You are my wonderful wife, my very special love. Sometimes when the house is quite and I am all alone, I sit back and think of the first time I saw you... I think of the good years we've had together and of how much love we still have between us. And I reach back in time and take your hand and ask you to share this wonderful life with me all over again. Happy Birthday With Love From “ayah”.* Sekarang aku ingin membalasnya surat-suratnya, tetapi aku tidak tahu akan kualamat kan kemana dan aku tak akan pernah menerima kartu selamat ulang tahun lagi. Memang perhatiannya terhadap keluarga luar biasa.

Tahun 2001, bang Fadhil dipercayai oleh Rektor terpilih Bapak Prof. Dr. M. Yasir Nasution diangkat sebagai Pembantu Rektor II di IAIN Sumatera Utara. Dari awal pernikahan kami tinggal di rumah dinas Jalan Adinegoro No. 7 dan sampai berakhir masa jabatannya, kami juga belum memiliki rumah. Terkadang aku pernah berpikir jadi PR II kog ngak ada duitnya ya, tetapi kalau buku banyak sekali sampai ngak tahu akan kutaruk dimana lah buku-buku ini. Ya itulah bang Fadhil beliau hanya menerima uang dari hasil gaji atau seminar-seminar yang beliau sebagai pembicaranya. Aku tahu betul karena setiap menerima rezeki semuanya diserahkan kepadaku dan aku sering menanyakan ini uang apa yah. Aku bangga dengan bang Fadhil walaupun sudah melalang buana keliling dunia dan sudah punya jabatan bagus, tetapi masih saja belum punya rumah. Di akhir masa jabatannya sebagai PR II, abang mengatakan kepadaku “umi kita harus membangun rumah karena rumah dinas ini hanya diperuntukkan bagi dosen yang punya jabatan tambahan. Abang malu tinggal di rumah dinas. Mungkin itu hikmahnya ketika abang tidak punya jabatan, kami bisa punya rumah di kompleks Al-Barokah. Alhamdulillah,

kami berdua berstatus PNS jadi mudah untuk mengambil pinjaman ke bank dengan jaminan SK PNS. Akhir Desember 2005 kami pindah rumah. Senang sekali rasanya bisa punya rumah pribadi walaupun hasil pinjaman sana sini. Barang berharga yang paling lama untuk memindahkan dan menyusunnya adalah buku-buku abang yang luar biasa banyaknya.

Tahun 2005-2009 abang tidak memiliki jabatan apapun di IAIN. Kupikir waktu untuk bersama keluarga akan bertambah banyak. Ternyata tidak, abang semakin sibuk sebagai Direktur Yayasan PPIA (Pendidikan Persahabatan Indonesia-Amerika), mengajar di USA, Filipina, dan banyak lagi. Belum lagi undangan seminar baik dalam dan luar negeri. Ini sesuai dengan hobi abang yaitu membaca dan *travelling*, kedua hal ini didapatnya karena rajin membaca hasilnya bisa *travelling* keliling dunia. Di dunia saja sudah tampak berkah ilmu yang abang peroleh apalagi di akhirat nanti ya. Benar firman Allah bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan menuntut ilmu dengan beberapa derajat.

Tahun 2008 abang terpilih sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN SU. Alhamdulillah tahun 2009 abang terpilih menjadi rektor IAIN SU. Dengan perjuangan yang sangat melelahkan dan berbagai macam fitnah yang ditujukan ke abang, akhirnya abang dilantik menjadi Rektor IAIN SU di bulan September oleh Menteri Agama Bapak Muhammad Maftuh Basyuni, SH. Abang pernah mengatakan kepadaku agar tetap tabah dan bersabar serta jangan terlalu mudah terhasut dengan cerita dan ocehan macam-macam dari siapapun. Sabar dan bijaksanalalah. Masalah jabatan jangan terlalu dipikirkan. Kalau memang rezeki tentu tidak kemana. Jika tidak jadi apa-apa di IAIN, jangan khawatir abang masih bisa berkarir di tempat lain. Bagiku ada jabatan atau tidak bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan. Ternyata walaupun dalam satu kampus muslim semua, tetapi itu tidak menjamin bahwa semua yang ada di dalamnya merupakan orang-orang baik yang kupikir tidak mungkin seseorang itu hanya sekedar untuk memperoleh jabatan tertentu akan menjatuhkan harga diri dan kehormatan orang lain walaupun dengan cara yang tidak dibenarkan Islam. Menurut keyakinanku bukankah sebaik-baik manusia itu seharusnya bisa memberikan manfaat bagi manusia lainnya. Namun *that's life, we must struggle and survive..* Ketika kami bertemu dengan Ketua Dewan Penyatun Bapak H. Anif beliau mengatakan: "Pak Fadhil memang kalau sudah retak tangan tak akan kemana". Artinya apapun yang dilakukan orang untuk menjatuhkan bapak, tetapi kalau Allah

sudah menentukan bapak untuk menjadi rektor maka tiada siapapun yang dapat mengubahnya.

Ada dua keinginan abang untuk menjadi Rektor IAIN SU yaitu ingin agar IAIN mendapat bantuan dari IDB (*Islamic Development Bank*) dan merubah status IAIN menjadi UIN. Seingatku ketika bang Fadhil WR II (Pak Yasir Rektornya) wacana untuk memperoleh bantuan ini sudah mulai muncul. Periode I kepemimpinan abang dengan tim, IAIN memperoleh bantuan IDB dan ketika abang terpilih kembali untuk periode kedua diakhir masa kepemimpinan Bapak SBY tahun 2014, IAIN berubah status menjadi UIN Sumatera Utara. Banyak yang tidak percaya IAIN bakal berubah status apalagi dengan akreditasinya. Perubahan status ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah seperti membalik telapak tangan. Aku melihat sendiri bagaimana bang Fadhil melakukannya dengan sangat gigih sekali walaupun kondisinya pada waktu itu sudah sakit-sakitan. Kelebihan bang Fadhil adalah di samping keilmuan yang dimilikinya, bang fadhil memiliki jaringan yang sangat luas. Beliau memiliki sahabat-sahabat yang selalu siap untuk membantunya. Kami memperoleh berita perubahan status IAIN ke UIN ketika abang dirawat di Pulau Pinang. Bukan main senang sekali abang mendengar berita itu. Ternyata perjuangannya bersama tim tidak sia-sia.

Sebelum kuakhiri tulisan ini aku ingin menceritakan tentang kondisi bang Fadhil 2 tahun belakangan (2014-2016) dan kepribadiannya. Bulan Mei 2014 abang agak terganggu dengan pencernaannya. Hampir tiga bulan kami berobat, tetapi penyakitnya tidak ketahuan. 11 Agustus 2014 abang di rawat di salah satu rumah sakit di Medan. Namun kondisi abang semakin lemas. 13 Agustus, kami berangkat ke Kuala Lumpur karena abang ada acara kerja sama dengan salah satu lembaga pendidikan Malaysia. Sesampainya di Bandara Internasional Kuala Lumpur kondisi abang sudah sangat lemah dan kami langsung ke rumah sakit dan tidak jadi mengikuti acara. Abang di rawat di Hospital Kuala Lumpur dan harus dioperasi malam itu juga. Banyak sahabat abang yang datang menjenguk kami. Di antaranya Haji Anif, walau dalam kondisi sakit masih saja menceritakan kondisi IAIN kepada Haji Anif. Haji Anif sampai mengatakan "Pak Fadhil yang penting jaga kesehatan ya, saya saja yang sudah 70 lebih belum mau mati pak". Kecintaan abang kepada IAIN luar biasa dalam kondisi sakit saja masih memikirkan bagaimana IAIN ke depan. Banyak mimpi-mimpi abang yang akan dilakukannya kepada IAIN. Walaupun tidak semua mimpi-mimpinya tercapai, tetapi mimpi besarnya telah terwujud.

September 2014, abang kembali di operasi di Island Hospital Island. Alhamdulillah, proses operasi berjalan lancar. Aku salut dengan abang walaupun terus menjalani pengobatan selama 2 tahun belakangan ini, abang tidak pernah mengeluh dengan sakitnya. Dokter pernah menasehatinya agar banyak beristirahat dan mengurangi membaca buku. Aku juga sempat melarangnya karena aku ngak tahan waktu istirahatpun digunakan untuk membaca dan menulis buku sampai tengah malam. Apa yang dikatakan abang ketika kularang: “umi dengan membaca abang tidak merasakan sakit yang abang derita”. Subhanallah aku yang sehat saja jarang membaca. Pernah abang menyindirku. Kayaknya yang kuliah abang ya karena ayah jarang melihat umi membaca. Abang akan terkejut kalau aku banyak membaca dan akan bertanya ada seminar ya maka sibuk nyiapin bahan. Iya yah kukatakan. Ketika abang menjalani pengobatan, aku juga disibukkan dengan menulis disertasiku karena mengejar target izin belajarku yang hampir habis. Abang selalu mengingatkanku untuk segera menyelesaikan disertasiku karena semakin lama maka akan semakin banyak peraturan yang akan memberatkan.

Alhamdulillah 17 Nopember 2014 bertepatan dengan ulang tahun abang yang ke-60, aku sidang promosi doktor. Abang sebagai penguji dan ketua sidang. Walaupun beliau suamiku, ketika sebelum sidang promosi abang tidak mau memberitahukan apa yang akan ditanyakannya kepadaku. Yang sangat kukawatirkan adalah pertanyaan-pertanyaan abang untukku. Sebagai seorang ahli hukum Islam dan filosof abang akan bertanya sampai ke dasar-dasarnya. Ternyata benar kekhawatiranku, sebagai penguji terakhir yang mengujiku pertanyaan abang luar biasa aku hampir kewalahan menjawabnya. Setelah promosi kakakku menyatakan kepadaku: “Dek walaupun bang Fadhil suamimu, tetapi pertanyaannya tidak ada toleransi ya”.

Setelah operasi yang kedua di Pineng, kami setiap bulan harus check up dan abang menikmati betul kondisinya dan tidak pernah berkeluh kesah tentang penyakit yang dideritanya serta tetap melakukan hobinya yaitu membaca dan menulis. Tanggal 3 Maret 2016, merupakan check up terakhir abang. Kondisi abang semakin lemah sehingga harus dirawat hampir 2 minggu lebih di Island Hospital. Minggu pertama kami di Island Hospital, sebenarnya kondisi abang sudah mulai membaik dan mengajak pulang ke Medan. Namun dokter belum mengizinkan dan memberi waktu 2 hari lagi. Abang masih menyuruhku ke Komtar untuk membeli

buku. 17 Maret, abang drop kembali dan harus masuk ICU. Semakin hari abang semakin melemah, malam sabtu tanggal 18 Maret dokter memanggilku dan anak-anak ke ruangan ICU karena abang harus dipasang ventilator untuk membantu pernapasan abang. Sebelum dipasang abang sempat menyampaikan beberapa pesan dan itu merupakan pesan terakhir yang diucapkan abang. Di hadapan kami berempat dan pada waktu itu Naufal dan Maurits baru datang dari Medan, abang mengatakan: Icad sama adek-adek jangan berkelahi ya. Aku sudah ngak tahan melihat kondisi abang dan kukatakan ayah ini Maurits sudah datang. Aku ngak tahu kekuatan dari mana dalam kondisi lemah abang bisa mengangkat ke dua belah tangannya untuk memeluk Maurits. Sambil memeluk Maurits abang mengatakan: “Yah rajin-rajin belajar ya”. Kukatakan kepada abang, ayah maafkan kesalahan umi ya. Abang lalu mengatakan: “Umi, ayah juga minta maaf ya”. Itulah kata-kata terakhir abang. Setelah itu abang mulai tidak merespon apa yang kami katakan ketika menjenguk ke ruang ICU. Senin, subuh 21 Maret 2016 dokter memanggilku dan mengatakan kondisi bapak sudah semakin parah dan kami akan membuka alat-alat bantunya dan kalau diperlama ini akan membuat bapak menjadi lebih sakit lagi merasakannya. Dokter mempersilakan kami untuk mendampingi bapak dalam menghadapi sakratul mautnya. Abang pergi dengan begitu tenang. Tepatnya pukul 08.12 pagi waktu Malaysia abang meninggalkanku dan anak-anak untuk selama-lamanya. Kakiku seakan tak berpijak lagi, aku ngak menyangka abang akan pergi secepat ini. 17 tahun kurang 9 sembilan hari kami bersama seharusnya tanggal 1 April adalah hari pernikahan kami yang ke 17 tahun. Belum sempat untuk merayakannya, ternyata Allah telah memanggilnya.

Banyak sekali yang membantu kami selama abang dirawat di Pineng dan sampai abang dibawa pulang ke Medan. Sebagai isteri beliau saya dan keluarga ingin mengucapkan banyak terimakasih dan tak kan bisa membalasnya.

Pertama, kepada keluarga besar UIN SU yang selama abang diriwayatkan para sahabat, dosen, pegawai terus berdatangan melihat abang dan memberikan bantuan baik moril maupun materi. Para wakil rektor Bapak Hasan Asari, Hasan Bakti, Ilhamuddin, kepala biro yaitu bapak Abd. Rahim dan Bapak Jaja Jailani, para Dekanat Bapak Saidurrahman, Azhari Akmal Tarigan, Syafaruddin, Abdullah Jamil, Surya Dharma, Rasyidin, Zainul Fuad, dan ibu Dahlia Lubis, Direktur pascasarjana Bapak

Ramli Abdul Wahid serta seluruh keluarga besar UIN SU yang sungguh luar biasa mempersiapkan segala sesuatunya sampai dengan 40 hari abang.

Kedua, keluarga besar KITAB (Kolej Islam Teknologi Antara Bangsa) Pulau Pinang terutama Dato' Mustafa bin Kassim, Dato' Mustafa Kamal bin Mohd. Yusoff, Prof. Ismail bin Mat (Rektor) dan para jajarannya, Fadzli dan Ibu Rohana. Segala urusan untuk membawa pulang jenazah almarhum tercinta ditanggung dan diurus oleh keluarga besar KITAB. Dan mengantarkan kami sampai di Medan. Fadzli tiada lelah setiap hari datang untuk menanyakan apa makanan yang bapak kepingin dan mengantarkan makanan ke hospital. Dan setiap kami ke Pineng, Fadzli selalu menjemput dan mengantar kami ke hospital dan tempat-tempat lainnya.

Ketiga, terkhusus untuk Bapak Haji Anif dan Ijeck yang selalu menelpon menanyakan kondisi bapak. Ketika bapak Haji Anif bertelfon dengan saya, waktu itu beliau sedang di Australia dan mengatakan tolong sampaikan ke bapak bahwa bangunan kuliah bersama telah dibangun di Sutomo. Saya tahu betul pesan beliau itu adalah untuk memberikan semangat kepada abang agar tetap kuat dan semangat. Ketika bangunan tersebut telah dibangun bapak Haji Anif, abang senang sekali. Karena bangunan tersebut akan sangat membantu bagi mahasiswa UIN SU yang terus bertambah peminatnya dan kondisi kelas yang kurang. Beliau yang membayar biaya rumah sakit yang saya pikir cukup besar sekali. Ijeck yang mentransfer dana tersebut dan menyiapkan ambulanc dan persiapan lainnya.

Begitu juga sahabat-sahabat abang lainnya dari UISU, Bapak Rektor, ketua Pembina Raja Muda dan lain-lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terkhusus untuk keluarga besarku dan juga keluarga dari pihak abang serta keluarga almarhumah Ibu Eka. Keluarga besar kompleks Al-Barokah yang begitu kuat tali silaturahmi dan tiada lelah memberikan segala bantuan. Semoga Allah membalas segala kebaikan orang-orang yang telah membantu kami dan membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Ketika abang pergi, anak-anak telah menikah, Risyad dengan Nita dan telah memiliki tiga orang anak. Naufal dengan Poppy dan telah dikarunia dua orang anak. Fikri dengan Naomi dan telah dikarunia satu orang anak. Maurits masih menempuh pembelajaran di SMA. Semoga anak-anak bisa melanjutkan nama besar abang dan mendoakan abang.

Begitu berat untuk mengakhiri tulisan ini, akhirnya aku harus mengatakan untuk suamiku, ayah dari anak-anakku: selamat jalam kekasih. Kaulah cinta dalam hidupku. Aku sangat menyayangimu. Aku kehilanganmu untuk selama-lamanya. Aku bangga menjadi pendampingmu. Dan aku yakin insyaallah anak-anak akan membuatmu bangga menjadi seorang ayah.

BANYAKLAH MEMBACA AGAR KITA TIDAK DITOKOHI ORANG

Risyad Fakar Lubis SH, M.AP

Risyad Fakar Lubis, Sh, M.AP anak pertama dari Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA atau selanjutnya saya sebut dengan sebutan ayah dengan Dra. Mekar Sari dewi selanjutnya saya sebut ummi. Pernikahan ayah dan ummi merupakan awal historisnya keluarga besar kami hidup. Dikaruniai tiga orang anak laki-laki merupakan kebahagiaan dan rasa syukur yang tidak terhingga dalam hidup ayah dan ummi. Penyayang dan penyabarnya ayah merupakan warisan berharga yang dapat kami bawa sampai sekarang ini. Banyak kenangan manis dengan ayah yang tak bisa terlupakan. Ayah kami rindu ayah...

Setelah saya menamatkan sarjana hukum di Universitas Sumatera Utara kemudian Program Pasca Sarjana di Universitas Medan Area jurusan Magister Administrasi Public saya merajut karir di UIN SU sebagai dosen Fakultas Syariah dan mengabdikan sebagai operator PTKIS di lingkungan Kopertais wilayah IX Sumatera Utara. Menikah dengan Anita Desi Maulina A.Md dan dikaruniai anak ialah Fahmi Irsyad Lubis, Sabrina Alisyah Dewi lubis, Ikhlasiyah Sari Lubis (alm) dan seorang anak laki-laki yang baru lahir.

Ayah adalah anak ke enam dari Sembilan bersaudara dengan pendidikan dan kasih sayang dari orang tua mereka yang berprofesi sebagai kepala sekolah di MTs. Alwashliyah Petungguhan sehingga ketujuh saudara ayah mengabdikan diri sebagai guru.

Ayah selalu berkata tentang pentingnya kuliah dan membaca, karena dengan membaca kita banyak tahu dan tidak mudah ditokohi oleh orang lain. Ayah pernah bercerita semasa kuliah di IAIN-SU dengan susah payahnya mencari biaya sampai-sampai suatu ketika pada saat ujian terpaksa harus menggadaikan sepatunya. Jika pulang kampung ke Patungguhan ayah

selalu naik sepeda berjarak sekitar 50 km dari Medan atau jika dirasa masih lelah ayah pulang kampung numpang mobil truk sampai ke tujuan. Luar biasanya perjuangan ayah yang sangat memotivasi hidup kami. Banyak lagi sebenarnya pekerjaan yang sempat digeluti ayah pada saat kuliah seperti loper Koran, petugas di kebun binatang Kota Medan, *tourguide* dan petugas perpustakaan.

Ayah menunjukkan bahwa kehidupan dapat dirubah jika kita mau berusaha. Saya melihat perjalanan kehidupan ayah dilakukan dari titik nol dan dasar sebelum akhirnya sampai pada klimaks karir sebagai Rektor IAINSU dan yang terakhir sebagai Rektor UINSU yang pertama. Sering saya berdiskusi dengan ayah tentang perkembangan UIN SU ke depan karena ayah terlalu sayang dengan kampus UIN SU ini sampai ketika sakitpun masih selalu memikirkan UIN SU, karena target ayah yang paling sering diungkapkannya setelah IAIN SU menjadi UIN SU ialah suksesnya dana IDB masuk ke UIN SU sebagai dana pembangunan UIN. Termasuk harapan ayah terbangunnya gedung H. Anif. Alhamdulillah semua itu sudah terealisasi.

Atok H. Anif sering sekali memberikan motivasi kepada ayah dimanapun mereka ketemu dan yang terakhir pada saat ayah dirawat di rumah sakit Kuala Lumpur. Atok H. Anif menyempatkan dirinya untuk menjenguk ayah dan berpesan untuk tidak pesimis dan kita harus optimis dan berjuang terus. "Saya aja baru operasi tadi sudah jalan-jalan sahutnya sambil memperlihatkan bekas operasi medisnya". Saya merasa kaget karena baru selesai oprasi kok bisa beraktifitas. Selanjutnya Atok H Hanif berkata; makanya pak, bapak jangan menyerah kita harus berjuang terus, kita majukan terus UIN SU.

Selama ayah dirawat di rumah sakit, ayah selalu minta dibelikan Koran agar segala informasi dapat diterima dan tidak ketinggalan oleh orang lain. Ayah selalu bilang kita harus selalu membaca walaupun sudah selesai sekolah karena dengan membaca kita menjadi tahu. Di saat masih anak-anak kami selalu disuguhkan dengan komik sehingga minat membaca kami tinggi. Memang ayah yang luar biasa. Sampai-sampai ayah membuat pustaka pribadinya di rumah Komplek Al-Barokah.

Perjalan karir ayah yang terus meningkat, mengingatkan kami betapa lelahnya Ayah untuk mencapai ke sana. Terkadang harus mengorbankan kebersamaan dengan keluarga demi tugas Negara dan masa depan orang banyak. Ayah selalu disibukkan dengan mengembangkan pendidikan

di Sumatera Utara dibuktikan dengan karir ayah terakhir, Rektor UIN SU, Koordinator Kopertais, Dewan Pendidikan Sumatera Utara, Dewan Pembina UISU, LSM KKSP, LSM BITRA, Ketua Asosiasi Dosen Indonesia dan lain-lain.

Akhirnya saya ingin ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang selalu mendukung dan mendampingi ayah sewaktu berjuang demi kemaslahatan dunia pendidikan. Terutama kepada atok H. Anif yang selalu memberika bantuan materi maupun inmaterinya demi tercapainya cita-cita ayah. Kepada seluruh civitas akademika UIN SU saya haturkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada ayah dalam memimpin UIN SU. Semoga UIN SU menjadi lebih baik dan menjadi juara. Terima kasih.

JANGAN PERNAH MEMANDANG ORANG SEBELAH MATA

Naufal Dzaki Lubis

Perkenalkan nama saya Naufal Dzaki Lubis putra kedua dari Almarhum Prof. DR. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA yang Naufal dipanggil Ayah. Seperti anak-anak pada umumnya ingatan pertama yang diingat itu adalah pasca balita. Akan tetapi ingatan Naufal yang paling kuat pertama kali sama Ayah yaitu pada saat (tidak ingat umur berapa) yaitu pada saat di rumah Nenek di Galang Suka Naufal bermain lilin dan Naufal letak terlalu dekat dengan kursi (tau sendiri kursi jaman dulu itu dari kayu dan kain isinya busa). Karena letak lilin di bawah kursi langsung menyambar sampai mengenai hidung Naufal, Ayah langsung menarik Naufal dan memadamkan apinya hanya dengan menggunakan kaki ayam sampai Umi (Almarhumah Mekar Sari Dewi) dan keluarga yang lain membawa air. Dari sini kita sudah bisa mengetahui karakter Ayah itu seperti apa, yaitu berani, spontan, dan terutama menjaga anaknya (keluarga).

Mungkin karena cerita tadi sangat berpengaruh terhadap hidup Naufal mengakibatkan Naufal sangat mengingat kejadian tersebut. Sedangkan ingatan Naufal pada saat pindah ke Amerika menyusul Ayah melanjutkan kuliah di University California Los Angeles (UCLA) tidak begitu melekat, mungkin karena masih sangat kecil sekitar umur 3 atau 4 tahun. Yang Naufal ingat Naufal udah Kindergarten aja di Los Angeles. Hal yang paling berkesan selama di Los Angeles yang pastinya liburannya karena di Amerika itu liburanya lama dan ada dua libur panjang yaitu Summer sama Winter Break dan kita emang diharuskan libur disana karena pada saat itulah apartemen kita itu di maintenance oleh pemilik. Ditambah lagi Ayah itu orangnya hobby jalan-jalan, mungkin karena Ayah pada saat muda pernah menjadi tourist guides.

Ya kerjaannya bawa turis jalan-jalan melihat keindahan Indonesia, terutama Sumatera Utara seperti Berastagi, Parapat, dan juga Samosir. Makanya kalau kami liburan ke Berastagi atau Parapat, mau itu menginap di hotel mana pasti Ayah ngobrol-ngobrol sama pihak hotel karena ya teman-temannya semua. Naufal juga ingat pas kami di Bukit Tinggi menginap di salah satu hotel di sana juga Ayah kenal. Ayah ini orangnya luar biasa friendly dan mudah ingat sama orang lain. Jadi ingat kata-kata Ayah “Kita itu harus bisa banyak bergaul dan jangan pernah memandangi orang sebelah mata karena kita tidak tau suatu saat kita pasti akan perlu bantuan dia”. Sama halnya dengan kata-kata Ayah yang ini “Usahakan Naufal banyak membantu orang lain, pasti suatu saat Naufal perlu bantuan. Tapi ingat, pasti orang lain lain bakalan ringan membantu Naufal. Walaupun bukan orang yang Naufal bantu yang bakalan bantu. Intinya Naufal harus ikhlas.”

Ayah juga pernah cerita (ini agak unik dan lucu), ini yang memberanikan Ayah untuk melanjutkan kuliah di Los Angeles. Ayah pernah curhat ke Almarhum Atok bahwasannya Ayah mau mencoba mengambil beasiswa Fullbright untuk kuliah ke Amerika. Ayah takut tidak dapat berbaur karena beda kultur, budaya, dan juga bahasa karena Ayah hanya tourist guides yang hanya pandai bahasa slang Inggris. Apa yang dikatakan Atok sangat unik menurut Naufal “Semua kita sama. Allah yang menciptakan kita. Kalau bahasa, emang mereka apa? alien? Jin? Sama-sama manusiakan? Makan dan minumkan? Berarti kau pasti bisa jugalah. Namanya bahasa manusia” Karena ucapan Atok inilah membantu meringankan langkah Ayah untuk berjuang mendapatkan beasiswa Fullbright.

Balik ke cerita awal. Jadi, kalau kami liburan itu tidak yang muluk-muluk. Ayah bakalan rental mobil dan nyari lokasi keindahan alam karena kalau pantai itu sudah biasa kalau di Los Angeles, tiap minggu juga bakalan ke pantai, namanya juga di Los Angeles dimana-mana pantai. Makanya kalau kami liburan panjang nyarinya perkemahan buat kemah. Karena di sana hutan masih banyak beruang, tiap tidur pasti Naufal sama Bang Icad tu meluk Ayah. Takut kalo beruangnya masuk ke dalam kemah. Pernah pada waktu camping, bangun-bangun makanan yang di luar sudah berantakan diacak-acak ma beruang. Liburan di sana emang seru menurut Naufal dan pernah Ayah bilang juga jauh lebih murah, misalkan kami ke San Francisco, Las Vegas, mau pun ke Grand Canyon. Itu kan jalannya jauh, kalau capek atau sudah mau malam (Ayah paling

tidak suka kalau jalan malam) menginapnya di motel, palingan harganya hanya 10 sampai 20 dollar semalam (dulu masih kurs 2000-an).

Hal yang melekat juga diingatan Naufal selama di Los Angeles itu kalau udah festival makan di lingkungan apartemen kami. Apartemen kami itu seperti perumahan, yang mana satu jalan (buntu di ujung) terdapat sekitar 10 apartemen, 5 di kiri dan 5 di kanan. Apartemennya seperti rumah hanya 2 tingkat, di bawah ada 2 flat dan di atas ada 2 flat. Masing-masing flat isinya 2 kamar, 1 kamar mandi, 1 keluarga (gabung ruang tamu), dan dapur. Jadi, seluruh keluarga di lingkungan kami ngeletak meja makan sampai panjang dan masak masakan jagoannya masing-masing, serunya punya kami itu yang paling diserbu karena Umi tu selalu masak rendang, sate, dan gado-gado. Tapi semuanya bakalan keringatan, berhubung Ayah itu suka kali sama masakan pedas, pastinya Umi masak untuk selera Ayah. Sampai ibu-ibunya minta ajarin masak rendang sama Umi. Jadi kalau jumpa orang Amerika di Los Angeles jago buat rendang, pasti hasil didikan Umi. Hahaha.

Masih banyak kenangan-kenangan indah bersama Ayah selama tinggal di Los Angeles. Seperti kelahiran Fikri (putra ketiga), ke Disneyland, main-main ke UCLA, ke pengunungan tinggi untuk mencari salju (Los Angeles ngak pernah salju soalnya), Universal Studio, ke Las Vegas namun ngak boleh kemana-mana (baru sadar pas besar sekarang alasannya kenapa hahaha), dan banyak lagi. Kalau diceritakan satu persatu, bisa-bisa melebihi buku biografi Ayah. Hahaha.

Singkat cerita kembali ke Medan. Ini juga ada hal yang sangat berpengaruh dihidup kami semua dan Naufal juga taunya sudah Sekolah Menengah Pertama (SMP) jauh setelah Umi sudah tidak ada (Umi meninggal ketika Naufal kelas 4 SD). Bahwasannya Ayah itu ketika mau kembali ke Indonesia dilema antara 2 pilihan yaitu, kembali ke Medan mengajar di IAIN atau ke Jakarta di Departemen Agama. Namun Umi dengan tegas mengatakan “Balik aja kita ke Medan Bang, keluarga kita di Medan semua. Lagian Abang mau mengabdikan dan menyalurkan apa yang Abang dapat di sini”.

Alhamdulillah, Ayah mendengarkan kata-kata Umi. Tau sendiri apa yang sudah terjadi, Ayah menjadi Direktur Pascasarjana, Dekan, Wakil Rektor, sampai menjadi Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) dan Naufal tidak akan jumpa dengan istri Naufal (Poppy

Lia Yulinda) dan di anugerahi oleh Allah dua rezeki yang begitu indah, yaitu putra (Zidane Dzaki Lubis) dan putri (Zeeta Nur Rafani Lubis).

Ketika kembali ke Medan hal unik lain terjadi. Naufal dengan Bang Icad mengalami kendala bahasa kembali ke Indonesia, terutama Naufal karena Bahasa Inggris seperti Bahasa Ibu Naufal. Jadi, sekembalinya ke Medan sama sekali tidak pandai Bahasa Indonesia. Bermain kejar-kejaran, alip berondok, dan lain-lain sambil ketawa-tawa dengan sepupu. Begitu juga pada waktu bermain dengan Miskah, Tika, Utet (Putri Wak Yasir), Alvi (Putra Om Syahrin). Walaupun tidak mengerti karena anak-anakkan taunya main aja. Kalau udah main ya pasti nyambung aja walau tidak mengerti apa yang dibilang.

Sampai kami pertama sekali masuk sekolah di Harapan, Naufal kelas 2 dan Bang Icad kelas 5 kami didampingi Ayah sama Umi. Jadi, pertama sekali sekolah Naufal teman sebangkunya Umi dan Bang Icad Ayah. Besoknya gantian, Ayah duduk disebelah Naufal dan Umi duduk sama Bang Icad. Itu berlangsung kalau Naufal tidak salah sekitar seminggu sampai dua minggu kami didampingi sama Ayah dan Umi.

Fast forward ketika Umi meninggal dunia. Naufal rasa ini menjadi saat yang sangat berpengaruh dikehidupan kami, terutama Ayah karena Ayah melampiaskannya ke kerjaan. Ayah menerima semua kerjaan yang ditawarkan. Ayah menerima mengajar ke Australia sampai 6 bulan, ke Canada kurang lebih 3 bulan, dan mengajar ke luar lainnya sampai berminggu-minggu. Pada masa ini kami dijaga Nenek (Mamaknya Umi). Inilah yang Naufal rasa menjadi masa-masa sulit dikeluarga kami yang baru ditinggal seorang Umi dan Istri. Walaupun bangganya luar biasa kalau kami menerima post card Ayah dari luar negeri karena Ayah selalu mengirimnya ke sekolah. Sampai kami tu terkenal di Sekolah Harapan karena memiliki Ayah yang pekerjaannya keliling dunia. Tetapi, kalau ditanya Naufal lebih senang Ayah itu selalu berada disisi kami.

Ayah mulai berubah sejak Nenek meninggal. Sosok orang yang dapat Ayah percaya untuk dapat menjaga kami sudah tidak ada. Mengharuskan Ayah lebih fokus kepada kami, terutama Fikri yang masih sangat kecil. Pada saat inilah Ayah melakukan kegiatan unik untuk kami yang hampir selalu dilakukan. Jadi, kalau Ayah ada rezeki lebih, setiap Ayah akan pergi keluar kota atau pun keluar negeri, kami akan secara bergantian diajak ikut sama Ayah.

Hal ini terus berlanjut ketika Ayah nikah lagi dengan Bu Adek (Nurhayati) dan dianugerahi rezeki putra kelima Maurist Arif Fathoni Lubis (adek paling kecil). Jadi Putra Ayah itu ada 5, pertama Risyad Fakar Lubis, kedua Naufal Dzaki Lubis, ketiga Fikri Mahir Lubis, keempat alm. Nurul Ikhlas Lubis, dan kelima Maurist Arif Fathoni Lubis. Jadi kami Alhamdulillah memiliki Ayah yang hobbynya itu jalan-jalan dan sangat adil kepada anak-anaknya karena Ayah ini adalah sosok yang paling adil yang ada dihidup Naufal. Dari hal yang paling kecil seperti beli pakaian dan sepatu, setiap anak itu bajetnya sama. Jadi misalkan mau beli sepatu yang agak mahal berarti beli pakaiannya yang murah. Sampai hal yang besar seperti Naufal nyari Rumah. Naufal ingat kali kata-kata Ayah "Naufal kalau emang mau nyari rumah jangan terlalu berbeda dengan Bang Icad."

Jadi Ayah ini orang yang paling adil di keluarga kami dan juga orang paling adil yang pernah ada dikehidupan Naufal. Tanpa ada membedakan keempat anaknya ini karena kami adalah darah dagingnya dan paling penting bagi Ayah itu tidak akan membedakan anak-anaknya tanpa terkecuali. Naufal ingat kata-kata Ayah "Kita ini orang Batak yang penting ada 3, yaitu Atap, Pendidikan, dan Kesehatan. Yang lain itu bonus. Ketiga inilah yang harus Naufal penuhi. Walaupun, harus berhutang sekalipun.". Teringat juga kata-kata Ayah "Ayah paling ngak suka kalau ada yang menyingkat marga. Lebih baik gelar Ayah nggak dipake, nama depan tengah disingkat, daripada marganya disingkat.". Jadi, kalau ada yang buat nama Ayah Prof. DR. H. Nur Ahmad Fadhil Lbs, MA, pasti cemberut ajalah muka Ayah. Lebih baik H. N. A. Fadhil Lubis, daripada disingkat marga Ayah. Karena itulah kenapa Naufal memberi marga kepada putri Naufal, walaupun tidak bakalan turun ke anaknya kelak. Agar putri Naufal tau dia keturunan Lubis dan harus bangga dengan marganya.

Ayah ini sosok pekerja keras yang luar biasa, kalau Ayah sudah memiliki target yang harus dicapai. Pasti Ayah akan dengan sekuat tenaga dan dengan ketulusan untuk melakukannya. Terkadang terlalu fokusnya sampai lupa yang lainnya. Bisa nanti Ayah itu satu harian di depan laptop ngetik kerjaan, sampai harus bolak-balik keluar kota maupun ke luar negeri untuk mencapai tujuannya. Banyak contoh yang bisa kita ambil seperti, memajukan kembali YPPA, membangun LSM, menjadi staff ahli, yang paling fenomenal menjadikan IAIN SU menjadi UIN SU,

dan banyak lagi. Dapat dibayangkan bagaimana perjuangan Ayah untuk menjadikan UIN SU. Dimata Naufal tenaga dan pikiran Ayah itu habis disana, terlalu banyak waktu Ayah tersita untuk itu. Sampai Naufal pernah bilang ke Ayah "Jakarta itu udah macam Medan-Binjai Ayah buat.", Ayah hanya ketawa aja. Bayangkan, subuh Ayah berangkat ke Jakarta, sorenya pulang karena malamnya mau rapat lagi sama team untuk mensukseskan UIN SU ini.

Sebenarnya Naufal kasihan sama Ayah karena Naufal tau Ayah itu sudah lelah, mana umur sudah semakin tua. Tapi, ya itulah Ayah kami. Sosok teguh pendirian, pekerja keras, dan kadang keras kepala. Kembali ke awal lagi, semuanya dilakukan Ayah buat keluarga karena keluargalah yang utama di mata Ayah. Walaupun terkadang Naufal rasa Ayah itu terlalu fokus kepada pekerjaannya, sampai kondisi Ayah pun yang sudah sakit pun masih tetap menjalankan dan memikirkan kerjanya. Tetapi, seiring berjalannya waktu. Naufal yang sudah berkeluarga tau gimana harus bekerja dengan sekuat tenaga untuk dapat menghidupi keluarga. Walaupun Naufal sangat berbeda pilihan karirnya, namun Naufal tetap berusaha agar melebihi pencapaian Ayah dipilihan karir Naufal ini.

Naufal tidak mau bercerita mengenai saat-saat Ayah sakit, masa pemulihan, masa kritis, sampai Ayah meninggalkan kita semua. Masa itu adalah pukulan terberat yang Naufal rasakan sampai saat ini setelah ditinggalkan Umi. Sebenarnya masih banyak (terlalu banyak) hal-hal indah bersama Ayah yang dapat Naufal sampaikan, tetapi sepertinya tidak mungkin disampaikan satu-persatu. Namun, harus tetap tegar dan belajar dari segala pengalaman hidup yang didapat dari Ayah. Menjadi orang yang berani, spontan, tekun, pekerja keras, tulus, adil, dan yang paling penting keluarga karena keluarga adalah segalanya. Ayah akan melakukan apapun untuk melindungi, membahagiakan, dan berlaku adil kepada anak-anaknya tanpa memandang apapun.

Naufal atas nama pribadi, mohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada kesalahan Ayah, begitu juga Naufal yang disengaja maupun tidak sengaja. Mohon dimaafkan. Kita sama-sama berdoa dan ikhlas melepas Ayah, agar seluruh amal ibadah Ayah diterima disisi-Nya dan ditempatkan di surga-Nya yang paling indah. Mari kita bersama-sama membacakan Basmalah. Amin. Dan terakhir dapat Naufal sampaikan. "Mari kita tiru

hal-hal baik yang ada di diri Ayah dan mari kita kembangkan menjadi lebih baik."

"We love you Ayah. With all our heart and soul."

BERBUAT BAIKLAH KEPADA SESAMA

Fikri Mahir Lubis

Prof. DR. Nur Ahmad Fadhil Lubis MA bagi saya adalah panutan hidup yang saya panggil Ayah. Saya sangat menyadari bahwa saya ini adalah orang yang sangat beruntung terlahir sebagai anak dari sosok guru dan tokoh yang sangat dihormati murid-murid dan orang-orang disekitarnya.

Perlu diketahui bahwa saya adalah anak ke-3 dari Prof. Fadhil. Saya akui saya tidak banyak berinteraksi secara verbal dengan beliau karena memang pada masa balita sampai remaja, beliau merupakan “Dosen Terbang” yang tugasnya banyak di luar negeri. Jika lagi di Medan, beliau lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan keluarga. Di banding dengan dua abang saya, saya jarang berkomunikasi berdua. Jika ada yang beranggapan bahwa saya tidak mengenal Ayah saya secara detail itu mungkin ada benarnya. Saya mengenali beliau dengan memperhatikan cara ayah menjalani kehidupannya baik bagaimana dalam hal sebagai seorang Ayah, Dosen, Pimpinan, bahkan Aktifis yang peduli terhadap lingkungan sosial dan persatuan kesatuan.

Saya sekarang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam Program Studi Hubungan Internasional dan sedang menulis skripsi. Alasan saya yang utama mengambil jurusan Hubungan Internasional sebenarnya karena ingin bisa ke luar negeri seperti beliau dan juga ingin bisa menempuh pendidikan magister dan doktor di luar negeri juga seperti beliau.

Jalur pendidikan yang dulunya tidak ada di benak saya sama sekali. Jujur saja dulu sewaktu SMP keinginan saya adalah menjadi musisi. Namun setelah mengetahui bagaimana jalur pendidikan bisa sangat berguna bagi diri sendiri bahkan bagi negara ini seperti beliau, saya putar haluan.

Cerita yang paling saya ingat adalah bagaimana beliau dulu sewaktu ingin masuk kuliah harus menumpang truk untuk bisa sampai di medan dan mengikuti ujian masuk kuliah. Itu adalah pengalaman yang sangat berharga, bagaimana perjuangan beliau pada masa dulu membuahkan hasil yang sangat manis yang membuat bahkan sampai meninggalnya beliau semua murid-murid dan orang-orang disekitarnya merasa sangat kehilangan. Namun guru yang baik tidak akan ada tanpa murid yang luar biasa, sehingga kepada seluruh murid dan rekan Ayah baik formal maupun non-formal saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya karena telah menjadi orang-orang yang luar biasa. Saya berharap, saya juga bisa menjadi orang yang luar biasa juga seperti mereka semua, terutama dalam bidang pendidikan. Menjadi profesor adalah salah satu cita-cita saya.

Lalu dalam aspek kehidupan saya juga menganut kepada beliau, seperti sudah saya sampaikan bahwa saya sedang kuliah di UIN Syahid Jakarta dimana di kampus saya ini banyak sekali golongan-golongan Islam baik dari yang Aswaja, Wahabi, sampai Liberal. Saya sebagai mahasiswa dan pemuda yang sedang mencari jati diri atau identitas sudah pasti penasaran golongan mana yang paling baik dan paling pas untuk saya ikuti. Namun ternyata pemikiran saya tentang golongan sebagai identitas adalah salah. Pola pikir saya secara spontan berubah ketika bertanya tentang golongan mana yang paling baik kepada beliau. Dengan segala keterbatasan penafsiran saya, begini jawaban beliau atas pertanyaan tadi. Menurut beliau, sebagai seorang muslim yang paling utama adalah akidah, bagaimana shalat dan puasa kamu, bagaimana sedekah dan perilaku kamu. Soal golongan bukanlah masalah, yang terpenting adalah bagaimana amal ibadah kita yang mengaku sebagai muslim. Walaupun memang memperbaiki amal dan ibadah itu adalah hal yang sulit namun saya dapat memahami bagaimana beliau bisa menjadi tokoh yang diterima di semua golongan. Beliau berperilaku dan bertingkah seperti seorang muslim maka tidak penting lagi golongan apa karena muslim diajarkan untuk berbuat baik kepada seluruh umat manusia bahkan makhluk hidup.

Dalam kehidupan sosial juga saya belajar banyak dari kehidupan beliau, dimana saya ketahui bahwa beliau dulunya saat menjadi mahasiswa adalah seorang aktifis dan organisatoris yang baik. Sehingga membuat saya sangat tertarik untuk terjun kedalam organisasi mahasiswa yang

sampai sekarang masih saya jalani. Saya dapat memahami bahwa karakter beliau sedikit banyak bisa terbentuk sedemikian rupa karena tempahan dari kehidupan berorganisasi yang baik. Lalu saya juga berusaha untuk aktif dalam pertemuan-pertemuan dan kelompok-kelompok mahasiswa dan pemuda yang berbicara tentang kerukunan umat beragama seperti yang beliau juga lakukan yaitu mendirikan NGO (Non Governmental Organization) yang bergerak dibidang kerukunan umat beragama ini. Bahkan sewaktu saya menjadi pengurus organisasi intra kampus saya mengundang beliau untuk bisa berbicara tentang kerukunan umat beragama kepada kami. Disitulah baru saya memahami bagaimana pedulinya beliau terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, bagaimana persatuan dan kesatuan harus diciptakan dan bagaimana cara menciptakannya. Hal yang mungkin tidak pernah akan saya dengar jika hanya sekedar mengobrol saat makan malam dengan beliau.

Nasehat terakhir beliau pada saat saya bertemu beliau terakhir kali yaitu sekitar 3-4 bulan sebelum beliau meninggal yaitu, setelah menikah harus bisa menjadi kepala keluarga yang baik dan berusaha menjadi manusia yang lebih baik bukan hanya demi diri sendiri tapi juga untuk keluarga.

Beliau juga selalu menasehatkan kepada saya, agar saya menyelesaikan kuliah secepatnya. Walaupun kelulusan nanti beliau tidak bisa hadir dan menyaksikan secara langsung anaknya yang nakal ini akhirnya bisa menjadi sarjana namun saya cuma ingin beliau tau bahwa semua yang saya capai dalam hidup sekarang maupun nanti semua karena didikan dan bimbingan beliau. Semoga Ayah senang dan tenang di sisi Allah SWT, maafkan jika anakmu ini belum bisa membuatmu bahagia.

Terakhir saya ingin menyampaikan bahwa Prof. DR. Nur Ahmad Fadhil Lubis MA bagi saya adalah seorang Ayah yang baik bagi anak-anaknya, seorang kepala keluarga yang menjadi panutan, seorang guru yang hebat, seorang aktifis yang sangat idealis, seorang negarawan yang cinta perdamaian, seorang pimpinan yang tegas, serta seorang manusia yang mulia. Semua hal itu tidak akan bisa tercipta tanpa orang-orang yang disekitar beliau yang selalu mendukung beliau, sehingga izinkan saya berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang terlibat dalam pembuatan biografi ini serta orang-orang yang pernah membantu beliau dalam bentuk apapun serta semua orang yang ikut melakukan shalat dan mengantar beliau sampai keliang lahat. Semoga

kebaikan semuanya dibalas oleh Allah SWT berkali-kali lipat. *Wallahu muwafiq ila aqwamitthariq, Wassalam.*

TIADA HARI TANPA MEMBACA

Maurits Arif Fathoni Lubis

Saya adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Ayah merupakan sosok panutan dalam keluarga. Ayah juga merupakan teman berdiskusi, ketika saya bertanya tentang suatu hal selalu dijawab oleh Ayah dengan jawaban yang mudah dipahami. Saya juga mengagumi kebiasaan Ayah yang sering membaca, tiada hari tanpa membaca dalam keseharian Ayah. Mulai dari Koran sampai buku yang sangat tebal. Saya ingin bisa mengikuti kebiasaan itu, agar bisa seperti Ayah.

Dua tahun yang lalu, saya mengikuti Olimpiade Siswa Nasional 2015 bidang IPS di Palu, Sulawesi Tengah. Sebelum sampai tingkat nasional, saya terlebih dahulu mengikuti tingkat kota dan provinsi. Pada tingkat kota dan provinsi, Ayah ikut menemani saya dalam perlombaan itu. Bahkan pada tingkat provinsi Ayah ikut menginap di Brastagi, untuk mendukung saya. Akan tetapi, pada tingkat nasional Ayah tidak bisa ikut menemani karena Ayah mempunyai acara pergi ke Iran untuk mengikuti konferensi internasional. Walaupun tidak ditemani oleh Ayah, Alhamdulillah saya berhasil mendapat medali perak dalam perlombaan itu. Dan ketika pulang, Umi bercerita ketika mereka sedang di dalam bus menuju Isfahan, Ayah mendapat SMS dari Ketua Yayasan yang berisi bahwa saya berhasil memenangkan medali perak di OSN, saking senangnya Ayah sampai meneteskan air mata.

Awal Maret 2016, Ayah dan umi pergi *check-up* ke Penang, memang biasanya Ayah *check-up* setiap satu bulan sekali ke Penang itupun hanya satu hari. Akan tetapi, *check-up* kali ini 1 minggu lebih belum juga pulang ke rumah. Walaupun Ayah sedang dirawat, setiap hari Ayah tetap menelpon untuk menanyakan kabar dan bagaimana keadaan di sekolah. Dan Ayah juga mengajak pergi ke Penang untuk menjenguk Ayah. Dan akhirnya saya dibelikan tiket ke Penang ditemani oleh teman Umi, Om Yafiz. Sesampainya di rumah sakit, saya menemui Ayah di ruang ICU. Ketika

saya bertemu Ayah, Ayah mengangkat kedua tangannya ingin memeluk saya. Saya pun sangat senang bisa menemui Ayah. Besoknya, sebelum Ayah dipasang alat ventilator. Ayah memberi Nasehat kepada saya, Umi, bang Naufal, dan bang Risyad. Nasehat yang dikatakan Ayah adalah "Maurits, Maurits harus rajin belajar ya". Baru saya tahu kemudian bahwa itu pesan terakhir Ayah. Oleh karena itu saya akan terus rajin belajar untuk bisa menjadi seperti Ayah dan saya mudah-mudahan bisa menjadi anak yang membanggakan bagi Ayah.

Selamat jalan Ayah, semoga semua amal ibadah yang telah Ayah perbuat diterima oleh Allah SWT. Semoga Ayah baik-baik di sana. Maurits tidak akan pernah melupakan semua kebaikan dan pengorbananmu ayah. Maurits akan selalu mengingatmu.

Wasallam.

PROF. DR. NUR A. FADHIL LUBIS, MA DALAM KENANGAN MURID

1

Keteladanan bang Fadhil sebagai mahasiswa ditunjukkan dengan prestasi-prestasinya secara akademik dan kemampuan beliau berbahasa asing (terutama Bahasa Inggris). Pada tahun 1975, sewaktu bang Fadhil masih duduk di tingkat III (Bacaloreat), beliau telah diangkat sebagai Asisten Dosen, mengajar adik-adik yuniornya. Saya yang waktu itu baru menjadi mahasiswa tingkat *propedause* Fakultas Syari'ah IAIN Sumut adalah salah seorang mahasiswa yang beruntung mendapat sentuhan pelajaran/didikan bang Fadhil bersama teman-teman mahasiswa baru lainnya. Pelajaran yang beliau asuh adalah Bahasa Inggris, sebagai asisten Bapak Drs. H. Fachrurrozi Dalimunthe (alm).

Sebagai dosen, bang Fadhil cukup terampil dalam mengajar. Materi kuliah Bahasa Inggris yang beliau sampaikan diberikan dengan cara yang simple, jelas dan mudah dimengerti. Pelajaran grammar dan conversation diterangkan dengan bahasa yang komunikatif. Tulisan beliau di blackboard menurut saya cukup bagus dan mudah dibaca. Pelajaran *conversation* (percakapan) diiringi dengan penjelasan tentang bagaimana orang barat menjunjung tinggi budaya dan sopan santun berkomunikasi. Dijelaskan juga perbedaan bahasa Inggris British dengan Inggris Amerika. Perbedaan itu meliputi *vocabulary* (kosa kata), *spelling* (ejaan), *pronunciation* (pelafalan). Sering penjelasan materi pokok bahan kuliah diselingi dan dilengkapi dengan penjelasan dari berbagai multi disiplin ilmu yang relevan, termasuk kaitannya dengan ilmu syari'ah. Penjelasan selingan itu tidak melupakan focus utama materi kuliah yang diberikan. **(Busra Usman, Hakim Pengadilan Tinggi Jakarta)**

2

Ketika beliau kembali ke UIN Sumut (saat itu IAIN) sedang berkembang arus pemikiran keislaman yang cukup dinamis. Ibarat pepatah pucuk dicinta ulam tiba, alm bang fadhil mempertegas dinamika itu. Sebagai cendikia alumni UCLA dgn kemampuan menelusuri kitab klasik beliau mengenalkan pemikiran2nya ttg hukum islam ditengah-tengah perkembangan modern yg berlangsung cepat. Saat itu para mahasiswa khususnya di Fakultas Syariah mendapatkan gizi tambahan setelah disemai sebelumnya oleh para dosen khususnya Prof Yasir & Prof Amiur, dua orang yang telah "membongkar" tradisi akademis sebelum datangnya bang fadhil.

Sebagai alumni HMI beliau selalu menasehati kami agar menjadi aktifis tidak meninggalkan identitas utama yakni akademis sehingga tampilnya para aktifis kampus di berbagai aktifitas sosial punya daya dorong thd perubahan. Sbg alumni UIN Sumut & HMI yang terjun di dunia politik saya tetap "dimonitor" beliau sehingga kapan saja beliau akan mengkoreksi atau memberikan masukan terkait aktifitas atau isu politik yg sdg kita hadapi namun beliau terbuka ketika saya memberikan kritik. Saat beliau terbaring di RS Permata Bunda Medan sebelum beliau Second Opinion ke Penang Malaysia saya sempat bertelpon menanyakan kesehatan beliau & menyisipkan sedikit canda utk menghibur beliau, sambil ketawa kecil beliau msh sempat menanyakan situasi politik & tetap menyelipkan nasehat buat saya. Ternyata itulah canda terakhir saya utk beliau & nasehat terakhir beliau untuk saya. Kini beliau sdh tidak bersama kita lagi, tentu kita sangat kehilangan, namun kita bersyukur karena sempat berkenalan dgn beliau. Selamat jalan bang fadhil, kami merindukanmu. **(Fadly Nurzal, Anggota DPR RI Fraksi PPP dan Wakil Ketua Umum DPP PPP).**

3

Sebagai mahasiswa syariah yg berasal pesantren salafiyah, yang kental dengan corak pemahaman tradisional tentang pemahaman keagamaan tentu merasa ada hal yg sangat baru bahkan aneh ketika dikatakan dosen syariah melanjutkan studi k US. Ketika wawasan kami bertambah

tentang minus plus studi Islam di Dunia Islam -yang biasanya dominan di Timur tengah-dan di Barat baik di Eropa maupun Amerika, pemahaman tersebut tentunya menggeser perfektif tradisional saya kepada suatu kenyataan tidak relevan lagi memisahkan antara syarqiyah Wal ghorbiyah 1. Triggering Academic spirit; sejak masuk ke Fak syariah iain SU pada 1988, sering para dosen menjadikan sosok beliau sebagai role model dalam memotivasi kami. Ketika beliau kembali ke Medan utk melakukan riset dalam penyelesaian studinya pada level S2, kami meminta kesediaan beliau untuk memberikan pencerahan pada klub studi kami. Sebagai mahasiswa semester lima waktu itu kita sangat bangga diterima di rumah beliau apalagi diberi buku berbahasa Inggris dan diarahkan memanfaatkan peluang kesediaan majalah yg ada di USIS (united state information service). Beliau mengatakan perlu berpikir metodologis dan Proporsional. Kapan berpikir ilmiah yang harus mengikuti metode ilmiah tersebut, tetapi tidaklah harus berpikir ilmiah dalam 24 jam. Demikian juga dalam hal keharusan memosisikan diri dalam diskursus intelektual; suatu waktu saya mengatakan kepada beliau bahwa konsep amal dalam Islam itu adalah ibadah yg harus dapat memotivasi umat Islam untuk giat bekerja, sedangkan dalam Kristen konsep amal itu adalah sebagai punishment of original sin. Beliau kembali menanya saya pada posisi apa kamu mengatakan konsep kerja pada Kristen seperti itu; sebagai penafsir atau sebagai apa. Tentu pertanyaan beliau tersebut kembali menegaskan pemahaman saya tentang metodologi berpikir lagi. **(Ibrahim Siregar, Rektor IAIN. Padang Sidempuan).**

4

Saya mengenal sosok Nur Ahmad Fadhil Lubis setelah beliau pulang dari studi S3 di UCLA AS tahun 1994. Nama beliau begitu populer di kalangan mahasiswa saat itu, karena satu-satunya dosen IAIN Sumut yang mendapat beasiswa fullbrigth, studi ke Amerika Serikat. Saya sendiri saat itu, baru menyelesaikan program kesarjanaan (S1) di Fakultas Syariah, IAIN Sumut. Prof. Fadhil Lubis yang saya kenal adalah sosok seorang cendekiawan muslim yang begitu bersahaja, rendah hati atau *humble*. Tidak pelit dengan ilmu yang dimilikinya dan bersedia berdiskusi kapan dan dimana saja. Bahkan sangat senang memberi motivasi dan memompa semangat

mahasiswa dan dosen dalam bidang akademik. Almarhum pernah menghadiri undangan saya menjadi nara sumber pada seminar tentang Pemuda Islam dan Tantangan Abad 21 yang pesertanya adalah Remaja Masjid Al Muqorrobin, Jalan Sejati, Medan. Bila yang mengundang adalah remaja masjid, dapat dipastikan, tidak ada uang transport, apalagi honor, yang disediakan panitia. Pada hal waktu itu nama Doktor Fadhil telah menjadi pembicara dari seminar ke seminar, berskala nasional maupun internasional. Prof Fadhil juga sangat senang bila didatangi ke rumahnya untuk berdiskusi membahas perkembangan kekinian, mulai dari sosial politik, hukum dan dunia Islam. Pengalaman saya bersama Dr. Ibrahim Siregar (kini Rektor IAIN Padangsidempuan), kami diperbolehkan meminjam bukunya bahkan untuk di fotocopy sebagai referensi. Salah satu buku yang saya ingat waktu itu dipinjamkan Prof Fadhil adalah *Covering Islam* karya Edward W Said, seorang Orientalis asal Amerika. Setelah bekerja menjadi jurnalis harian Kompas 1995 saya masih terus berhubungan dengan Prof. Fadhil. Bahkan, ketika saya di-hijrah-kan Pemimpin Redaksi Kompas Suryoprato dari kota Medan ke Pulau Batam (2001), Prof. Fadhil masih menjalin komunikasi dengan saya, meskipun sebatas sms menanyakan kabar dan ucapan lebaran. Pada tahun 2012, Prof Fadhil sebagai Rektor IAIN Sumut (ketika itu IAIN SU dipersiapkannya menuju UIN SU) pernah datang ke Batam, kebetulan bersama Ibrahim Siregar (mewakili STAIN Sidempuan) untuk suatu acara Kementrian Agama. Saya merasakan sikap Prof Fadhil yang menguasai beberapa bahasa (Arab, Inggris, Belanda, Persia) tetap hangat, akrab dan bersahaja. Prof Fadhil bukanlah tipikal pejabat yang gila hormat. Ia tetap ramah, santun dan hormat kepada siapa saja, meski pun jabatannya adalah seorang Rektor dan Guru besar. "Alumni IAIN itu bukan jadi tukang doa. Jangan merasa sarjana kelas dua. Sarjana IAIN itu punya kemampuan lebih dan bisa berkiprah dimana saja. Banyak yang sukses dan berhasil dibidangnya masing-masing," kata Prof Fadhil Lubis menyemangati saya sebagai adiknya yang ia kenal pernah jadi jurnalis dan kini jadi politisi di Kepulauan Riau. **(Surya Makmur Nasution, Anggota DPRD Kepulauan Riau, Partai Demokrat).**

“Sosok Bang Fadhil adalah mercua suar dalam bidang keilmuan. Motivasi dan semangat yang disampaikan bang Fadhil menggerakkan siapa pun untuk melangkah dalam bidang keilmuan tidak hanya dalam ranah lokal tetapi internasional. Fadhil adalah inspirator dan motivator yang akan terus dikenang tidak hanya di lingkungan UIN SU tetapi juga di luar UIN SU”. **(DR. Muhammad Ramadhan, MA: Wakil Rektor II UIN SU)**

Aku waktu itu semester 2 di jurusan Perdata Pidana Islam (PPI) Fakultas Syariah IAIN Medan, mendengarkan Perbincangan tentang dosen IAIN Medan yg sudah kuliah di Amerika Serikat, kemudian kuketahui namanya saat kegiatan HMI Komisariat Syariah yg oleh abang-abang menjadikannya sebagai contoh bahkan idola. “Adik2 kalian harus bangga menjadi anggota HMI karena melalui HMI kalian akan menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Coba lihat bang Fadhil yg sekarang kuliah di Amerika, dia adalah alumni HMI...” kalimat itu terus terngiang mengiringi aktivitasnya di HMI. Sampai suatu suatu saat bang Fadhil muncul di kampus. Waktu itu dengan baju putih lengan panjang digulung sampai pergelangan, celana jadul menyandang tas hitam yang seukuran tas kamera yg lagi digandrungi sekarang. Saat itu tidak terlalu gemuk, tapi tingginya tidak jauh berubah mengesankan selalu senyum melihat orang meskipun tak kenal siapa orang itu. Di bawah pohon disamping gedung Fakultas Syariah ia menyapa, apa kabar adik. Sejak itu aku tidak pernah bertemu, sampai tahun 2000 kutemukan tulisannya dalam buku Ontologi Pendidikan Islam Problem & Prospek IAIN dgn judul “*Mengembangkan Studi Hukum*”. Kenangan kekagumanku pada sosoknya membuncha ketika ku baca tulisan itu yang membuat ku kagum bukan saja pada sosok, tapi pada pikiran cerdasnya. Mimpi untuk ke Amerika seperti bang fadhil terus bergelayutan. Senyumnya, gaya menatap dan menyapanya, kecerdasan pikirannya terus menggelorakan, sehingga akhirnya tahun 2007 aku bisa sampai ke almamater bang Fadhil di UCLA. Terimakasih bang, Engkau adalah inspirasi bagi ku. **(Zubeir Situmorang: Wakil Rektor II IAIN Ternate)**

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural Penelusuran Terhadap Metodologi Clifford Geertz Dan Ilmu Sosial Interpretif*, Medan : IAIN PRESS, 2000.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Reakualisasi Hukum Islam Perpaduan Analisis Sosio-Legal Dan Refleksi Axiologis*, Medan : IAIN, 2003.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Introductory Reading Islamic Studies*, Medan: IAIN PRESS, 2000.
- H.M. Atho Mudzhar, *Belajar Islam Di Amerika conflicts And Tension In Islamic Law*, Jakarta: Pustaka Punjimas, 1991.
- Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Fakhrur Rozy Dalimunthe dan Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Kebebasan Akademis Menurut Konsep Islam dan Barat*, Medan : IAIN SU, 1987.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis dkk, *Jurnal Hukum dan Kemasyarakatan*, diterbitkan oleh Fakultas Syri'ah IAIN Sumatera Utara Medan sebagai media komunikasi ilmiah yang menyajikan kajian-kajian hukum dalam rangka mengantisipasi perkembangan sosial kemasyarakatan, edisi : No.1 Thn. Nopember/ desember 1991.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis dkk, *Jurnal Tarbiyah Ulul Albab dan Pembangunan, (Ulul Albab dalam pengentasan Kemiskinan)* Nomor : 15 Tahun V Januari – Maret 1997, Medan : Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Sewindu IAIN Sumatera Utara, Rektor IAIN Sumatera Utara H.Hasbi AR*, Medan : Medan, 1981.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis dkk, *Sejarah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (1973 -2016)* Medan : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan – 2016.

- Tim, *Buku Tahunan Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukmiyah Sumatera Utara 1973 – 1974*, Medan : IAIN SU Medan.
- Tim, *Tiga Puluh Tahun IAIN Sumatera Utara*, Medan: IAIN PRESS, 2003.
- Howard M. Federspiel dan Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Islam & Development A Politico – Religious Response*, Yogyakarta: Permika-Montreal and LPMI, 1997.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *A History Of Islamic Law In Indonesia*, Medan: IAIN PRESS, 2000.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan dalam Hukum Islam*, Medan: PPS IAIN SU Medan, 2001.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Hukum Islam Dalam Kerangka Teori Fikih dan Tata Hukum Indonesia*, Medan : Pustaka Widyasarana, 1995.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, Medan : IAIN PRESS, 2001.
- Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Percikan Wacana Kontemporer Hukum Islam*, Medan : PPS IAIN Sumatera Utara Medan, 2001.
- Alm. H. Abd. Rahman Sjihab, *Al Djamiatul Washlijah 30 Nopember 1930–30 Nopember 1955 ¼ Abad*, Medan : Al Djamiatul Washlijah, 1956.

TENTANG PENULIS DAN EDITOR

Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag, lahir di Patumbak 4 Desember 1972. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Inpres Patumbak Kampung, Madrasah Ibtida'iyah Al-Washliyyah Patumbak, MTsN Medan lokasi Patumbak. Pada tahun 1988 ia mendapatkan kesempatan melanjutkan studi di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Padang Panjang Sumatera Barat dan selesai tahun 1991. Selanjutnya Studi S1 di Fakultas Syari'ah IAIN.SU Medan (1997), S2 dalam bidang pemikiran Islam (2000) dan S3 dalam bidang Hukum Islam (2010) yang ditempuh di PPS IAIN.SU. Tahun 2004 berkesempatan menjadi mahasiswa S3 Ilmu Hukum UI selama satu semester.

Saat ini, penulis menjadi Dosen Pada Fakultas Syari'ah IAIN.Sudan diberikan amanah untuk menjadi ketua Prodi Ekonomi Islam Fak.Syari'ah IAIN.SU 2006-2010. Kemudian menjadi Wakil Dekan I Fakultas Syari'ah IAIN.SU 2013-2014. Selanjutnya dipilih menjadi Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI UIN.SU) 2014-2018 Kemudian pada tahun 2017 dipilih menjadi Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM UIN.SU) 2017-2020. Beberapa karya yang telah ditulis adalah *Etika Bisnis Islam* (Jakarta:Pustaka Hijri,2000), *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Bandung: Cita-pustaka,2005), bersama Tim Prodi EKI menulis buku, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Medan : Latansa, 2010). Dalam bidang Tafsir, penulis buku ini berhasil mengangkat Khazanah klasik ulama Sumatera Utara dan mengedit kitab *Tafsir Ayat Ahkam karya Syekh H. Abdul Halim Hasan*. Di samping itu, penulis juga membidani penulisan dan penerbitan Tafsir Al-Qur'an Karya Ulama Tiga Serangkai (UTS) yang saat ini dalam proses finalisasi. Adapun buku populer yang telah ditulisnya adalah, *40 Pesan Ramadhan* (Sarija, Jakarta), *Bukan Pestanya Tetapi Pernikahannya* (Wal-Ashri, Medan), *Dari Etika Ke Spiritualitas Bisnis* (Citapustaka Media), *Teologi Ekonomi* (Rajawali Pers, Jakarta), *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi* (Citapustaka Media).

Ziaul Haq, Alumni PPS UIN SU Medan sedang menyelesaikan Program
S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Watni Marpaung, Alumni PPS UIN SU Medan menyelesaikan Program
S3 di UIN SU Medan

M. Syukri Albani Nst, Alumni PPS UIN SU Medan menyelesaikan
Program S3 di UIN SU Medan

DON'T BE CHICKEN



Fadhil adalah sosok intelektual yang tidak banyak omong. Bicarapun seperlunya saja. Di samping itu beliau sosok yang mahir dalam bidang hukum Islam. Tegasnya, Fadhil itu satu dari sedikit orang yang bisa menjelaskan konsep Syariah dan Fikih dengan baik dalam bahasa Inggris. Satu hal lagi, sebagai sahabat dekat, saya mengenal Fadhil selama bertahun-tahun. Fadhil itu tidak liberal. Beliau rajin sholat dan taat beragama.

- Azyumardi Azra, Wawancara tanggal... di Jakarta

Fadhil itu pekerja keras. Ia sering berangkat pagi dan pulanginya sampai malam. Itu belum apa-apa, untuk menambah pendapatan, Fadhil pernah kerja di perpustakaan (part Time) di tahun keduanya kuliah di Amerika. Sosoknya yang agamis, membuat dia tetap melaksanakan kewajiban sholat di tengah kesibukan dan bekerja di lingkungan minoritas muslim. Hal itu pula yang membawa Fadhil menjadi Amil Islamic Studies. Secara Akademik beliau cukup menonjol untuk Islamic Studies."

- Prof. Atho' Muzdhar, Wawancara tanggal di Jakarta

Bang Fadhil Lubis adalah mukholit senior, baik dalam saat canda maupun serius. Kami selama kuliah S2-S3 di UCLA AS, sama-sama didampingi keluarga dan bertetangga. Kami adalah keluarga besar yang bertaawun dalam membina keluarga, bangsa, di saat-saat yang ketat mencari ilmu di negara jauh.

- Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D, Jakarta

Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA merupakan sosok intelektual yang cerdas. Kuliah bersama beliau sangat menyenangkan. Sebagai dosen beliau memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi perkuliahan yang diajarkan. Sedangkan sebagai pemimpin, beliau sangat berwibawa, tegas dan penyantun

- Khairuddin Wahid, MA, Dosen IAIN. Bengkulu

Salah satu nasehat Prof. Fadhil yang saya ingat adalah pentingnya menguasai bahasa asing setidaknya Bahasa Inggris dan Arab. Penguasaan terhadap bahasa membuat seseorang memiliki akses yang luas terhadap khazanah ilmu pengetahuan. Tidaklah mengherankan jika di dalam perkuliahan, ia kerap menyampaikan materi dengan bahasa asing dan setidaknya mengajak mahasiswanya untuk membaca teks. Secara hubungann personal beliau sosok yang ramah dan rendah hati serta sangat mengayomi.

- Illiyanti, Wakil Dekan II FEBI, IAIN. Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6462-57-2



9 786026 462572